

KOMUNIKASI PENYADARAN KRITIS GERAKAN PETANI

(Studi Kasus Gerakan Petani Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah)

WIJANARKO

UNIVERSITAS TERBUKA



**SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

BOGOR

2014

PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis Komunikasi Penyadaran Kritis Gerakan Petani (Studi Kasus Gerakan Petani Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) adalah karya saya dengan arahan dari Komisi Pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau yang dikutip dari karya tulis yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut pertanian Bogor.

Bogor, Januari 2014

Wijanarko
NIM I352100021

UNIVERSITAS TERBUKA

RINGKASAN

WIJANARKO. “Komunikasi Penyadaran Kritis Gerakan Petani (Studi Kasus Gerakan Petani Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah)”. Dibimbing oleh SARWITITI SARWOPRASODJO dan PARLAUNGAN A. RANGKUTI

Komunikasi pembangkitan kesadaran (*consciousness raising*) pada organisasi gerakan petani sangat dibutuhkan untuk menyadarkan anggota kelompok tani akan situasi ketidakadilan yang mereka rasakan dan alami. Tujuan *consciousness raising* adalah partisipasi anggota pada aksi kolektif. Sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi ruang publik negara yang memarginalkan ruang-ruang komunikasi petani pada aras lokal, maka proses pembangkitan kesadaran sebagai strategi organisasi gerakan petani untuk melawan bentuk-bentuk penindasan dan penaklukan. Gerakan petani SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) memiliki beragam bentuk kegiatan pembangkitan kesadaran terhadap kelompok basis di tingkat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana kontestasi wacana yang mempengaruhi latar belakang isu ketidakadilan dalam gerakan petani, melihat sejauhmana saluran komunikasi dan bentuk komunikasi penyadaran kritis mempengaruhi konstruksi akan ketidakadilan, identitas, kesadaran dan motivasi partisipan dalam aksi kolektif serta melihat sejauhmana teknik dan tahapan penyadaran kritis yang dilakukan dalam gerakan petani turut mempengaruhi partisipasi dalam aksi kolektif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma *konstruktivisme*. Penelitian dilakukan pada empat lokasi kelompok tani yang memiliki anggota tersebar di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Semarang adalah Paguyuban Petani Al-Barakah dan LSDP Harapan Makmur, Kabupaten Boyolali adalah Forum Perempuan Desa Jombang dan Kabupaten Wonosobo adalah Paguyuban Petani Sindoro Kasih.

Unit analisa dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta serta FGD. Sedangkan data sekunder diperoleh menggunakan studi dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data dan interpretasi data serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

Temuan penelitian adalah isu yang berkembang merupakan hasil kontestasi wacana dominan (*cultural thema*) berupa dominasi pembangunan oleh Negara dan wacana tandingan (*counter thema*) berupa pemberdayaan kaum petani. Latar belakang kehadiran isu ketidakadilan ini melahirkan program pemberdayaan di tingkat basis berupa pertanian organik di kelompok tani Paguyuban Al-Barakah, pemberdayaan perempuan di Forum Perempuan Jombang, pemberdayaan pemuda LSDP dan advokasi Peraturan Desa di kelompok tani Paguyuban Sindoro Kasih. Program pertanian organik lahir untuk mengusung pertanian ramah lingkungan, pemberdayaan perempuan melalui Forum Perempuan lahir untuk menjaga harmonisasi relasional laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan pemuda LSDP lahir untuk memberi kuasa penuh pemuda atas informasi dan peraturan desa lahir untuk menjaga kedaulatan dan kemandirian petani atas sumber daya lokalnya.

Komunikasi penyadaran kritis gerakan petani menggunakan saluran atau media komunikasi yang *mixture*. Secara umum media komunikasi penyadaran kritis yang digunakan oleh serikat meliputi; di level basis melalui pertemuan kelompok yang dikombinasikan dengan saluran *face to face* antar partisipan dan media tradisional/rakyat (pengajian atau arisan), di level serikat melalui facebook dan situs internet serikat dan di level publik melalui seminar HPS, audiensi dan festival. Strategi penggunaan saluran komunikasi untuk penyadaran di level basis bertujuan mendalami bentuk-bentuk penindasan yang dialami partisipan untuk kemudian melakukan aksi untuk melawan penindasan itu. Sedangkan strategi di level serikat, saluran komunikasi penyadaran bertujuan memberikan informasi dan pengetahuan perihal perkembangan isu. Di level publik sebenarnya adalah arena pertarungan wacana gerakan petani dengan pihak lawan atau musuh. Saluran komunikasi di level publik ini memang sengaja diciptakan oleh serikat (*created/claim space*) sebagai proses adu argumen partisipan gerakan petani dengan pihak lawan seperti pada seminar dan audiensi, berbeda halnya dengan kegiatan festival yang memang sengaja dibentuk sebagai *invited place*. Bentuk komunikasi pada saluran penyadaran yang digunakan oleh serikat secara umum bersifat *multy track communication* melalui kombinasi dialog dan monolog.

Secara umum saluran komunikasi dan bentuk komunikasi membentuk identitas kolektif partisipan gerakan. Namun konstruksi kesadaran dan motivasi partisipan memiliki derajat yang berbeda dalam aksi kolektif, hal ini terkait dengan persepsi partisipan (*disposisi personal*) terhadap realitas penindasan. Isu peraturan desa membentuk kesadaran naif-kritis dengan motivasi instrumental-ideologi. Isu pertanian organik membentuk kesadaran naif-kritis dengan motivasi instrumental-ideologi. Pada Forum Perempuan memiliki kesadaran naif-magis dengan motivasi instrumental-identitas. Pada pemuda LSDP memiliki kesadaran naif menuju kritis. Secara umum semua isu selalu memiliki motivasi instrumental di dalamnya, hal ini terkait dengan orientasi pragmatis secara umum dalam gerakan petani.

Teknik penyadaran dalam *consciousness raising* yang digunakan oleh serikat ternyata memiliki keberagaman dan ini berhubungan dengan saluran dan media komunikasi yang digunakan. Secara umum teknik diskusi digunakan untuk media yang memungkinkan terjadinya dialog seperti pertemuan kelompok dan dalam *event* yang diciptakan oleh serikat sendiri seperti audiensi dan seminar. Pada saluran komunikasi yang bersifat *invited place* (terundang), teknik penyadaran berupa ekspresi diri partisipan seperti pada kegiatan festival hari pangan sedunia. Teknik budaya populer menggunakan teater rakyat dan atraksi teatral. Teknik ini bertujuan mendekatkan realitas kaum tani dengan budaya lokal yang ada. Dari semua teknik penyadaran, hanya program pertanian organik yang telah mencapai tahapan penyadaran transformatif yaitu internalisasi perilaku pertanian organik dalam kehidupan. Sedangkan pada Perdes, tahapan penyadarannya adalah praksis, melalui aksi advokasi. Tahapan penyadaran yang berbeda terjadi pada program pemberdayaan pemuda dan perempuan, di mana baru sampai tahapan pemberdayaan yaitu pada aksi adaptasi terhadap tekanan.

Kata kunci : kontestasi wacana, gerakan petani, pembangkitan kesadaran, aksi kolektif

SUMMARY

WIJANARKO. Communication of Critical Consciousness in Peasant Movement : Case Study of Peasant Movement on Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah. Under direction of SARWITITI SARWOPRASODJO and PARLAUNGAN A. RANGKUTI

Communication of consciousness raising of the peasant movement organization is needed to sensitize members of farmer groups will be situations of injustice which they feel and experience. The purpose of consciousness raising is member participation in collective action. As a form of resistance to the domination of the state space that marginalize public spaces farmer communication at the local level, the process of generating awareness as an organizational strategy for the peasant movement against forms of oppression and subjugation. SPPQT peasant movement (the United Society of Farmers Qaryah Thayyibah) has a variety of forms of awareness generation activities of groups at the local level.

This study aims to examine the extent of affecting the discourse contestation background issues of injustice in the peasant movement, see how far the communication channels and forms of communication used critical awareness that will affect the construction of injustice, identity, awareness and motivation of participants in collective action and see how far the techniques and stages of awareness critical conducted in farmers' movement also influence participation in collective action.

This study is a qualitative research paradigm constructivism. The study was conducted at four locations farmer groups that have members spread across three districts, namely District of Semarang is Al-Barakah and Harapan Makmur, district of Boyolali is Jombong Rural Women's Forum and District of Wonosobo is Sindoro Kasih.

The unit of analysis in this study are members of farmer groups. This study uses primary data and secondary data. Primary data were obtained using the in-depth interviews, participant observation and focus group discussion. While the secondary data obtained using the study documentation. Data analysis ranging from data reduction, data presentation and interpretation of the data and making conclusions and verification of data.

The findings of the research is a growing issue is the result of the contestation of dominant discourses (cultural themes) form of domination by the State and the development of counter-discourse (the counter theme) form of empowerment of farmers. Background The presence of injustice issues spawned grassroots empowerment program in the form of organic farming in the Society of farmer groups Al-Barakah, the empowerment of women in the Women's Forum Jombong, youth empowerment of LSDP and rural regulatory of Sindoro Kasih Farmer Assosiation. Organic farming program was born to carry the environmentally friendly agriculture, women's empowerment through the Women's Forum was born to maintain relational harmony of men and women in decision-making, empowerment of youth LSDP born to give full control over the

youth and rural regulatory to keep the village sovereignty and independence over local resources.

Communication of critical awareness peasant movement using the communication channel or medium mixture. In general, critical awareness of communication media used; on basis level through group meetings combined with face to face channels between participants and traditional media / people (pengajian or arisan), at the level of the union through facebook and internet sites and in the level of public unions through seminary, hearings and festivals. Strategic use of communication channels to base-level awareness aims to explore the forms of oppression experienced by participants to then take action to fight the oppression. While the strategy at the level of the union, awareness communication channel aims to provide information and knowledge about development issues. At the level of public discourse is actually a battle arena peasant movement with the opponent or enemy. Communication channel at the public level was deliberately created by the union (created / claim space) as the argument peasant movement participants with counterparties such as seminars and hearings, unlike the case with the festival that was deliberately set up as a place invited. Forms of communication on the channel used by the union awareness in general is multy track communication through a combination of dialogue and monologue.

In general, the communication channels and forms of communication to form a collective identity of participants. However, construction of awareness and motivation of the participants have different degrees of collective action, it is associated with the perception of participants (personal disposition) to the reality of oppression. Perdes issues forming a naive-critical consciousness and instrumental-ideological motivation. The issue of an organic farm forming a naive-critical consciousness and instrumental-ideological motivation. In the Women's Forum has a naive-magical consciousness by instrumental-identity motivation. In LSDP have a naive-critical consciousness. In general, all the issues have always been instrumental motivation, it is associated with a pragmatic orientation of the peasant movement.

Awareness in the consciousness-raising techniques used by the union appeared to have diversity and is associated with the channel and communication media are used. In general, discussion of techniques used for media that allow for dialogue such as group meetings and in the event that was created by the union itself as hearings and seminars. Discussion is always preceded by the issue of exploration techniques, storytelling and sharing experiences. In the communication channels that are invited place, awareness techniques such as self-expression festival participants such as the World Food Day activities. The popular culture technique used theater folk and theatrical attractions. This technique aims to bring the realities of the peasantry with the local culture. Of all the techniques of awareness, only organic farming program has reached the stage that internalizing behavior transformative awareness of organic farming in life. While the legislation of Perdes is praxis, in which advocacy. Different stages of awareness that occurs in youth and women's empowerment program, which is stages of empowerment in action adaptation to stress.

Keywords : discourse, peasant movement, consciousness raising, collective action

UNIVERSITAS TERBUKA

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2014
Hak cipta dilindungi Undang-undang :

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah; dan pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB

KOMUNIKASI PENYADARAN KRITIS GERAKAN PETANI
(Studi Kasus Gerakan Petani Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah)

WIJANARKO

Tesis
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains
pada
Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

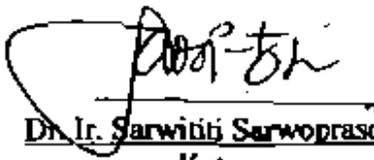
SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014

Penguji Luar Komisi pada Ujian Tesis : Dr. Ir. Rilus A Kinseng, MA

UNIVERSITAS TERBUKA

Judul Tesis : Komunikasi Penyadaran Kritis Gerakan Petani (Studi Kasus Gerakan Petani Serikat Pagrnyuban Petani Qaryah Thayyibah)
 Nama : Wijanerko
 NIM : 1352100021

Disetujui
 Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Sarwiti Sarwoprasodjo, MS

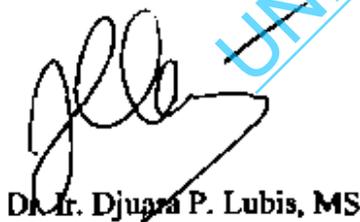
Ketua


Dr. Ir. Parlaungan Adil Rangkuti, M.Si

Anggota

Diketahui Oleh

Ketua Program Studi
 Komunikasi Pembangunan
 Pertanian dan Pedesaan


Dr. Ir. Djuana P. Lubis, MS

Dekan Sekolah Pascasarjana




Dr. Ir. Dahrul Syah, M.Sc. Agr

Tanggal Ujian: 8 Januari 2014

Tanggal Lulus: 18 FEB 2014

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah yang berjudul Komunikasi Penyadaran Kritis Gerakan Petani (Studi Kasus Gerakan Petani Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah).

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Ir. Sarwititi Sarwoprasodjo selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Bapak Dr. Ir. Parlaungan Adil Rangkuti selaku Anggota Komisi Pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberi bimbingan, arahan dan memotivasi penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Kepada Bapak Dr. Ir. Rilus A Kinseng selaku penguji luar komisi dan Bapak Dr. Ir. Djuara P. Lubis selaku Ketua Mayor KMP, penulis ucapkan terima kasih atas masukan dan kritiknya guna perbaikan tesis ini. Penulis ucapkan terima kasih juga kepada Ibu Dr. Ir. Ety Riani selaku moderator seminar. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan FMIPA UT dan Kepala UPBJJ-UT Pontianak yang telah memberikan kesempatan penulis melanjutkan studi. Kepada Dirjen Dikti, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan beasiswa BPPS.

Penghargaan penulis sampaikan kepada Ibu Ruth Murtiasih, SP selaku Ketua Umum SPPQT, para pegiat gerakan petani SPPQT Salatiga dan kawan-kawan petani yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data. Ungkapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada rekan-rekan KMP 2010, teman sejawat di UPBJJ-UT Pontianak serta teman sejawat kostan yang telah memotivasi penulis. Ungkapan terima kasih dan cinta yang sebesar-besarnya disampaikan kepada istri tercinta Lely Nazzia Hardani, AMK, Ayah dan Ibu, adik penulis (Wijananto, S.Sos.I dan Abdurrahman Zaqy, S.Pi) atas segala do'a, cinta, kasih sayang, kesabaran, pengertian dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bogor, Januari 2014

Wijanarko

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian	3
2 TINJAUAN PUSTAKA	4
Gerakan Petani	4
Elemen Gerakan Sosial	6
Dimensi Identitas dalam Gerakan Sosial	8
Komunikasi Penyadaran Kritis	10
Tahapan Pembangkitan Kesadaran	12
Saluran Komunikasi Penumbuhan Kesadaran	15
Model Komunikasi Penyadaran : Monolog atau Dialog	16
Pesan Komunikasi Penyadaran Kritis	18
Arena Kontestasi Penyadaran Kritis	19
Motivasi Gerakan	19
Partisipasi Aksi Kolektif Gerakan	20
Kerangka Pemikiran	22
3 METODE PENELITIAN	25
Paradigma Penelitian	25
Desain Penelitian	25
Lokasi Dan Waktu Penelitian	27
Penentuan Subyek Penelitian	28
Data dan Metode Pengumpulan Data	30
Tahap-Tahap Penelitian	31
Teknik Analisis Data	32
Kredibilitas dan Realibilitas Penelitian	34
4 GAMBARAN UMUM GERAKAN PETANI SPPQT	36
Kelahiran Gerakan Pembebasan Kaum Tani	36
Aktor Dibalik Gerakan Petani SPPQT	39
Program Perjuangan Serikat	40
Struktur Organisasi Serikat	40
Saluran Komunikasi Serikat	42
Ikhtisar	45
5 KONSTRUKSI KETIDAKADILAN DIBALIK KEMUNCULAN ISU	47
Heterogenitas Basis Dibalik Isu	47
Relasi Kuasa Manusia atas Alam Dibalik Pertanian Organik	48
Keberdayaan Perempuan Menuju Keselarasan Relasional	52
Merebut Ruang Produksi Melalui Perdes	54
Kuasa Pemuda Tani terhadap Sumber Informasi	57

Ikhtisar	59
6 PROSES PEMBANGKITAN KESADARAN GERAKAN PETANI	61
Deskripsi Aktor Pelaku Isu Pembangkitan Kesadaran	61
Deskripsi Partisipan Isu Pembangkitan Kesadaran	68
Media Komunikasi Pembangkitan Kesadaran	73
Tahapan Pembangkitan Kesadaran Gerakan Petani	77
Ikhtisar	82
7 TRANSFORMASI IDENTITAS, MOTIVASI DAN BENTUK KESADARAN	92
Transformasi Identitas Partisipan	92
Motivasi Partisipan	94
Bentuk Kesadaran Partisipan	97
Ikhtisar	99
8 ARENA KONTESTASI DAN PESAN PENYADARAN KRITIS	102
Pertanian Organik	102
Pemberdayaan Perempuan	107
Pemberdayaan Pemuda	111
Peraturan Desa	113
Ikhtisar	117
9 REFLEKSI TEORITIS: MELAWAN KETIDAKADILAN MELALUI KOMUNIKASI PENYADARAN KRITIS	118
10 SIMPULAN DAN SARAN	121
Simpulan	121
Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	128
RIWAYAT HIDUP	132

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

1	Model penyadaran kritis	13
2	Transformasi kesadaran kritis	14
3	Model dasar komunikasi	17
4	Perbedaan penelitian komunikasi kualitatif dan kuantitatif	26
5	Penentuan informan penelitian	29
6	Penentuan subyek penelitian	29
7	Matrik jenis data, sumber data dan metode pengumpulan data	31
8	Penggunaan media gerakan petani	42
9	Sebaran basis dan isu dalam penelitian	47
10	Proses penyadaran kritis berdasar isu	82
11	Transformasi identitas, motivasi dan bentuk kesadaran partisipan	91
12	Konstestasi dan pesan penyadaran kritis pertanian organik	94
13	Konstestasi dan pesan penyadaran kritis pemberdayaan perempuan	96
14	Konstestasi dan pesan penyadaran kritis pertanian pemuda	97
15	Konstestasi dan pesan penyadaran kritis peraturan desa	98

DAFTAR GAMBAR

1	Proses aksi kolektif	9
2	Langkah menuju partisipasi	20
3	Kerangka penelitian	24
4	Proses analisa data kualitatif	33
5	Struktur organisasi SPPQT	42
6	Setting saluran komunikasi pertemuan kelompok	86
7	Setting saluran komunikasi seminar HPS	87
8	Setting saluran komunikasi festival pangan	87
9	Setting saluran komunikasi audiensi HTN	88
10	Setting saluran komunikasi atraksi teatrikal	88
11	Setting saluran komunikasi pengajian	89
12	Pesan komunikasi beras organik melalui internet	105
13	Pesan komunikasi pangan lokal melalui facebook	110
14	Pesan komunikasi pemberdayaan perempuan melalui internet	111
15	Pesan komunikasi pemberdayaan pemuda melalui internet	113
16	Pesan komunikasi peraturan desa melalui internet	116
17	Artikel merebut kedaulatan desa di internet	117

DAFTAR LAMPIRAN

1	Dokumentasi penelitian	109
2	Riwayat hidup	110

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan seringkali dimaknai sebagai inisiasi dari *suprastruktur* yaitu negara. Negara sebagai satuan tertinggi dalam sistem sosial pada satu wilayah berperan dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program pembangunan. Akibatnya, pembangunan dipandang sebagai manifestasi dari paradigma *production centered development* (pembangunan berfokus pada produksi). Inisiasi dan kemandirian warga dalam pembangunan menjadi rendah, karena dominasi negara dalam program pembangunan terlalu besar. Antitesis terhadap pendekatan ini adalah paradigma *people centered development*, yaitu pembangunan berpusat pada masyarakat (Korten 1984). Dua dikotomi ini melahirkan model komunikasi linier dan partisipatif (Mefalopulos 2008) dan model komunikasi mekanistik dan organik (Servaes 2008).

Apabila dikaitkan dengan konteks perubahan sosial, maka dua paradigma di atas dapat dilihat sebagai dua implikasi gerakan sosial yang berbeda. Gerakan sosial yang berasal dari agen perubahan dari bawah *vis a vis* gerakan sosial yang berasal dari atas. Pada tipe pertama, perubahan sosial sebagai perubahan yang diinginkan oleh lapisan bawah dengan kesenjangan agen perubahan yang nyata. Aktor utama adalah masyarakat yang mengorganisir diri. Sedangkan pada tipe kedua adalah “paksaan” oleh elite atas terhadap masyarakat dalam melaksanakan program pembangunan (Sztompka 2005).

Gerakan pemberdayaan masyarakat lapisan bawah dibawa oleh organisasi yang bernama NGO (*Non Government Organization*) yang diterjemahkan sebagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) di Indonesia. Menurut Sosialismanto (2001), terdapat tiga penyebab LSM di Indonesia membela golongan tertindas; pertama adalah kehidupan organisasi sosial politik tidak mampu menyuarakan aspirasi rakyat, kedua; keprihatinan terhadap nasib buruk kaum tertindas akibat pembangunan selama ini, ketiga; meluasnya kesadaran politik dan sikap kritis terhadap pembangunan. Sejak reformasi terjadi gerakan sosial yang berasal dari bawah banyak bermunculan. Dibuktikan dengan menjamurnya berbagai organisasi dan kelompok yang mengatasnamakan masyarakat bawah, seperti gerakan feminis, gerakan petani, gerakan lingkungan dan sebagainya.

Hasil penelitian Purwandari (2006) terhadap gerakan petani di Jawa Tengah menunjukkan bahwa kemunculan organisasi petani sebagai perlawanan tersamar petani terhadap respon negara. Perlawanan tersamar merupakan model gabungan antara mempertahankan kemapanan sosial dan upaya melakukan dekonstruksi sosial. Melawan dilakukan di bawah payung slogan-slogan pembangunan pemerintah sambil mendefinisikan kembali slogan tersebut kedalam pengertian paradigma yang lebih berorientasi pada *people-center oriented*.

Hasil temuan lain dalam penelitian Purwandari (2006) menunjukkan bahwa dalam pengorganisasian organisasi petani kelompok tani lebih akrab dengan kerangka kebijakan dan aktivitas pemerintah tingkat lokal. Sebagai

konsekuensinya, program pemerintah seringkali hanya bersinggungan dengan kelompok. Sebaliknya paguyuban lebih banyak melakukan kegiatan dalam jalur koordinasi organisasi induknya yaitu SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qoryah Thayyibah) yang berpusat di Salatiga. Peran paguyuban dalam struktur organisasi sebagai sarana atau wadah untuk pembelajaran bersama.

Hal senada juga terlihat dalam penelitian Hartoyo (2010), dimana organisasi gerakan petani merupakan kolektivitas sumber daya yang merefleksikan sistem gerakan yang nampak besar berada dalam skala provinsi, tetapi dalam batas-batas tertentu perkembangannya semakin menjauh dari lingkungan sosio-kultural gerakan yang hidup dan dihidupkan oleh komunitas petani basis. Artinya, ruang gerak organisasi gerakan petani semakin berjarak dengan organisasi basis, dan komunikasi di antara mereka semakin lemah. Artinya terdapat masalah atau hambatan dalam saluran komunikasi.

Hasil penelitian Pambudi (2010) diperoleh dua kesimpulan mendasar mengenai situasi gerakan masyarakat sipil di Yogyakarta 1998-2004 sebagai berikut; pertama, situasi politik yang berubah berpengaruh terhadap tujuan dan strategi gerakan masyarakat sipil. Tujuan gerakan bukan lagi untuk mengganti pemerintahan, tetapi terbagi dalam dua tujuan besar yakni anti status quo dan pelembagaan politik. Strateginya pun juga berubah, tidak hanya melalui gerakan protes saja, tetapi berkembang ke arah strategi kooperatif. Kedua; diantara faktor eksternal dan internal gerakan masyarakat sipil, faktor internal lebih berpengaruh, yakni koordinasi, organisasi, dan kemampuan untuk mendesak perubahan yang hendak dituju.

Gerakan masyarakat sipil sebagai salah satunya melalui gerakan pemberdayaan ekonomi di tingkat basis. Penelitian Bancin (2012), menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat miskin melalui *Credit Union* melalui proses kesadaran kritis dimana anggota dapat memahami realitas penindasan dan kemiskinan yang mendera kehidupan mereka. Proses kesadaran kritis dilakukan melalui proses komunikasi dialogis antara anggota dengan aktifis gerakan. Kesadaran kritis pada akhirnya akan membentuk suatu pemahaman dan aksi kolektif yang berkelanjutan.

Salah satu gerakan masyarakat sipil adalah gerakan petani SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qoryah Thayyibah) berdiri pada tahun 1999 di Jawa Tengah. Tujuan pendirian serikat tani adalah pengembangan masyarakat petani yang kuat mampu mendapatkan akses ke dan mengendalikan sumber daya dan mengatasi kendala dalam rangka untuk meningkatkan penghidupan mereka dan pengaruh yang mempengaruhi kebijakan kehidupan mereka.

Hasil penelitian Sarwoprasodjo (2007) terhadap strategi gerakan SPPQT dalam menyikapi isu taman nasional di wilayah anggota SPPQT, melalui strategi komunikasi *consciousness raising* (penumbuhan kesadaran). Tujuan *consciousness raising* sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi ruang publik negara. Bentuk *consciousness raising* yang digunakan kepada anggota serikat adalah pelatihan, pertemuan *sharing* diskusi publik hingga keberadaan aksi-aksi sosial penolakan taman nasional. Penelitian Wahyudi (2009) membuktikan bahwa aktivasi gerakan dalam bentuk *consciousness raising* dapat mendorong terjadinya perilaku kolektif dalam aksi reklamasi lahan petani.

Oleh karenanya, fokus lebih lanjut penelitian ini adalah melihat proses penumbuhan kesadaran (*consciousness raising*) yang terjadi dalam serikat baik

dalam pertemuan rutin paguyuban maupun tidak rutin yang meliputi latar, aktor yang terlibat, isu/peristiwa dan proses penyadaran yang dilakukan beserta motif yang melandasinya hingga berujung pada aksi kolektif.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah utama penelitian ini adalah melihat bagaimana komunikasi pembangkitan kesadaran (*consciousness raising*) yang terjadi dalam gerakan petani SPPQT melalui kelompok tani sebagai basis partisipan gerakan sehingga berujung pada partisipasi aksi kolektif. Berdasarkan hal ini maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauhmana kontestasi wacana yang mempengaruhi latar belakang isu ketidakadilan dalam gerakan petani.
2. Sejauhmana saluran komunikasi, bentuk komunikasi dan pesan penyadaran kritis yang digunakan mempengaruhi konstruksi akan ketidakadilan, identitas, kesadaran dan motivasi partisipan dalam aksi kolektif.
3. Sejauhmana teknik dan tahapan penyadaran kritis yang dilakukan dalam gerakan petani turut mempengaruhi partisipasi dalam aksi kolektif.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi pembangkitan kesadaran berdampak pada partisipasi aksi kolektif yang terjadi di dalam kelompok tani binaan SPPQT. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kontestasi wacana yang mempengaruhi latar belakang isu ketidakadilan dalam gerakan petani.
2. Mengetahui saluran komunikasi, bentuk komunikasi dan pesan penyadaran kritis yang digunakan mempengaruhi konstruksi akan ketidakadilan, identitas, kesadaran dan motivasi partisipan dalam aksi kolektif.
3. Mengetahui teknik dan tahapan penyadaran kritis yang dilakukan dalam gerakan petani turut mempengaruhi partisipasi dalam aksi kolektif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain dapat memberikan informasi tentang proses komunikasi kelompok pembangkit kesadaran khususnya kelompok tani dan partisipasinya dalam aksi kolektif. Informasi ini dapat digunakan oleh para *stakeholder*, termasuk para aktivis gerakan sosial sebagai agen perubahan, yang senantiasa berupaya untuk mencari teknik yang tepat dalam peningkatan kesadaran yang berguna bagi partisipan di wilayah binaannya. Secara akademis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi pembangunan pertanian dan pedesaan.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gerakan Petani

Dinamika gerakan petani di era demokratisasi saat ini sebagai bagian dari gerakan masyarakat sipil. Gerakan petani merupakan gerakan sosial yang secara khusus muncul dan berkembang berakar pada konflik-konflik agraria (pertanahan). Karakteristiknya juga berbeda dibandingkan dengan gerakan petani yang terjadi pada masa lalu, baik dilihat dari bentuk mobilisasi, organisasi dan kepemimpinan, isu-isu yang disuarakan, hingga pada bentuk aksi yang dilancarkan. Misalnya, para pemimpin gerakan petani pada masa pra kemerdekaan berasal dari golongan elit desa (pemuka agama, kaum ningrat atau orang-orang dari golongan terhormat), tetapi sekarang diisi oleh para kaum intelektual kota yang aktif dalam berbagai organisasi non pemerintah. Para elit desa tetap berperan penting tetapi kurang berposisi sebagai aktor utama yang memberi preferensi nilai dan visi perjuangan. Dinamika gerakan petani di era demokratisasi saat ini merupakan produk dari kesadaran baru bagian dari gerakan masyarakat sipil. (Hartoyo 2010)

Sztompka (2005), mendefinisikan gerakan dalam empat komponen utama. Terdapat kolektifitas orang yang bertindak bersama, tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang diterapkan partisipan menurut cara yang sama, kolektifitas relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya daripada organisasi formal dan tindakannya mempunyai derajat spontanitas relatif lebih tinggi namun tidak terlembaga dan bentuknya tak konvensional. Hal senada juga diungkapkan Tarrow dalam Suharko (2006), gerakan sosial adalah tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial dalam interaksi berkelanjutan dengan para elit, penentang dan pemegang wewenang.

Gerakan sosial sendiri terbagi atas dua bagian, yaitu Gerakan Sosial Lama yang berlandaskan orientasi material seperti gerakan buruh pada masa industrialisasi awal. Sedangkan Gerakan Sosial Baru (GSB) berorientasi non-material. GSB menekankan pada perubahan-perubahan dalam gaya hidup dan kebudayaan daripada mendorong perubahan-perubahan spesifik dalam kebijakan publik atau perubahan ekonomi seperti gerakan lingkungan, anti perang, perdamaian, feminisme (Suharko 2006). Sedangkan ideologi dan tujuan GSB bukan lagi pada perbedaan kelas, namun GSB bertujuan merespon masuknya globalisasi dalam bentuk pasar dan negara dalam kehidupan masyarakat. Taktik pengorganisasian GSB adalah pada pemberdayaan akar rumput (*grass root*). Struktur dari gerakan sosial baru bersifat cair dan tidak kaku, mereka mengedepankan struktur yang terbuka, desentralisasi dan non-hirarkis. Sedangkan partisipan para aktor dalam GSB adalah lintas kategori, seperti, gender, pendidikan, dan kelas. Umumnya aktor yang terlibat adalah para kaum terdidik menengah. (Suharko 2006).

Studi gerakan sosial pertama kali didominasi oleh teori ideologi dan belakangan dengan teori organisasi dan rasionalitas. Dalam teori ideologi gerakan

sosial ditujukan kepada keterlibatan komitmen partisipan dari ideologi khusus. Dalam pandangan teori organisasi, gerakan sosial fokus pada sejauhmana aksi kolektif tergantung pada kemampuan asosiasi untuk memobilisasi sumber daya dan mengarahkan organisasi pada basis rencana dan aksi rasional. Sedangkan teori rasionalitas memandang gerakan sosial sebagai mobilisasi yang memerlukan sumber daya dan orientasi rasional untuk aksi. Aktor dalam gerakan dan protes tidak hanya dilihat dari sentimen, emosi dan ideologi yang memandu aksi mereka, akan tetapi dipahami dalam istilah logik dari biaya dan manfaat sebagaimana kesempatan untuk aksi. (Johnston, Larana, Gusfield 1994)

Gerakan petani di Indonesia secara historis bukan sesuatu hal yang baru sama sekali. Banyak kajian telah dilakukan, tetapi perhatian berbagai kalangan terhadap masalah tersebut secara akademis belum mendapat tempat memadai dalam studi-studi sosiologi, khususnya dalam mengembangkan teori gerakan sosial. Kurangnya perhatian terhadap gerakan petani (terutama yang direpresentasikan oleh peran organisasi gerakan petani skala provinsi), didasarkan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang gerakan masyarakat sipil di komunitas lokal pedesaan atau berkaitan dengan komunitas petani sebagai basis konstituen. Karena petani mengalami erosi status quo yang pada umumnya akibat pembangunan ekonomi maka ketegangan struktural menjadi pendorong utama petani ikut berorganisasi untuk terlibat dalam gerakan-gerakan sosial. (Hartoyo 2010)

Cohen (1985) dalam Hartoyo (2010) mengajukan pentingnya memperhatikan konsep identitas kolektif, solidaritas, dan kesadaran. Ketiganya menyangkut proses hubungan antara individu dengan sistem sosio-kultural yang menurut Gamson dapat dilihat pada level jaringan informal (mobilisasi mikro). Klandermans membedakan tiga proses konstruksi makna pada level yang berbeda di dalam konteks gerakan, yakni diskursus publik, komunikasi persuasif, dan meningkatnya kesadaran selama episode tindakan kolektif. Pada level pertama melalui penyebaran jaringan konstruksi makna; pada level kedua melalui upaya sengaja melakukan persuasi; dan pada level tiga melalui diskusi antar partisipan.

Fase gerakan petani sendiri di Indonesia terbagi atas tiga bagian (Rahnawati 2003). Fase gelombang pertama; yang merupakan manifestasi protes sosial terhadap segala ketimpangan dan konflik kepentingan ditandai dengan adanya pembentukan solidaritas yang bersifat komunal dan diperkuat dengan ide-ide tradisional seperti mesianisme dan. Fase kedua ditandai dengan gerakan identifikasi kepada partai politik pada masa orde baru. Fase gelombang ketiga ditandai dengan perubahan besar pada pola gerakan setelah dimasukkannya ide-ide pemberdayaan masyarakat dan demokratisasi yang pada mulanya banyak diusung oleh kalangan LSM.

Menurut Yuwono dkk (2010) bahwa gerakan prodemokrasi diberbagai level membentuk organisasi baik berupa serikat, aliansi organisasi, front politik maupun sejenisnya. Hal ini mengisyaratkan organisasi menjalankan peran dan kerja politik untuk demokratisasi. Hanya sedikit yang berhasil, namun banyak yang kandas pada pembentukan awal dan aksi pertama. Hal ini dikarenakan lemahnya pengorganisasian sebagai sebab mendasar gerakan prodemokrasi tidak kunjung besar dan kuat. Bukan mobilisasi dan propaganda serta pendidikan akan tetapi penyadaran sehingga setiap orang akan bergerak mengupayakan perubahan demi mewujudkan kesejahteraan. Penyadaran ini juga meliputi pembangunan dan

pengembangan organisasi serta berbagai kerja dan aksi terus menerus. Peran dan kerja di tingkat basis yang menjalankan pendidikan-pendidikan, termasuk di dalamnya politik, agar tumbuh kesadaran mengupayakan secara kolektif dan terus menerus. Dan juga peran dan kerja-kerja garis depan, yakni melalui tekanan, lobi dan negoisasi, propaganda terhadap khalayak luas untuk penggalangan dukungan, juga efektif dilakukan dengan berbagai perangkat dan media yang relevan.

Penting pula peran dan kerja-kerja supporting, seperti riset hingga aspek logistik. Gerakan prodemokrasi tidak kunjung membesar dan menguat karena kurang berhasil membawa isu dan persoalan ini ke tingkat basis yang besar dan luas. Isu dan banyak kasus banyak yang terhenti di tingkat aktivis saja, belum sampai ke tingkat basis/massa rakyat. Salah satu masalah kunci yang belum teratasi dalam pelaksanaan kerja pengorganisasian adalah penyadaran yaitu aktifitas pendidikan dan kerja yang menumbuhkan kesadaran kritis pada basis massa. Keberhasilan gerakan prodemokrasi dalam menumbuhkan kesadaran kritis masih pada beberapa orang dari basis massa. Hal ini menjadi permasalahan kesadaran kritis kolektif pada basis massa. Penyadaran kritis dapat ditempuh melalui pendidikan sesaat (pelatihan). (Yuwono dkk 2010)

2.2. Elemen Gerakan Sosial

Kemunculan suatu gerakan sosial tidak terlepas dari berbagai teori yang mendukungnya. McAdam et al (1996) mengajukan keterhubungan tiga elemen pembentuk gerakan sosial, dimana ketiga elemen ini saling berkaitan dalam mewujudkan aksi kolektif. Tiga faktor yang mempengaruhi aksi kolektif gerakan sosial adalah peluang politik, mobilisasi sumber daya dan proses framing. Peluang politik menekankan pada struktur institusi atau keterkaitan kekuasaan informal dalam kekuasaan politik nasional. Mobilisasi sumber daya menekankan pada kendaraan kolektif, bersifat informal dan formal dimana orang bergerak dan terlibat dalam aksi kolektif. Proses framing sebagai perantara antara peluang, organisasi dan aksi. Dimaknai sebagai berbagai makna dan definisi di mana orang dibawa kepada situasi mereka. Proses framing sebagai dinamika psikologi sosial yang kompleks seperti atribusi kolektif, kontruksi sosial. David Snow mendefinisikan proses framing sebagai usaha sadar yang strategis oleh kelompok dalam berbagi pemahaman dunia dan diri mereka yang dapat melegitimasi dan memotivasi aksi kolektif. Proses framing aktor untuk melihat empat elemen ini menggunakan diagnostik framing (situasi permasalahan), prognostik framing (solusi permasalahan) dan motivasional framing (Benford, Snow 2000). Dalam penelitian gerakan sosial proses framing jangan sampai bias elite, tidak hanya melihat elit aktifis namun juga partisipan di bawahnya (Benford 1997).

Beberapa ahli menekankan pembahasan studi pada satu aspek gerakan sosial seperti efek pengembangan peluang politik atau dinamika organisasi aksi kolektif. Beberapa ahli berpendapat terdapat keterhubungan antara ketiga faktor gerakan sosial itu. Teori mobilisasi sumber daya fokus mengkritisi peran sumber daya organisasi dan organisasi formal dalam perkembangan gerakan. Model proses politik menekankan pentingnya perluasan peluang politik sebagai tujuan akhir aksi kolektif. Peluang politik diperlukan sebagai prasyarat aksi. Perantara

antara peluang struktural dan organisasi memunculkan makna dan definisi atau framing yang dibagikan dalam suatu gerakan. Keterhubungan ketiga faktor gerakan sosial dipandang sebagai hubungan yang interaktif ketimbang independen (McAdam et al, 1996).

Penelitian King (2008) tentang kemunculan aksi kolektif pada gerakan sosial dapat dilihat melalui komponen mobilisasi struktur, peluang politik dan proses framing. Mobilisasi struktur menekankan faktor-faktor organisasional yang dapat menggerakkan aksi kolektif seperti aksi kolektif dapat terjadi pada organisasi yang formal dan hirarkis (memudahkan lobi dan negosiasi langsung), berbasis partisipasi massal anggotanya, berbagi ikatan jaringan interpersonal, memiliki SDM internal yang banyak serta memiliki saluran komunikasi formal lebih berpengaruh ketimbang struktur organisasi yang baru/sementara. Peluang politik menekankan aspek dinamika eksternal yang mempengaruhi gerakan sosial yaitu adanya persekutuan/keberpihakan pihak lain terhadap perjuangan gerakan sosial akan lebih memudahkan aksi kolektif. Proses framing merupakan konstruksi akan makna bersama dan identitas kolektif. Proses pemaknaan bersama dapat berupa berbagi cerita umum, interpretasi budaya dan retorika klaim. Proses framing difasilitasi oleh sekelompok orang (organisasi gerakan sosial) yang membantu memahami situasi tertentu. Proses framing dapat menghasilkan aksi kolektif apabila menekankan pada makna bersama dan identitas kolektif serta gerakan sosial yang menekankan alasan efisiensi ketimbang logika lainnya dapat kehilangan pengaruh dalam aksi kolektif.

Keterhubungan elemen mobilitas struktur, peluang politik dan proses framing dengan penggunaan media komunikasi atau ICT dapat dilihat dalam tulisan Garreth (2006). Berbicara mobilitas struktur dan media tidak dapat terlepas dari tiga hal yaitu level partisipasi (*participation level*), aktifitas perdebatan (*contentious activity*) dan isu organisasi (*organizational issue*). Media komunikasi dapat meningkatkan level partisipasi anggota. Terdapat tiga mekanisme yang menghubungkan teknologi dan partisipasi yaitu; reduksi biaya partisipasi, pengenalan identitas kolektif dan kreasi komunitas. ICT juga dapat melibatkan anggotanya pada aktifitas kontestasi baru di dunia online. Terkait isu organisasi, ICT dapat menurunkan hambatan organisasional akar rumput.

Keterhubungan peluang politik dan ICT dapat dijelaskan sebagai dua hal; pertama bahwa ICT dapat mendorong aktivitas transnasional sehingga dapat mempengaruhi peluang politik tingkat nasional (Ayres 1999 dalam Garreth 2006), kedua bahwa ICT khususnya internet dapat menjadi alat yang tahan terhadap negara dan dapat mengurangi represi negara (Scott, Street 2000; Kidd 2003 dalam Garreth 2006). Proses framing berhubungan dengan ICT dalam hal penciptaan jaringan baru, memotong bias media massa dan membuat berita atau informasi yang sesuai dengan interpretasi gerakan sosial.

Di sinilah mengapa gerakan sosial memerlukan media selain aktor lain yaitu untuk memobilisasi pendukung yang potensial, mendapatkan dukungan publik dan perubahan politik sebagai hasil pengiriman pesan (Vliegenthart, Walgrave 2011). Melalui media sebagai bukti bahwa masalah sosial terkomunikasikan dalam ruang publik melalui opini publik dan tanda terjadinya kontestasi di masyarakat (Barker 2007; 2008)

2.3. Dimensi Identitas dalam Gerakan Sosial

Menurut Johnston, Larana, Gusfield (1994) terdapat tiga dimensi identitas yang menonjol sebagai pusat partisipasi dalam gerakan sosial: identitas individual, identitas kolektif dan identitas publik. Identitas individual adalah seseorang yang akan menjadi individu melalui proses sosial. Identitas individual sangat penting untuk memahami partisipasi dalam gerakan sosial. Hal ini terkait keseluruhan sifat personal yang dibangun melalui interaksi pewarisan biologis dan kehidupan sosial dan terinternalisasi dan dibawa kepada partisipasi gerakan sosial sebagai sebuah *idiosyncratic biographies*. Identitas kolektif merupakan konsep dari definisi keanggotaan, ikatan, dan aktifitas kelompok. Berdasarkan Melucci bahwa identitas kolektif merupakan definisi interaktif dan definisi berbagi yang diproduksi oleh beberapa individu (atau kelompok pada level yang kompleks) dan perhatian pada orientasi aksi dan ruang kesempatan dan penghalang dimana aksi terjadi. Sedangkan identitas publik terjadi apabila identitas individu dan identitas kolektif melibatkan penilaian diri baik oleh individu maupun kelompok, dan publik eksternal. Baik identitas individu dan identitas kolektif dipengaruhi oleh interaksi dengan bukan anggota dan oleh definisi gerakan yang dikenakan oleh agen pemerintah, gerakan kontra.

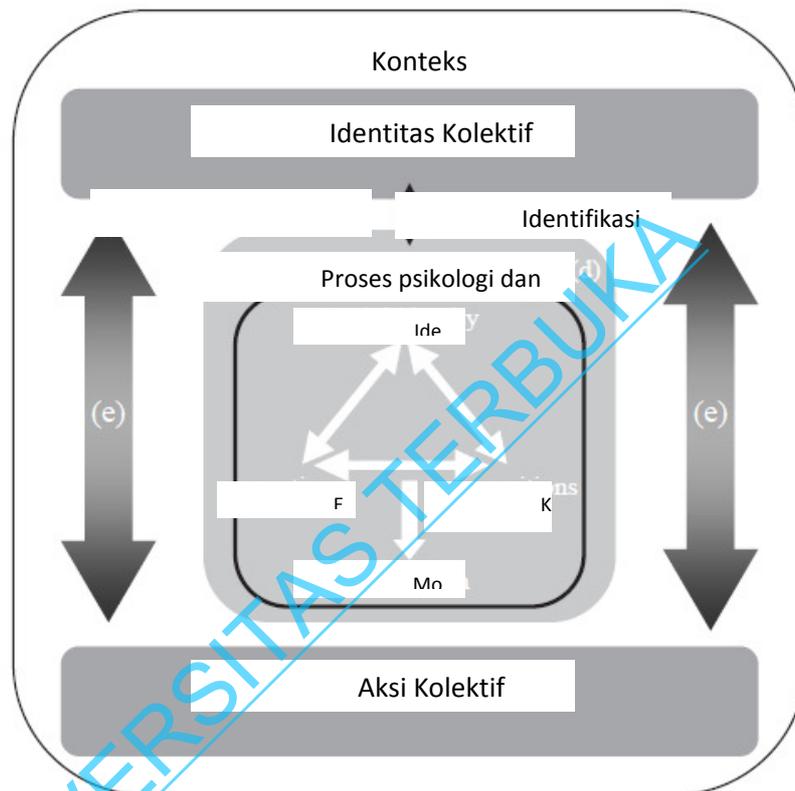
Menurut Tajfel (1978) dalam Stekelenburg Klandermans (2007), identitas adalah "bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaannya dari suatu kelompok sosial (atau kelompok) bersama dengan nilai dan makna emosional yang melekat pada keanggotaan. Dengan demikian, mengandung kognitif (kesadaran keanggotaan), sebuah evaluatif (nilai terkait dengan keanggotaan), dan perasaan emosional/afektif (terhadap kelompok seseorang keanggotaan serta unsur lain berdiri dalam kaitannya dengan kelompok).

Oleh karena itu, gagasan identitas melibatkan dua kriteria perbandingan antara yaitu kesamaan dan perbedaan. Oleh karenanya, mengidentifikasi diri kita sendiri atau orang lain adalah masalah makna, dan makna selalu melibatkan interaksi: perjanjian dan ketidaksepakatan, konvensi dan inovasi, komunikasi dan negosiasi. Transisi kognitif dari "saya" menjadi "kita" sebagai definisi diri yang mengubah identitas pribadi ke dalam identitas kolektif. Semakin kuat identifikasi kelompok, semakin banyak keyakinan yang sama dan nasib kolektif yang terdiri dari identitas kelompok yang tergabung dalam identitas sosial individu.

Identitas kolektif kelompok dapat dipelajari melalui fenomena seperti simbol kelompok, ritual, kepercayaan, dan nilai-nilai anggotanya. Sebaliknya identifikasi individu dalam kelompok dapat dipelajari melalui keyakinan individu, sentimen, komitmen untuk kelompok, penggunaan simbol-simbol, partisipasi dalam ritual, dan sebagainya.

Foster dan Matheson dalam Stekelenburg, Klandermans (2007) menunjukkan bahwa ketika pengalaman kelompok menjadi relevan untuk pengalaman sendiri, ada motivasi yang lebih besar untuk mengambil bagian dalam tindakan kolektif. Terdapat empat dasar mekanisme dalam hal ini yaitu identitas, kognisi, emosi dan motivasi (mediator antara identitas kolektif dan aksi kolektif). (lihat gambar 1)

Identitas kolektif yang terus-menerus mengkonstruksi tindakan kolektif adalah salah satu faktor yang membentuk identitas kolektif. Bertindak secara kolektif memerlukan beberapa identitas kolektif. Sosiologi menekankan pentingnya identitas kolektif dalam mewujudkan partisipasi tindakan kolektif. Individu berpikir, bertindak, dan merasa seperti anggota kelompok karena mereka menggabungkan unsur-unsur dari sebuah identitas kolektif ke identitas sosial mereka.



Gambar 2.1 Proses aksi kolektif (dikutip dari Stekelenburg , Klandermans, 2007)

Penelitian Hiariej (2010) tentang konstruksi identitas kolektif dalam sebuah gerakan sosial tercipta dari dua proses framing yaitu; melalui pendefinisian siapa dirinya dan siapa musuhnya dan kedua melalui penguraian persoalan-persoalan yang sedang dihadapi dan bagaimana penyelesaiannya. Kontruksi musuh dalam gerakan sosial merupakan hasil dari persepsi dan imajinasi melalui tiga cara. Pertama, musuh sebagai hasil kontruksi makna yang secara terminologi berbeda dengan pihak lain (tema dominan dan tema tandingan). Kedua, musuh dapat dikontruksi dengan melihat perbedaan fisik yang sangat tegas antara diri dengan lingkungan. ketiga, musuh adalah apa-apa yang menjadi penghalang gerakan sosial.

Selain berbagi makna bersama, framing juga dapat membentuk identitas kolektif. Terdapat tiga kelompok konsep identitas gerakan sosial (Hunt et al, 1994):

1. Protagonis; di dalamnya adalah orang-orang yang mengadvokasi, orang yang bersimpati terhadap nilai, keyakinan, tujuan, dan aktivitas serta orang yang mendapat manfaat dari aksi gerakan.
2. Antagonis; di dalamnya adalah orang-orang atau kelompok yang bersebrangan dengan pihak protagonis
3. Audiens; di dalamnya adalah orang atau kelompok yang bersifat netral atau pihak pengamat yang tidak memiliki komitmen terhadap gerakan, namun menjadi pengamat saat ada kegiatan dan meresponnya.

Framing diagnostik melibatkan motif dan identitas pihak antagonistik atau sasaran perubahan, framing motivasional menekankan konstruksi sosial dan motivasi serta identitas protagonistik. Proses framing merupakan jembatan mobilisasi sumber daya dan peluang politik untuk mewujudkan aksi kolektif gerakan petani.

2.4 Komunikasi Penyadaran Kritis

Kesadaran merupakan konsep yang menghubungkan proses individu dan kolektif sehingga proses individu seperti identifikasi, kognisi, emosi dan motivasi menghasilkan aksi. Definisi melibatkan empat unsur-unsur independen: (1) perasaan bahwa nasib seseorang terkait dengan anggota lain dari kelompok atau kategori (*gay*, petani, perempuan, kulit hitam), (2) puas dengan kekuatan dan pengaruh kelompok, (3) keyakinan bahwa perbedaan kekuasaan adalah hasil dari struktur daripada faktor-faktor individu, dan (4) orientasi kolektif menebus ketidakadilan. (Stekelenburg, Klandermans 2007)

Menurut La Belle (1987) bahwa pembangkitan kesadaran (*consciousness raising/CR*) dapat memiliki aspek dimensi konsep dan praktik. CR merupakan bagian dari pedagogi, yang menghubungkan tindakan antara fasilitator dengan partisipan. Hubungan ini dibangun melalui diskusi pengalaman sejarah yang kongkrit dalam dialog yang disengaja untuk menuju kepada saling belajar tentang realitas sosial partisipan. Melalui konfrontasi masalah sosial dengan realitas mereka sendiri, partisipan diharapkan mencapai transformasi dan meningkatnya kesadaran.

Konsep pedagogi selalu diidentikkan dengan Freire yang menolak pendidikan massal, karena mengandalkan kebuisan dan kepasifan, meniadakan kritisme dan membuat partisipan sebagai obyek¹ ketimbang realitas subyek. Freire juga menyatakan bahwa pendidikan tidak dapat netral, pendidikan harus bersifat partisipatori dan harus melibatkan refleksi diri dan pemikiran kritis tentang individual dan masyarakat, pengembangan personal tergantung pengaruh saling keterhubungan antar individual dengan orang lain dan obyek, pendidikan

¹ Freire menjelaskan model pendidikan yang menjadikan petani sebagai obyek adalah model pendidikan penyuluhan (*extension*) menuntun petani menjadi “sesuatu” dari sebuah obyek proyek pembangunan yang menghilangkan kemampuan mengubah realitas dunia. Dalam konsep ini petani tidak berpendidikan dan ditipu dengan propaganda dari suatu mahluk “alien” dunia budaya yang superior yaitu para ahli teknokrat. Konsep penyuluhan (*extension*) sebagai invasi budaya yaitu sebuah tingkah laku yang bertentangan dengan dialog sebagai bentuk pendidikan yang alami. Dari sini muncul perlawanan model komunikasi dialogis sebagai lawan dari penyuluhan. (Freire 2005).

harus terhubung dengan pertanyaan masyarakat, khususnya perjuangan politik dan ekonomi diantara kelas sosial, pendidikan tidak terjadi jika tidak melibatkan praksis atau menguji pengetahuan baru, dan dunia dimana manusia tinggal dan menjadi bagian dari diri mereka.

Dalam pendidikan pedagogi terdapat istilah *Conscientization* (penyadaran). Konsep penyadaran tidak menyebabkan orang untuk "fanatisme merusak." Sebaliknya, dengan menciptakan penyadaran memungkinkan orang untuk memasuki proses sejarah sebagai subjek yang bertanggung jawab. Penyadaran membantu mereka dalam mencari penegasan diri dan dengan demikian menghindari fanatisme. Kebangkitan kesadaran kritis sebagai cara untuk ekspresi ketidakpuasan sosial yang merupakan komponen nyata dari situasi yang menindas. (Freire 2000)

Freire sendiri menjelaskan terdapat empat tipe kesadaran yaitu; kesadaran magis, naif, kritis dan fanatik. Keempat tipe kesadaran dalam kenyataannya tidak selalu berada pada satu bentuk saja, namun dapat memiliki bentuk kesadaran lainnya dalam menjelaskan permasalahan yang ada. (VeneKlasen dan Miller, 2002)

1. Kesadaran magis. Bentuk kesadaran ini menjelaskan kejadian serta kekuatan yang membentuk hidup mereka dalam istilah mitos, magis atau kekuatan di luar pemahaman dan kontrol mereka. Bersikap fatalistik dan berasal dari takdir Tuhan. Menganggap diri mereka rendah dan merasa nyaman dengan pencitraan yang diberikan oleh pihak yang berkuasa.
2. Kesadaran naif. Memiliki pemahaman yang tidak lengkap. Mereka berusaha menyesuaikan kehidupan mereka dengan keadaan yang ada. Mereka terus menerus menerima ide-ide dari pihak penguasa dan menirunya. Sisi lain memandang rendah dan menolak kehidupan masyarakatnya sendiri.
3. Kesadaran kritis. Bentuk kesadaran yang mulai menganalisa penyebab ketertindasan dan kemiskinan. Mulai mempertanyakan nilai-nilai, peraturan yang dibuat oleh penguasa. Menganggap bahwa sistem sosial sebagai penyebab penderitaan dan penindasan bukan berasal dari individual. Selanjutnya hanya dengan melakukan perubahan sosial dapat menjawab semua permasalahan.
4. Kesadaran fanatik. Bentuk kesadaran sangat ekstrim melampaui nalar. Mereka menolak pihak penguasa tanpa melakukan penilaian terlebih dahulu (baik-buruk). Kembali pada nilai-nilai leluhur/tradisional/adat dan selalu membesar-besarkannya. Tindakan cenderung destruktif, kaku dan tidak fleksibel serta dilandasi kebencian ketimbang kesadaran. Tergantung penuh pada pemimpin mereka.

Korin *dalam* Hernandez et.al. (2005) menjelaskan bahwa kesadaran naif mengacu kepada orang yang menerima peran ketertindasannya sebagai *given*, dan sikap fatalistik dalam diri orang itu sendiri. Kesadaran mitos mengacu kepada orang yang mengenali penindasan akan tetapi bereaksi didasarkan pada emosi mereka. Bagi pemikir naif, yang penting adalah normalisasi "hari ini." tujuannya adalah justru untuk berpegang teguh pada ruang hari ini, terjamin dan menyesuaikan untuk itu. Dengan demikian menyangkal temporalitas. Sedangkan kesadaran kritis memegang teguh pada transformasi realitas dan terjadinya proses humanisasi terus menerus. Kesadaran mistis melahirkan sektarianisme dan fanatisme. Di dalamnya terjadi pengasingan, tidak rasional dan melihat kenyataan

palsu. Sedangkan kesadaran kritis melahirkan radikalisme yang dipelihara oleh semangat kritis dan selalu kreatif. Radikalisme selalu mengkritik dan menuju pembebasan yang melibatkan komitmen yang selalu meningkat ke posisi berikutnya serta pelibatan yang besar dalam upaya mengubah tembok realitas obyek. Untuk menghasilkan kesadaran kritis diperlukan dialog. Hanya dialog yang memerlukan pemikiran kritis dan mampu menghasilkan pemikiran kritis. Tanpa ada dialog tidak ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak mungkin ada pendidikan sejati. (Freire 2000).

Pendapat lain tentang *group consciousness raising* adalah tulisan King, Steward (1999). Keduanya melihat kekuatan lingkungan sosial untuk mempengaruhi perkembangan kesadaran kelompok. Sebagai contoh, keberadaan ideologi bersama yang mendukung status dan distribusi sumber daya yang adil antar kelompok akan cenderung menghambat perkembangan kelompok kesadaran.

Penelitian lain yang terkait kelompok penumbuh kesadaran adalah James W. Chesebro, John F Cragan dan Patricia McCullough (1973). Kajian ini mempelajari proses revolusioner radikal kelompok kecil yang disebut dengan pembangkitan kesadaran (*consciousness raising*). Pembangkitan kesadaran merupakan interaksi personal tatap-muka yang muncul untuk menciptakan orientasi psikologis baru bagi mereka yang terlibat dalam proses tersebut. Para peserta mengembangkan identitas baru kelompoknya sering menghasilkan "minoritas baru" yang dapat mengarah pada pembentukan divisi sosial seperti jenis kelamin, usia, kecenderungan seksual, pendidikan, kekayaan, kekuasaan atau prestise. Hasilnya adalah sesama anggota kelompok menganggap sebagai sebuah keluarga dan komunitas kultural. Teknik CR menggunakan tatap muka melalui proses saling berbagi pengalaman akan menghasilkan teori dan tindakan politik.

Menurut Sarachild (1978), tujuan membentuk kelompok penyadaran termasuk perempuan adalah memulai sebuah gerakan massa perempuan untuk mengakhiri hambatan segregasi dan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Penumbuhan kesadaran dipandang sebagai sebuah metode untuk sampai pada kebenaran dan sarana bagi tindakan dan pengorganisasian. Tujuan dari penumbuhan kesadaran adalah untuk sampai ke kebenaran yang paling radikal tentang situasi perempuan dalam rangka mengambil tindakan yang radikal, tetapi bisa menjadi cara untuk mencegah pemahaman dan mencegah tindakan radikal. Selanjutnya Sarachild menyimpulkan bahwa penumbuhan kesadaran sebagai sebuah senjata yang radikal (*Consciousness Raising : A Radical Weapon*).

Penelitian Hernandez et.al., (2005) tentang penggunaan kesadaran kritis pada proses terapeutik keluarga membuktikan bahwa kesadaran kritis dapat menciptakan akuntabilitas dan pemberdayaan sebagai kunci dari proses *family therapy*. Akuntabilitas dapat membongkar dominansi, sedangkan pemberdayaan dapat membongkar penaklukan yang terjadi baik di level mikro maupun makro.

2.5 Tahapan Pembangkitan Kesadaran

Pembangkitan kesadaran (*Consciousness Raising*) sebagai interaksi politik dalam menentukan dasar dan alasan penindasan atas kelompok itu dan menyediakan landasan revolusioner untuk menghapuskan penindasan tersebut.

Setelah sesi pembangkitan kesadaran para anggota merasakan keterasingan jiwa yang sangat mendalam sebagai akibat dari penyakit rasisme, eksploitasi dan ekspansi agresif. (Chesebro et.al. 1973)

Tujuan penelitian Chesebro (1973) adalah mengidentifikasi simbol-simbol terpenting yang menjadi ciri dari tahap-tahap berbeda pembangkitan kesadaran. Terdapat empat Tahap Pembangkitan Kesadaran :

1. Penyadaran diri tentang sebuah identitas baru. Muncul polarisasi “kami” dan “mereka”.
2. Identitas kelompok melalui polarisasi. Mulai menumbuhkan kebencian kepada musuh-musuh.
3. Nilai-nilai baru kelompok. Munculnya nilai-nilai baru.
4. Berhubungan dengan kelompok revolusioner. Ketegangan tumbuh namun dapat bersatu kembali. Tahap akhir ini muncul kesadaran bahwa mereka juga menindas satu sama lainnya

Penelitian Goodman, Olatunji (2009) tentang penerapan kesadaran kritis dalam merespon bencana berdasarkan kompetensi budaya, ditemukan beberapa tahap dalam proses penyadaran terhadap partisipan. Berikut adalah tabel tahapan penyadaran kritis:

Tabel 2.1 Model penyadaran kritis

No	Tahapan	Deskripsi	Proses
1.	Kesadaran	Partisipan mengetahui bahwa mereka membawa bias diri mereka kepada lingkungan	Proses meliputi: item jawaban singkat, essay, penemuan dan orientasi
2.	Respek	Nilai-nilai partisipan anggota komunitas menyumbang pengetahuan	Fasilitator memimpin partisipan dalam kegiatan
3.	Konteks	Partisipan mengenalkan konteks sosial politik	Partisipan membaca dan berdiskusi tentang konteks sosial politik
4.	Integrasi	Partisipan menyatukan pengetahuan kepada konseptualisasi	Partisipan telah menjadi bagian dari proses keseharian dengan fasilitator
5.	Pemberdayaan	Partisipan mampu menyesuaikan tekanan dengan pemberdayaan sebagai sebuah tujuan	Partisipan telah bersepakat dalam perencanaan, kegiatan, pengawasan dan evaluasi dengan fasilitator
6.	Praxis	Partisipan menyusun aksi advokasi	Fasilitator membangun perjanjian berkepanjangan dan memperkuat hasrat artikulasi kepada keadilan sosial
7.	Transformasi	Partisipan menyatukan pengalaman kepada diri	Refleksi tulisan sehari-hari yang memuncak dalam

mereka sendiri dan penilaian keseluruhan transformasi identitas proses kelompok

Sebagai pendidikan diri (*pedagogies of self*), konsep penyadaran dapat mengkonstruksi *self* (diri) sebagai personal menjadi diri (*self*) secara sosial. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan autoetnografi, yaitu metode yang memungkinkan untuk membangun refleksivitas kritis dimana antara diri (*self*) dan agen (*agency*) saling memahami proses sosial yang menengahi pengalaman hidup dan realitas material individual. (Goodall dalam Hickey 2007)

Tahapan dalam pengembangan kesadaran menggunakan metode autoetnografi dapat dilihat berikut ini: (Hickey, 2007)

1. Tahap pertama proses ini melakukan 'pekerjaan memori' tindakan sengaja mengingat pengalaman hidup tertentu didasarkan pada identitas mereka, menceritakan kembali dan merekam pengalaman.
2. Tahap kedua peserta menghubungkan ingatan pengalaman mereka dengan praktek-praktek sosial untuk memahami posisi mereka dalam dinamika sosial. Kemudian sifat pembentuk identitas ini mereka kritisi sesuai dengan apa yang mereka alami.
3. Tahap tiga akhirnya penyebaran pemahaman baru tentang diri mereka. Pekerjaan lebih lanjut *conscientisation* menjadi inspirasi untuk bertindak berupa praktek pembebasan.

Tahapan penyadaran kritis juga dijelaskan oleh VeneKlasen, Miller (2002), namun dengan istilah pengembangan kesadaran politis dalam konteks pemberdayaan gender. Tahapan kesadaran politik ini melalui tiga fase ungkapan kesadaran dari kesadaran pasif menuju kesadaran bertanya, dari kesadaran bertanya menuju kesadaran analitis dan dari kesadaran analitis menuju kesadaran kritis.

Tabel 2.2 Transformasi kesadaran kritis

Dari Kesadaran Pasif menuju Kesadaran Bertanya	Dari Kesadaran Bertanya menuju Kesadaran Analitis	Dari Kesadaran Analitis menuju Kesadaran Kritis
<ul style="list-style-type: none"> - Menganggap peran dan fungsi gender bersifat "alami" - Tidak akrab dengan pandangan atau cara hidup lain - Mulai mengenal informasi dan pengalaman yang berbeda dengan situasi keseharian - Mulai mempertanyakan aspek-aspek kehidupan dan mencari penghargaan diri serta 	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai menamai dan menganalisa situasi yang dialaminya - Mulai menghadapi dan mengenali kesalahan; muncul kemarahan - Mulai menemukan bagaimana identitas perempuan merupakan konstruksi politik, ekonomi, sosial dan budaya bukan berasal dari kodrati yang tidak dapat diubah - Mempertegas kembali 	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai mengembangkan analisis kritis - Melakukan tindakan politik - Menghadapi konflik sosial dan interpersonal dari perubahan yang telah dilakukan - Menciptakan ruang-ruang untuk membahas wilayah hidup yang mendasar seperti kerja (rumah dan pekerjaan), keluarga, seksualitas,

jawaban dari permasalahan	harga diri serta potensi terhadap perubahan	dan perubahan terkait.
---------------------------	---	------------------------

Freire sendiri memberikan sepuluh tahapan situasi pendidikan penyadaran dalam kasus melek huruf dengan fokus pada komunikasi dialogis antara partisipan dengan fasilitator. Kesepuluh tahapan penyadaran ini adalah; diskusi situasi partisipan terhadap perbedaan dua dunia/alam : alamiah atau budaya, dialog dengan alam, situasi manusia buta aksara, situasi manusia mulai melek huruf, situasi pembedaan antara manusia dan hewan (diskusi perihal kekuasaan, kepandaian, naluri, pendidikan dan pelatihan), situasi manusia mulai mengubah materi alam melalui kerja, ekspresi melalui puisi, situasi perubahan pola perilaku dan lingkaran budaya dalam aksi. (Freire 2005).

2.6 Saluran Komunikasi Penumbuhan Kesadaran

Penggunaan saluran komunikasi dalam gerakan sosial menurut Indrianto (2003) memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah informasi suatu peristiwa mampu menjangkau banyak orang, Pemberitaan yang akurat, berimbang, menjadi alat pendidikan sekaligus menghibur, dapat melibatkan semua pihak, dapat menjadi mediator, cukup efektif dalam, membangun opini publik dan mempengaruhi kebijakan, dapat melawan desas-desus; menjadi alat kontrol sosial, sebagai ruang publik untuk mengontrol wacana yang beredar di masyarakat, baik itu yang berasal dari Pemerintah maupun media itu sendiri dapat menimbulkan partisipasi publik sehingga media bisa menjadi pilar demokrasi. Sedangkan kelemahan atau keterbatasan media adalah; dapat menyebarkan desas-desus (stereotif, informasi yang salah), mereproduksi kekerasan (dapat menghakimi sebelum ada bukti), bersifat sementara, pergeseran isu dan wacananya cepat, kurang dekat dengan masyarakat, dapat diperalat oleh pihak-pihak yang mengutamakan kepentingan kelompoknya, ketergantungan akan oplah (kepentingan ekonomi), keterbatasan audiens untuk media alternatif, relevansi media alternatif untuk audiens lain, bias terhadap media LSM, konsistensi isi dan kualitas. Media yang digunakan dalam gerakan sosial meliputi media cetak (surat kabar/mingguan/tabloid, majalah/jurnal, buletin, info sheet, spanduk baliho, poster/leaflet/striker, kaos, komik, buku), media elektronik (radio, internet, papan iklan elektronik, televisi dan film), dan media alternatif atau kolaboratif (seni budaya, demonstrasi, mimbar, orasi, pertemuan-pertemuan, festival dan diskusi).

Teori Penumbuhan kesadaran pada awalnya memang berasal dari para pemikir feminis, misalnya pemikiran Sarachild (1970) tentang penumbuhan kesadaran pada perempuan yang mensyaratkan dalam kelompok kecil untuk berbagi pengalaman mereka melalui kesaksian pribadi untuk berhubungan satu sama lain dan generalisasi pengalaman bersama. Penumbuhan kesadaran juga dilakukan dalam kelompok-kelompok informal, termasuk mendorong setiap wanita untuk memberikan kontribusi pengalaman sendiri. Kelompok-kelompok itu kemudian saling mendiskusikan bentuk menolak penindasan, tindakan, dan mengorganisir kesadaran baru (Sarachild dalam Soward, Renegar 2004)

Pembangkitan kesadaran merupakan dasar untuk perubahan. Meskipun *consciousness raising* (penumbuhan kesadaran) biasanya terjadi dalam

kelompok kecil, bentuk-bentuk berbagi pengalaman individu seperti esai, artikel, dan kuliah juga memberikan kontribusi terhadap proses *consciousness raising*. (Campbell 1973 dalam Soward dan Renegar 2004). Selain itu, Campbell menyatakan bahwa kelompok-kelompok tertindas cenderung mengembangkan kepribadian sifat pasif. Penumbuhan kesadaran adalah gaya komunikasi yang menarik untuk orang yang bekerja dalam perubahan sosial. (Campbell 1989 dalam Soward, Renegar 2004).

Teknik penumbuhan kesadaran selain menggunakan media kelompok juga dapat menggunakan teknik seperti berbagi cerita pribadi di depan umum, buku dan majalah, berbagi pengalaman dan membaca teori feminis dalam ruang kelas, konsumsi budaya populer, mengeksplorasi isu-isu keragaman dan audiens baru, dan membuat pilihan baru untuk ekspresi diri. (Soward, Renegar 2004)

Cerita pribadi memainkan peran penting dalam membantu orang menyadari akan pengalaman penindasan mereka atau diskriminasi yang tidak terisolasi. Berbagi pengalaman di ruang kelas untuk mengekspos ide-ide baru, menantang gagasan-gagasan mereka tentang feminisme. Budaya populer juga menjadi forum yang layak untuk penumbuhan kesadaran. Banyak perempuan muda diberdayakan oleh perempuan yang menjadi panutan mereka dan menjadi sadar akan penindasan mereka sendiri dan kemungkinan emansipasi melalui konsumsi budaya populer.

Banyak teks feminis sengaja berusaha untuk mencakup beragam etnis, sosial, dan perspektif ekonomi untuk menciptakan rasa inklusif. Isu yang dibahas seperti budaya patriarkhi, diskriminasi dan sebagainya. Pembangkitan kesadaran menciptakan banyak pilihan untuk ekspresi diri. Elemen pembangkitan kesadaran ditemukan dalam budaya populer, kelas, atau buku dan majalah yang memungkinkan individu untuk mengambil apa yang mereka inginkan dari teori feminis, mengambil dan meninggalkan apa yang tidak berguna. Fungsi-fungsi retorik penumbuhan kesadaran membuat orang untuk bersuara. Kesadaran kritis, tidak hanya mengarah kepada ekspresi diri tetapi juga memacu aktivitas pribadi yang menjadi target perubahan sosial. Selain itu saluran penyadaran kritis dapat berupa tatap muka (Ostrom 1998); media audio, video, *mobile*, dan *social software* (Chock 2006) dan media alternatif seperti drama (Torre 1990).

2.7 Model Komunikasi Penyadaran : Monolog atau Dialog

Model komunikasi pembangunan yang berkembang saat ini memiliki dua implikasi terhadap perubahan sosial di dalam masyarakat. Mefalopulos (2008), membedakannya menjadi model komunikasi advokasi dan komunikasi pembangunan. Komunikasi advokasi menekankan pengaruh perubahan di tingkat masyarakat atau kebijakan dan mempromosikan isu-isu yang berkaitan dengan pembangunan. Tujuan komunikasi advokasi adalah meningkatkan kesadaran tentang isu-isu panas pembangunan, menggunakan metode komunikasi dan media untuk mempengaruhi audiens spesifik dan mendukung perubahan yang disengaja. Sedangkan komunikasi pembangunan mendukung perubahan berkelanjutan dalam pembangunan dengan melibatkan pemangku kepentingan utama. Tujuan komunikasi pembangunan adalah menetapkan lingkungan yang kondusif untuk menilai risiko dan peluang pembangunan, menyebarkan informasi, mempengaruhi

perilaku dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, maka komunikasi penyadaran tidak hanya bertujuan pada advokasi namun juga mempengaruhi perilaku partisipan dan adanya perubahan sosial pada akhirnya.

Berdasarkan hal ini, maka bentuk komunikasi penyadaran menggunakan bentuk dasar komunikasi sebagaimana Mefalopulos (2008) membaginya menjadi dua bentuk dasar yaitu monolog yang berarti model klasik komunikasi satu arah dan dialog yang didasarkan pada dua arah dan interaktif.

Tabel 2.3 Model dasar komunikasi

	Model monolog		Model dialog	
Perbedaan	Komunikasi untuk menginformasikan	Komunikasi untuk persuasi	Komunikasi untuk penilaian	Komunikasi untuk pemberdayaan
Tujuan utama	Membangkitkan kesadaran atau meningkatkan pengetahuan audiens	Merubah sikap dan perilaku audiens	Menilai, menggali dan menganalisa situasi	Pelibatan stakeholders dalam pengambilan keputusan isu
Model	Satu arah	Satu arah	Dua arah	Dua arah
Metode	Dominan menggunakan media massa	Dominan menggunakan media massa	Penggunaan metode investigasi isu yang dalam	Penggunaan dialog untuk partisipasi

Selanjutnya White, et al (2004) mengkaitkan komunikasi pembangunan partisipatori sebagai proses dialog. Model komunikasi pembangunan partisipatori terdiri atas empat konsep yaitu; heteroglossia, dialog atau dialogisme, karnaval dan poliphoni. Bentuk atau isi komunikasi pembangunan terdiri atas tiga bidang; bidang informasional, bidang ideologi dan bidang entertainment. Bidang informasional yaitu fungsi komunikasi untuk membantu aliran informasi yang dibutuhkan dalam aktifitas spesifik pembangunan. Berbagi pengetahuan dan informasi diperlukan dalam sistem transmisi untuk mengurangi distorsi. Ini merupakan domain dari telekomunikasi dan media lain. Akan tetapi terdapat masalah interpretasi informasi dalam konteks tertentu; teknik informasi tidak selalu transparan kepada semua partisipan dan dari sini timbul selalu kesalahpahaman dan kesalahinformasi.

Istilah ideologi digunakan untuk memaknai totalitas ide, konsep, kategori dan gambaran pemikiran representasi sistem dimana partisipan menggunakan dan membuat aktifitas pembangunan. Bidang komunikasi entertainment bekerja dalam bentuk komikal yang serius seperti; ritual populer, festival, parodi, dan candaan. Inilah fungsi komunikasi yaitu untuk mengurangi kekakuan, dogma ideologis, fetitisme (pemujaan) informasi dan menemukan cara untuk keluar melalui candaan ketika pembangunan menjadi berliku. Konsep heteroglossia menekankan fakta bahwa sistem pembangunan terdiri atas keberagam perbedaan kelompok dan komunitas seperti ekonomi, sosial dan faktor budaya. Dan juga

perbedaan dalam level aktifitas pembangunan (lokal/nasional, makro/mikro, publik/privat, teknik/ideologi, informasional/emosional).

Dialog sendiri menurut Nair dan White dalam White, et al, (2004) didefinisikan sebagai komunikasi transaksional dimana pengirim dan penerima pesan berinteraksi selama periode waktu tertentu untuk berbagi makna. Bentuk dasar dari dialog adalah percakapan diantara dua orang. Beberapa pembicara membawa suara orang lain (ketika tidak hadir dalam moment tertentu) dalam mendukung atau menyangkal argument, melegitimasi posisi dan ekspresi solidaritas dengan atau beroposisi dengan komunitas pembicara yang lebih besar. Dialog terdiri atas dua yaitu, dialog internal merupakan aspek yang penting dalam proses dialog, seperti meditasi. Subyek meditasi sadar tentang lingkungan dunia sekitarnya dan subyek lain yang ada di dunia. Mereka berbicara dengan diri mereka sendiri dengan tenang, berargumentasi dan mencoba memahami posisi mereka sendiri. Dialog eksternal terjadi (dapat terjadi antara banyak partisipan yang terpisah dengan waktu dan ruang) melalui beragam cara media komunikasi, wacana pembangunan, dan teks.

Esensi dialog adalah pengakuan dan respek kepada pembicara lainnya, suara lain sebagai subyek yang otonomi dan bukannya sebagai obyek komunikasi. Dalam dialog partisipasi setiap orang memiliki hak yang sama dan didengar, dan diharapkan suara mereka tidak tersandera atau tergabung dengan suara orang lain. Dialog tertinggi adalah poliphoni yaitu suara yang tidak digabung dan suara yang berbeda berkembang sepenuhnya kepada bentuk yang terbuka, saling menerangi dan tidak digelapkan oleh bayangan orang lain.

Konsep karnaval dalam beragam bentuk seperti cerita rakyat, komik, festival, permainan, parodi yang semuanya banyak atau sedikit didasarkan pada humor dan candaan. Perencana komunikasi pembangunan dan praktisi mengakui kekuasaan komunikasi karnaval. Media radio, televisi dan film digunakan dalam representasi karnaval. Komunikasi pembangunan dan media dapat menjadi karnaval dengan tujuan untuk partisipasi bagi masyarakat. (White, et al 2004)

2.8 Pesan Komunikasi Penyadaran Kritis

Pesan komunikasi penyadaran kritis berupa informasi, persuasi, promosi dan advokasi dengan daya tarik pesan rasional, emosional (Mefalopulos, Kamlongera 2004) dan moral (Kottler, Armstrong 2012). Bentuk pesan informasi menekankan pada penyampaian pesan melalui fakta-fakta obyektif terkait masalah tertentu. Pesan persuasi digunakan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan perubahan perilaku. Dalam pesan persuasi status pembujuk dengan yang dibujuk adalah setara dan memiliki kepentingan yang sama. Pesan promosi menekankan pada penyampaian pesan kepada orang lain agar menerima ide-ide, konsep atau perilaku melalui pencitraan. Sedangkan advokasi dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari pengambil keputusan baik di dalam komunitas maupun di luar komunitas terhadap isu tertentu.

Daya tarik pesan penyadaran dapat berbentuk daya tarik rasional melalui penekanan pada aspek psikologis atau pikiran dengan menunjukkan kualitas suatu produk, ekonomi, nilai atau kinerja. Sedangkan daya tarik emosional lebih menekankan pada aspek sosial dan simbol melalui pembangkitan emosi baik

negatif (rasa takut, bersalah dan rasa malu) dan positif (cinta, bangga, sukacita dan humor) sehingga mereka melakukan hal itu atau berhenti melakukannya. Daya tarik moral mengarahkan audiens pada perilaku mana yang benar dan tepat dalam menyikapi permasalahan sosial tertentu.

2.9 Arena Kontestasi Penayadaran Kritis

Gerakan sosial selalu melibatkan arena kontestasi di mana isu terjadi. Arena kontestasi lebih lanjut dijelaskan oleh Gaventa (2006) dalam bentuk kubus kekuasaan gerakan sosial yang meliputi tingkatan kekuasaan (lokal, nasional, global), bentuk kekuasaan (*invisible, hidden, visible*) dan ruang kekuasaan (*closed, invited, claim*). Tingkatan kekuasaan meliputi lokal sebagai level terendah seperti komunitas atau daerah. Sedangkan level nasional meliputi teritori sebuah negara. Level global menyangkut komunitas dunia.

Bentuk kekuasaan *invisible* adalah kekuasaan yang tidak terlihat namun memiliki dampak bahaya yang besar seperti sistem budaya superior dan ideologi yang turut mempengaruhi pengambilan kekuasaan. Kekuasaan *hidden* meliputi aktor atau lembaga yang tidak secara langsung berhubungan dengan pengambilan kekuasaan dalam menetapkan agenda politik tertentu. Sedangkan kekuatan *visible* sebagai aktor atau lembaga yang secara terang dan terbuka mengambil kekuasaan dan menetapkan agenda politik dalam isu tertentu. Kekuatan *visible* ini sering dimaknai sebagai organisasi formal dan terstruktur seperti Negara.

Ruang kekuasaan kontestasi yang berbentuk *closed space* adalah ruang komunikasi yang menutup proses partisipasi yang lebih luas. Ruang tertutup ini dibentuk oleh pemegang kekuasaan dan pengambil keputusan. Sedangkan ruang yang dibentuk mandiri oleh aktor atau lembaga sebagai *counter* terhadap *closed space* adalah *claimed space*. Dalam ruang ini partisipasi akar rumput dibuka seluas-luasnya dalam menyikapi persoalan tertentu. Terdapat pula ruang di mana partisipasi dibuka namun tetap dikendalikan oleh aktor pemegang kekuasaan dan partisipan sebagai pihak yang terundang dalam proses itu, yaitu *invited space*.

2.10 Motivasi Gerakan

Stekelenburg, Klandermans (2007) berpendapat bahwa motivasi merupakan jembatan penghubung antara identitas kolektif dan aksi kolektif. Motivasi adalah keinginan untuk mencapai suatu tujuan, dikombinasikan dengan energi untuk bekerja ke arah tujuan. Terdapat tiga motif partisipasi: instrumentalitas, identitas, dan kelompok berbasis kemarahan dan ideologi.

Motif instrumental menekankan bahwa partisipasi gerakan adalah sebagai rasional atau rasional sebagai setiap perilaku lainnya. Peserta gerakan terlihat sebagai orang yang percaya bahwa situasi dapat diubah dengan biaya terjangkau. Dengan kata lain, partisipasi gerakan yang dipandang sebagai pilihan rasional dari harapan bahwa protes akan menghasilkan hasil tertentu dan nilai dari hasil tersebut.

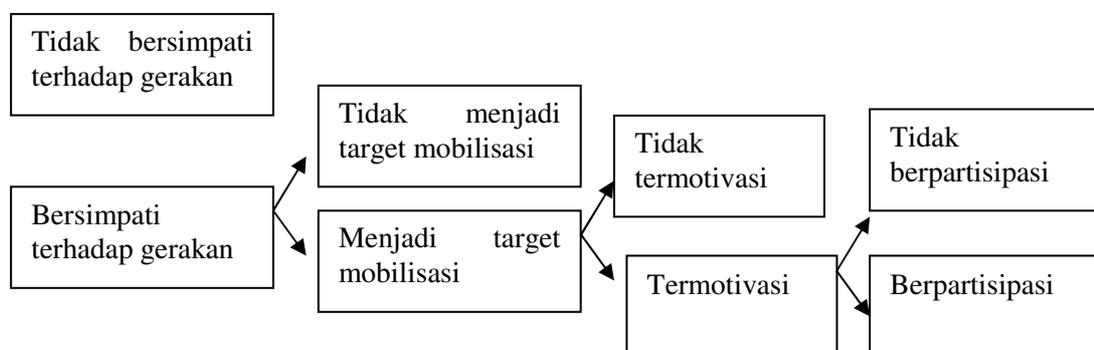
Motif identitas mengacu pada keadaan bahwa orang-orang mengidentifikasi dengan orang lain yang terlibat. Tindakan partisipasi kolektif

dipandang sebagai cara untuk menunjukkan siapa “kita” dan apa yang “kita” perjuangkan. Selain itu, anggota kelompok memiliki gagasan bahwa “kita” memiliki banyak kesamaan (dengan cara keluhan bersama, tujuan, nilai-nilai atau tujuan).

Sedangkan motif kemarahan berbasis kelompok berdasar pada penilaian seperti ketidakadilan dan mendukung pendapat sosial yang diyakini untuk mempromosikan aksi kolektif karena mereka membangkitkan emosi seperti kemarahan. Motif ideologi memberi penekanan pada aspek-aspek seperti aspek kreatif dan gerakan sosial budaya, narasi, emosi, dan kemarahan moral. Orang-orang marah, mengembangkan perasaan keberangan moral tentang beberapa keadaan atau beberapa keputusan pemerintah, dan ingin membuat dikenal. Mereka berpartisipasi dalam gerakan sosial tidak perlu untuk menegakkan perubahan politik, tetapi untuk mendapatkan martabat dan integritas moral dalam kehidupan mereka melalui perjuangan dan ekspresi moral. Motif ideologi mengacu pada nilai-nilai masyarakat dan penilaian bahwa nilai-nilai telah dilanggar.

2.11 Partisipasi Aksi Kolektif Gerakan

Partisipasi dalam gerakan sosial adalah sebuah fenomena yang beragam. Terdapat berbagai bentuk partisipasi gerakan. Dua dimensi penting untuk membedakan bentuk partisipasi adalah waktu dan usaha. Psikologi sosial tertarik dalam proses-proses tingkat individu seperti partisipasi gerakan. Partisipasi gerakan memiliki sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi Permintaan, partisipasi memerlukan studi fenomena seperti sosialisasi, pembentukan keluhan, atribusi kausal, emosi, dan (pembentukan) kolektif identitas. Penelitian dari sisi penawaran, partisipasi adalah kekhawatiran hal-hal seperti repertoar tindakan, efektivitas gerakan sosial, frame dan gerakan ideologi yang berdiri dan identifikasi konstituen yang mereka tawarkan. Penelitian mobilisasi seperti efektivitas (persuasif) komunikasi, pengaruh jaringan sosial, biaya dan manfaat dari partisipasi, dan resonansi frame. Studi partisipasi cenderung berkonsentrasi pada mobilisasi dan mengabaikan pembangunan faktor permintaan dan penawaran. (Stekelenburg Klandermans 2007)



Gambar 2.2 Langkah menuju partisipasi
(dikutip dari Stekelenburg, Klandermans 2007)

Partisipasi aksi kolektif berhubungan dengan dampak dari wacana media dan saluran komunikasinya yaitu percakapan dalam kelompok. Informasi diproses tidak hanya oleh individu yang terpisah akan tetapi oleh manusia yang saling berinteraksi dengan yang lain dalam lingkaran informal, grup primer dan jaringan pertemanan. Jaringan ini mengarah pada pembentukan konsensus. Orang memvalidasi informasi dengan cara membandingkan dan mendiskusikan interpretasi mereka dengan orang lain yang signifikan, khususnya saat melibatkan informasi yang kompleks. Orang akan membandingkan opini mereka dengan pemahaman individu lainnya. Sebagai sebuah aturan, seperangkat interaksi individu-individu dalam sebuah jaringan sosial (seperti jaringan pertemanan) adalah homogen dan tersusun oleh orang-orang yang tidak membedakan dari yang lainnya. Proses perbandingan sosial ini menghasilkan definisi kolektif sebuah situasi (Klandermans, Goslinga 1996).

Dampak media diskursus pada keyakinan individu kemudian mempengaruhi media diskursus dan interaksi interpersonal. Meskipun media massa memainkan peran krusial wacana framing publik baik tema maupun kontra tema, formasi aktual dan transformasi keyakinan terjadi dalam pertukaran di dalam kelompok dan kategori-kategori identitas individu. Seperti pada kelompok kecil, atas orang-orang yang saling bertemu dalam kehidupan sehari-hari (kolega, teman) atau kategori yang lebih besar (orang kulit putih, pekerja, petani, orang Eropa, anggota serikat). Secara nyata struktur informal ini dalam tiap kehidupan memainkan peran yang penting dalam gerakan mobilisasi. Tema dan kontra tema yang berkembang dalam diskursus media dapat menjadi tinggi atau rendah derajatnya, dan berhubungan dengan keyakinan kolektif anggota kelompok atau kategori kelompok serta tergantung pada dimana mereka mengharmonisasi atau tidak mempengaruhi keyakinan ini semua (Klandermans, Goslinga 1996).

Gamson (1992) menyimpulkan bahwa diskursus media adalah alat penting dalam pembicaraan manusia saat mencoba membuat isu. Petty, Cacioppo (1986) menyimpulkan bahwa kemungkinan informasi akan didalami menjadi meningkat apabila individu mengenal secara familiar terhadap subyek, tertarik dan terlibat dalam subyek itu. Hal ini berimplikasi terhadap faktor disposisi yang meningkatkan keakraban (*familiarity*) dengan isu, pelibatan isu atau komitmen kepada aktor sosial dimana berbicara dapat meningkatkan kemungkinan informasi didalami. Kesimpulannya berupa; kunci determinan dari keyakinan individu dengan menggunakan sumber informasi seperti media diskursus, pengalaman pengetahuan dan kearifan umum; interaksi interpersonal dan disposisi individu. (Klandermans, Goslinga 1996)

Oleh karenanya, partisipasi dalam aksi kolektif tergantung pada derajat dimana individu melekat pada kerangka aksi kolektif. Selanjutnya Gamson melekatkan kerangka ketidakadilan, kerangka identitas dan kerangka agensi/*consciousness* sebagai element krusial pada gerakan. Kemudian kerangka ini dikembangkan kepada interaksi interpersonal dimana sumber informasi yang berbeda bekerja di dalamnya: bisa berupa wacana media, pengalaman pengetahuan atau kearifan umum. Sumber informasi apa yang digunakan individu dan macam informasi apa yang mereka proses tergantung dari tema budaya dan kontra tema yang mendominasi wacana publik dan elemen personal (*personal disposition*) yang meningkatkan pelibatan dengan tema-tema itu. Secara

tidak langsung, disposisi personal diduga memiliki pengaruh langsung kepada komponen agensi/kesadaran. (Klandermans, Goslinga, 1996)

2.12. Kerangka Pemikiran

Aksi kolektif dalam gerakan sosial dipengaruhi oleh sejauhmana motivasi dan kesadaran para anggota kelompok tani terwujud. Motivasi partisipan gerakan petani dapat berupa motif instrumental, motif identitas dan motif berbasis ideologi. Semakin mengarah pada motif ideologi, partisipasi dalam aksi kolektif dapat dimaknai sebagai keterlibatan untuk mendapatkan hak-hak petani yang selama ini belum terwujud dengan tujuan akhir adalah peningkatan kesejahteraan. Kesadaran partisipan dalam aksi kolektif dapat berbentuk kesadaran magis yang berorientasi fatalistis terhadap penindasan, kesadaran naif yang berorientasi pada adaptif situasi penindasan dan kesadaran kritis yang berorientasi pada pembongkaran atas situasi penindasan.

Kesadaran dan motivasi gerakan ini dipengaruhi oleh sejauhmana kerangka isu ketidakadilan yang dirasakan oleh partisipan gerakan petani dan konstruksi identitas baik terhadap internal maupun terhadap lawan. Isu ketidakadilan juga turut mempengaruhi konstruksi terhadap identitas gerakan sosial itu sendiri. Kesadaran dan motivasi, kerangka ketidakadilan dan konstruksi identitas gerakan dapat dilihat melalui proses framing para aktor gerakan sosial. Framing diagnostik melihat situasi permasalahan dari proses ketidakadilan yang dialami oleh gerakan petani dan selanjutnya mengkonstruksi identitas kawan dan siapa lawan dalam isu ini. Framing prognostik sebagai sebuah identifikasi terhadap solusi permasalahan dan strategi menghadapi lawan. Framing motivasional melihat konstruksi motif dan bentuk kesadaran di balik keterlibatan partisipan dalam suatu isu gerakan petani.

Elemen aksi kolektif (isu ketidakadilan, identitas dan motivasi/kesadaran) berhubungan dengan sejauhmana proses komunikasi pembangkitan kesadaran kritis yang dilakukan oleh serikat petani terhadap basisnya. Proses komunikasi pembangkitan kesadaran kritis tergantung dari penggunaan media atau saluran komunikasi, teknik komunikasi, bentuk komunikasi dan pesan penyadaran kritis yang ada di dalamnya. Saluran komunikasi penyadaran kritis dapat berbentuk saluran bermedia seperti penggunaan internet dan tidak bermedia seperti pertemuan kelompok. Teknik komunikasi penyadaran kritis dapat menggunakan media kelompok, berbagi cerita pribadi di depan umum, buku dan majalah, berbagi pengalaman, konsumsi budaya populer, mengeksplorasi isu-isu keragaman dan ekspresi diri.

Bentuk komunikasi penyadaran kritis menggunakan model monolog, dialog atau gabungan keduanya (*mixture*). Model monolog adalah bentuk komunikasi searah dalam proses penyadaran. Sedangkan model dialog adalah bentuk komunikasi dua arah yang di dalamnya terdapat pelibatan antara sumber dan penerima dalam situasi yang seimbang. Model dialog sebagai bentuk komunikasi yang mendasar dan sering digunakan dalam proses penyadaran kritis. Proses komunikasi penyadaran kritis tidak dapat dilepaskan dari bentuk pesan dan daya tarik pesan komunikasi yang dibagikan kepada partisipan gerakan petani. Bentuk pesan penyadaran dapat berupa informasi yang berisi data-data obyektif,

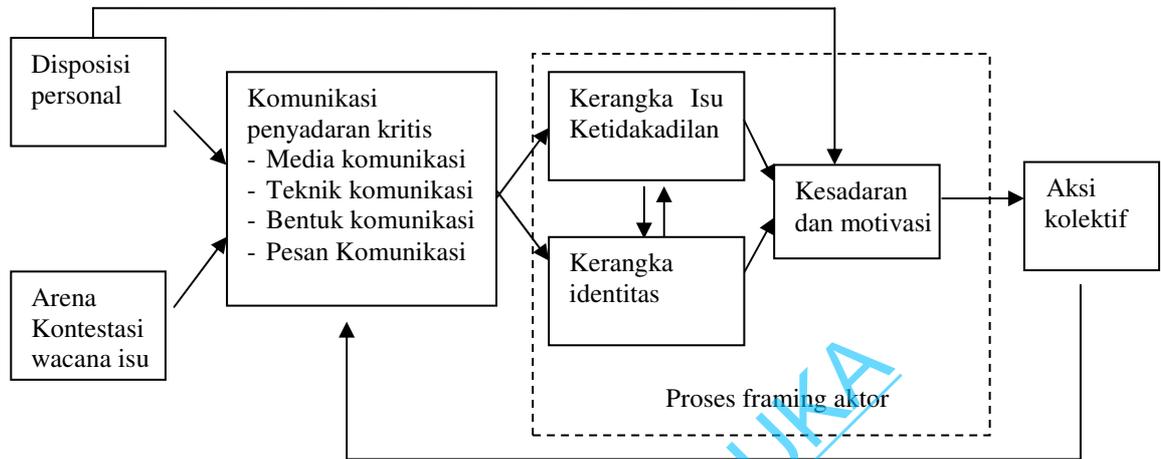
promosi yang berisi ide-ide untuk diikuti, persuasi yang berisi ajakan untuk merubah perilaku dan advokasi yang berisi meminta dukungan dari pengambil keputusan dalam isu gerakan petani baik internal maupun eksternal. Daya tarik pesan komunikasi penyadaran dapat muncul dalam bentuk rasionalitas dengan menunjukkan nilai manfaat atas sesuatu, bentuk emosional dengan menunjukkan emosi positif (senang, humor, bangga) dan emosi negatif (marah, tidak suka, bersalah) sehingga meninggalkan atau melakukan hal tertentu dan daya tarik moral dengan menunjukkan ajakan untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan mana yang baik dan tepat dilakukan.

Pelibatan partisipan dalam proses komunikasi penyadaran kritis yang dilakukan oleh serikat petani dipengaruhi oleh disposisi personal atau karakteristik yang melekat dalam diri partisipan. Disposisi personal ini berupa gender, usia, pengalaman, pendidikan dan sebagainya. Disposisi personal partisipan gerakan petani menentukan sejauhmana pilihan menentukan saluran komunikasi yang dapat mereka akses. Semakin tinggi tingkat aksesibilitas partisipan dalam saluran komunikasi, maka semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam proses pembangkitan kesadaran. Selain berhubungan dengan pilihan atas saluran komunikasi penyadaran, disposisi personal juga berhubungan dengan konstruksi motivasi dan kesadaran yang selanjutnya secara *inherent* sebagai kesatuan dengan proses komunikasi penyadaran menghasilkan aksi kolektif gerakan petani.

Proses komunikasi penyadaran kritis juga dapat dilihat di mana konstestasi isu terjadi. Arena kontestasi isu terkait dengan ruang, level dan bentuk kekuasaan dibalik isu terjadi. Level kontestasi terjadi pada tingkat lokal, nasional dan global. Sedangkan ruang kontestasi dapat terjadi di ruang yang menutup pelibatan partisipan dalam pengambilan keputusan (*closed space*). Ruang konstestasi mandiri yang diciptakan oleh gerakan petani sebagai *counter* ruang sebelumnya yang disebut sebagai *claimed/created space*. Dan ruang yang membuka pelibatan semu partisipan dengan kontrol tetap dipegang oleh pengambil kebijakan yang disebut sebagai ruang *invited space*. Bentuk kekuasaan yang berada dibalik isu meliputi *visible power* yaitu aktor atau lembaga terstruktur dan formal yang memiliki kuasa atas kebijakan suatu isu yaitu Negara. Bentuk kekuasaan *hidden power* adalah aktor atau lembaga yang tidak secara langsung memegang kuasa atas kebijakan isu namun dirasakan keberadaannya dalam isu gerakan petani. Yang terakhir adalah *invisible power* yaitu sistem budaya atau ideologi yang mendasari kebijakan yang dibuat oleh *visible power*. Keberadaannya tidak terlihat namun memiliki dampak yang besar terhadap isu.

Sebagai sebuah akhir dari proses komunikasi penyadaran kritis, aksi kolektif gerakan petani dilihat sebagai proses yang berkesinambungan (praksis). Sebagai sebuah tahapan proses penyadaran, aksi kolektif dilihat dalam tujuh tahapan yaitu kesadaran, respek, konteks, integrasi, pemberdayaan, praksis dan transformasi. Tahapan kesadaran sebagai tahapan dasar identifikasi kesenjangan antara diri partisipan dengan konteks isu. Tahapan respek sebagai sumbangsih nilai dan pengetahuan personal terhadap konteks isu. Tahapan konteks sebagai pengenalan terhadap konteks sosial politik yang terdapat dalam isu. Tahapan integrasi sebagai penyatuan konseptual dengan fakta dibalik isu. Tahapan pemberdayaan sebagai proses adaptasi tekanan sebagai tujuan pemberdayaan dengan isu. Tahapan praksis sebagai proses penyusunan advokasi dalam

merespon isu. Dan tahapan transformasi sebagai internalisasi pengalaman dan perubahan identitas. Ketujuh tahapan proses penyadaran kritis ini dilihat sebagai sebuah rangkaian yang menghasilkan aksi kolektif gerakan petani.



Gambar 2.4 Kerangka pemikiran

3 METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian “ **Komunikasi Penyadaran Kritis Gerakan Petani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Jawa Tengah)**” menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Menurut Oliver, Roa dan Strawn (2003) bahwa untuk memahami gerakan sosial digunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam gerakan sosial digunakan untuk melihat empat konsep yaitu proses framing, konstruksi identitas, budaya dan emosi.

Pendekatan interpretative atau konstruktivis secara ontologi memandang eksistensi realitas sebagai suatu yang obyektif dan subjektif yang secara intrinsik bertalian. Pengetahuan realitas dalam beberapa hal dapat diketahui namun tidak terpisahkan dengan subjektivitas manusia. Secara epistemologi, hubungan antara peneliti dan objeknya dapat terjadi dengan memahami pengetahuan subjektivitas peneliti. Sehingga bentuk pengetahuannya bersifat kontekstual (*contextual knowledge*). Dalam pandangan interpretative, dunia fisik merupakan produk dari imaginasi peneliti sosial. Teori bukan merupakan gambaran untuk dievaluasi sebagai realitas yang terbuka, tetapi secara parsial memahami dunia dengan melihat penjelasan kekuasaan dari subjek. Pendekatan interpretative bekerja dalam dua tingkatan yaitu; realitas obyektif terhadap dunia dapat dipahami dengan rangkaian interpretasi manusia dalam lingkungannya dan peneliti sosial selanjutnya menginterpretasikan hasil interpretasi manusia itu baik melalui literatur atau media serta menurut pandangan Giddens dengan *double hermeneutica* (penafsiran ganda). (Denzin NK, Lincoln YS 2000)

3.2 Desain Penelitian

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini merupakan salah satu dari empat paradigma yang membentuk penelitian kualitatif (positivis dan pos-positivis, konstruktivis-interpretatif, kritis dan feminis pos-struktural). Penelitian kualitatif memfokuskan perhatiannya pada beragam metode yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap obyek kajiannya. Peneliti kualitatif mempelajari benda-benda dalam konteks alaminya dan berupaya untuk memahami, menafsirkan fenomena berupa makna yang dilekatkan pada manusia. (Denzin NK, Lincoln YS 2009)

Akar penelitian kualitatif bersumber akar filsafat dan fenomenologi yang bertentangan dengan paham positivisme. Empat karakter fenomenologi menurut Embree dalam Pawito (2008); bahwa fenomenologi pada dasarnya menolak pandangan filsafat positivisme terutama naturalisme. Kedua; fenomenologi menolak pemikiran spekulatif (*speculative thinking*) serta kecenderungan

bertumpu pada segi-segi bahasa semata, namun didasarkan pada intuisi akan persoalan-persoalan yang dipikirkan itu sendiri. Ketiga; sebagai konsekuensinya kalangan fenomenologis menyarakan suatu metode reflektif berkenaan dengan proses kesadaran dengan memberikan penekanan pada persoalan bagaimana dan atau untuk tujuan apa proses-proses kesadaran yang dimaksud digunakan. Keempat; fenomenologi cenderung menggunakan analisis-analisis yang mengarah pada penggambaran serta pemberian makna-makna atas gejala yang diteliti.

Secara umum dalam penelitian komunikasi saat ini menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif. Secara metodologis kedua jenis penelitian ini sangat berbeda baik dari aspek orientasi, tujuan, penggunaan, sifat analisis dan prosedur yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Perbedaan penelitian komunikasi kualitatif dan kuantitatif

Aspek	Kuantitatif	Kualitatif
Orientasi	Lebih berorientasi atau berfokus pada variabel-variabel tertentu	Lebih berorientasi pada kasus dan konteks, misalnya sifat unik, lain, urgen, menakjubkan atau mungkin memilukan
Tujuan	Lebih dimaksudkan untuk menjelaskan, memprediksi, mengontrol gejala (terkait dengan gejala lain), menguji teori	Lebih dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau pemahaman mengenai gejala (dari perspektif subyek atau aktor), membuat teori
Penggunaan bukti empirik	Lebih menekankan pada prinsip bilangan, logika matematik dan teknik statistik	Lebih menekankan pada materi diskursif serta konversi ke dalam materi diskursif dari materi-materi nondiskursif
Sifat analisis	Kerapkali bersifat linier dan kaku dengan berangkat dari kategorisasi yang digunakan	Kerapkali bersifat siklis dan fleksibel dan sangat memerhatikan konteks yang ada berkenaan dengan kategori-kategori yang digunakan
Prosedur	Biasanya bersifat rigid, objektif dan menggunakan kaidah etik	Kerapkali bersifat eklektik subjektif (atau intersubjektif), dan cenderung bernuansa emic (interpretatif) namun ada prinsip triangulasi

Dikutip dari Pawito (2008)

Strategi penelitian kualitatif terdiri dari beragam desain penelitian. Strategi penelitian mencakup kepakaran, asumsi-asumsi dan tindakan-tindakan yang digunakan seorang peneliti sebagai *bricoleur* (manusia serba bisa yang mandiri dan profesional) ketika bergerak dari paradigma dan desain penelitian menuju tahap pengumpulan data empiris di lapangan. Terdapat beragam desain penelitian yaitu, studi kasus, fenomenologi/etnometodologi dan praktik interpretatif, *grounded theory*, metode biografis, metode historis, penelitian tindakan dan terapan serta metode klinis (Denzin NK, Lincoln YS 2009).

Desain yang diambil dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus. Menurut Yin (2006) studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata dengan batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan pemanfaatan multisumber bukti. Stake *dalam* Denzin NK, Lincoln YS (2009) mengidentifikasi tiga jenis studi kasus. Pertama; studi kasus intrinsik yaitu desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk lebih memahami kasus tertentu. Kasus intrinsik diambil bukan karena suatu kasus mewakili kasus-kasus lainnya atau karena menggambarkan sifat atau prolem tertentu namun karena aspek kekhususan dan kesederhanannya kasus itu menarik minat peneliti. Tujuan kasus intrinsik bukan untuk merumuskan suatu teori. Kedua; studi kasus instrumental yaitu digunakan untuk meneliti suatu kasus tertentu agar tersaji sebuah perspektif tentang isu atau perbaikan suatu teori. Kasus instrumental menempatkan kasus bukan menjadi fokus utamanya, kasus sebagai peran suportif yang memudahkan pemahaman tentang sesuatu yang lain. Kasus dicermati secara mendalam dan konteksnya dikaji secara menyeluruh. Suatu kasus dapat menggambarkan tipikal bagi kasus-kasus lain atau sebaliknya. Ketiga; studi kasus kolektif yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti sejumlah kasus secara bersamaan untuk melihat fenomena, populasi atau kondisi umum. Studi kasus kolektif merupakan pengembangan dari studi kasus instrumental ke dalam beberapa kasus.

Penelitian Komunikasi Penyadaran Kritis dalam Gerakan Petani menggunakan studi kasus instrumental yaitu untuk memahami fenomena komunikasi pembangkitan kesadaran (*consciousness raising*) pada kelompok tani yang berbasis gerakan sosial (MacQuarrie 2013). Fenomena komunikasi ini berhubungan dengan pelibatan aktif anggota petani dalam suatu aksi sosial yang bersifat kolektif. Menurut Deutsch dan Rieselbach *dalam* Gaventa (1980), teori komunikasi memungkinkan kita untuk memahami pergerakan yang sulit dipahami seperti kesadaran dan kemauan politik sebagai proses yang dapat diamati.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian di tingkat basis dilakukan di empat lokasi pada tiga wilayah kabupaten dimana kelompok tani sebagai basis SPPQT berada yaitu Kabupaten Semarang untuk kelompok tani Paguyuban Al-Barakah dan kelompok pemuda LSDP (Lambung Sumber Daya Pemuda) Harapan Makmur, Kabupaten Boyolali untuk Forum Perempuan Jombong dan Kabupaten Wonosobo untuk kelompok tani Paguyuban Sindoro Kasih. Penelitian di tingkat basis organisasi serikat dilakukan pada bulan September hingga akhir Oktober 2012 dan bulan Februari hingga akhir Maret 2013. Sedangkan penelitian di tingkat kesekretariatan serikat dilakukan mulai Agustus 2012 dan disela-sela waktu pada saat penelitian di tingkat basis. Alasan penentuan lokasi adalah; peneliti pernah melakukan penelitian pada lokasi dan topik yang berkaitan dengan pengorganisasian kelompok tani di lokasi tersebut, kemudahan interaksi dan komunikasi karena peneliti memiliki kesamaan suku dengan masyarakat di lokasi dan kemudahan transportasi yang masih dapat terjangkau untuk ukuran peneliti.

3.4 Penentuan Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian dilakukan secara purposif. Menurut Nasoetion dalam Sitorus (1998) tujuan pokok penelitian kualitatif adalah menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya. Oleh karena itu, pemilihan sampel penelitian tidak mengutamakan patokan keterwakilan populasi melainkan keterwakilan aspek permasalahan. Sebagai implikasinya sampel harus dipilih secara sengaja (purposif) dan lazimnya dalam jumlah kecil.

Menurut Patton (1990) sebagaimana dikutip Morse dalam Denzin NK, Lincoln YS (2009) prasyarat penentuan subyek penelitian secara purposif sebagai sampel sebaiknya memiliki informasi yang kaya (*rich information*). Terdapat empat teknik penentuan sampel ini yaitu *extreme or deviant case sampling*, *intensity sampling*, *maximum variety sampling* dan *critical case sampling*. Teknik penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *maximum variety sampling* yaitu proses pemilihan beragam sampel secara sadar dan mengobservasi gejala-gejala umum dalam pengamalan mereka. Teknik ini merupakan metode sampling yang paling bagus untuk mengeksplorasi konsep-konsep abstrak seperti harapan-harapan dan angan-angan. Tipe data yang diperoleh pada teknik ini adalah deskripsi kasus berkualitas tinggi yang sangat berguna dalam proses pendokumentasian keunikan-keunikan data dan pola-pola kemiripan yang sama-sama penting yang mencakup semua partisipan yang dipilih.

Sebelumnya subyek penelitian ini didapat berdasarkan informasi dari informan yaitu orang yang mampu menangkap, memahami dan memenuhi permintaan peneliti, memiliki kemampuan reflektif, bersifat artikulatif, meluangkan waktu untuk wawancara dan bersemangat untuk berperan serta dalam penelitian. Pemilihan informan pertama (*the primary selection*) secara langsung memberi peluang untuk menentukan sampel atau subyek penelitian. Sedangkan pemilihan informan kedua (*secondary selection*) berfungsi sebagai cara alternatif bagi peneliti yang tidak dapat menentukan partisipan secara langsung seperti menggunakan iklan atau pengumuman. (Morse dalam Denzin NK, Lincoln YS 2009)

Menurut Pawito (2008), penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyidikan. Dalam proses ini peneliti membuat pengertian fenomena sosial secara bertahap, melaksanakannya dengan cara mempertentangkannya, membandingkan, merefleksikan, menyusun katalog dan mengklasifikasi obyek kajian. Semua ini adalah kegiatan penarikan sampel, yaitu usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial dan kegiatan dilakukan secara menerus dan berulang. Penarikan sampel tidak hanya meliputi keputusan-keputusan tentang orang-orang yang akan diwawancarai atau diamati, tetapi juga termasuk latar belakang, peristiwa-peristiwa dan proses-proses sosial di dalamnya. Penarikan sampel awal sangat jarang dapat bertahan dari ketidaksempurnaan dan kekakuan lapangan. Oleh karena itu, penarikan sampel dapat dibentuk dan dibuat kerangka kembali.

Berdasarkan teknik pemilihan informan di atas, pada awalnya peneliti tertarik untuk melihat proses komunikasi pembangkitan kesadaran di Paguyuban Merbabu. Namun ketika datang ke kantor serikat (SPPQT), ternyata kondisi Paguyuban Merbabu sedang tidak aktif. Melalui diskusi dengan ketua umum serikat dan beberapa pengurus, didapat masukan untuk memahami semua proses

komunikasi yang ada di wilayah kerja serikat secara umum (advokasi, ekonomi, pemuda dan perempuan). Pergolakan pemikiran terjadi antara masukan pihak serikat dengan pemikiran pribadi untuk melihat satu kajian saja. Hal ini dimaklumi sebagai pertimbangan alasan biaya dan waktu jika melihat kasus komunikasi di empat divisi serikat ini. Dibalik kebingungan dan kegundahan ini, ketua umum serikat menyarankan untuk mengeksplorasi dahulu setiap kegiatan di serikat. Masukan ini peneliti terima dan secara kebetulan terdapat kegiatan audiensi dengan anggota Dewan di Wonosobo oleh kelompok tani Sindoro Kasih. Setelah mengikuti kegiatan ini, maka obyek kajian penelitian mulai mengerucut untuk mendalami proses komunikasi penyadaran di Wonosobo. Berikutnya peneliti menghadiri seminar dan festival pangan dalam rangka HPS (Hari Pangan Sedunia) di Boyolali. Melalui peristiwa atau *event* ini maka peneliti menetapkan hati untuk mendalami keempat divisi kerja serikat untuk melihat proses komunikasi penyadaran kritis di wilayah kerja basis.

Selanjutnya penentuan informan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang memahami gerakan petani dan proses-proses komunikasi dan sosial yang ada di dalamnya baik di tingkat organisasi induk (SPPQT) ataupun di tingkat paguyuban dan kelompok tani. Sedangkan subyek penelitian adalah anggota kelompok tani baik bertatus aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh paguyuban dan kelompok tani. Berikut adalah matriks penentuan informan dan subyek penelitian. Jumlah informan dan subyek penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.2 Penentuan informan penelitian

Inisial informan	Keterangan
RM	Ketua Umum SPPQT
KH	Sekjend. SPPQT
BP	Ketua bidang organisasi dan politik
MH	Ketua bidang pertanian dan ekonomi
SH	Ketua bidang perempuan dan anak
MJ	Ketua bidang pemuda
BR	Staf LSDP
PR	Staf advokasi
SD	Staf bidang politik
AG	Staf bidang politik
KM	Staf bidang pertanian

Tabel 3.3 Penentuan subyek penelitian

Inisial subyek	Keterangan
MF	Anggota paguyuban Al-Barakah
MB	Anggota paguyuban Al-Barakah
NA	Anggota paguyuban Al-Barakah
WL	Anggota LSDP
LS	Ketua LSDP
WS	Ketua Forum Perempuan
NS	Bendahara Forum Perempuan
SY	Ketua paguyuban Sindoro Kasih

Proses penentuan subyek kasus dan informan menggunakan teknik *snowballing* (bola salju). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan dan responden pada umumnya serupa. Perbedaannya hanya sifat jawabannya sebagai informasi: informan memberikan informasi menurut pengalamannya dalam suatu institusi masyarakat (hasilnya: informasi institusional), sedangkan subyek kasus memberikan informasi menurut pengalamannya sebagai individu yang terlibat dalam proses komunikasi penumbuhan kesadaran (hasilnya: informasi individual). Untuk pelaksanaan FGD (Fokus Grup Diskusi) dilakukan di empat lokasi penelitian dengan melibatkan perwakilan kelompok yang jumlahnya antara 8-15 partisipan. Unit analisa dalam penelitian ini adalah anggota kelompok yang terlibat kegiatan kelompok.

3.5 Data dan Metode Pengumpulan Data

Menurut Yin (2006), penelitian studi kasus memiliki enam sumber pengumpulan data yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta dan perangkat fisik. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dengan metode dokumen dan rekaman arsip. Sedangkan data primer didapat dengan menggunakan wawancara mendalam dan pengamatan berperan.

Pengumpulan data dalam penelitian komunikasi pembangkitan kesadaran dilakukan dengan melakukan metode triangulasi data yaitu wawancara mendalam, kajian literatur dan pengamatan berpartisipasi (MacQuarrie 2013). Wawancara mendalam dilakukan terhadap subyek kasus dan informan perorangan dengan menggunakan suatu pedoman pertanyaan sebagai pemandu arah wawancara. Sementara diskusi kelompok dilakukan dengan mengundang anggota kelompok, pengurus kelompok dan tokoh masyarakat setempat. Jika wawancara perorangan hanya memberi informasi yang bersifat "sepihak", maka diskusi kelompok dapat memberikan informasi yang bersifat "konsensus" dan yang bersifat "diametral" sekaligus, tidak lain karena diskusi kelompok memungkinkan para partisipan untuk menemukan sekaligus kesamaan dan perbedaan pandangan atau pemahaman mereka. Kajian literatur pada dasarnya menghasilkan data berupa laporan-laporan, makalah-makalah dan surat-surat resmi yang berfungsi sebagai pelengkap/pendukung bagi data hasil wawancara perorangan dan diskusi kelompok. Pengamatan berpartisipasi dilakukan untuk melihat secara langsung kehidupan subyek kasus, informan dan masyarakat desa secara umum. Data hasil wawancara dan diskusi kelompok sendiri direkam oleh peneliti dalam bentuk catatan harian, yang memuat antara lain informasi topik, sumber dan rincian informasi (paparan data kualitatif).

Penelitian kualitatif memfokuskan pada kata-kata sebagai bentuk dasar data yang ditemukan dalam penelitian. Data-data mentah dan kasar ini dapat berbentuk catatan-catatan lapangan yang masih belum tersusun, pita rekaman, rekaman secara langsung. Kemudian catatan-catatan ini diubah ke dalam bentuk tulisan-tulisan. Terdapat beberapa metode pengumpulan data di lapangan yaitu menggunakan Lembar Ringkasan Kontak, Pengkodean Aras Pertama, Kode Pola dan Pembuatan Memo. Setelah semua data terkumpul membuat Pertemuan Analisis Kasus dan akhirnya membuat Ringkasan Kasus Sementara sebagai draft kasar laporan penelitian. (Pawito, 2008)

Berikut ini adalah matriks penentuan jenis data dengan menggunakan metode pengumpulan data penelitian.

Tabel 3.4 Matriks jenis data, sumber dan metode pengumpulan data

Jenis Data	Sumber	Metode
Karakteristik individu anggota kelompok	Pengurus paguyuban dan serikat serta tokoh masyarakat dan desa	Studi dokumentasi, wawancara mendalam
Karakteristik dan kondisi sosial budaya anggota kelompok	Anggota kelompok, Pengurus paguyuban dan serikat, tokoh masyarakat dan desa	Observasi, wawancara mendalam
Penggunaan sumber informasi oleh anggota kelompok	Anggota kelompok, Pengurus paguyuban serikat	Observasi, wawancara mendalam, FGD
Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anggota kelompok	Anggota kelompok	Observasi, wawancara mendalam, FGD
Pemahaman situasi ketidakadilan yang dirasakan anggota kelompok	Anggota kelompok, pengurus serikat dan paguyuban	Observasi, wawancara mendalam, FGD
Transformasi kerangka identitas yang dialami oleh anggota kelompok	Anggota kelompok	Wawancara mendalam, FGD
Motivasi yang melandasi aksi kolektif anggota kelompok	Anggota kelompok	Wawancara mendalam, FGD dan observasi
Proses komunikasi pembangkitan kesadaran dalam kelompok	Anggota kelompok, pengurus serikat dan paguyuban	Wawancara mendalam, FGD dan observasi
Profil wilayah dan demografi anggota kelompok	Pengurus paguyuban serikat	Studi dokumentasi
Profil kelembagaan paguyuban dan serikat	Pengurus paguyuban serikat	Studi dokumentasi

3.6 Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Nasoetion sebagaimana dikutip oleh Sitorus (1998) dalam penyusunan rancangan penelitian kualitatif tidak lepas dari tiga tahapan yaitu, tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap konfirmasi. Tahap orientasi merupakan tahap pencarian dan penentuan arah atau pempunan penelitian. Untuk menemukan arah penelitian, peneliti melakukan studi pustaka dan juga penjajagan di lapangan. Pada tahap ini peneliti pertama kali mengumpulkan data penelitian terkait gerakan petani SPPQT yaitu dari penelitian Purwandari (2006) dan Sarwoprasodjo (2007). Disamping itu peneliti melakukan penelusuran maya di situs serikat untuk melihat perkembangan terkini serikat. Tahap eksplorasi yaitu tahap penajaman arah atau pempunan penelitian. Peneliti telah melakukan pengumpulan data yang relevan dengan pempunan penelitian secara langsung di lapangan.

Tahapan ini digunakan peneliti untuk menjelajah beberapa paguyuban dan kelompok tani serta mengikuti semua proses pertemuan baik di serikat maupun di wilayah kerja paguyuban dan kelompok tani. Selain itu, peneliti juga menerima ajakan untuk menginap di beberapa rumah pengurus. Termasuk harus tinggal di hotel yang dikelola oleh pengurus yang di dalamnya terdapat wanita-wanita penghibur. Kegiatan ini digunakan peneliti untuk lebih menggali proses komunikasi kesadaran yang terkait isu terjadi. Tahap konfirmasi yaitu tahap pemastian kesesuaian antara data beserta interpretasi tineliti atas data di satu pihak dengan pengalaman dan penafsiran tineliti (responden atau informan) di lain pihak mendiskusikan hasil sementara penelitiannya dengan tineliti. Hasilnya berupa koreksi, penolakan, persetujuan, penambahan informasi dan sebagainya. Semua ini sebagai bahan acuan peneliti dalam memperbaiki laporan hasil penelitiannya. Tahapan terakhir ini digunakan peneliti untuk berdiskusi lebih lanjut dengan baik para pengurus serikat ataupun komisi pembimbing. Sejauh ini tidak terdapat penolakan mengenai substansi penelitian oleh para pengurus serikat.

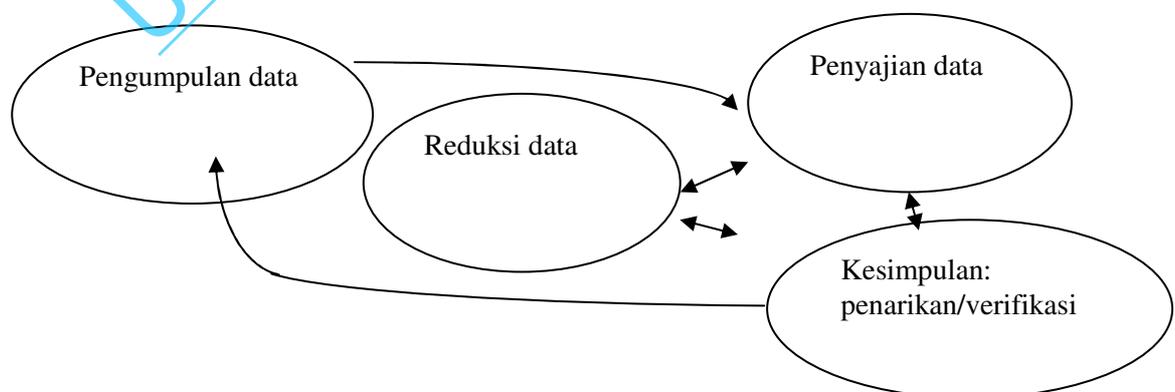
3.7 Teknik Analisa Data

Analisa data kualitatif berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan dimulai sejak proses pengumpulan data dimulai hingga semua data selesai terkumpul semua. Menurut Miles MB, Huberman AM (2007) terdapat tiga proses teknik analisa data sebagai berikut:

1. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung, pra penelitian pada kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data serta pada berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan sampai laporan akhir laporan lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam proses reduksi, peneliti membuang data yang tidak terkait dengan empat isu (pertanian organik, pemberdayaan pemuda, pemberdayaan

perempuan dan peraturan desa). Dalam proses reduksi ini juga terjadi perubahan topik penelitian dari yang fokus pada satu paguyuban satu isu menjadi empat paguyuban empat isu dengan alasan mendapatkan gambaran yang holistik dan komprehensif perihal komunikasi penyadaran kritis pada gerakan petani.

2. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah menggunakan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua bentuk ini dirancang dengan tujuan menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sebagai bahan analisis dalam menarik kesimpulan. Pada proses penyajian data, peneliti menggunakan matrik dan grafik proses komunikasi penyadaran kritis untuk memudahkan pemahaman.
3. Menarik kesimpulan/verifikasi dimulai dari awal pengumpulan data. Peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat dan proposisi. Proses awal penarikan kesimpulan harus dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis hingga terkumpul data keseluruhan pada akhir pengumpulan data. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan pengumpulan data, selanjutnya penarikan kesimpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat berupa pemikiran singkat yang melintas dalam pikiran peneliti selama proses penulisan, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, peninjauan kembali dan bertukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau upaya menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Dalam proses ini, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya (validitasnya). Proses verifikasi data dilakukan peneliti dengan mendatangi dan berdiskusi bersama pengurus serikat untuk mengkonfrontasi temuan di lapang. Di samping itu pula verifikasi teoritis bersama dengan komisi pembimbing terkait temuan lapang.



Gambar 3.1 Proses analisa data kualitatif

3.8 Kredibilitas dan Reliabilitas Penelitian

Menurut Pawito (2008) memperbaiki instrumen-instrumen secara berkesinambungan akan menempatkan penelitian kualitatif bertolak belakang dengan penelitian survey yang mensyaratkan kekokohan instrumen (reliabilitas tes dan tes ulang) untuk meyakinkan pengukuran yang andal. Dalam penelitian kualitatif masalah validitas dan reliabilitas instrumen sangat bergantung dari keahlian peneliti itu sendiri. Seorang peneliti sebagai seorang pribadi yang tidak luput dari kesalahan melakukan observasi, wawancara dan pencatatan sementara itu juga memodifikasi piranti observasi, wawancara dan mencatat rancangan dari satu perjalanan lapangan ke lapangan berikutnya. Berikut adalah prasyarat yang harus dimiliki seorang peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif:

1. Sudah mengenal fenomena dan latar yang diliput dalam kajian
2. Memiliki minat konseptual yang kuat
3. Memiliki suatu pendekatan multidisipliner
4. Memiliki keterampilan “menyelidik yang baik” meliputi penyiasaan, kemampuan untuk menarik orang-orang dan kemampuan mengelak penutupan penelitian sebelum waktunya.

Berdasarkan prasyarat ini, peneliti telah mengenal gerakan SPPQT sejak tahun 2004, peneliti memiliki minat penelitian yang bersentuhan dengan gerakan sosial sejak strata sarjana (judul skripsi: Konflik Pengelolaan Sumberdaya Agraria antara PTPN XII dengan Masyarakat), dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan komunikasi dan menggabungkannya dengan sosiologi, interaksi sebelumnya dengan pegiat serikat memudahkan peneliti menjelajah informan sekaligus memutuskan kapan penjelajahan informasi dihentikan.

Sedangkan menurut Morse *dalam* Denzin NK, Lincoln YS (2009) untuk menguji keakuratan penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan pengujian validitas dan realibilitas. Terdapat empat cara dalam pengujian validitas dan realibilitas penelitian kualitatif.

1. Syarat kecukupan dan kesesuaian data. Kecukupan merujuk pada sekumpulan data bukan sejumlah subyek. Kecukupan terpenuhi jika data yang memadai dapat dihimpun sedangkan jenis dan variasinya dapat ditafsirkan dan juga dipahami. Kesesuaian merujuk pada pilihan informasi sesuai dengan tuntutan teoritis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk narasi hasil wawancara dan pengamatan komunikasi dalam berbagai kegiatan *consciousness raising* serta data sekunder. Kecukupan data tercapai ketika hasil penelitian mudah dipahami dan ditafsirkan oleh peneliti dan informasi yang didapat sejalan dengan konseptual yang dibangun oleh peneliti.
2. Serangkaian tahap auditing. Proses dokumentasi rumusan konseptual secara cermat sebaiknya menghasilkan sejumlah bukti kuat yang dapat menarik pihak-pihak tertentu untuk merekonstruksi proses sosial yang dapat digunakan peneliti untuk mencapai kesimpulannya. Serangkaian tahap auditing terdiri atas enam tipe proses dokumentasi yaitu, data mentah, reduksi data dan hasil-hasil analisis, rekonstruksi data dan hasil sintesis, catatan-catatan proses, materi-materi yang terkait dengan maksud dan tujuan dan perangkat pengembang informasi. Tahap auditing dimulai sejak peneliti melakukan pra penelitian hingga selesainya proses penulisan bersama dengan informan dan subyek kasus.

3. Verifikasi penelitian berdasarkan informan sekunder. Model yang dihasilkan dapat diajukan dan disajikan ulang kepada informan. Biasanya para informan langsung segera dapat menguji keakuratan validitas penelitian. Verifikasi langsung dilakukan ketika terdapat beberapa hal yang mengganjal kepada pihak pegiat serikat tani selepas berkunjung kepada subyek kasus.
4. Beragam penilai. Seorang peneliti kualitatif dapat meminta bantuan peneliti lain untuk membaca dan mengkodekan transkrip atau mengecek validitas suatu kategori dengan cara bertanya kepada orang lain sambil mengamati apa yang terjadi di sana. Peneliti melakukan bantuan validitas informasi terhadap hasil penelitian kepada pembimbing yang memang telah meneliti gerakan SPPQT sebelumnya. Hal ini memudahkan peneliti untuk melihat sejauhmana validitas informasi yang didapat.

UNIVERSITAS TERBUKA

4 GAMBARAN UMUM GERAKAN PETANI SPPQT

4.1 Kelahiran Gerakan Pembebasan Kaum Tani

Gerakan petani sebagai sebuah gerakan sosial lahir dari kondisi kehidupan masyarakat petani yang terpuruk oleh intervensi modernisasi². Paradigma modernisasi yang menempatkan pembangunan ekonomi sebagai kunci keberhasilan suatu negara dipercaya telah menggerus nilai-nilai sosial kultur masyarakat terutama di pedesaan. Nilai-nilai kearifan lokal tergantikan dengan nilai-nilai eksploitasi sumber daya alam, nilai-nilai solidaritas tergantikan dengan nilai-nilai egoisme dan nilai-nilai kemandirian lokal tergantikan dengan konsumerisme dan materialisme. Masuknya nilai-nilai modernisasi ini telah membuat perubahan sosial pada masyarakat di Dunia Ketiga, khususnya masyarakat pedesaan yang didominasi oleh kaum tani. Celakanya, paradigma ini dipakai oleh Pemerintah dalam pembangunan semua aspek kehidupan seperti program Revolusi Hijau di era Orde Baru. Program ini secara kuantitas meningkatkan angka produktifitas hasil pertanian nasional. Mengganti model pertanian lokal menjadi pertanian modern yang menggunakan mesin dan alat pertanian modern, bibit dan benih tahan hama penyakit, penggunaan pestisida kimiawi, munculnya sistem kelembagaan dan organisasi pertanian modern dan lain sebagainya. Dampak dari program ini tidak hanya menghancurkan nilai-nilai kelembagaan sosial yang ada namun diperparah dengan kehancuran perlahan ekosistem alam setempat. Penjelasan inilah titik balik munculnya gerakan petani SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) di Salatiga. Penamaan SPPQT sendiri memiliki makna bahwa organisasi ini bersifat guyub³ (paguyuban) yang menekankan pada kebersamaan dan kerukunan. Sedangkan penekanan kedua adalah mewujudkan Qaryah Thayyibah⁴ atau desa berdaulat yang mampu mengontrol (menguasai, menentukan, mengamankan) dan mengakses (mengelola) sumber daya yang dimiliki.

Terdapat tiga hal yang membuat masyarakat kaum tani terpuruk dan ini menjadi landasan garis politik yang dibawa oleh SPPQT, yaitu imperialisme, feodalisme dan kapitalisme birokrat⁵. Serikat percaya bahwa ketiga hal ini membuat masyarakat kaum tani menjadi terpuruk kehidupannya. Imperialisme menjajah kaum tani dengan produk dan asupan teknologi berbau Barat. Imperialisme telah menusuk petani dari dua sisi, yaitu masuk dalam sistem

² Tidak selamanya modernisasi identik dengan pembangunan, dan semua pembangunan merupakan modernisasi sebagaimana ungkapan Freire : “ *all development is modernization, not all modernization is development*”. (Freire 2005)

³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata guyub berarti rukun. Sedangkan paguyuban berarti masyarakat atau kelompok yang ikatan sosialnya didasari oleh ikatan perseorangan yang kuat.

⁴ Kata Qaryah Thayyibah berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa berarti desa yang indah, dan secara istilah berarti desa yang indah. (SPPQT 2012)

⁵ Garis-Garis Besar Program Perjuangan (GBPP) Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah yang disampaikan pada Rapat Umum Anggota Serikat (RUAS) ke IV tanggal 17 Mei 2012 di Salatiga.

produksi pertanian mereka, kedua menjejali kaum tani dengan barang-barang konsumerisme kebutuhan sehari-hari. Hasilnya adalah ketergantungan petani yang tinggi terhadap barang-barang buatan luar negeri. Bersamaan dengan masa panen harga turun drastis dengan alasan *supply* meningkat dan *demand* menurun, sisi lain harga barang kebutuhan sehari-hari kaum tani juga meningkat. Kaum tani menjadi terpuruk dan jatuh dalam jurang kemiskinan. Persoalan selanjutnya adalah feodalisme yang diterjemahkan sebagai sistem ekonomi politik yang memonopoli penguasaan alat produksi oleh segelintir orang yang dalam hal ini adalah tuan tanah yang memperkerjakan petani penggarap. Feodalisme dipercaya membuat keterpurukan kaum tani melalui mekanisme sistem bagi hasil yang tidak adil, sistem sewa yang menguntungkan tuan tanah, lintah darat/rentenir dan sebagainya. Sampai saat ini feodalisme masih mencengkram kaum tani, utamanya petani penggarap yang memiliki luas lahan sempit dan buruh tani yang bekerja pada pemilik lahan.

Kapitalisme birokrat selanjutnya menjadi masalah yang mempuruk kaum tani. Kapitalisme birokrat dimaknai sebagai bentuk birokrat yang memperkaya dan mengambil keuntungan dari sistem birokrasi di pemerintahan. Mereka ingin dilayani bukan melayani masyarakat. Mereka menasbihkan dirinya untuk kepentingan kaum kapitalisme seperti tuan tanah, pengusaha dan sebagainya dengan imbalan pertukaran ekonomi yang setimpal didapat oleh mereka. Kesimpulannya, mereka sangat anti rakyat meski berlandung di balik semboyan pelayan rakyat dan pengayom masyarakat.

Sangat dipahami bahwa ketiga persoalan di atas membuat keterpurukan kaum tani sebagai pihak yang tertindas yang dibingkai atas nama modernisasi. Oleh karenanya, SPPQT (serikat-red) meneguhkan gerakannya pada kaum tani sebagai pihak yang paling tertindas atas ketiga sistem itu. Golongan kaum tertindas dalam pemahaman serikat adalah kaum tani⁶ dan buruh. Kaum tani adalah mereka yang berstatus petani sedang, petani miskin dan buruh tani atau petani penggarap. Serikat mengorganisir mereka di desa-desa dalam bentuk organisasi tani sebagai wadah kepentingan kaum tani.

Inilah awal kelahiran SPPQT sebagai respon atas terjadinya keterpurukan yang dialami oleh kaum tani pedesaan. Gerakan pembebasan kaum tani atas ketidakadilan, kemiskinan, keterasingan dan penindasan. Gerakan pembebasan yang diilhami oleh pemikiran Paulo Freire tentang pembebasan kaum tertindas atas kaum penindas. Serikat muncul bukan sekedar organisasi formal yang mengandalkan kuantitas keanggotaan dan mengejar kepentingan tertentu. Organisasi ini sangat berbeda dengan organisasi tani lainnya yang notabene

⁶ Menurut Landsberger, Alexandrov (1981) kelompok tani sebagai sistem pembagian yang klasik yaitu :

1. Kaum tani yang kaya (termasuk tengkulak) yang mungkin memperkerjakan sendiri beberapa buruh upahan tetapi yang jelas dapat menghasilkan surplus yang dapat dipasarkan.
2. Petani menengah yaitu penyewa dan atau memiliki petak tanah sendiri yang sempit yang menghasilkan sekedar surplus tetapi sedikit jumlahnya.
3. Petani miskin yang hidup terutama dari menjual tenaganya dan karenanya merupakan proletar dan bagian dari massa yang membanting tulang.

Secara tegas sasaran gerakan petani SPPQT menasar pada kelompok no. 2 dan 3. Namun dalam menilai kelompok mana yang lebih revolusioner, Wolf melihat bahwa kaum tani menengah sebagai kelompok yang paling revolusioner, sedangkan menurut Mao justru lapisan bawahlah yang paling revolusioner. (Lansberger, Alexandrov 1981)

berada dalam lingkaran pemerintahan semisal HKTI, HSNI dan LSM lainnya. Serikat bukanlah LSM⁷ namun sebuah ormas (organisasi massa) yang fokus pada penguatan di tingkat basis anggotanya yaitu kelompok tani. Jika penekanan LSM pada proyek, maka serikat adalah keberlanjutan program pada kelompok. Kerja serikat di tingkat basis adalah pendidikan dan penyadaran, pengorganisasian, ekonomi dan produksi. Sedangkan aktor utama pengorganisasian adalah orang lokal setempat bukan pihak luar semisal LSM. Oleh karenanya organisasi lokal, kepemimpinan setempat dan petani adalah kunci perubahan lokal. Esensi perjuangan serikat adalah bagaimana memberdayakan kaum tani dengan partisipasi sebagai sebuah proses menuju aksi kolektif gerakan petani dan ini tentunya dimaknai sebagai sebuah perspektif gerakan sosial⁸.

Oleh karena itu tanggal 14 Agustus 1999 bertempat di Salatiga Jawa Tengah, SPPQT didirikan oleh perwakilan 13 paguyuban yang tersebar di Kabupaten Semarang, Salatiga, Kabupaten Magelang. Visi yang diemban adalah terbangunnya peradaban baru bangsa Indonesia berbasis kepada pertanian sehingga terbentuk masyarakat yang adil dan makmur bagi petani dan seluruh rakyat Indonesia. Sedangkan misinya adalah mewujudkan masyarakat tani yang tangguh yang mampu mengelola dan mengontrol segala sumber daya yang tersedia beserta seluruh potensinya sesuai dengan prinsip keadilan dan kelestarian lingkungan serta keadilan relasi laki-laki dan perempuan.

Nilai-nilai dasar yang diusung oleh serikat adalah solidaritas yang dimaknai sebagai upaya atau kerja-kerja pemberdayaan yang dilakukan senantiasa mengutamakan kebersamaan dan keberpihakan pada golongan yang lemah dan kaum perempuan. Nilai keadilan dan kesetaraan yang berarti seriap anggota wajib menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan serta tidak membedakan satu dengan lainnya baik gender, agama, suku, ras dan latar belakang pengalaman. Nilai kelestarian lingkungan diterjemahkan sebagai upaya dan kerja-kerja pemberdayaan yang dilakukan selalu berpegang teguh pada kemarmonisan dan kearifan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Nilai transparansi dan akuntabilitas berarti setiap kerja pemberdayaan dapat dipertanggungjawabkan baik secara finansial dan sosial kepada konstituen dan memegang prinsip keterbukaan. Nilai pluralitas yang berarti mengakui dan menghormati keberagaman dan menjadikan perbedaan/keberagaman itu sebagai kekuatan dalam proses pemberdayaan petani.

⁷ LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat memang identik dengan istilah NGOs (*Non-Governmental Organizations*) sebuah ruang yang berada pada ranah sipil dan memainkan peran dalam proses pembangunan di luar ruang negara. Tipologi NGOs sendiri ada empat berdasar orientasinya yaitu; *Charitable orientation NGO*, *Service orientation NGO*, *Participatory orientation NGO* dan *Empowering orientation NGO* (McPhail, Thomas 2009). Serikat memandang ormasnya dalam kategori *Empowering orientation NGO* yaitu tujuannya menolong orang untuk memahami konteks sosial, politik dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupannya dan memperkuat penyadaran akan kekuatan mandiri dalam mengontrol kehidupan mereka.

⁸ Dalam komunikasi partisipatif terdapat dua perpektif yang digunakan yaitu *a social movement perspective* and *a project-based or institutional perspective*. Perspektif proyek memandang bahwa partisipasi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya yang didefinisikan oleh pihak eksternal kepada masyarakat. Sebaliknya perspektif gerakan sosial memandang bahwa partisipasi itu sendiri dapat menjadi tujuan dari proses pemberdayaan. (Mefalopulos, Tufte 2004)

4.2 Aktor Dibalik Gerakan Petani SPPQT

Gerakan petani tidak dapat dilepaskan dari peran aktor utama yang mengarahkan pada perubahan sosial. Apabila melihat sejarah perjuangan gerakan petani, maka aktor memegang peran penting dalam mengorganisir dan memobilisasi gerakan petani. Aktor ini dapat berasal dari luar komunitas atau dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Sejak reformasi bergulir, aktor utama gerakan petani berasal dari kaum intelektual perkotaan. Mereka adalah para cendekiawan muda dan aktifis gerakan kampus. Selain itu terdapat elit desa yang juga dapat berperan sebagai aktor gerakan. Namun sejalan dengan reformasi, peran elit desa kurang mendapatkan peran yang kuat di mata masyarakat. Hal ini terjadi karena elit desa lebih sebagai representatif birokrasi negara.

Apabila menelusuri sejarah berdirinya SPPQT, maka tidak dapat dilepaskan dari para aktor yang memiliki andil dalam proses pendirian serikat. Berikut fase yang turut melahirkan sejarah serikat:

1. Fase pengorganisasian oleh LSM (era 1980an). Fase ini sudah terdapat kelompok tani yang dibentuk oleh beberapa LSM yang sudah ada seperti LP3S dan Yayasan Desaku Maju. LSM sengaja membentuk kelompok tani untuk melaksanakan program dari donor. Namun setelah program selesai, kegiatan kelompok menjadi *vakuum*. Aktor utama dalam fase ini adalah LSM.
2. Fase kajian lintas agama Nadika (Nadwah Dirosah Islamiyah Kemasyarakatan). Nadika adalah forum kajian yang membahas permasalahan sosial kemasyarakatan di era 1995-1998. Aktor yang terlibat dalam Nadika adalah para aktivis NU muda dan para aktifis kampus serta cendekiawan. Mereka berkumpul di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.
3. Fase pendirian SPPQT (1999). Beberapa anggota Nadika ada yang meneruskan perjuangannya di ranah politik dan beberapa tetap teguh bekerja untuk sosial kemasyarakatan. Mereka yang bekerja untuk sosial kemasyarakatan bersepakat membentuk organisasi yang atas petunjuk Kyai AW dinamakan Qaryah Thayyibah yang artinya Desa yang Indah. Aktor dalam fase ini adalah para aktifis muda kampus, aktifis muda NU dan beberapa pakar gerakan nasional seperti AY, AB. Pendirian serikat mendapat dukungan dari tokoh NU seperti Kyai AW, Kya MD, Kyai BM. Yang menarik terdapat aktor diluar NU yang berasal dari agama Kristen yaitu WLD, RMD.

Era berikutnya, aktor yang dikenal dengan istilah pegiat organisasi ini masih didominasi oleh mantan aktifis dan dari golongan muda NU. Yang menarik adalah ideologi keberagaman diterapkan dalam kepemimpinan serikat, seperti terpilihnya ketua umum yang berasal dari golongan non-muslim selama dua kali yaitu RM yang terpilih pada tahun 2004-2008 dan 2012-2016. Hal ini dapat dipahami bahwa ideologi plurarisme yang dibawa oleh NU dapat dipraktekkan dalam organisasi serikat. Bukan permasalahan agama yang diutamakan, namun sejauhmana aktor itu memiliki jiwa kepemimpinan yang digariskan oleh serikat. Gambaran ini memberi petunjuk aktor yang terlibat

dalam pendirian gerakan serikat berasal dari golongan menengah berpendidikan. Mereka adalah para mantan aktifis kampus dan aktifis muda NU.

4.3 Program Perjuangan Serikat

Berdasarkan latar belakang berdirinya serikat, maka program kerja yang diusung selalu bersentuhan dengan golongan tertindas yaitu petani. Program perjuangan serikat yaitu melakukan pengorganisasian masyarakat petani terutama petani penggarap. Petani-petani ini kemudian dikonsolidasikan dalam wadah-wadah organisasi tani di tingkat desa. Dalam pengorganisasian ini, organisasi memperjuangkan alat produksi bagi petani penggarap yaitu tanah dan air. Memperjuangkan sistem pertanian berkelanjutan yang mandiri dan ramah lingkungan serta dikuasai oleh petani. Pengembangan ekonomi komunitas petani dengan sarana kelembagaan ekonomi koperasi sebagai bentuk perlawanan atas praktek lintah darat dan rentenir. Dalam aspek pasar, serikat mengembangkan pasar terseleksi atau pasar alternatif sebagai perlawanan terhadap pasar liberal. Pengorganisasian perempuan, keluarga buruh migran. Pengorganisasian pemuda tani perlu dilakukan sebagai upaya regenerasi petani di pedesaan. Serikat juga memperjuangkan pendidikan untuk anak petani dengan mengembangkan pendidikan alternatif bagi anak-anak petani. Melakukan advokasi yang berkaitan dengan isu petani dan pertanian.

Dalam rangka mendukung program perjuangan di atas, usaha yang dilakukan serikat adalah pendidikan penyadaran baik ke internal pegiatnya maupun kepada basis. Usaha mendidik diri sendiri secara terus-menerus dan sesadar-sadarnya tentang masalah besar yang dihadapi yaitu imperialisme, sisa-sisa feodalisme dan kapitalisme birokrat. Usaha yang dilakukan untuk basis adalah melakukan pendidikan secara terus-menerus kepada kaum tani secara luas tentang masalah mendasar yang dihadapi oleh kaum tani sehingga mereka sadar atas situasi penindasan⁹ yang dilakukan oleh imperialisme, feodalisme dan kapitalisme. Pengorganisasian petani juga dilakukan terutama kepada petani penggarap dengan lebih giat dan meluas di desa-desa melalui organisasi massayang kuat dan militan serta mengandalkan kekuatan dari dalam sendiri. Untuk penguatan jaringan gerakan sosial lain dengan menggalang front persatuan luas dengan berbasis aliansi buruh dan petani yang memiliki visi dan misi yang sama yaitu anti imperialisme, feodalisme dan kapitalisme.

4.4 Struktur Organisasi Serikat

Organisasi gerakan petani memiliki struktur hingga ke tingkat basis anggotanya. Serikat dalam hal ini berfungsi sebagai motivator dan dinamisator pengorganisasian kelompok tani, fungsi konsolidasi ke seluruh kekuatan dan potensi sumber daya dalam pergerakan petani, sebagai pusat informasi dan

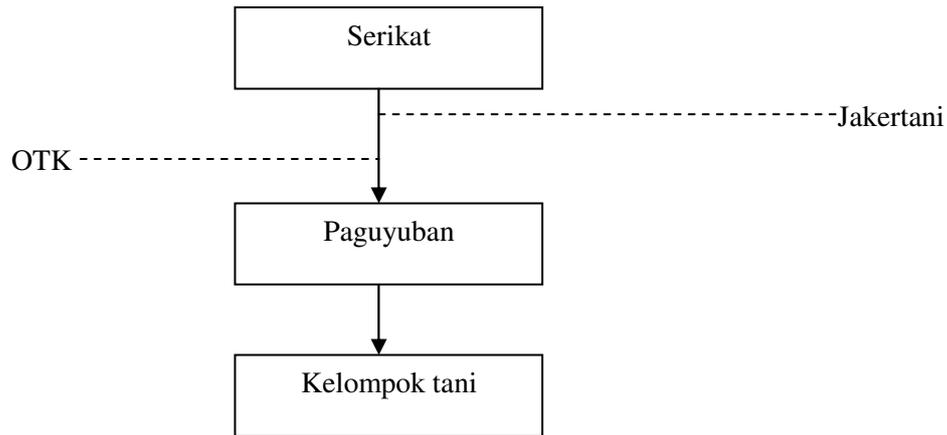
⁹ Lima wajah penindasan menurut Young dalam McLaren, Lankshear (1994) meliputi: eksploitasi yaitu bentuk dominasi terhadap kelompok subordinat yang menguntungkan kelompok superior, marginalisasi mengacu pada peminggiran kelompok yang kekurangan sumber daya, ketidakberdayaan yaitu pelemahan terhadap kreativitas dan penilaian pekerjaan, imperialisme budaya yaitu universalisasi pengalaman atau budaya kelompok tertentu dan menjadikannya sebagai norma, dan kekerasan yang melibatkan ketakutan akan penindasan yang sistematis dan disahkan.

pelopor pergerakan petani, sebagai pengawal jalannya internalisasi visi-misi pergerakan petani, fungsi kaderisasi kepemimpinan petani, mengkritisi berbagai kebijakan yang berkaitan langsung dengan petani dan isu pertanian serta menyuaraakan permasalahan kaum tani.

Dalam AD/ART disebutkan bahwa serikat tani beranggotakan anggota kelompok tani yang terhimpun dalam istilah “paguyuban”. Paguyuban berada langsung di bawah serikat dalam struktur organisasinya, namun sifatnya adalah otonom. Dengan kata lain, serikat tidak memiliki intervensi terhadap keputusan yang diambil oleh paguyuban. Karena sedari awal, paguyuban inilah yang membentuk serikat. Mekanisme perwakilan dari tiap paguyuban untuk selanjutnya ada di DPP (Dewan Perwakilan Petani) di serikat. Pengorganisasian paguyuban petani ada di wilayah desa sebagai basis kekuasaannya yang beranggotakan minimal 5 kelompok tani. Fungsi paguyuban dalam organisasi serikat adalah melakukan pengorganisasian masyarakat petani di desa, sebagai inisiator peningkatan kapasitas petani di desa, sebagai pusat informasi dan pelopor pergerakan petani di desa, sebagai pelopor pembaharuan dan pengembangan komunitas petani/pedesaan, mengembangkan atau mengoptimalkan potensi sumber daya alam di desa, memanfaatkan dan mengendalikan pembangunan di desa, mengkonsolidasikan kekuatan dan potensi sumber daya organisasi yang ada serta melakukan kaderisasi kepemimpinan petani. Paguyuban sendiri memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh ketua paguyuban.

Di bawah struktur paguyuban terdapat kelompok tani. Basis wilayah kelompok tani adalah dusun di desa. Jumlah anggota dalam kelompok tani antara 25-35 orang. Kelompok tani juga memiliki struktur kepemimpinan tersendiri yang dipimpin oleh ketua kelompok. Fungsi kelompok tani adalah melakukan kampanye di lingkungan sekitar tentang pentingnya berserikat, mengkoordinasikan pelaksanaan pemberdayaan anggota, memanfaatkan dan mengendalikan pembangunan di desa dan daerah sekitarnya, mengkonsolidasikan kekuatan dan potensi sumber daya di lingkungan sekitar serta sebagai pusat informasi dan pelopor pergerakan petani di daerahnya.

Selain dari struktur di atas, terdapat juga dua organisasi lainnya yaitu OTK (Organisasi Tani Kawasan) dan Jakertani (Jaringan Kerja Petani). OTK dan Jakertani terbentuk karena semakin bertambahnya paguyuban dan hal ini membuat koordinasi semakin sulit. OTK adalah badan yang dibentuk oleh serikat berdasarkan kedekatan tau persamaan produksi pertanian, sosial kultural dan isu lingkungan. Satu OTK terdiri atas minimal tiga paguyuban petani di tiga desa yang berbeda. Fungsi OTK adalah membangun solidaritas dan soliditas paguyuban petani di kawasannya, mendorong pengorganisasian di seluruh desa di kawasannya, mengkonsolidasikan produksi pertanian, melakukan advokasi persoalan-persoalan kawasan dan membangun jaringan. Kepengurusan OTK diambil dari perwakilan paguyuban di kawasannya. Sedangkan Jakertani adalah Jaringan Kerja Petani di Kabupaten/Kota. Jakertani adalah sebuah forum yang bentuk oleh serikat berdasarkan kesatuan administrasi sebuah kabupaten/kota dari minimal 10 paguyuban petani yang tersebar di minimal tiga kecamatan. Fungsi Jakertani adalah melakukan advokasi kebijakan kabupaten dan mengkoordinasikan anggota di kabupaten. Untuk lebih jelas gambaran struktur organisasi serikat beserta organ-organ lain di bawahnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.1 Struktur organisasi SPPQT

Saat ini serikat memiliki sebaran keanggotaan di 11 kabupaten dan kota yaitu Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Batang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Purwodadi dan Kabupaten Sragen. Sebaran kawasan ada di 17 OTK, 120 paguyuban dan 660 kelompok tani. Total anggota serikat adalah 16.348 orang dengan sebaran berdasar jenis kelamin anggota kelompok laki-laki berjumlah 12.660 orang dan perempuan berjumlah 3.702 orang.

4.5 Saluran Komunikasi Serikat

Gerakan sosial sangat menekankan penggunaan saluran komunikasi¹⁰ dalam proses perubahan sosial. Saluran komunikasi yang digunakan dapat berupa menggunakan media ataupun non-media. Komunikasi non media seperti interpersonal dan kelompok. Sedangkan bermedia dengan menggunakan media massa, seperti surat kabar dan internet. Penggunaan media massa dalam gerakan sosial cukup efektif dalam membangun pemahaman konstituen terhadap isu tertentu. Namun, penggunaan komunikasi interpersonal dan kelompok tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam proses penyadaran terhadap konstituen.

Perjalanan serikat sampai saat ini selalu menggunakan media interpersonal dan kelompok dalam membangun keanggotannya. Mengingat kondisi masyarakat petani di pedesaan yang kurang akses terhadap media komunikasi modern seperti internet. Komunikasi tatap muka langsung dengan petani baik secara *dyadic* ataupun kelompok sebagai bagian dari media dialog antara pegiat dengan anggota. Namun, penggunaan media elektronik juga mulai dipakai oleh petani seperti handphone dan internet belakangan ini. Untuk yang terakhir dominan diakses

¹⁰ Pemilihan saluran dan media komunikasi sebagai strategi komunikasi masyarakat dalam gerakan OMS (Organisasi Masyarakat Sipil). Atmajaya (2010), menjelaskan penyebaran pesan dalam OMS memiliki pola “menyebar terkontrol” yang artinya setiap kali media digunakan harus dipandu oleh OMS supaya tujuan dapat tercapai dan biasanya untuk audiens yang spesifik dan dalam kelompok kecil. Media ini adalah media tandingan yang dikenal dengan media populer sebagai lawan dari media mainstream. Media populer memiliki tiga unsur yaitu penguasaan oleh masyarakat, pengelolaan oleh masyarakat dan pemanfaatan untuk memahami realitas sosial dan pendidikan humanisasi.

oleh para pemuda tani. Menurut Indrianto dkk (2003) bahwa penggunaan media dalam gerakan sosial memiliki kelebihan dalam hal; informasi suatu peristiwa dapat menjangkau banyak orang, menjadi alat pendidikan sekaligus menghibur, cukup efektif dalam membangun opini publik dan mempengaruhi kebijakan, dapat melawan desas-desus, menjadi alat kontrol sosial, sebagai ruang publik untuk mengontrol wacana yang beredar di masyarakat. Selain kelebihan, kelemahan juga melekat dalam media seperti dapat menyebarkan desas-desus, bersifat sementara, terjadi pergeseran isu dan wacana begitu cepat, kurang dekat dengan masyarakat, dapat diperalat oleh pihak-pihak yang mengutamakan kepentingan kelompoknya, keterbatasan audiens, konsistensi isi dan kualitas. Karena media yang digunakan serikat adalah untuk kalangan internal anggotanya terutama sebagai sumber informasi dan bagian dari media kesadaran, juga untuk kalangan eksternal yaitu pihak-pihak yang bersebrangan dengan serikat atau masyarakat di luar serikat. Berikut adalah media yang digunakan oleh serikat baik untuk kalangan internal maupun eksternal.

Tabel 4.1 Penggunaan media gerakan petani

Jenis media	Tujuan	Sasaran	Frekuensi
Media Cetak			
Surat kabar	Menyampaikan informasi atau berita tentang kegiatan yang dilakukan oleh serikat atau suatu isu yang berkaitan dengan kebijakan pertanian. Dimuat di beberapa media lokal Jawa Tengah dan beberapa media nasional.	Anggota serikat, birokrasi pemerintah dan khalayak umum	Tergantung dari isu yang digulirkan dan kegiatan yang dilakukan. Misalnya terkait hari tani, hari pangan sedunia atau kegiatan yang mengundang pejabat atau birokrasi negara seperti kedatangan menteri saat meresmikan PLTH (Pembangkit Listrik Tenaga Hidro).
Buletin	Menyampaikan informasi dan isu yang terkait dengan kebijakan di bidang pertanian dan sosial politik.	Anggota serikat	Saat ini buletin dikelola oleh pemuda LSDP dengan nama "Caping".
Spanduk, umbul-umbul	Menyampaikan informasi kegiatan yang sedang dilakukan yang isinya sesuai tema kegiatan.	Anggota serikat, masyarakat umum	Setiap kali mengadakan kegiatan

Poster/leaflet	Menyampaikan pesan khusus terkait isu tertentu.	Anggota serikat, masyarakat umum	Diproduksi jika ada peristiwa tertentu dan isu tertentu.
Kaos	Berisi gambar atau tulisan terkait isu tertentu	Anggota serikat	Di produksi menjelang RUAS atau ada isu tertentu.
Buku	Menyampaikan tulisan tentang perjuangan serikat dalam konteks gerakan sosial di Indonesia	Anggota serikat, jaringan kerja gerakan sosial di Indonesia	Terbit satu tahun sekali. Buku ini merupakan hasil refleksi perjuangan beberapa simpul gerakan dalam Forum Belajar Bersama Prakarsa rakyat.
Media elektronik			
Radio	Radio digunakan oleh divisi perempuan untuk menyampaikan advokasi terkait isu perempuan dan migran.	Anggota serikat dan masyarakat luas	Kegiatan ini berupa talkshow dan frekuensinya tergantung keberadaan isu tertentu.
Situs serikat dan organisasi naungannya	Serikat membuat situs di www.sppqt.or.id , www.lsdqt.org , www.lapaktani.com , www.politik.lsdqt.org , www.qt-institute.org , www.caping.lsdqt.org dan facebook yang tujuannya memberikan informasi tentang ruang lingkup dan usaha perjuangan gerakan serikat.	Anggota serikat dan masyarakat luas	Karena bersifat <i>real time</i> , maka update informasi dilakukan setiap saat.
Film dokumenter	Mengenalkan profil dan ikhtiar serikat dalam perjuangan petani	Anggota serikat dan masyarakat luas	Jarang dilakukan. Pembuatan film tergantung dari kebutuhan.
Media alternatif			
Demonstrasi dan orasi	Menyampaikan ide-ide penolakan yang bertentangan dengan perjuangan petani.	Birokrasi dan masyarakat luas	Dilakukan saat ada isu yang berkembang di masyarakat dan biasanya berafiliasi dengan beberapa

			elemen gerakan sosial lainnya seperti buruh, mahasiswa dan perempuan.
Pertemuan kelompok	Menyampaikan program kerja dan diskusi terkait isu yang ada di tingkat lokal	Anggota serikat	Biasanya rutin tiap satu bulan sekali
Diskusi umum dan festival	Menyampaikan ide-ide dan ikhtiar gerakan petani dalam menyikapi isu secara terbuka.	Anggota serikat, birokrasi, masyarakat luas	Tergantung isu

Penggunaan media di atas tidak selalu jenis tertentu, melainkan bersifat *mixture* antara satu media dengan media lainnya. Hal ini untuk meningkatkan pemahaman dalam proses penyadaran kepada pihak sasaran. Secara umum penggunaan media pertemuan kelompok adalah yang paling sering digunakan untuk kalangan internal. Sekalipun saat ini serikat telah mengembangkan media berbasis internet berupa situs dan facebook yang dapat digunakan oleh anggota untuk saling berbagi pengetahuan dan informasi. Untuk kalangan eksternal, media yang digunakan adalah diskusi umum dan demonstrasi serta orasi. Diskusi umum sebagai media komunikasi yang ilmiah karena melibatkan pertarungan ide yang rasional dalam menjelaskan isu. Sedangkan demonstrasi dan orasi sebagai media komunikasi yang radikal karena menyampaikan ide secara terbuka di ruang publik dan langsung membuat dikotomi mana pihak mendukung dan menentang mereka.

4.6 Ikhtisar

Sebagai bagian dari gerakan petani di Indonesia, SPPQT merupakan organisasi massa yang fokus pada kaum tani di pedesaan. SPPQT lahir dari, oleh dan untuk petani dengan tujuan membebaskan kaum tani dari bentuk penindasan yang berasal dari ideologi kapitalisme dan feodalisme. Secara tegas serikat menentang semua pihak dan kelompok yang mendukung kedua ideologi tersebut, karena secara jelas telah menyengsarakan kaum tani sejak lama hingga membuat kaum tani dan masyarakat pedesaan menjadi tertindas dalam perangkat kemiskinan dan ketidakberdayaan. Celaknya justru negara memberi kontribusi dalam program kemiskinan dan ketidakberdayaan ini. Untuk itu, serikat berusaha menyadarkan kaum tani akan bentuk-bentuk penindasan yang selama ini mereka rasakan dalam berbagai program yang mendorong kemandirian dan keberdayaan kaum tani. Program-program yang dijalankan oleh serikat adalah memperjuangkan alat produksi bagi petani penggarap, memperjuangkan sistem pertanian berkelanjutan yang mandiri dan ramah lingkungan serta dikuasai oleh petani, pengembangan ekonomi komunitas petani dengan sarana kelembagaan ekonomi koperasi, pengorganisasian perempuan, keluarga buruh migran dan

pemuda tani, memperjuangkan pendidikan untuk anak petani dengan mengembangkan pendidikan alternatif bagi anak-anak petani dan melakukan advokasi yang berkaitan dengan isu petani dan pertanian.

Aktor penggerak serikat secara umum berasal dari golongan aktifis muda NU. Meskipun didominasi oleh golongan terpelajar NU, namun serikat tetap menjunjung tinggi ideologi pluralisme. Implikasi ideologi pluralisme dalam kepemimpinan adalah dengan terpilihnya Mba RM sebagai ketua umum serikat sebanyak dua periode. Berdasarkan struktur organisasi, di bawah serikat terdapat paguyuban dan di level terbawah terdapat kelompok tani. Arena perjuangan paguyuban berada di ruang desa, sedangkan kelompok tani berada di level dusun atau di bawahnya. Kumpulan beberapa paguyuban dalam satu kawasan yang sama berdasar topografi dan geografi di sebut sebagai OTK (Organisasi Tani Kawasan) yang fungsinya membangun solidaritas petani di kawasan tertentu dan biasanya berbasis kecamatan. Di level kabupaten/kota terdapat Jakertani (Jaringan Kerja Kelompok Tani) yang fungsinya sebagai forum kelompok tani untuk mengadvokasi kebijakan di level kabupaten/kota. Dari semua organ serikat ini, hanya paguyuban di level desa dan kelompok tani lah yang memiliki tugas dan fungsi yang berat, karena langsung berhadapan dengan permasalahan yang mereka hadapi setiap hari (diskonstestasi di ruang desa).

Keberhasilan tujuan gerakan petani ditentukan oleh penggunaan media komunikasi yang *dimanage* oleh serikat. Sejak berdirinya serikat hingga saat ini, telah banyak media komunikasi yang digunakan oleh serikat untuk mentransformasikan ide-ide gerakan petani kepada kelompok di basis. Media komunikasi ini dapat dikelompokkan dalam tiga yaitu media cetak, elektronik dan alternatif. Media cetak yang saat ini digunakan adalah buletin "Caping" yang dikelola oleh pemuda tani LSDP. Media elektronik yang digunakan adalah situs serikat situs buletin Caping dan *facebook*. Penggunaan media alternatif justru menjadi penekanan serikat karena dinilai lebih efektif menjangkau basis seperti media interpersonal dan pertemuan kelompok. Kedua media ini lebih dekat dengan petani, karena keduanya sudah ada dan berkembang di masyarakat petani seperti keberadaan forum musyawarah, pengajian dan rembug. Penggunaan media ini lebih dapat diterima ketimbang media cetak apalagi media internet dengan alasan akses petani yang rendah dan terbentur oleh sarana prasarana yang tidak mendukung. Sedangkan penggunaan media demonstrasi, seminar dan diskusi umum digunakan oleh serikat tidak hanya untuk kalangan internal namun untuk kalangan publik di di luar organisasi tani. Namun sasaran utama adalah penyadaran kepada publik terhadap isu-isu pertanian dan pedesaan yang tengah berkembang saat ini.

5 KONSTRUKSI KETIDAKADILAN DIBALIK KEMUNCULAN ISU

5.1 Heterogenitas Basis Dibalik Isu

Anggota serikat tersebar di 11 kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Selama 13 tahun berdiri, jumlah anggota cukup meningkat dengan sebaran geografis yang beragam. Di serikat sendiri paguyuban yang terhimpun dalam wilayah geografis tertentu di naungi oleh Jakertani, sedangkan jika berlandaskan kesamaan pola produksi di bawah OTK. Dua mekanisme ini guna mempermudah jalur komunikasi dan koordinasi dari serikat kepada kelompok tani sebagai basis. Tipologi sebaran anggota kelompok tani berdasar geografi dapat dibagi menjadi dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi dicirikan oleh kelompok tani yang ada di daerah pegunungan. Sedangkan dataran rendah dicirikan oleh kelompok tani yang ada di wilayah bukan pegunungan. Tipologi inipun kemudian ditambah dengan ciri pola produksinya. Jika dataran tinggi lebih pada tanaman hortikultura dan tanaman kayu, sedangkan dataran rendah dicirikan dengan tanaman padi. Terdapat juga pemilahan berdasar demografi yaitu kelompok tani yang sudah masuk kategori perkotaan dicirikan oleh semakin berkurangnya masyarakat yang bergerak di pertanian, atau mereka yang bermata pencaharian dominan adalah buruh atau pekerja di luar sektor pertanian. Sedangkan kategori kelompok tani yang ada dalam masyarakat agraris yang memang dominan mengandalkan sektor ini untuk bertahan hidup. Tipologi ini sangat dipertimbangkan oleh serikat dalam menyusun usaha-usaha perjuangan pemberdayaan di tingkat lokal dengan melihat permasalahan yang berbeda-beda tiap tipologi.

Karakteristik masyarakat yang tinggal di dataran tinggi berbeda dengan di dataran rendah baik dalam pola produksi, sistem kelembagaan, dan karakter masyarakatnya. Ini menjadi strategi tersendiri yang digunakan oleh serikat dalam proses penyadaran kepada anggotanya. Strategi penyadaran di dataran tinggi berbeda dengan yang di dataran rendah. Dalam istilah serikat sangat menjunjung keberbedaan dan plurarisme.

Dalam penelitian ini, tidak semua paguyuban dikaji lebih dalam. Paguyuban yang diambil dalam penelitian ini berjumlah empat paguyuban yang tersebar di tiga kabupaten. Subyek penelitian yang diambil dari beberapa paguyuban di atas dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, waktu serta perkembangan isu yang terbaru. Sebaran paguyuban di 11 kabupaten dan kota sangat menyulitkan peneliti untuk dapat menjelajahi semuanya. Dengan pertimbangan ekonomi dan waktu, maka pilihan jatuh pada empat paguyuban. Namun pilihan terakhir adalah yang dipakai oleh peneliti, yaitu perkembangan isu yang ada di tingkat lokal yang peneliti anggap menarik dari sudut proses komunikasi penyadaran yaitu berkaitan dengan isu pertanian organik, peringatan hari pangan, pembuatan perdes, pemberdayaan perempuan dan pemberdayaan pemuda tani. Untuk lebih jelasnya berikut adalah paguyuban petani dan isu yang berkembang di dalamnya.

Tabel 5.1 Sebaran basis dan isu dalam penelitian

Kabupaten	Paguyuban	Isu	Divisi serikat
Semarang	Al-Barakah	Pertanian organik padi	Ekonomi pertanian
	Harapan Makmur	Pemberdayaan LSD pemuda	Kepemudaan
Boyolali	Forum Perempuan	Pemberdayaan ekonomi perempuan	Perempuan
Wonosobo	Sindoro Kasih	Perdes (Peraturan Desa)	Organisasi politik

Ciri dari gerakan sosial baru adalah bentuk pengorganisasian yang multi isu. Demikian halnya, gerakan petani yang diusung oleh SPPQT masuk ke tingkat basis dengan beragam isu. Keberagaman isu di tingkat basis menunjukkan bahwa masyarakat petani memiliki kompleksitas permasalahan dengan derajat yang berbeda-beda. Dasar inilah yang digunakan serikat untuk memilah strategi dan teknik untuk masuk ke dalam isu tertentu. Konteks petani menurut pandangan serikat tidak lagi terbatas pada orang yang bertani, melainkan meluas menjadi orang yang hidup di dalam masyarakat pedesaan seperti perempuan petani, pemuda tani, pedagang, wiraswasta dan pegawai pemerintahan. Inilah yang menarik dari aspek heterogenitas profesi basis, serikat mampu mewadahi semuanya.

Fase perjalanan serikat saat ini sudah memberikan perhatian kepada pemuda desa sebagai alat regenerasi para petani kedepannya. Meski baru berdiri, lembaga LSDP (Lumbung Sumber Daya Pemuda) memiliki tujuan dan arah yang jelas yaitu menciptakan pemuda tani yang memiliki daya kreatifitas bagi kelompok dan desanya. Di samping pemuda tani, kaum perempuan desa juga menjadi basis organisasi dengan membentuk kelompok dan forum perempuan tingkat desa. Berikut merupakan pandangan serikat terhadap latar belakang kemunculan isu.

5.2 Relasi Kuasa Manusia Atas Alam Dibalik Pertanian Organik

Program pertanian organik sudah lama dikembangkan sejak serikat berdiri. Latar belakang mengapa perlu pertanian organik, tidak sekedar mengikuti arus saat itu yaitu pembangunan pertanian berkelanjutan. Namun, ikhtiar serikat sejak awal adalah harmonisasi antara alam dan manusia dalam bentuk kegiatan yang tidak merusak alam dan usaha produksi yang berdampingan dengan alam. Salah satu ikhtiarnya adalah program pertanian organik. Isu pertanian organik muncul karena keprihatinan terhadap penggunaan bahan-bahan kimiawi yang berasal dari pabrikan. Penggunaan bahan-bahan kimiawi ini telah dimulai sejak program revolusi hijau digulirkan. Program revolusi hijau dengan tujuan perbaikan pola produksi dan ujungnya adalah peningkatan kuantitas hasil panen ternyata justru

harus dijual mahal dengan kerusakan ekologi. Penggunaan pestisida dan pupuk kimia telah merusak tanah dan mengganggu organisme di dalamnya. Kerusakan ini baru terlihat setelah sekian lama program revolusi hijau digulirkan. Ketergantungan tanah terhadap unsur kimia pabrikan, semakin membuat tanah haus akan bahan kimia dan implikasinya dosis perlu mendapat tambahan.

Dari sisi kesehatan manusia, ternyata pemakaian bahan kimia pabrikan membahayakan terhadap tubuh. Hal ini karena kandungan kimia yang melekat dalam produk pertanian. Apabila ini masuk dalam tubuh dapat menyebabkan penyakit. Ini juga yang menjadi alasan keprihatinan serikat terhadap penggunaan bahan-bahan kimia pabrikan dalam pertanian. Oleh karena, program pertanian organik menjadi usaha untuk mengembalikan keseimbangan alam. Pupuk kimia diganti dengan menggunakan pupuk organik yang dibuat dari bahan-bahan organik dan ramah lingkungan yang ada di sekitar petani. Pestisida kimiawi diganti menjadi pestisida organik yang ramah lingkungan karena dibuat dari bahan-bahan yang ramah lingkungan dan dibuat sendiri oleh para petani.

Program pertanian organik sudah dilakukan sebelum adanya serikat yang dilakukan oleh LSM. Ketika serikat berdiri, program ini diperluas kepada seluruh paguyuban. Salah satu paguyuban yang menjadi pionir pertanian organik adalah paguyuban Al-Barakah di Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Paguyuban Al-Barakah telah berdiri sejak tahun 1999. Kondisi geografis yang cocok untuk pengembangan padi sawah dinilai tepat untuk program pertanian organik. Berawal dari inisiasi tiga orang yaitu Kyai BR, ML dan MF pertanian organik mulai di kenalkan pada anggota petani di paguyuban Al-Barakah.

Program pertanian organik yang dikembangkan paguyuban Al-Barakah ternyata mendapat perhatian dari Dirjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian RI. Pada tahun 2004 program pertanian organik Al-Barakah mendapatkan penghargaan dari Presiden RI dalam menjuarai verifikasi intensifikasi padi organik tingkat nasional serta mendapat penghargaan dari Menteri Pertanian RI dalam program Ketahanan Pangan dan Kelestarian Lingkungan. Untuk tingkat lokal, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menetapkan wilayah Paguyuban Al-Barakah sebagai sentra pertanian organik di Kabupaten Semarang. Sedangkan pak MF sendiri tahun 2011 mendapatkan penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara oleh Presiden RI atas usahanya mengembangkan pertanian organik di wilayahnya.

Sebenarnya program pertanian organik menasar ke semua paguyuban, namun karena karakteristik wilayah dan sosio ekonomi sangat beragam, hanya beberapa paguyuban saja yang berhasil mengembangkan pertanian organik. Selain di Kabupaten Semarang, serikat juga mengembangkan pertanian organik di wilayah paguyuban petani di Kabupaten Magelang dan Purwodadi. Yang menarik bahwa paguyuban Al-Barakah sampai saat ini mempertahankan konsep pertanian organik meski mendapat gempuran dari perusahaan pupuk dan pestisida pabrikan. Kondisi ini yang menjadi bahan kajian penyadaran dalam proses pengembangan pertanian organik.

Kemunculan pertanian organik merupakan respon terhadap model pertanian modern yang dikenal dengan revolusi hijau zaman orde baru. Paradigma revolusi hijau disamping merubah hubungan manusia atas alam, juga merubah hubungan manusia di pedesaan. Penggunaan asupan bahan kimia

pabrikasi membuat ekosistem menjadi rusak dan resisten terhadap hama dan penyakit. Hubungan manusia di pedesaan pun mengalami perubahan dengan munculnya sistem upah buruh, bagi hasil, sewa dan sebagainya. Hubungan sosial didasarkan pada kepemilikan alat produksi dengan munculnya pemilik tanah dan penggarap. Perubahan ini mendorong masyarakat petani masuk dalam lingkaran modernisasi.

Semua dampak ekologis dan sosial ini mendorong munculnya konsep “kembali ke alam” (*back to nature*). Pertanian organik yang dikembangkan serikat sesuai dengan prinsip kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan (IFOAM, 2013). Prinsip pertanian organik menempatkan relasi manusia dan alam dalam satu kesatuan. Manusia mengambil sumber daya dari alam tanpa harus merusak dan tetap melestarikan alam. Prinsip ekologi menempatkan manusia tidak hidup seorang diri dalam tatanan daur ulang sistem, melainkan ada alam lain dimana makhluk lain juga tetap hidup. Berdasarkan prinsip kesehatan, pertanian organik tetap memberikan input dan output yang menyehatkan baik ekosistem maupun manusia itu sendiri. Prinsip keadilan menempatkan hubungan yang setara baik antara sesama manusia dalam pengelolaan pertanian organik maupun kesetaraan manusia dengan alam, penindasan sangat bertolak belakang. Prinsip perlindungan menekankan jaminan keamanan terhadap generasi saat ini dan masa depan serta lingkungan.

Prinsip ini yang diterapkan oleh serikat di tingkat basis yaitu pada Paguyuban Al-Barakah. Anggota Paguyuban Al-Barakah sendiri menyadari bahwa kemunculan pertanian organik sendiri tidak dapat dilepaskan dari prinsip ekonomi. Berikut adalah pandangan anggota terhadap latar belakang isu pertanian organik.

“.....Kalo tidak dipancing dengan harga yang tinggi, maka petani tidak mau menanam..... Tidak bisa secara langsung, bahwa organik itu sehat dan sebagainya. Kalo tentang itu, mereka tidak mau. yang jelas pegangan pertama itu ya ekonomi. Baru setelah itu, baru mereka kita kasih cara menanamnya, aspek kesehatan....” (FGD, 02/03/2013)

Keterlibatan anggota dalam pertanian organik dibungkus dengan iming-iming ekonomi pada awalnya. Hal ini didasarkan minimnya pengetahuan dan pengalaman mereka tentang sistem pertanian organik, sedangkan mereka selama ini menggunakan sistem pertanian ala revolusi hijau. Mereka tidak tertarik apabila harga gabah organik sama dengan harga gabah non-organik, ini menjadi dasar mereka. Pintu masuk ekonomi menjadi latar belakang ketertarikan petani untuk ikut dalam kelompok tani organik. Setelah itu, prinsip kesehatan mulai disampaikan kepada anggota kelompok.

“Petani ini inginnya bagaimana menanam yang baik, ramah lingkungan, tidak ketergantungan, tapi harganya menjanjikan. Awalnya belum ada kesadaran dari temen-teman petani. Awalnya baru ada tiga yaitu, saya, Kyai BR dan Pak ML (anaknya Kyai BR). Ya tiga orang itu sebagai pendiri. Kemudian di fasilitasi oleh sppqt. Yang membahas organik itu ya temen-teman pendiri dibantu dengan sppqt. Dulunya petani ngga ngerti, itu bahasanya apa” (Pak MF, 13/10/2012)

Konstruksi makna pertanian organik sendiri berbeda di tingkat serikat dengan basis. Bagi serikat pertanian organik dimaknai dalam konteks pola pertanian hulu sampai hilir yang menekankan pada asupan non kimiawi sedikitpun, sedangkan di level basis masih terdapat penggunaan asupan kimia meski sedikit. Perbedaan makna ini disadari oleh serikat karena faktor kebiasaan penggunaan bahan kimia yang telah mendarah daging oleh petani. Dari perdebatan dua makna ini, muncullah istilah semi organik di desa Katapang seperti yang diungkapkan oleh pak NA dan organik murni oleh pak TR sebagai Ketua Divisi Pertanian dan Ekonomi SPPQT.

“Budidaya organik yang dilakukan adalah semi organik. Kalo biasanya pakai kimia ½ kuintal dikurangi menjadi ¼ kuintal ditambah pupuk organik. Lama-kelamaan dikurangi lagi, lalu ditinggalkan hingga tanah itu menjadi subur. Optimis organik terus, tapi tanahnya tidak semua organik. Kalo tanah yang sudah jadi organik di pindah ke non-organik ya eman-eman. Tanah yang kimia saya juga punya. Tidak semua organik tanah yang diusahakan. Sampai saat ini masih dilakukan pemisahan lahan organik dan non-organik. Lahan organik seluas 1500 m² sedangkan 3500 m² adalah lahan kimia. Karena itu tanahnya itu masih buruh dengan orang lain dan punya orang tua. Karena orang yang punya lahan tidak mau diorganikkan lahannya. Yang 1500 m² itu dibagi lagi yaitu 500 m² milik sendiri, dan 1000 m² dari warisan orang tua.

Untuk kedepannya ya masih tetap semi dulu, kalo yang organik sudah mapan, baru pindah ke yang lain. Kalo setiap hari kadang makan yang organik, kadang makan yang kimia. Baik organik ataupun kimia dijual dan dikonsumsi sendiri” (Wawancara Pak NA, 02/03/2013)

“Nah untuk kasus yang di Ketapang, itu yang organik murni itu hanya segelintir saja, kebanyakan masih belum organik. Saya juga sudah datang ke sana. Mereka yang semi organik ini juga mengatakan organik. Kalo ditempat saya itu yang semi ini tidak saya pakai. Kalo menurut definisi CNI (lembaga sertifikasi organik) untuk kasus ketapang itu ya sudah organik, karena tidak memakai asupan bahan kimia. Tapi kalo saya kan tidak, dari proses sejak awal itu” (Wawancara Pak TR, 06/03/2013)

Relasi kuasa manusia atas alam dalam kasus pertanian organik ini didasarkan pada prinsip ekonomi, meski perlakuan organik tetap mengedepankan kelestarian alam. Isu harga menjadi dasar petani untuk bertani organik. Konteks keadilan dimaknai sebagai timbal balik ekonomi yang didapat dari hasil pertanian organik satu sisi, sedangkan ekosistem tetap terjaga dalam proses ini. Hal ini senada diungkapkan oleh Suhardjono (2006), bahwa isu gerakan pertanian organik tidak hanya sebatas gerakan sosial ekonomi tetapi juga merupakan gerakan moral untuk menjaga lingkungan. Meskipun gerakan sosial memasuki ranah market (pasar) khususnya dalam pertanian organik tidak dapat dipungkiri, namun perlindungan terhadap kesehatan, ekologi, lokalitas dan hubungan sosial masyarakat tidak seharusnya dikapitalisasi (Starr A 2010).

5.3 Keberdayaan Perempuan Menuju Keselarasan Relasional

Penggunaan istilah perempuan dalam program pemberdayaan serikat dinilai lebih dikenal ketimbang penggunaan istilah gender. Dalam kacamata serikat, isu ketidakadilan perempuan disebabkan oleh faktor struktural dan kultural masyarakat. Faktor struktural disebabkan oleh kapitalisme dan kultural lebih disebabkan oleh faktor warisan feodalisme. Ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan dapat terjadi pada ranah domestik, dan publik. Negara seringkali menyumbang kemiskinan yang dialami oleh perempuan, di samping oleh kapitalis global.

Serikat berikhtiar untuk selalu memperjuangkan kaum perempuan baik sebagai ibu rumah tangga maupun mereka yang bekerja sebagai buruh. Pengorganisasian kaum perempuan adalah strategi yang digunakan serikat untuk memperjuangkan kaum perempuan dalam bentuk kelompok perempuan. Kelompok perempuan terpisah dengan kelompok tani yang ada di paguyuban, meskipun keduanya di bawah koordinasi paguyuban. Pemisahan kelompok ini dilakukan untuk mempermudah proses pengorganisasian dan tentunya perbedaan dalam hal program kerja.

Isu terkait pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini adalah masalah pangan lokal dan pemberdayaan ekonomi membuat koperasi simpan pinjam. Begitu derasnya arus pangan import masuk ke desa membuat perempuan desa berfikir meninggalkan pangan lokal dengan pertimbangan kepraktisan (instan) dan gaya (style). Makanan yang bersifat instan seperti mie instan selalu menjadi pilihan di meja makan karena tidak perlu waktu lama untuk mengolahnya. Bandingkan dengan mengolah nasi jagung, butuh waktu berjam-jam dan berhari-hari untuk siap dihidangkan di meja makan. Untuk gaya, maka pilihan tertuju pada pangan import. Karena mengikuti apa yang ada di televisi, lebih modern apabila memakan mie instan ketimbang nasi jagung. Lambat laun, pangan lokal termarginalkan dan lidah masyarakat desa sudah asing dengan pangan lokal seperti nasi jagung atau nasi. Ini yang menjadi isu hangat, bagaimana proses penyadaran kaum perempuan untuk kembali kepada pangan lokal.

Isu yang tidak kalah pentingnya adalah pemberdayaan ekonomi kaum perempuan. Dalam konteks ini, pemberdayaan ekonomi berupa pembentukan koperasi atau arisan. Tujuan pemberdayaan ekonomi kaum perempuan adalah untuk simpanan apabila sewaktu-waktu diperlukan. Biasanya pembentukan koperasi selalu diawali oleh adanya sistem arisan sebelumnya. Ketika modal bersama sudah besar, maka inisiatif untuk membentuk koperasi menjadi terpikirkan. Inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam dengan melihat sejauhmana komunikasi penyadaran yang dilakukan oleh serikat berhasil untuk pemberdayaan ekonomi kaum perempuan.

Isu perempuan selalu tertuju pada ketidakadilan relasional yang terjadi baik di ruang domestik maupun di ruang publik. Perempuan selalu ditempatkan dalam posisi subordinat dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun di aras desa. Ini pula yang dialami oleh kaum perempuan yang tergabung dalam Forum Perempuan Desa Jombang. Berbagai bentuk ketidakadilan mereka rasakan dengan derajat yang berbeda-beda antar anggota. anggota forum perempuan menganggap bahwa fakta ketidakadilan menjadi lazim karena memang sudah seperti itu dalam masyarakat meletakkan kaum perempuan sebagai kelas dua.

Berikut pandangan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan Desa Jombang:

“Masalah pengupahan; masalah ini sudah jadi budaya dan kebiasaan,.....misalnya dari jam 7 pagi sampai jam 12, ibu matun dan bapak macul. Macul memang lebih berat ketimbang matun. Tapi kalo sama-sama macul, tenaga perempuan lebih murah. Pernah hal ini disampaikan langsung kepada pemilik lahan, tapi jawabannya yaitu kerja laki-laki lebih berat dari kerja perempuan. Upah itu sudah ada sendiri di masyarakat. Upah buruh antara perempuan dan laki-laki berbeda. Jika perempuan Rp 25.000,- dan laki-laki Rp 35.000,-. Masalah perempuan dianggap konco wingking; seorang ibu dengan mengerjakan semua tugas rumah dan mengasuh anak. Tapi kalo di rumah bapak tidak mau tahu tugasnya. Suara perempuan tidak dihargai; jika ada masalah selalu pendapat ibu yang salah dan tidak dihargai (domestik). Jika di level publik (desa), jika ada usulan dari perempuan yang selalu dipakai ya suara laki-laki. Suara perempuan minim, karena yang diundang di forum desa yang paling banyak laki-laki. Jika 50 orang paling perempuannya hanya 4-5 orang atau paling banyak 10 orang.” (FGD, 04/03/2013)

Permasalahan di atas menjadi isu keberdayaan perempuan di Desa Jombang menjadi pintu masuk serikat dalam pengorganisasian gerakan. Isu keberdayaan menjadi politis apabila sampai pada tahapan pengambilan keputusan kaum perempuan. Isu keberdayaan perempuan menggunakan sarana ekonomi sehingga mereka tertarik untuk menjadi anggota kelompok perempuan. Pintu masuk awal dikemas dengan iming-iming ekonomi, meski serikat sendiri memiliki orientasi politis yaitu pengambilan keputusan ditangan kaum perempuan.

Yang menarik adalah serikat tidak menggunakan istilah gender¹¹ dalam pengorganisasian kaum perempuan. Istilah isu perempuan lebih tepat digunakan ketimbang isu gender, meski substansinya keduanya sama. Pilihan isu perempuan diambil karena dari segi bahasa lebih dikenal ketimbang istilah gender yang bagi masyarakat pedesaan kurang populer. Alasan berikutnya adalah paham gender sendiri oleh serikat dimaknai kembali bukan untuk merebut kekuasaan kaum laki-laki, namun berdaya bersama kaum laki-laki dengan keselarasan dan keharmonisan. Serikat beranggapan istilah gender terlalu ekstrim jika diterapkan dalam anggota petani di pedesaan. Yang terpenting adalah perempuan desa mau ikut berorganisasi sehingga berdaya dan hidup selaras dengan kaum laki-laki dengan tanpa penindasan.

¹¹ Istilah gender yang dimaknai oleh serikat bukan merujuk pada gender dalam arti konseptual namun mengacu pada istilah aliran feminisme. Gender sebagai suatu konsep hasil dari pemikiran atau rekayasa manusia yang dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat dinamis dapat berbeda karena adat istiadat, budaya, agama, dan sistem nilai dari bangsa, masyarakat dan suku bangsa tertentu. Gender tidak bersifat universal dan tergantung situasional masyarakatnya. (Suyanto, Narwoko 2004). Sedangkan feminisme adalah sebuah ideologi gerakan perempuan seperti; liberal, radikal (libertarian atau kultural), marxis-sosialis, psikoanalisis,eksistensialis, posmodern, multikultural dan global, serta ekologis. (Tong 1998)

“Tapi memang isu yang diangkat adalah isu perempuan. Saya menyebutnya bukan gender, karena kalo langsung dibawa ke gender akan banyak terjadi pertentangan. Karena dulu ada kasus, SPPQT tahun 2004, saat itu saya masih volunter. Waktu bawa ide gender secara mentah-mentah, lalu timbul goncangan. Ada yang sampai kelompoknya bubar. Seolah-olah provokasinya perempuan melawan laki-laki. Kita dapat ilmunya dari Suara Perempuan (SP). Kita terimanya mentah-mentah tanpa kita saring. Karena tahun 2007 saya masih sendiri. Lalu saya sempat tanya ke teman yang di pertanian organik, lha kalo sampeyan kan menyampaikan pertanian organik ono ning Quran, lha kalo aq , Quran ne opo....tersu aku arep piye, dan itu sempet bertentangan dengan hati. Saya sempat dipanggil oleh pengurus SPPQT yaitu pak Syamsul. Lha saiki sampeyan terangkan apa iku gender, kalo ngga bener keluar aja dari SPPQT kalo gowo sing aneh-aneh. Jadi yang diinginkan adalah gender ala qaryah thayyibah. Ya ini, bukan untuk melawan laki-laki atau menafikan laki-laki, tapi bagaimana membangkitkan laki-laki dan perempuan secara bersama-sama. Bisa bekerja sama, bisa mewujudkan keadilan sosial bersama-sama”.(wawancara Mba HS, 18/10/2012)

5.4 Merebut Ruang Produksi Melalui Perdes

Perjuangan serikat dalam politik lingkungan terlihat pada advokasi pembuatan Perdes¹² (Peraturan Desa). Perdes merupakan alat yang strategis dalam penguatan desa di wilayah politik, karena hasil produk hukum. Kedudukan Perdes dalam tata perundang-undangan dapat dilihat pada UU NO. 10 Tahun 2004 yaitu berada dalam Peraturan Daerah. Artinya kedudukan Peraturan Daerah Provinsi, Peraturan Kabupaten/Kota setara dengan Perdes. Alasan legal inilah yang menginisiasi serikat untuk mengatasi permasalahan di desa dengan membuat perdes. Keberadaan Perdes dapat membuat desa menjadi berdaulat dalam pemerintahannya. Perdes untuk penguatan lokal juga sudah banyak dibuat oleh lembaga swadaya masyarakat lainnya. Tujuannya adalah melindungi nilai-nilai kearifan lokal dengan kekuatan produk hukum yang formal dan diakui oleh negara. Terbukti perdes dapat mengurangi konflik dan permasalahan di tingkat desa.

Advokasi Perdes sendiri awalnya bukan menjadi program serikat. Program awal anggota paguyuban adalah mengusahakan pertanian organik. Namun sepanjang perjalanan program pendampingan di basis, serikat menemukan pokok permasalahan yaitu masalah agraria/tanah. Desa Damarkasiyan dimana menjadi basis anggota Paguyuban Sindoro Kasih berada pada konflik agraria dengan PT Perhutani dan PT Tambi.

Perdes yang digarap oleh serikat meliputi batas wilayah dan konservasi. Jika keberadaan dua perdes ini sudah kuat, akan dilanjutkan dengan perdes penataan produksi dan penataan ruang desa. Yang terakhir ini akan sangat sulit

¹² Menurut Pambudi (2003), Perdes (Peraturan Desa) dalam perspektif Pembaharuan Desa merupakan sasaran dari sebuah perubahan dengan basis kekuasaan desa. Di level kekuasaan meso dan makro pembaharuan desa melibatkan pihak Kabupaten (Perda), Provinsi (Perda) dan Nasional (UU Pembaharuan Desa). Secara politik Perdes memberi jaminan keterlibatan bagi rakyat desa dalam keputusan politik dan sebagai bentuk pembaharuan agraria. Secara ekonomi sebagai bentuk cita-cita ekonomi rakyat anti eksploitasi, bentuk pembaharuan agraria sebagai pondasi pembaruan desa dan sebagai bentuk perimbangan keuangan desa-pusat-daerah.

dilakukan karena menyangkut banyak kepentingan di level desa. Rintangan juga datang dari luar, terutama pihak-pihak pemilik modal yang berdampingan dengan wilayah desa. Selama ini yang terjadi banyak desa yang tidak memiliki otoritas kuat terhadap wilayah yang di dalamnya terdapat aset pemilik modal. Padahal daerah ini masuk dalam wilayah otoritas desa. Sebut saja keberadaan perkebunan, pabrik, hutan dan aset lainnya yang berada di wilayah desa dan tidak terjangkau dengan pemerintahan desa. Kantong-kantong *enclave* ini menjadi eksklusif padahal mereka berada dalam wilayah desa. Alasan inilah, serikat masuk dengan inisiatif perdes.

Saat ini Perdes yang sudah digarap oleh serikat adalah batas wilayah dan konservasi. Perdes batas wilayah dengan tujuan kepastian batas wilayah dan menertibkan administrasi pemerintahan di desa satu dengan desa-desa sekitarnya. Sedangkan perdes pengelolaan sumberdaya lahan konservasi dengan tujuan menjaga sumber daya lahan konservasi yang ada di desa dan pengelolaannya oleh pihak desa untuk kemanfaatan masyarakatnya. Harapannya agar sumber daya alam yang terdapat di desa tetap terjaga kelestariannya dan eksploitasi oleh pihak dalam dan luar desa. Secara jangka panjang, kelestarian dapat terjaga dan dapat dinikmati oleh para generasi penerus di desa. Arena perjuangan perdes adalah desa, dan paguyuban sebagai penggerak inisiasi. Peran serikat hanya sebatas fasilitator. Karena bersentuhan langsung dengan pemerintahan desa, maka pendekatan komunikasi menjadi penting kepada elite desa terutama kepala desa. Inilah yang menarik untuk dikaji, sejauhmana proses penyadaran dilakukan. Karena melibatkan pihak-pihak yang notabene berlawanan dengan program serikat, terutama benturan dengan kepala desa. Ketika kepala desa sudah merestui ide perdes, maka langkah berikutnya sangat mudah dilakukan.

Isu peraturan desa menjadi salah satu yang menarik dan faktual bagaimana serikat bertarung dalam konteks dan arena yang lebih terbuka yaitu desa. Desa bagi serikat adalah miniatur dari konsep negara secara utuh. Bila basis berhasil merebut ruang desa, maka akses dan kontrol terhadap semua hal yang terkait pemerintahan desa dapat diraih, seperti akses terhadap anggaran, sarana prasarana, program dan sebagainya. Setidaknya intervensi program serikat atau kelompok tani dapat dengan mudah bersinergi dan berkoordinasi dengan pemerintahan desa. Oleh karena itu, setiap paguyuban memiliki kerja politik untuk merebut ruang desa melalui Pilkades. Modal awal paguyuban petani untuk bertarung dalam Pilkades adalah massa yang berasal dari anggota kelompok tani, disamping modal ketokohan yang sudah ada.

“tujuan dari merebut ruang politik desa adalah untuk mempermudah pengejawantahan program-program paguyuban. Apabila berhasil merupakan hal yang positif, namun jika gagal semakin besar jurang ketidak sukaan pemerintah desa terhadap calon dari paguyuban. Oleh karena itu, paguyuban harus bermain cantik dengan tetap menjalin koordinasi dan komunikasi dengan kepala desa terpilih, agar dapat mendapat dukungan. Kalaupun tidak mendapatkan ruang politik desa dalam pilkades. Paguyuban masih memiliki anggota yang berada dalam lingkaran kekuasaan desa seperti kepala dusun, tokoh masyarakat, agama serta aparat desa sendiri. Dengan jaringan anggota paguyuban dalam lingkaran kuasa desa, maka dukungan secara non-formal dapat diraih dan mempermudah manifestasi program di basis” (Wawancara Pak BP, 19/09/2012)

Sebaliknya jika modal ini dirasa tidak cukup, pilihan jatuh kepada Perdes (Peraturan Desa). Perdes juga merupakan salah satu alat bagi kelompok tani untuk merebut ruang desa. Perbedaannya dengan alat pilkades adalah alat perdes dinilai lebih halus dan tidak terlihat peran serikat di dalamnya. Karena yang mengambil peran adalah masyarakat desa sendiri meski identitas mereka juga sebagai anggota serikat. Proses pembuatan perdes sendiri melibatkan koordinasi dan komunikasi yang intens kepada para elite desa (kades dan jajarannya), tokoh masyarakat dan tokoh pemuda dari awal hingga akhir. Sehingga produk akhir perdes bukan lagi hasil dari kelompok tani, melainkan hasil kesepakatan semua elemen masyarakat desa, meski inisiatif dan dorongan berasal dari kelompok tani.

Mengapa perdes menjadi jalan masuk ke ruang desa secara terbuka dengan pertarungan ide dan argumen dalam arena desa. Perdes memiliki kekuatan hukum yang jelas dan ini sejajar dengan Peraturan Daerah dalam tata urutan perundang-undangan di Indonesia¹³ dan outputnya adalah bagaimana desa dapat berdaulat dan berkuasa terhadap intervensi dari kekuatan luar, seperti para pemilik modal.

“Perdes kita gunakan sebagai strategi, karena lebih modern, dan basisnya bukan konflik. Karena itung-itungan kita dengan kesadaran yang naif itu bukan basis yang sudah menganga, tidak dihantarkan jus-jus itu, strategi modern yang lebih tepat. Kalian punya hukum perdes lho, dan sebenarnya itu sebagai penguatan kekuasaan desa” (Mba RM, 10/10/2012)

Kekuatan perdes yang paling dasar adalah berdaulat melalui batas wilayah. Perdes batas wilayah tidak hanya berfungsi sebagai penanda secara geografis dan teritorial, namun lebih jauh sebagai proses penataan ruang produksi masyarakat desa. Ini menjadi sumber ketakutan pihak pemilik modal, karena banyak perusahaan yang langsung bersinggungan atau masuk dalam teritori desa. Perdes batas wilayah menjadi langkah awal merebut ruang produksi dari kekuatan modal. Hal serupa terjadi di Desa Damarkasian, dimana ketimpangan agraria¹⁴ terjadi antara masyarakat yang memiliki lahan sempit dengan pihak PT Perhutani dan PT Tambi. Isu ketimpangan agraria di jawab dengan pembuatan Perdes batas wilayah. Dengan adanya Perdes batas wilayah, maka setiap jengkal tanah yang berada dalam ruang desa akan dimintakan kompensasi dalam derajat yang rendah, dan jika status lahan tidak jelas atau terjadi agresi lahan, maka merebut kembali ruang produksi menjadi keharusan dalam derajat yang tinggi. Bagi masyarakat

¹³ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389) menempatkan Perdes sebagai bagian dari Perda dengan urutannya yaitu UUD 1945, UU/PP pengganti UU, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden dan Peraturan Daerah (Provinsi, Kabupaten/Kota dan desa)

¹⁴ Ketimpangan agraria terjadi antara masyarakat Desa Damarkasian dengan PT Perhutani dan PT tambi. Luas lahan PT Tambi yang masuk ke wilayah Desa adalah seluas 170 Ha. Dengan luasan ini, PT Tambi hanya memberikan kompensasi dalam bentuk program CSR sebesar Rp 3.000.000,- per tahun. Sedangkan luas lahan PT Perhutani menurut petani Desa Damarkasian yang masuk wilayah desa seluas 15 Ha dan ini merupakan lahan produktif (FGD Paguyuban Sindoro Kasih, 05-03-2013). Sebenarnya lahan PT Perhutani yang direncanakan untuk program LMDH seluas 1.163,9 Hektar meliputi di 5 (lima) desa yakni Candiyasan seluas 454.049 Ha, Damarkasian seluas 59.145 Ha, Pagerejo seluas 132.321 Ha, Kapencar seluas 391.599 Ha, Reco seluas 126.786 Ha (<http://kecamatankertek.blogspot.com> , diakses tanggal 05-08-2013)

Desa Damarkasiyan, merebut kembali tanah adalah perjuangan¹⁵. Sehingga latar belakang pembuatan perdes di desa Damarkasian adalah masalah agraria dengan memasukkan unsur politis yaitu Perdes.

“Nah kita minta tanah HGU itu tidak dosa. Karena itu tanha mbah-mbah kita. Anggota kelompok, bilang; ya benar itu tanah kita, tapi bagaimana mintanya. Kita merebut perhutani kan tidak dosa. Itu tidak salah”. (Wawancara Pak SY, 05/03/2013)

5.5 Kuasa Pemuda Tani terhadap Sumber Informasi

Isu pemberdayaan untuk pemuda tani memang sudah lama digulirkan oleh serikat. Secara wujud organisasi baru tahun 2012 lalu resmi terbentuk organ baru di serikat yaitu LSDPQT (Lambung Sumber Daya Pemuda Qaryah Thayyibah). Dinamakan lambung sumber daya mengacu konsep pada jamaah produksi yaitu bersama-sama mewujudkan produksi dengan prinsip berbentuk unit produksi dan pengolahan hasil produksi, tidak ada buruh upahan, pelaku utama adalah pemilik, dilakukan minimal sepuluh orang ada unsur perempuan, tidak terdapat eksploitasi Sosial dan Lingkungan. Jamaah produksi menjadi “wirid”nya LSD baik di tingkat serikat yang bernama LSDPQT maupun LSD yang ada di paguyuban-paguyuban. Aktor utama pemberdayaan LSD adalah para pemuda tani yang ada di paguyuban. Sebelum terbentuk LSDPQT secara badan hukum dan otonom pada tanggal 26 Juni 2012, sudah terdapat forum LSD yang tersebar di berbagai paguyuban.

Pemuda dalam kaca mata serikat dapat menjadi motor penggerak perubahan di desa dan sumber kreatifitas. Sedangkan serangan kapitalisme telah merasuki pemuda hingga ke pedesaan. Pemuda menjadi lebih individualis, pragmatis, dan konsumtif. Sesuai dengan ikhtiarnya serikat, maka perlu dibentuk organisasi yang bersifat independen untuk pemuda yaitu Lambung Sumber Daya. Organisasi ini diharapkan menjadi pusat produktifitas dan kreatifitas pemuda dalam mengembangkan desanya. Dengan bingkai “jamaah produksi” bersama-sama membuat usaha produksi yang dikelola oleh para pemuda di LSD. Keuntungan dari produksi kemudian dibagi kepada para pemuda dan untuk keberlanjutan LSD dengan mekanisme yang tidak merugikan antara manajer dengan anak buah/buruh.

Pengelolaan LSD mendapat bantuan dari serikat berupa 3 unit komputer di tiap LSD di paguyuban dan penyambungan internet berupa *tower*. Bantuan komputer ini sebagai sarana pusat informasi LSD di paguyuban yang digunakan oleh pemuda untuk mengakses beragam sumber informasi untuk pengembangan produksi. Selain itu juga komputer yang terhubung dengan internet ini juga sebagai usaha warnet yang ada di paguyuban. Komputer-komputer ini sebagai bantuan dalam program MCT (*Multipurpose Community*

¹⁵ Tanah memiliki makna ideologis tersendiri bagi masyarakat petani. Suhendar dan Winarni (1998) menggambarkan ikatan komunitas dengan tanah dalam bentuk slogan-slogan sebagai prinsip hidup di dalamnya. Istilah tanah tumpah darah (tanah/wilayah yang harus dipertahankan demi eksistensi bangsa). Di Jawa dikenal dengan istilah sedumuk batuk senyari bumi (sekecil apapun tanah yang dikuasai, keberadaannyapun sudah menyatu dengan petani sehingga harus dipertahankan). Di Sunda dikenal slogan berjuang keur lemah cai (berjuang untuk tanah air, kita harus mempertahankan tanah air). Di Batak dikenal istilah tanah, ulos nasura buruk (tanah adalah ulos yang tidak pernah rusak).

Telecenter) yang didanai dari Jepang untuk perluasan akses informasi masyarakat desa terhadap dunia internet. Akan tetapi oleh serikat, program ini dikemas ulang menjadi tidak hanya konsumtif informasi belaka, namun ada terdapat unsur jamaah produksi di dalamnya.

Isu pemberdayaan pemuda dalam konteks LSD menarik untuk dikaji karena masih hangat dan organisasi ini masih dalam pertumbuhan. Proses penyadaran menjadi sangat penting dan cukup terlihat dalam pemberdayaan pemuda melalui jamaah produksi ini. Sejuahmana proses penyadaran menjadi bermakna dan berhasil menyadarkan pemuda untuk terlibat dalam proses jamaah produksi. Mengingat pemuda sangat rentan dan labil terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya. Selanjutnya penggunaan internet dalam proses penyadaran menjadi penting tatkala pemuda mengakses internet untuk konsumtif informasi atau untuk hiburan belaka seperti facebook, game online, chatting dan sebagainya. Ketahanan pemuda dalam proses pemberdayaan akan diuji, sejauhmana mereka aktif terlibat dalam proses jamaah produksi ketimbang untuk mencari hiburan saja.

Gerakan petani yang diusung oleh serikat tidak melupakan kaum pemuda pedesaan. Serikat sendiri sudah sejak lama memasukkan unsur pemuda dalam kelompok tani, namun pelembagaan kelompok kaum pemuda sendiri baru teralisasi pada tahun 2010 lalu. Organ baru diserikat ini bernama LSDP yang berarti Lumbung Sumber Daya Pemuda. Dasar pembentukan LSD sendiri karena melihat tidak terdapat wadah bagi kaum pemuda tani pedesaan dalam kreasi yang dapat menampung aspirasi mereka. Organisasi pemuda memang banyak tumbuh di pedesaan, namun belum banyak yang membentuk pemuda menjadi berdaya dan kritis. Serikat menyadari bahwa peluang ini dapat menjadi sebuah gerakan yang menopang gerakan petani secara keseluruhan. Pemuda tani merupakan kader potensial bagi keberlanjutan gerakan.

Serikat berpandangan bahwa keberdayaan pemuda tani dapat terwujud apabila pemuda memiliki akses terhadap sumber informasi. Kesenjangan informasi di pedesaan membuat pemuda tidak tertarik untuk menghidupi dirinya di desa, sedangkan sumber informasi selama ini masih terpusat di perkotaan. Akibatnya banyak pemuda yang memiliki meninggalkan desanya dan bekerja sebagai buruh di kota. Isu keberdayaan pemuda tani adalah kesenjangan informasi antara desa dan kota. Inilah pintu masuk serikat untuk memberdayakan pemuda tani di pedesaan.

“Awalnya itu adalah program yang diawali tahun 2000an. Program untuk milenium. Multipurpose Community Telecenter¹⁶. Telecenter yang diarahkan

¹⁶ *Telecentre* adalah sejenis layanan yang memberikan kontribusi kepada pembangunan dengan cara menyediakan akses informasi, komunikasi dan teknologi pendidikan (KEI) dan keterampilan ke seluruh penduduk, menciptakan kompetensi masyarakat yang mandiri dalam Ekonomi Informasi dan membangun pasar serta peluang untuk sektor swasta (F Richard dalam Afianto, Prastantiono 2008). Namun seringkali diterjemahkan sebagai warnet yang berada di daerah pedesaan (Universal Service Agency dalam Afianto, Prastantiono 2008). Fungsi MCT sebagai Program Komunikasi-Informasi (infomobilisasi), yaitu ; mendampingi kelompok, meningkatkan kapasitas masyarakat dalam penggunaan TIK, memfasilitasi proses saling belajar/bertukar pengetahuan, dan sebagainya; sebagai sumber Informasi, saluran/media komunikasi-informasi, dan simpul komunikasi-informasi, dan sebagainya. Oleh serikat konsep MCT ini ditambah tidak hanya untuk konsumsi informasi belaka namun menjadi kekuatan dalam konsep Jamaah Produksi (kerja/karya secara kolektif).

pada bagaimana tujuan, bisa ekonomi, tapi tetap konsumsi, kesenjangan informasi. Jadi orang dikasih informasi supaya tidak senjang gitu. Kalo itu terus yang dipakai semakin terjajah kita. Tapi kalo itu dipakai produksi akan setara kita. Selatan ini juga bisa setara, bisa berdiri tegak, tidak hanya dari barat saja. Ini kan soal membangun persepsi saja, bagaimana kita selalu yakin bahwa yang dari barat selalu benar. Padahal soal pertanian, ya yang tahu kan petani sendiri. Karena esensi kehidupan petani itu ya harus berproduksi. Ya bagaimana internet itu menjadi alat yang mendinamisir itu. Mau dia mendorong pasar, kerjasama pihka lain, mendorong budaya, tapi pada akhirnya dia menjadi alat untuk mensupport gerakan petani itu. Dan memang pemuda sangat lekat dengan internet itu. Dan lebih jauh lagi tidak hanya alat ini familiar untuk pemuda tetapi satu kesadaran sendiri bahwa pemuda itu kan sektor produktif yang memang kita pertahankan dan kita dorong sebagai penggerak di desa.” (Mba RM, 10/10/2012)

Isu kesenjangan informasi digunakan untuk membentuk pemuda tani yang berdaya terhadap informasi. Informasi yang diakses melalui internet kemudian diolah menjadi bentuk produksi secara berkelompok. Sebagai sebuah lumbung, LSD juga sebagai sumber informasi masyarakat desa secara keseluruhan. Masyarakat tani umumnya dapat mengakses sumber informasi berkaitan dengan pertanian di samping LSD sendiri mengkomunikasikan informasi yang didapat kepada masyarakat desa. Dengan demikian, isu kesenjangan informasi desa-kota dapat diperkecil dengan keberadaan Lumbung Sumber Daya Pemuda ini.

5.6 Ikhtisar

Isu yang berkembang di daerah basis anggota serikat muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan yang dirasakan oleh petani. Keberagaman isu di tingkat basis merupakan cerminan fakta ketertindasan yang berbeda-beda. Namun secara umum, semua isu itu bermuara pada intervensi struktural yang berasal dari ideologi kapitalisme dan kultural yaitu feodalisme. Dimensi ketidakadilan dalam isu pertanian organik adalah relasi antara manusia dan alam yang disharmonis. Petani menganggap bahwa telah terjadi eksploitasi manusia atas alam secara berlebihan dalam konsep pertanian modern dengan input bahan kimia dan bibit unggul. Model pertanian modern ini menekankan aspek produktifitas tanpa mempertimbangkan kemampuan alam (tanah) dan akibatnya terjadi kerusakan ekosistem. Untuk mengurangi kerusakan ekosistem lebih parah, maka pertanian organik lahir sebagai jalan untuk menjaga harmonisasi antara manusia dengan alam. Dari pertanian organik tidak hanya nilai kesehatan dan keberlangsungan ekosistem yang terjaga namun surplus ekonomi dapat diambil di dalamnya.

Forum Perempuan lahir sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan. Menurut kaum perempuan bahwa budaya patriarki yang kental di masyarakat sebagai penyebab ketidakberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan baik di ranah domestik, kelompok ataupun desa. Secara struktural tekanan terhadap perempuan disebabkan oleh kapitalisme di mana perempuan juga harus terjun ke dunia kerja membantu suami mereka bekerja di sektor pertanian. Peran ganda perempuan sebagai ibu yang bertanggung jawab

mengurus keluarga juga harus menanggung beban sebagai pekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, isu ketidakadilan perempuan ini melahirkan Forum Perempuan sebagai proses pemberdayaan dan kesadaran kritis kaum perempuan terhadap realitas kehidupannya. Proses pemberdayaan ini bukan bentuk perlawanan terhadap kaum laki-laki namun sebagai proses menjaga harmonisasi relasi antara kaum perempuan dan laki-laki.

Isu perdes yang ada di Desa Damarkasiyan disebabkan oleh adanya ketimpangan pola penguasaan lahan yang selama ini sebagian tanah desa dikuasai oleh pihak Perhutani dan PT Tambi. Sedangkan kompensasi yang diberikan oleh PT Tambi hanya sebesar Rp 3.000.000,- per tahun kepada pihak desa. Ketidakadilan inilah yang melatarbelakangi strategi merebut ruang produksi melalui Perdes. Strategi perdes digunakan oleh serikat sebagai pendekatan yang halus, ketimbang menggunakan aksi reklamasi. Sekaligus perdes sebagai produk hukum yang memiliki kekuatan di mata negara. Esensi perdes adalah menjaga kedaulatan wilayah desa terhadap pihak kapitalis yang berusaha merusak ruang produksi desa. Melalui kedaulatan desa, petani dapat mewujudkan kemandirian dan berdaya di atas lahannya sendiri.

Perberdayaan pemuda melalui LSDP (Lumbung Sumber Daya Pemuda) merupakan cara serikat untuk melibatkan pemuda dalam gerakan petani secara khusus. Faktor regenerasi kepemimpinan gerakan petani juga menjadi pertimbangan serikat mulai membangun LSDP. Serikat berpandangan bahwa melalui LSDP, pemuda tani berdaya secara informasi dan berkarya secara kolektif dalam bingkai jamaah produksi. Selama ini minimnya informasi di pedesaan menyebabkan pemuda tani pergi ke kota untuk bekerja. Ketimpangan informasi antara desa kota menjadi isu yang melatarbelakangi pendirian LSDP. Melalui sarana internet yang ada di LSDP, pemuda tani dapat mengolah informasi dan menjadikannya sebagai usaha kolektif.

6 PROSES PEMBANGKITAN KESADARAN GERAKAN PETANI

6.1 Deskripsi Aktor Pelaku Isu Pembangkitan Kesadaran

6.1.1 Pertanian Organik (Pak MF)

Pak MF tinggal di Desa KP Kabupaten Semarang. Pria yang berumur 45 tahun ini bekerja sebagai petani padi. Pria bergelar sarjana bidang pendidikan ini dikenal orang yang ramah. Satu hal yang menarik adalah usahatani yang dilakukan keluar dari pakem kebiasaan masyarakat tani di sekitar desanya, yaitu bertani organik. Pilihan bertani organik tidak serta merta datang begitu saja, melainkan melalui jalan panjang proses penyadaran yang mendalam. Latar belakang pak MF yang pintar berorganisasi sejak muda dan mobilisasi keluar desa yang tinggi menyebabkan pak MF bersentuhan dengan banyak orang, terutama organisasi tani Qaryah Thayyibah. Dengan latar belakang pendidikan dan sifat kekritisan sejak muda, maka pak MF selalu berfikir tentang kondisi kehidupan masyarakat petani di desanya. Dengan melihat fenomena kemiskinan dan keterpurukan petani, disaat panen harga yang seharusnya tinggi justru menjadi rendah. Keuntungan yang seharusnya dinikmati justru berbalik menjadi kerugian yang mendera. Kuasa petani atas panennya ternyata harus kalah dengan kuasa harga yang ditentukan oleh para tengkulak. Terdapat satu sistem besar yang mendominasi kerja keras petani selama ini. Lalu bagaimana melawan atau menghadapi sistem ini. Inilah pikiran-pikiran yang ada dalam benak pak MF saat melihat kondisi kehidupan petani seperti itu.

Pergumulan pemikiran pak MF menemukan titik klimaks saat bersentuhan dengan paguyuban petani Al-Barakah pada tahun 1998 yang ada di desanya. Saat itu, ketua paguyuban yaitu Kyai BR, meminta pak MF untuk menjadi bendahara paguyuban. Karena dari sisi pendidikan dan latar belakang organisasi yang dimiliki oleh pak MF dapat membantu operasionalisasi kegiatan paguyuban. Pemikiran pak MF perihal persoalan petani semakin meningkat saat terlibat di paguyuban, salah satunya adalah masalah pertanian organik. Awalnya pak MF tidak tahu menahu masalah organik, namun persinggungan dengan paguyuban melalui forum-forum diskusi dan dialog sesama anggota paguyuban dan dengan serikat tani Qaryah Thayyibah membuat pemahaman pertanian organik semakin meningkat. Isu pertanian organik tidak sekedar dibahas dalam pertemuan kelompok dan pembicaraan dua arah saja, melainkan sudah pada tahapan praktek pertanian organik. Mencoba sesuatu yang tidak biasa menjadi tantangan tersendiri bagi pak MF. Dengan pendampingan dari serikat tani, maka praktek organik dapat berjalan.

Mengawali sesuatu yang tidak biasa dan tidak lazim di zamannya adalah usaha yang berani. Apalagi lingkungan sekitar tidak mendukung. Masyarakat petani pada umumnya telah berusaha seperti kebanyakan petani lainnya, yaitu menggunakan bibit unggul, menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Sedangkan ide organik adalah sesuatu yang tidak biasa bagi mereka termasuk bagi pak MF

sendiri. Dan ini mendapat tentangan dan rintangan dari lingkungan sekitar, mulai dari bersifat halus hingga kasar. Penolakan semakin kuat tatkala pimpinan dalam level desa juga berada di pihak yang bersebrangan, termasuk pemlik toko bahan-bahan pertanian dan para tengkulak. Tidak jarang stigma pro organik sebagai stigma pro PKI dan anti pembangunan, karena tidak mau menggunakan benih, pupuk dan pestisida yang dicanangkan oleh pemerintah. Ide organik telah membuat sekat pembatas antara yang pro dan kontra. Hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan yang sekian lama terjalin indah, menjadi goyah dan terperangkap dalam dikotomi organik atau tidak organik dan proses komunikasi menjadi tersumbat. Ini pula yang dialami oleh pak MF yang harus berpindah dusun. Bentuk-bentuk kekerasan juga pernah dialami oleh pak MF seperti sering kehilangan tanamannya. Gesekan yang paling kuat adalah upaya penghadangan oleh beberapa orang yang notabene adalah tetangganya sendiri saat pak MF pulang larut malam dari luar desa.

Perjuangan trio organik yaitu pak MF, Kyai BR dan anaknya yaitu pak ML di desa KP untuk menyadarkan teman-teman petani semakin kuat. Apalagi dukungan mengalir dari pihak tokoh agama setempat, termasuk Kyai BR sendiri yang juga sekaligus ketua paguyuban. Hujjah atau dalil selalu keluar saat diskusi seperti bertani organik sebenarnya sesuai dengan tuntunan agama. Bertani organik selaras dengan alam dan tidak merusak bumi. Pertanian organik sebenarnya adalah pertanian model konvensional yang telah lama dilakukan oleh para petani. Namun rezim orba telah menggantinya menjadi model pertanian yang fokus pada produktifitas yang menggunakan asupan bahan-bahan kimia pabrikan. Model pertanian organik menggunakan asupan bahan-bahan yang terdapat disekitar lingkungan pak MF. Seperti penggunaan benih lokal yaitu mentik, pandang wangi, beras hitam, merah seledren, merah anoman, merah nerba, merah cempo, merah putih. Untuk pupuk dapat menggunakan pupuk kompos yang berasal dari dedaunan dan kotoran ternak, sedangkan pestisida berasal dari organik campuran beberapa tanaman tertentu dan bahan-bahan lainnya yang non-kimiawi.

Dengan dukungan penuh tokoh Kyai setempat, maka lambat laun anggota paguyuban sadar dan mulai beralih ke organik sedikit demi sedikit. Proses penyadaran dalam kelompok diawali dengan kegiatan pengajian rutin, lalu diselipkan dengan materi pertanian organik. Tidak lupa teknik yang juga membantu proses penyadaran adalah dengan menyuguhkan nasi organik untuk dinikmati oleh anggota paguyuban. Dari sinilah banyak petani yang bertanya dan memberi komentar yang positif dari soal rasa, bentuk dan aromanya. Dari soal harga, padi organik memiliki nilai jual yang lebih ketimbang padi non-organik. Dan pangsa pasarnya sudah jelas tidak melalui mekanisme pasar yang ada seperti melalui tengkulak. Pemasaran organik melalui paguyuban yang bekerjasama dengan beberapa agen pemasok organik di perkotaan. Dengan pertimbangan dan alasan yang logis ini, maka kekhawatiran petani menjadi sirna untuk bergerak di organik.

Pak MF sendiri telah memiliki jiwa organik. Identitasnya sebagai orang desa yang bertani padi telah bergeser menjadi orang desa bertani padi organik. Tidak hanya dikenal di desanya, pak MF juga sudah dikenal di tingkat Kabupaten, Provinsi hingga Jakarta karena dedikasinya mencurahkan hidup demi pertanian organik. Dengan usaha paguyuban yang mengusahakan organik, maka

pemerintah daerah memberikan julukan kepada desa KP sebagai basis pertanian organik. Penghargaan juga telah diberikan dari Presiden RI kepada paguyuban Al-Barakah pada tahun 2004 untuk ketahanan pangan tingkat nasional dan pada tahun 2011 pak MF sendiri penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara oleh Presiden RI atas usahanya mengembangkan pertanian organik di wilayahnya. Dalam keseharian, pak MF selalu mengkonsumsi pangan organik yang ditanam atau diusahakan secara lokal di rumahnya, misalnya, ayam kampung, beras organik, sayuran organik. Menurut pak MF, inilah salah satu bentuk ketahanan pangan lokal di ranah domestik. Publik pemerintah daerah juga paham apabila mengundang pak MF tidak akan menyuguhkan ayam negeri, karena pak MF pro organik.

Dengan segala keberhasilannya dalam bidang organik, pak MF masih berjiwa sederhana. Hal ini terlihat dari rumahnya yang seperti rumah kebanyakan di pedesaan Jawa, meski pernah dikunjungi oleh Dirjen Ketahanan Pangan, dan pemerintahan daerah. Kendaraan operasionalnya sehari-hari berupa vespa “butut” dan “rapuh” berwarna biru menemani setiap langkah perjuangan pak MF. Terkadang teman-teman pegiat serikat tani menyindir pak MF dengan kendarannya yang tidak sesuai dengan penghargaan dan prestasinya yang diterimanya selama ini. Namun semua itu dijawab dengan santai oleh pak MF bahwa hidup tidak dipandang dengan harta, melainkan sejauhmana perjuangan kita menyelamatkan generasi penerus yang berjiwa organik dan sehat yang terbebas dari racun kimia.

6.1.2 Forum Perempuan (Bu SH)

Ibu SH adalah seorang ketua divisi perempuan di SPPQT. Ibu kelahiran tahun 1976 ini lahir berasal dari Kota Salatiga. Sejak awal tidak terbesit di benak bu SH untuk menjadi pegiat atau aktifis petani, apalagi menjadi pejuang kaum perempuan dengan menjadi ketua divisi perempuan di serikat. Perjalanan menjadi sekarang ini sangat panjang dan penuh dengan liku. Pada tahun 1996 an, di pedesaan khususnya di Salatiga tengah terjadi booming bekerja sebagai TKI/TKW ke luar negeri. Karena himpitan ekonomi, bu SH pun ikut mendaftar di PJTKI untuk bekerja sebagai TKW. Setelah sampai di Batam, bu SH dan beberapa teman calon TKI terganjal pengurusan pasport dan dokumen kerja. Oleh PJTKI yang mengurusnya, maka SH dipekerjakan di Batam selama 3 bulan. Karena ketidakjelasan pekerjaan di Batam, maka SH meminta untuk kembali ke kampungnya di Salatiga. Niat untuk menjadi bekerja terus ada di benak SH, maka untuk kedua kalinya terdapat ajakan oleh seorang teman untuk bekerja di Jakarta. Ajakan ini diterima oleh SH, kemudian berangkat menuju Jakarta. Tak di sangka, SH tidak dipekerjakan sebagai tenaga kerja melainkan dijual oleh temannya sendiri kepada trafficker menuju Sorong Papua. Saat perjalanan menuju Sorong, sempat berhenti di Semarang inilah SH kemudian berhasil meloloskan diri dari trafficker. Sejak saat itu, bekerja atau sekedar niat untuk menjadi TKW atau lainnya sirna dalam pikiran dan benak SH. Seketika itu pula muncul niat untuk bekerja di kampung halaman adalah suatu yang mulia, meski hasil yang didapat tidak sebesar dari pekerjaan TKW. Namun resiko yang diterima sangat kecil ketika harus bekerja sebagai TKW.

Sejak peristiwa pelantaran oleh PJTKI dan usaha trafficking yang dialami, SH menjadi trauma. Namun pada tahun 2004 SH berkenalan dengan salah satu pegiat serikat dan diajak untuk menjadi volunter organisasi untuk perempuan. Tugasnya adalah membagi pengalaman untuk berbuat sesuatu agar kelak tak ada orang lain disekitarnya bernasib sama, menjadi korban tindak perdagangan manusia. Tugas utamanya sekarang adalah mendampingi calon buruh migran dan keluarganya. Bagaimana bermigrasi aman dan mengelola keuangan pasca migrasi adalah hal utama yang harus ia sampaikan.

Sejak saat itu, SH memberikan informasi dan pemahaman kepada buruh migran dan calon buruh migran dengan pengalaman yang pernah di dapat. Lambat laun pemikiran SH menjadi kritis khususnya terhadap isu perempuan, termasuk isu migran, deskriminasi, penindasan, pengurusan anak dalam keluarga. Pemikiran kritis SH didapat dari berbagai sumber, seperti dari serikat sendiri, SP, migran care dan organisasi perempuan lainnya. Seringnya mendapat pelatihan dan seminar yang dilakukan oleh organisasi ini, SH menjadi sadar akan isu perempuan. Namun, kesadaran kritis tidak mesti harus sesuai dengan apa yang telah disampaikan, justru SH menerjemahkan sendiri konsep gender yang ditawarkan oleh organisasi perempuan ini. Apalagi ketika kembali ke serikat, selalu diwanti-wanti oleh para senior di serikat semisal pak SH untuk tidak menerapkan konsep gender ala orang Jakarta di basis serikat. Karena konsep yang ditawarkan sangat ekstrim dan berbahaya jika diterapkan di basis. Konsep gender sendiri menurut tokoh serikat yaitu BD adalah tidak melawan dominasi laki-laki namun berusaha menyelaraskan kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu kegiatan untuk perempuan di serikat selalu berkaitan dengan penguatan perempuan di domestik melalui ekonomi, pola pengasuhan anak, pangan sehat. SH sendiri berkeyakinan bahwa paradigma gender yang ditawarkan oleh serikat adalah ecofeminism.

Dilemma yang dihadapi oleh SH dalam memperjuangkan gender tidak hanya di ranah publik, organisasi, kelompok, namun juga di keluarga sendiri. Seringkali pemahaman yang ada di benak SH mendapat penolakan oleh keluarga sendiri, terutama oleh suaminya. Untuk mengurangi kecurigaan dan penolakan terhadap aktifitas SH, sang suami kemudian diajak ikut serta dalam setiap aktifitas sang istri. Ini terlihat saat penguatan kelompok tani perempuan di Paguyuban Sindoro Kasih Kabupaten Wonosobo tanggal 6 November 2012. Ini adalah media penyadaran SH untuk sang suami. Setelah ikut mendampingi SH, sedikit demi sedikit sang suami paham akan ideologi gender yang ditengah diperjuangkan oleh SH. Keluarga juga sebagai sumber berbagi informasi untuk kelompok tani. Setiap diskusi di tingkat kelompok, SH selalu berefleksi terhadap pengalamannya di keluarga sendiri. Cara ini sangat efektif memberi penyadaran terhadap kelompok tani perempuan, karena pesan yang diterima sangat dekat dengan keseharian mereka dan digali dari pengalaman pribadi SH.

Di ranah publik tantangan gender sangat begitu kuat, mengingat budaya Jawa yang sangat patriarkhal. Perempuan ditempatkan sebagai kelas 2 dalam struktur stratifikasi masyarakat Jawa dengan istilah “dapur dan kasar”. Persepsi ini tidak hanya dibangun oleh laki-laki saja, namun justru kaum perempuan sendiri yang memeliharanya dengan alasan berbakti kepada suami. Budaya patriarkhal ini bersumber dari warisan feodalisme masyarakat Jawa. Tekanan lain yang lebih kuat adalah kapitalisme yang tengah melanda kaum perempuan.

Akibat kapitalisme, perempuan makin terpojok dengan serangan produk-produk kapitalisme di pedesaan. Perempuan makin bersifat materialistik, semua harus dihitung dengan uang. Pola pangan lokal tergantikan dengan pola pangan import. Belum lagi serangan yang paling massif dilakukan oleh televisi sebagai media bagi kapitalisme. SH sendiri meyakini bahwa televisi sebagai sumber masalah yang meracuni kaum perempuan pedesaan, sehingga terjadi proses peniruan dan tindakan yang tidak sesuai dengan budaya setempat.

Berdasarkan kontestasi yang terjadi, maka proses penyadaran untuk kaum perempuan tidak hanya melepaskan tirani kapitalisme yang juga dialami oleh kaum laki-laki, namun juga melepaskan ikatan patriarki yang bersumber dari feodalisme. Media yang digunakan adalah interpersonal dan pertemuan kelompok. Selain itu penggunaan media facebook atau sms juga digunakan, namun intensitasnya rendah mengingat akses perempuan terhadap media elektronik sangat rendah. Proses penyadaran melalui kelompok diawali dengan sesi curah pendapat yang berisi pengalaman anggota dalam tema tertentu. Setelah itu diskusi dan penyampaian solusi yang berasal dari anggota ataupun bu SH sendiri. Proses perubahan sendiri sangat lama terwujud, tergantung dari masalah atau isu yang berkembang. Jika isu itu tidak melibatkan pihak lain, atau hanya perempuan saja yang terlibat, isu mudah untuk dipecahkan. Misalnya, isu pembedayaan perempuan melalui simpan pinjam. Karena ikhtiarnya adalah kuasa perempuan atas ekonomi keluarga dan membantu pengelolaan ekonomi keluarga. Lain pula jika isu pola pengasuhan anak, akan sulit dilakukan karena melibatkan anak, dan suami yang penuh dengan tantangan. Apalagi menyangkut KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang sangat sulit muncul dipermukaan dalam proses penyadaran. SH sendiri sadar bahwa masalah akan terjawab dari perempuan itu sendiri. Dan selalu dimulai dari yang kecil namun bersifat kolektif justru dapat menjadi perubahan besar. Seperti pengadaan pangan lokal setiap hari tapi dilakukan bersama-sama satu kelompok dapat menjadi perubahan besar di tingkat desa.

Transformasi identitas kaum perempuan sudah bersifat kolektif, hal ini dibuktikan dengan kebanggaan anggota kelompok saat mengikuti festival pangan tingkat desa. Berdasarkan bentuk kesadaran yang muncul adalah kesadaran naif kaum perempuan. Dalam kesadaran naif ini sebenarnya kaum perempuan sudah sadar akan bentuk penindasan dan ketidakadilan yang dirasakan, namun secara praksis (aksi) sangat sulit dilakukan mengingat benturan budaya yang sangat kuat. Secara kolektifitas keberdayaan perempuan terwujud di tingkat kelompok. Namun di ranah domestik dan publik, kuasa perempuan masih di bawah laki-laki.

6.1.3 Lumbung Sumber Daya Pemuda (Pak LS)

Pak LS yang masih tergolong muda ini tinggal di Desa KG Kabupaten Semarang. Pria lulusan Sekolah Tingkat Menengah ini dan saat ini sedang menempuh pendidikan setingkat sarjana di salah satu perguruan tinggi negeri sehari-sehari membantu mengajar disekolah islam. Selain mengajar, pria berumur 35 tahun ini usaha sampingan di rumah adalah sebagai petani peternak. Sebelum berinteraksi dengan serikat tani Qaryah Thayyibah, pak LS sempat bekerja sebagai TKI di Malaysia dan pernah bekerja di Jakarta. Pekerjaan keluar daerah

tidak berlangsung lama, pak LS kemudian pulang ke kampungnya dan mendirikan sebuah lembaga kursus keterampilan. Jiwa muda yang kreatif dan bersemangat inilah nilai plus yang dimiliki pak LS. Pengalamannya sebagai orang yang pernah bekerja di diluar desa, mempengaruhi cara berpikir dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Pengalaman ini pula yang menjadikan pemikiran pak LS semakin kritis. Pemikiran mengenai berwirausaha secara mandiri semakin kuat ketika kembalinya dari merantau. Menurut pak LS, pemuda harusnya dapat membangun desa dan tidak perlu mencari kerja keluar desa. Penyebab pemuda tidak “kerasan” di desa adalah tekanan komersialisasi dan industrialisasi perkotaan yang menjadi daya tarik pemuda. Komersialisasi menjadikan pemuda desa melek uang dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi trend saat itu, sedangkan untuk mendapatkan uang secara instan adalah dengan menjadi buruh pabrik dan bekerja keluar desa seperti yang dialami oleh pak LS.

Kesadaran pak LS akan masalah di atas, semakin kuat tatkala bertemu dengan Kyai BS pada tahun 2004. Kyai BS yang juga ketua paguyuban Al-Barakah memberikan pencerahan tentang paguyuban petani. Dan saat itu tercetus untuk membuat paguyuban Al-Hikmah. Salah satu program paguyuban adalah membuat sekolah alternatif yaitu sekolah setingkat SLTP Terbuka. Pada tahun 2008 Desa KG menjadi salah satu kegiatan kongres serikat yang ke tiga. Saat itu paguyuban Al-Hikmah sedang mengalami kejayaan dengan telah berdirinya sekolah alternatif untuk anak petani, banyaknya kegiatan dan partisipasi aktif anggota kelompok dalam semua kegiatan. Karena keaktifannya dalam kegiatan paguyuban, maka pak LS dijadikan pengurus paguyuban dengan jabatan sekretaris.

Sebagai seorang pemuda, pak LS sangat erat dengan kegiatan karang taruna sebelum terlibat dalam paguyuban. Pak LS juga pernah mendirikan organisasi pemuda yang bernama Keris (Kesatuan Remaja Jetis). Keris juga sebagai cikal bakal munculnya LSD (Lumbung Sumber Daya) Pemuda pada tahun 2010. LSD adalah organ baru serikat yang menyasar kepada para pemuda desa. LSD sangat berbeda dengan karang taruna atau organisasi pemuda lainnya di pedesaan. Ciri khasnya adalah konsep jamaah produksi yang dikembangkan oleh LSD. Jamaah produksi adalah konsep yang diterjemahkan sebagai kegiatan ekonomi yang berkelompok dilakukan oleh para pemuda. Ciri lainnya adalah penggunaan sarana internet sebagai sumber informasi dalam memperkaya jamaah produksi.

Sebagai pemuda yang telah dikenal dengan konsep sekolah alternatif dan keaktifannya dalam kegiatan paguyuban, maka ketika membuat LSD pak LS tidak mendapatkan kesulitan dari lingkungan sekitar. Awalnya memang terdapat keraguan masyarakat desa akan munculnya LSD yang dibarengi dengan keberadaan warnet (sebagai salah satu terjemahan jamaah produksi) dapat membawa kemudharatan terhadap generasi muda. Salah satu yang dilakukan oleh pak LS adalah dengan mengundang pengajian dan mendatangkan para kyai termasuk Kyai BS. Dengan bukti berupa *dalil* dan *hujjah* yang disampaikan oleh Kyai perihal pentingnya mencari informasi dan ilmu pengetahuan melalui internet dengan baik dan sehat dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa. Masyarakat desa tidak lagi menjadi bodoh dan terbelenggu dengan pengetahuan yang sempit. Disamping tujuan akhir adalah bagaimana pemuda dapat berkarya dan berusaha secara mandiri tanpa harus keluar dari desa. Inilah proses

penyadaran yang dilakukan oleh pak LS terhadap masyarakat dan pemuda di desa KG.

Pendirian LSD tidak mengalami gesekan yang berarti di level masyarakat desa, hal ini berkat dukungan tokoh agama dan terdapat salah satu kepala dusun yang memang menjadi ketua paguyuban. Justru hal ini menjadi penguat organisasi. Apabila pak MD (kepala dusun) mengurus organisasi paguyuban di tingkat desa, maka pak LS selaku ketua LSD dan sekretaris paguyuban berurusan dengan eksternal. Pembagian kerja ini menurut pak LS cukup efektif mengingat kesibukan pak MD sebagai pimpinan dusun sangat mencurahkan waktunya.

Media penyadaran yang dilakukan oleh pak LS dalam LSD adalah pertemuan kelompok, komunikasi interpersonal dan penggunaan internet (FB, web). Proses penyadaran dalam LSD sangat lama, mengingat organisasi ini baru terbentuk. Sebelumnya proses penyadaran untuk berjamaah produksi sudah ada sejak keberadaan Keris. Namun, hingga LSD muncul, tingkat kesadaran pemuda untuk berjamaah produksi sangat rendah. Pak LS sendiri mengaku, sudah sering melakukan kegiatan yang mendorong kegiatan produksi, semisal, pelatihan jurnalistik, pelatihan sablon, pelatihan ternak, pelatihan kripik dan sebagainya. Namun semua hanya bersifat temporal saja, saat pelatihan para pemuda bersemangat, namun dalam praksisnya mereka kurang. Banyak faktor menurut pak LS menjadi penyebab kurangnya kesadaran aksi pemuda. Penyebab utama adalah paradigma pemuda yang terpengaruh ideologi kapitalisme yaitu ingin instan tanpa harus bekerja keras. Dan ini tidak hanya menjadi domainnya pemuda, golongan tua di desapun berfikir seperti ini. Mereka tidak ingin anaknya bekerja sebagai petani. maka tidak jarang, pemuda menjadi buruh pabrik dan bekerja sebagai TKI/TKW. Intervensi ideologi mainstream ini sebegitu kuatnya sampai di desa. Oleh karena itu kesadaran pemuda bersifat naif, dan kegiatan jamaah produksi menjadi kegiatan “pemberdayaan semu”.

6.1.4 Peraturan Desa (Pak BP)

Pak BP merupakan ketua bidang politik di serikat sejak kongres ke IV yang diselenggarakan pada tanggal 17 Mei 2012. Terpilihnya pak BP sendiri tidak secara kebetulan, karena memang sejak periode sebelumnya pernah ditawarkan untuk menjadi ketua bidang, namun sempat ditolak karena belum berkenan. Pak BP sendiri bersinggungan dengan serikat ketika ada tawaran dari pak SHS untuk bergabung dalam kelompok tani di Merbabu. Mulai saat itu pak BP menjadi anggota kelompok tani. Kemudian pak BP membentuk paguyuban CLM di desa NL. Terpilihlah pak BP sebagai ketua paguyuban. Namun berjalannya waktu, terdapat gonjang-ganjing yang terjadi di paguyuban CLM. Isu yang berkembang pak BP menggelapkan uang bantuan dari lembaga donor untuk paguyuban. Namun hal ini dibantah oleh pak BP sendiri, bahwa uang belum diterima. Lembaga donor baru meminta kesiapan kelompok tani untuk menerima bantuan. Karena sudah timbul ketidakpercayaan oleh anggota kelompok, maka keberadaan paguyuban CLM menjadi vakum untuk beberapa lama. Kondisi ini diperparah dengan pelibatan tokoh desa terhadap masalah paguyuban. Karena tekanan yang besar ketidakpercayaan masyarakat desa NL, maka pak BP dan sekeluarga pindah ke desa lain yang merupakan desa asal mertua pak BP. Seiring waktu berjalan,

tudingan masyarakat tidak terbukti dan pak BP diminta kembali ke desa NL untuk menghidupkan kembali paguyuban CLM. Namun dengan alasan sakit hati dan kebetulan sudah membentuk paguyuban baru yaitu BMM di desa BT.

Sebagai pegiat yang diangkat menjadi staf serikat, pak BP tetap konsern dengan perkembangan paguyuban di aras desa. Menurut pak BP, semua paguyuban di wilayah Merbabu sejak awal selalu bersebrangan dengan Pemerintah Desa. Alasannya adalah, pemerintah desa merupakan representasi dari pemerintah pusat. Segala bentuk bantuan dari Pemerintah selalu ditolak oleh serikat. Hal ini berlangsung sampai tahun 2004. Zaman setelahnya, terjadi perubahan arah dan strategi serikat untuk mulai mendekati pemerintah desa. Namun, sejak peristiwa reklamasi lahan perhutani oleh petani di desa NL. Pemerintahan desa masih menjaga jarak, apalagi strategi serikat sudah mengambil peran partisipasi dalam demokratisasi desa melalui pendekatan pilkades. Jago-jago paguyuban petani mulai bertarung dalam mengambil suara pedesaan, meskipun banyak yang mengalami akhir sebuah kegagalan. Menurut pak BP, tujuan dari merebut ruang politik desa adalah untuk mempermudah pengejawantahan program-program paguyuban. Apabila berhasil merupakan hal yang positif, namun jika gagal semakin besar jurang ketidak sukaan pemerintah desa terhadap calon dari paguyuban. Oleh karena itu, paguyuban harus bermain cantik dengan tetap menjalin koordinasi dan komunikasi dengan kepala desa terpilih, agar dapat mendapat dukungan. Walaupun tidak mendapatkan ruang politik desa dalam pilkades. Paguyuban masih memiliki anggota yang berada dalam lingkaran kekuasaan desa seperti kepala dusun, tokoh masyarakat, agama serta aparat desa sendiri. Dengan jaringan anggota paguyuban dalam lingkaran kuasa desa, maka dukungan secara non-formal dapat diraih dan mempermudah manifestasi program di basis.

Media penyadaran yang dilakukan oleh pak BP sendiri sama dengan strategi yang dilakukan oleh yang lain, seperti menggunakan pertemuan kelompok. Interpersonal, media elektronik (SMS, FB). Namun pengguna pertemuan kelompok sudah lazim dilakukan oleh paguyuban. Untuk beberapa kasus penggunaan media audiensi juga dilakukan. Misalnya pada kasus paguyuban yang terhimpun dalam OTK Sindoro Sumbing, dengan mengundang audiensi kepada anggota DPRD Kabupaten Wonosobo pada kasus peringatan Hari Tani Nasional. Proses penyadaran secaman ini justru memberi efek yang positif, karena dengan berhasil mengundang tokoh kabupaten, maka muncul kebanggaan di anggota petani. ini simbol interaksi masyarakat Jawa, apabila ada orang besar datang berkunjung pasti akan dihormati dan di iyakan semua apa yang disampaikannya. Namun dalam audiensi ini, terjadi diskusi antara petani dengan anggota dewan dalam membahas semua isu yang dialami oleh petani.

6.2 Deskripsi Partisipan Isu Pembangkitan Kesadaran

6.2.1 Pertanian Organik (Pak MB, anggota paguyuban Al-Barakah)

Pak MB adalah pria berumur 32 tahun yang menjadi anggota kelompok tani sejak pertengahan tahun 2012. Kelompok tani AL-Majroah adalah kelompok organik murni. Pria tamatan SMA ini dan juga belum menikah bermata

pencaharian sebagai petani. luas lahan yang diusahakan adalah sekitar 2500 m² dengan status milik sendiri. Proses pengolahan tetap menggunakan traktor. Selain sebagai anggota kelompok tani, pak MB juga sebagai seorang ustadz dalam kesehariannya. Dalam sebulan tiap malam senin mengikuti pengajian. Tiap salapan atau 35 hari sekali ada pengajian. Tidak ada hubungannya dengan organik. Ketika pertemuan kelompok yang dibahas adalah masalah pertanian, seperti masalah pembuatan pupuk, cara pengolahannya dan juga membicarakan kemajuan organisasi kedepannya.

Menurut pak MB alasan ikut organik karena pupuk tidak beli, yang utama adalah masalah kesehatan karena melihat generasi tua dahulu memiliki tubuh yang sehat dan umurnya panjang. Informasi dilihat sebagai kenyataan setelah masuk dalam kelompok dan ini memantapkan hati pak MB. Semua informasi ini didapat dari pak MF. Tidak ada kebimbangan untuk berorganik karena melihat para generasi tua sehat karena tidak menggunakan bahan kimia.

Menurut pak MB penyebab kemiskinan itu adalah SDM yang rendah pendidikan dan pengalaman. Pemerintah juga dapat menjadi penyebab kemiskinan karena tidak menyediakan lapangan pekerjaan. Di desa Ketapang tidak ada rentenir. mengatasi kemiskinan melalui peningkatan SDM. Tidak terpancang pada satu pekerjaan saja, organik juga, ternak ayam, kambing. Yang paling pokok adalah masalah SDM dan pengalaman.

Proses terbentuknya kelompok adalah melalui undangan dari pak MF. Lalu menawarkan bagaimana manfaat organisasi organik. Anggota yang berfikir panjang akan terlibat. Tidak ada paksaan untuk terlibat dalam kelompok tani. Anggota kelompok ini adalah 27 orang termasuk 1 perempuan. Setelah bergabung dengan kelompok ini, pengetahuan dan pengalaman bertambah juga bertambah teman. Awalnya dulu adalah yang terlibat dalam kelompok adalah bapak dari pak MB. Dengan alasan kondisi tua dan waktu, maka digantikan oleh pak MB sendiri.

Kelompok tani al-Majroah memang dikhususkan untuk petani organik murni. Dalam aturan setiap anggota yang tidak datang 3 kali berturut-turut dalam pertemuan kelompok akan segera di keluarkan. Sampai saat ini belum ada yang dikeluarkan. Jika terlambat tidak masalah yang terpenting hadir dalam pertemuan rutin bulanan.

Saluran komunikasi yang sering digunakan oleh pak MB adalah interpersonal dan pertemuan kelompok. Sedangkan penggunaan saluran bermedia seperti televisi, radio dan internet sangat jarang. Radio digunakan hanya untuk mendengarkan pengajian yang disiarkan dari kota Solo.

6.2.2 Pertanian Organik (Pak NA, anggota paguyuban Al-Barakah)

Bapak NA mulai menggeluti pertanian beras organik sejak masuknya kelompok Sunan Ampel ke Paguyuban Al-Barakah. Kelompok sunan ampel sendiri sudah berdiri sejak 1996, dahulu Sunan Ampel bergerak di usaha ternak yang difasilitasi oleh LP3ES Jakarta. Dalam struktur kepengurusan kelompok, pak NA ditunjuk sebagai sekretaris kelompok. Pria berumur 45 tahun ini bermatapencaharian sebagai petani padi sawah untuk menghidupi 2 orang anaknya. Luas lahan pertanian yang diusahakan adalah seluas 5000 m², dengan

rincian 500 m² milik sendiri, 1000 m² milik orang tua dan sisanya 3500 m² adalah bagi hasil perburuhan. Selain terlibat dalam kegiatan kelompok tani, pak NA juga sebagai tokoh masyarakat yaitu sebagai pengurus takmir masjid dalam kesehariannya.

Penyebab kemiskinan menurut pak NA adalah malas bekerja, modal juga bisa penyebab, takdir juga bisa tapi perlu berusaha. Sumber penyebab adalah manusia itu sendiri. Untuk itu solusinya adalah giat bertani dan beternak. Alasan awal masuk kelompok, agar usaha pupuk lancar, dan terdapat pengalaman-pengalaman pertanian dari yang tua-tua. Proses berorganik dimulai setelah kelompok masuk ke Al-Barakah kemudian informasi organik disampaikan ke kelompok. Awalnya belum, tapi ada kemauan untuk organik. Alasan untuk berorganik karena irit pupuk, karena bisa menyehatkan badan. Badan lebih sehat dan kuat. Beras organik disimpan, jika ada yang memesan baru dijual. Budidaya organik yang dilakukan adalah semi organik. Kalo biasanya pakai kimia ½ kuintal dikurangi menjadi ¼ kuintal ditambah pupuk organik. Lama-kelamaan dikurangi lagi, lalu ditinggalkan hingga tanah itu menjadi subur. Jangka waktu bisa full organik yaitu 4 tahunan sejak adanya al-barakah. Pertama-tama hasilnya menurun, tapi harganya cukup tinggi. Optimis organik terus, akan tetapi tanahnya tidak semua organik. Tidak semua organik tanah yang diusahakan. Sampai saat ini masih dilakukan pemisahan lahan organik dan non-organik. Lahan organik seluas 1500 m² sedangkan 3500 m² adalah lahan kimia. Karena itu tanahnya itu masih buruh dengan orang lain dan punya orang tua. Karena orang yang punya lahan tidak mau diorganikkan lahannya. Yang 1500 m² itu dibagi lagi yaitu 500 m² milik sendiri, dan 1000 m² dari warisan orang tua.

Saluran komunikasi yang diakses oleh pak NA adalah saluran interpersonal dan pertemuan kelompok. Saluran komunikasi bermedia seperti televisi, radio dan internet jarang dilakukan.

6.2.3 Pemberdayaan Perempuan (Ibu WS, Ketua Forum Perempuan)

Ibu Wiwik Sundari adalah ketua Forum Perempuan Desa Jombang. Ibu berusia 30 tahun ini dengan pendidikan terakhir adalah D3. Mata pencaharian utama adalah sebagai petani. Ibu Wiwik telah dikaruniai 2 orang anak. Sebagai petani, komoditi yang diusahakannya adalah sayuran, bunga mawar dan tanaman jagung dengan luas lahan 3000 m² berstatus lahan sendiri. Sarana komunikasi yang digunakan setiap hari adalah televisi untuk melihat berita dan kuis dengan penggunaan 4 jam/hari. Selain itu penggunaan internet sebanyak 2X/minggu untuk facebook an.

Selain sebagai ketua kelompok, ibu Wiwik juga mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat seperti pengajian muslimatan dan minggu bersih. Dalam sebulan ibu Wiwik keluar desa sebanyak 15 kali untuk berjualan sayuran dan bunga mawar.

Latar belakang Forum perempuan sebenarnya merupakan kumpulan dari 7 kelompok tani perempuan yang tersebar di 7 RT Desa Jombang Kec. Cepogo Kab. Boyolali Jawa Tengah. Forum ini didirikan sebagai penampung aspirasi perempuan. Pembentukan forum tidak terlepas dari pembentukan kelompok perempuan yang sudah ada. Awalnya baru berdiri 2 kelompok perempuan, yaitu

kelompok Melati dan Mawar Merah. Pengorganisasian di 2 kelompok tani ini tidak terlepas dari bu Suparmi (almh.) yang dulunya adalah pegiat serikat sebelum tahun 2008. Namun pasca itu, pengorganisasian perempuan melemah dan sempat vakum. Di serikat sendiri, pengorganisasian perempuan baru gencar dilakukan di daerah Magelang. Kemudian ada inisiatif untuk menghidupkan kembali pengorganisasian perempuan di Jombang.

Pintu masuk konsolidasi kelompok perempuan yang sudah ada dan pembentukan kelompok baru menggunakan media pengajian dan tatap muka dengan tokoh perempuan setempat, yaitu ibu WS yang juga secara kebetulan pernah menjadi adik kelas mba SH saat SMA dulu. Kedekatan secara personal dan penggunaan media pengajian perempuan membuahkan hasil. Hasilnya adalah perempuan sepakat untuk membentuk kelompok perempuan tani. Maka terbentuklah 5 kelompok tani baru yaitu Flamboyan, Dahlia, Nusa Indah, Anggrek, Mawar Putih dan 2 kelompok perempuan sebelumnya yaitu Mawar Merah dan Melati. Proses penyadaran terus-menerus dan intens dilakukan selama 3 bulan hingga 1 tahun. Untuk memperkuat organisasi dan penampung aspirasi, maka dibentuklah Forum Perempuan dalam level yang lebih tinggi yaitu Desa.

Proses penyadaran pada awalnya adalah pentingnya perempuan berorganisasi. Di dalamnya termasuk penyadaran akan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan baik di level domestik maupun publik. Saat pengorganisasian kelompok sudah mapan, langkah berikutnya adalah penguatan di bidang ekonomi. Melalui Forum Perempuan aspirasi perempuan di tiap kelompok dapat terpenuhi khususnya dalam penguatan ekonomi. Meskipun penguatan ekonomi pada tiap kelompok sudah ada dalam bentuk arisan, namun belum nyata dampak yang terlihat khususnya terkait perputaran modal. Lalu muncul inisiatif membuat kegiatan ekonomi berskala luas di tingkat forum, yaitu kegiatan produksi keripik singkong. kegiatan produksi kripik singkong dilakukan secara berjamaah (jamaah produksi). Beberapa bulan kemudian, kegiatan produksi terhenti karena banyak ibu-ibu dalam forum perempuan tidak memiliki banyak waktu untuk produksi. Kegiatan koperasi simpan pinjam menjadi pilihan berikutnya karena perempuan tidak lepas dari masalah ekonomi keseharian mereka seperti kebutuhan untuk anak, dan kebutuhan dapur. Partisipasi perempuan dalam kegiatan simpan pinjam tidak menyita banyak waktu dan kepentingan masing-masing kepentingan individu perempuan dapat ditampung dalam kelompok. latar kehidupan perempuan di desa, jam 4-5 sore memetik mawar dan jam 2-5 pagi harus membawanya ke pasar untuk dijual. Dalam pola perekonomian lokal, tanaman tembakau ditujukan untuk pemenuhan ekonomi jangka panjang, sedangkan sayur mayur dan mawar untuk ekonomi harian (seperti, jajan anak, kebutuhan dapur harian).

6.2.4 Pemberdayaan Perempuan (Ibu NS, Bendahara Forum Perempuan)

Ibu NS selaku bendahara pada Forum Perempuan sejak tahun 2008. Ibu yang memiliki anak dua anak ini berusia 30 tahun dan berprofesi sebagai petani yang membantu suaminya. Riwayat akhir pendidikannya adalah SMP. Luas lahan yang diusahakan oleh keluarganya adalah 6000 m² dengan jenis usaha sayur mayur dan bunga mawar. Selain sebagai bendahara pada Forum Perempuan, bu

NS juga sebagai kader PKK Desa Jombong. Alasan ikut terlibat dalam organisasi perempuan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan mencari pengalaman baru. Saluran komunikasi yang sering diakses adalah interpersonal dan pertemuan kelompok. Sedangkan penggunaan media internet sangat jarang dilakukan dengan alasan tidak dapat menggunakannya.

6.2.5 Pemberdayaan Pemuda (Mas WL, Sekretaris LSD Harapan Makmur)

Laki-laki bertubuh tegap ini bernama Mas WL berumur 40 tahun dan bertatus menikah dengan 2 anak. Mata pencaharian utamanya sebagai pedagang keranjang dan petani sebagai sampingannya. Pendidikan terakhir yang telah ditempuhnya adalah tamat SMA. Masuk menjadi anggota LSD Harapan Makmur tahun 2011 akhir atau saat LSD berdiri dan saat ini dipercaya sebagai sekretaris LSD. Komoditi pertanian yang diusahakan seperti kebanyakan masyarakat umum di desa adalah padi sawah dengan luas lahan yang diusahakan seluas 3000 m² dengan teknik budidaya non-tradisional atau menggunakan input modern, seperti traktor, pupuk dan pestisida pabrikan. Status lahan milik sendiri.

Selain sebagai sekretaris paguyuban Mas WL juga menjabat sebagai wakil Karang Taruna di desa dan sebagai Ketua Pusaka sebuah organisasi sepakbola untuk pemuda desa. Untuk mobilitas keluar desa dalam setiap hari sekitar 2 jam untuk keperluan berdagang keranjang ke pasar. Saluran komunikasi yang sering digunakan oleh mas WL adalah interpersonal, pertemuan kelompok. Untuk saluran bermedia, penggunaan televisi hanya untuk hiburan dan berita sedangkan internet khususnya untuk facebook dan informasi harga pertanian.

6.2.6 Peraturan Desa (Pak SY, Ketua paguyuban Sindoro Kasih)

Pak SY adalah Ketua paguyuban Sindoro Kasih yang sejak awal mengawali pembentukan paguyuban Sindoro Kasih di Desa Damarkasiyan Kabupaten Wonosobo. Pria berumur 34 tahun ini berstatus menikah dengan satu anak. Pendidikan terakhir adalah SMA. Setelah itu mondok di Boyolali dan bersentuhan dengan serikat tani. Selain bekerja sebagai petani, pak SY juga bekerja sebagai guru madrasah di Desanya. Luas lahan pertanian yang diusahakannya adalah 5000 m² dengan komoditas utamanya adalah jagung, cabai, sayur. Selain berkebun, pak SY juga beternak kambing, marmut dan sapi.

Awalnya bergabung di serikat tahun 2008, mulai muncul perkembangan baru, ada pendidikan formal, non-formal, pola corak pertanian, yang dulunya monokultur jadi tumpang sari, lalu cara pola tanam yang benar. Tahun 2010, kelompok tani sudah mulai kelihatan. Pembentukan kelompok tani awalnya mendapat tentangan dari ketua umum serikat dengan alasan di desanya sudah ada LSM JKPM Agra. Namun akhirnya pembentukan kelompok disetujui dengan alasan kesiapan anggota kelompok. Keberadaan serikat di desanya telah membuat teknologi baru masuk ke sana seperti penggunaan laptop, komputer, LCD dan internet. Karena kondisi geografis desa Damarkasiyan yang terletak di lereng gunung Sindoro, maka akses internet sangat sulit bagi masyarakat desa.

6.3 Media Komunikasi Pembangkitan Kesadaran

Sasaran gerakan petani SPPQT adalah petani sebagai kaum tertindas. Untuk membangkitkan kesadaran akan ketertindasan dan ketidakberdayaan diperlukan media pembangkitan kesadaran. Media komunikasi pembangkitan kesadaran yang dipakai serikat dalam isu pertanian organik, isu perempuan, isu pemuda dan isu politik desa melalui media cetak, elektronik dan alternatif¹⁷. Penggunaan media komunikasi dalam pembangkitan kesadaran tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan belaka, melampaui dari itu adalah sebuah praksis gerakan berupa aksi kolektif. Media pembangkitan kesadaran akan membuat petani menjadi kritis dan berujung pada output tindakan.

6.3.1 Media Komunikasi Pembangkitan Kesadaran Pertanian Organik

Penumbuhan kesadaran pertanian organik petani Paguyuban Al-Barakah telah dimulai sejak bergabung dengan serikat. Media komunikasi yang digunakan serikat dalam pembangkitan kesadaran akan pertanian organik adalah pertemuan kelompok yang dilakukan setiap 1 bulan sekali. Pertemuan kelompok rutin bulanan bertujuan membahas permasalahan yang terjadi dikelompok dan pengelolaan kelompok. Dalam konteks ini, pertemuan rutin juga membahas tentang pertanian organik. Sebagai ruang peningkatan pengetahuan petani terhadap organik, pertemuan rutin kelompok ini diselingi dengan adanya pengajian.

“Ada rapat kelompok. Terutama kita mengaji, ada pembicaraan lainnya. Setelah jadi ada pertemuan rutin karena ada kesepakatan bersama. Awalnya pengajian itu amaliah. Pengajian dulu baru kegiatan kelompok. Ceramah dulu, kalo tidak ada pengajian pertanian organik susah”
(wawancara KH. BR, 12/10/12)

Media pengajian dinilai dapat mempermudah proses pembangkitan kesadaran petani terhadap pertanian organik. Sebenarnya serikat memanfaatkan media komunikasi yang sudah tumbuh di masyarakat, seperti pengajian. Strategi ini sebagai pintu masuk menanamkan ide-ide pertanian organik di petani. Pengajian ini disampaikan langsung oleh tokoh paguyuban sekaligus seorang tokoh agama di Desa Ketapang. Substansi tema yang muncul dalam forum pengajian adalah tema-tema yang berkaitan dengan hubungan keselarasan manusia dengan alam, tujuan penciptaan manusia di muka bumi dan perubahan sosial. Semua tema-tema ini bersumber dari kitab suci Al-Quran dan Hadist.

“dalil al-quran untuk menjaga lingkungan adalah Surat Ar-Rum ayat 41-42 yang artinya :.....Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah : Adakanlah perjalanan dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu

¹⁷ Dalam pembahasan bab IV dikemukakan penggunaan media komunikasi oleh serikat secara umum, namun tidak secara khusus membahas keempat isu.

adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah). Serta surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:.....Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau, Tuhan Berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Wawancara KH. BR, 12/10/2012)

Selain media pertemuan kelompok, komunikasi interpersonal juga sangat penting bagi pembangkitan kesadaran petani akan organik. Komunikasi interpersonal melibatkan tokoh-tokoh paguyuban dengan anggota petani. Seringkali komunikasi interpersonal berhasil memberi kesadaran petani untuk ikut terlibat dalam kelompok organik.

"Semua informasi ini didapat dari pak MF. Lalu menawarkan bagaimana manfaat organisasi organik. Anggota yang berfikir panjang akan terlibat. Tidak ada paksaan untuk terlibat dalam kelompok ini" (wawancara pak MB, 02/03/2013)

Kepercayaan masyarakat desa terhadap tokoh mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal. Pak MF sebagai salah satu tokoh organik Desa Ketapang dipercaya menguasai informasi tentang pertanian organik. Kesadaran akan pertanian organik juga dilihat dari keberhasilan pembuktian padi organik yang ditanam bernilai jual tinggi di pasaran. Masyarakat di luar anggota yang melihat hal ini, justru tertarik untuk mencari informasi di petani anggota kelompok. Komunikasi interpersonal juga terjadi di level antara petani non anggota dengan petani anggota kelompok.

6.3.2 Media Komunikasi Pembangkitan Kesadaran Forum Perempuan

Forum perempuan Desa Jombang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali merupakan kumpulan 7 kelompok perempuan yang difasilitasi oleh serikat. Sebagaimana termaktub dalam garis perjuangan serikat, bahwa perempuan merupakan salah satu dari sasaran penyadaran. Media komunikasi penyadaran yang digunakan menggunakan media kelompok, dimana dalam setiap pertemuan rutin bulanan terjadi proses komunikasi penyadaran yang dilakukan oleh fasilitator serikat. Pertemuan forum sendiri dilakukan setiap tanggal 16 tiap bulan.

"Prosesnya ketika saya datang ke perempuan, yang saya tanyakan adalah apakah persoalan yang mereka hadapi, punya permasalahan atau tidak. Itu melalui pertemuan kelompok" (wawancara Mba SH, 18/10/12)

Pertemuan kelompok bagi perempuan Desa Jombang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran akan ketidakberdayaan dan ketertindasan mereka. Media komunikasi dalam kelompok juga diperkuat dengan penggunaan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tokoh perempuan setempat untuk

mengajak kaum perempuan dalam berorganisasi. Keberadaan komunikasi tatap muka berhasil membuat kesadaran perempuan untuk berdaya melalui partisipasi dalam organisasi forum perempuan.

“Awalnya ada yang karena faktor kedekatan dengan pengurus kelompok untuk diajak kumpulan. Ibu Patmi yang pertama kali mengajak untuk pertemuan yang intinya semua harapan perempuan ditampung di pertemuan. Seperti jika ada masalah di pertanian bisa mengajukan proposal ke Pemerintah. Karena bu guru Patmi sudah meninggal dunia, maka sekarang dilanjutkan oleh bu Wiwik” (FGD, 04/03/13)

Strategi serikat dalam menyadarkan kaum perempuan juga tidak terbatas pada komunikasi kelompok dan interpersonal. Penggunaan media elektronik dan diskusi umum dan festival juga dilakukan dalam proses penyadaran. Penggunaan media elektronik yang digunakan adalah berupa SMS dan facebook. Sedangkan diskusi umum berupa seminar setengah hari dan festival untuk memperingati hari pangan sedunia. Facebook dan SMS digunakan untuk memberikan informasi berupa ajakan atau motivasi dalam menyikapi isu-isu yang terkait dengan perempuan. Berikut contoh ajakan untuk penyadaran perempuan melalui facebook.

“Gerakan-gerakan perempuan harus dimulai dari yang kecil tetapi betul-betul ada dan bukan ada hanya karena project.. Dan gerakan kecil itu jika dilakukan secara bersama-sama pasti hasilnya akan luar biasa..contohnya..kalau kita mau memboikot mie instan sebulan saja dan seluruh perempuan Indonesia melakukan pasti pabriknya tutup..atau jika seluruh perempuan hanya makan dari yang diproduksinya pasti kehidupannya menjadi lebih baik..hal kecil dilakukan secara bersama-sama itu yang penting,..pasti!” (Mba SH, 22/02/2013)

Namun proses penyadaran melalui media elektronik ini belum dapat diakses oleh kaum perempuan. Tingkat melek internet yang rendah dan akses yang terbatas di desa menyebabkan keterbatasan basis untuk mengaksesnya. Selain penggunaan media elektronik, media diskusi dan festival juga digunakan untuk memperkuat proses penyadaran. Kegiatan diskusi dan festival dilakukan dalam rangka memperingati Hari Pangan Sedunia. Tema yang diusung adalah pemberdayaan pangan lokal dan menolak pangan import. Kedua media ini ternyata meningkatkan proses penyadaran kaum perempuan dalam hal penguatan pangan lokal dan menolak pangan import dalam bentuk lomba pangan lokal selain beras dan minimalisir konsumsi mie instan.

6.3.3 Media Komunikasi Pembangkitan Kesadaran Pemuda Tani

Pembangkitan kesadaran untuk Lumbung Sumber Daya Pemuda menggunakan media yang lebih kompleks. Media yang digunakan adalah pertemuan kelompok, interpersonal, facebook dan buletin. Media pertemuan kelompok sebagai sarana utama media penyadaran. Kegiatan pertemuan kelompok LSD adalah tiap malam minggu pertama setiap bulan. Kegiatan pertemuan rutin ini mendiskusikan masalah-masalah yang pemuda hadapi serta program jamaah produksi yang mereka lakukan.

“Biasanya kalo pertemuan yang dibicarakan adalah ide-ide untuk usaha, ditulis didiskusikan. Ada tugas-tugasnya. Ada yang bertugas mencari informasi itu di internet” (wawancara, Mas LS, 17/10/12)

Tema-tema yang didiskusikan dalam pertemuan rutin pemuda seputar masalah manajerial dan program ekonomi yang sedang mereka lakukan. Karena LSD sejak awal fokus pada integrasi dengan internet, maka media internet digunakan sebagai media penyadaran berikutnya. Media internet dalam hal ini mengadung dua maksud, pertama internet secara fisik yaitu LSD memang menggunakan sarana warnet sebagai mesin pundi-pundi pemasukan kelompok, kedua adalah internet dalam arti substansinya yaitu ruang dalam internet yang digunakan dalam proses penyadaran seperti facebook dan web LSD sendiri. Sedangkan maksud dalam media penyadaran di sini adalah penggunaan facebook dan web LSD (buletin elektronik).

Tema-tema yang dimasukkan dalam facebook maupun dalam buletin elektronik sebenarnya sama dengan apa yang didiskusikan dalam pertemuan kelompok. Namun, *feed back* (umpan balik) dalam kedua media itu kurang mendapat respon dari anggota. Hal ini disebabkan anggota LSD lebih fokus pada penggunaan internet untuk kepentingan pribadinya seperti facebook diluar anggota LSD dan bermain game online. Ini juga mendapat keluhan dari pengurus dan fasilitator di serikat.

“Saya sering mengamati ketika kalo ke LSD itu ngapain aja. Ya masih banyak yang belum apa-apa. Jadi mungkin untuk mencari model bangunan, tanaman. Itu yang cari informasi itu tidak lebih dari 30%. Kalo tugas sekolah ya banyak. Tapi itu kan lain. Tapi yang paling banyak itu ya game-game itu, poker” (wawancara Mas LS, 17/10/12)

6.3.4 Media Komunikasi Pembangkitan Kesadaran Perdes

Peraturan desa yang dibuat oleh Paguyuban Petani Sindoro Kasih menyangkut bagaimana tapal batas desa dan konservasi lingkungan di desa Damarkasiyan. Perdes sendiri sebagai produk kesadaran kelompok tani khususnya dan masyarakat Desa Damarkasiyan umumnya akan pentingnya kedaulatan desa. Dari tiga isu sebelumnya, isu perdes merupakan isu yang masuk pada ranah politik desa dan telah *manifest*. Arena pertarungan perdes adalah ruang desa. Bagi serikat, merebut ruang desa adalah bentuk perjuangan yang strategis dalam gerakan petani. Ketika petani berhasil merebut ruang desa, maka transformasi ide-ide gerakan akan lebih mudah dan cepat di tengah masyarakat desa.

Keberhasilan praksis perdes dipengaruhi oleh penggunaan media komunikasi internal dan eksternal yang intensif. Penyadaran perdes melalui komunikasi internal dalam kelompok seperti pertemuan kelompok, sedangkan komunikasi eksternal dengan pihak-pihak luar seperti dengan pihak desa dan DPRD Kabupaten Wonosobo. Komunikasi dengan pihak luar juga melalui audiensi.

“Kalo serikat membangun komunikasi dengan cara formal dan non formal. Justru yang non formal itu yang lebih kuat. kalo dari pertemuan mereka keterlibatan pemerintahan desa juga sangat tinggi. Memang butuh inten, dan tidak hanya sekali. Kalian punya hukum perdes lho, dan sebenarnya itu sebagai penguatan kekuasaan desa” (wawancara Mba RM, 10/10/12)

Kekuatan komunikasi non-formal ternyata dapat mempercepat legalitas perdes melalui audiensi dengan pihak pemerintahan desa. Selain komunikasi dengan pihak desa, kelompok tani juga melakukan komunikasi dengan anggota dewan dari Komisi B yang membidangi masalah pertanian dan kehutanan. Puncaknya pada Hari Agraria tanggal 24 September 2012, kelompok tani yang berada dalam OTK Sindoro Sumbing melakukan audiensi dengan anggota Komisi B yang diwakili oleh Fraksi PKB dan Gerindra. Acara ini dijadikan momentum untuk legalitas perdes di tingkat kabupaten. Hasilnya adalah keberpihakan dewan untuk pembuatan perdes dan secara khusus menyarankan agar perdes yang dibuat dapat dijadikan acuan bagi desa-desa yang ada di Kabupaten Wonosobo.

6.4 Tahapan Pembangkitan Kesadaran Gerakan Petani

Tahapan pembangkitan kesadaran berujung pada adanya kesadaran kritis yang dialami oleh petani. Kesadaran kritis mengubah pandangan petani terhadap realitas ketertindasan dan ketidakadilan. Dari beberapa teori tentang tahapan kesadaran kritis, teori Goodman dan Olatunji (2009) digunakan untuk melihat sejauhmana level kesadaran kritis yang dialami oleh kelompok tani dalam empat isu yang ada. Terdapat tujuh tahapan kesadaran kritis yaitu; tahap kesadaran, respek, konteks, integrasi, berdaya, praksis dan transformasi. Berikut adalah tahapan kesadaran dalam yang dapat dilihat dari empat isu kelompok tani SPPQT.

6.4.1 Tahapan Kesadaran Kritis Pertanian Organik

Proses pembangkitan kesadaran pertanian organik pada kelompok tani paguyuban Al-Barakah dilakukan setelah berdirinya Paguyuban. Apabila melihat fakta pengelolaan pertanian organik yang dilakukan oleh anggota kelompok tani Al-Barakah saat ini, maka tahapan kesadaran kaum tani sudah mencapai tahap transformasi. Tahap transformasi dalam kesadaran kritis pertanian organik ditandai dengan keberadaan partisipan (petani) yang telah menyatukan pengalaman keseharian mereka dalam bertani organik dan secara identitas mengalami transformasi dari identitas kelompok menjadi identitas sosial. Pengelolaan pertanian organik saat ini tidak hanya untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani, melainkan sudah mencapai taraf pemasaran (orientasi pasar). Petani sudah merasakan harga beras organik yang tinggi ketimbang beras anorganik. Transformasi identitas pun telah terjadi dari seorang petani (individual) menjadi anggota kelompok tani (kelompok) dan saat ini dikenal sebagai petani organik oleh masyarakatnya (sosial). Satu bukti bahwa kelompok tani Paguyuban Al-Barakah telah mencapai taraf kesadaran kritis transformatif adalah

penentangan terhadap kelompok lawan mereka yang anti terhadap pertanian organik.

“Kalo secara lahan cukup bangga karena banyak organik. Ketika ada pak JF dari dirjen, wah ya kayak ini bagus ini. Satu-satunya dirjen yang menolak import ya pak JF ini. Ketika Petrokimia datang membawa dan membagi-bagikan kaos, jaket, topi dan sebagainya. Saya bangganya bukan main. Karena tak satupun dari petani saya tidak ada yang memakai. Mereka ngga mau. mereka ini sudah minded organik meski sedikit”. (wawancara pak MF, 13/10/12)

Bentuk perlawanan kaum tani terhadap pihak penentang pertanian organik adalah dengan menolak setiap barang yang diberikan meski dilakukan di ruang publik seperti saat acara sosialisasi pertanian oleh Dirjen Pertanian dan Perusahaan Petrokimia. Sikap menentang ini membuktikan bahwa kaum tani sudah mengalami kesadaran kritis pada taraf transformatif. Kaum tani sadar bahwa kerusakan ekosistem salah satunya disebabkan oleh racun kimia yang diproduksi oleh perusahaan pupuk dan pestisida.

“Dari situ mereka paham soal pentingnya organik, belum lagi dampak-dampak penggunaan pupuk kimia, itu juga saya jelaskan. Sampai kita lakukan penyehatan tanah, itu pernah ada”. (Wawancara pak BP, 19/09/2012)

“Ada yang gapoktan yang ingin organik, apapun kita advokasi. Ketika kawan-kawan masuk ke sini ya harus berhadapan dengan kepala dinas. Ya harus dibatasi lah. Ya ngga konsekuen, meski dinas sendiri mencanangkan di sini area organik, tapi kok masih pupuk kimia. Kalau begitu minta cabut aja dari kabupaten, saya akan mengatasnamakan kodya Salatiga. Pernah itu, pertarungan antara kodya dengan kabupaten. Ya ngga pa-pa, yang mengakui teritorial kodya, dan kabupaten secara lahiriah mengakui, tapi secara batiniah tidak ya ngga pa-apa. Badan hukumnya ya di kabupaten semarang, tapi badan hukum serikat kan di salatiga. Kalo saya itu sederhana, tapi saya kalo diajak birokrasi yang lebih baik ya ngga pa-apa. Ya pabriknya di semarang, tapi yang memiliki kodya salatiga, ya ga pa-pa. Tanggapan dari dinas, ya mereka ngga mau. ya mereka minta dibantu saja. Terutama di desa kami”. (Wawancara pak MF, 13/10/2012)

Tahapan kesadaran kritis transformatif juga dapat dilihat dengan keberadaan penilaian dan evaluasi menyeluruh terhadap proses pertanian organik yang mereka lakukan. Aksi dan refleksi selalu bertautan satu sama lainnya, proses pembelajaran dalam kelompok selalu di diskusikan dalam pertemuan rutin kelompok. Semua permasalahan yang terjadi dalam pengelolalan pertanian organik *dirembukkan* dalam pertemuan rutin bulanan.

6.4.2 Tahapan Kesadaran Kritis Forum Perempuan

Proses penyadaran kaum perempuan dalam sebuah Forum Perempuan Desa Jombang memang berbeda dengan proses penyadaran untuk kaum petani laki-laki. Permasalahan kaum perempuan Desa Jombang jauh lebih banyak ketimbang kaum laki-laki. Hal ini didasarkan bahwa kaum perempuan sebagai pihak yang paling tertindas baik oleh sistem kapitalis ataupun sistem feodalis yang masih tersisa sampai saat ini. Budaya patriarkhi yang kental dalam hierarkhi budaya Jawa membuat perempuan dianggap sebagai “*konco wingking*”. Tekanan di ruang domestik ternyata memberi pengaruh kepada tekanan di ruang publik, dimana suara perempuan di Desa Jombang kurang dihargai dalam berbagai kesempatan. Ini pula yang menjadi dasar bagi serikat untuk mengorganisir kaum perempuan Desa Jombang melalui organisasi berbentuk Forum Perempuan.

Keberadaan Forum Perempuan di tingkat desa membawa perubahan terhadap pola perilaku kaum perempuan Desa Jombang. Penggunaan media penyadaran ternyata merubah pola pikir dan perilaku kaum perempuan sedikit demi sedikit baik di level domestik maupun publik. Sebagaimana garis perjuangan serikat, bahwa pintu masuk dalam pengorganisasian petani di desa melalui pintu ekonomi. Pembentukan Forum Perempuan diikuti dengan aktivitas ekonomi yaitu arisan dan kemudian berkembang menjadi koperasi simpan pinjam.

“Bertemu dengan beberapa Ibu-Ibu dari lereng Merapi..”Mbak, diskusi kemarin ada manfaatnya lho..sekarang kami sudah mengurangi makan mie instan dan anak-anak sudah nggak mau lagi makan mie...!”Bangga dan serasa mendapat durian runtuh..alhamdulillah!perlahan gerakan ini ada pengikutnya...”(pengamatan melalui status Facebook Mba HS, 25/10/2012)

“Ekonomi adalah pintu masuk saja, supaya mereka kumpul, berorganisasi. Yang penting mereka menyadari bahwa ada ketidakadilan yang menimpa mereka, dirinya, kan itu yang paling penting. lalu mereka mulai berani bersuara”. (wawancara Mba HS, 04/03/2013)

Tatkala kegiatan koperasi sudah berjalan, serikat mulai menggarap sisi permasalahan gender yang lebih kompleks kaum perempuan Desa Jombang yaitu aspek sosial, budaya dan politik. Ketika koperasi dijadikan alat perjuangan kaum perempuan Desa Jombang untuk mengatasi permasalahan ekonomi, maka aspek sosial budaya dan politik kaum perempuan juga perlu untuk diperjuangkan. Keberadaan pertemuan rutin tiap bulan untuk membahas koperasi dimanfaatkan juga oleh serikat untuk memberi penyadaran gender. Dari pertemuan rutin ini ternyata kaum perempuan Desa Jombang mulai mengetahui permasalahan gender yang dihadapi dalam keseharian mereka. Dalam sebuah FGD yang dilakukan oleh penulis dan pegiat serikat didapat beberapa permasalahan gender yang dialami oleh kaum perempuan Desa Jombang.

Perempuan Desa Jombang mulai berani menyuarakan keadilan gender baik di level domestik maupun di level desa. Di level domestik, permasalahan pengasuhan anak dan pembagian tugas mulai dialogkan dengan suami mereka. Di level desa, suara perempuan juga mulai diperhatikan meski belum sebesar suara laki-laki karena secara kuantitas jumlah keterwakilan perempuan dalam politik

desa juga rendah. Secara umum tahapan proses pembangkitan kesadaran untuk kaum perempuan Desa Jombang berada dalam tahapan pemberdayaan. Tahapan pemberdayaan ini dimaknai sebagai proses kemampuan penyesuaian terhadap tekanan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari dan menjadikan pemberdayaan ini sebagai tujuan. Ini pula yang diterjemahkan oleh pegiat diserikat bahwa kaum perempuan Desa Jombang harus memiliki keberdayaan ekonomi baru kemudian mulai masuk ke ranah politik.

Kesadaran kritis juga dibangun dalam konteks ketahanan pangan melalui kegiatan festival pangan dan seminar ketahanan pangan. Kegiatan festival pangan yang dilakukan oleh pihak Desa Jombang sebagai bentuk keberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga. Hal yang menarik adalah keberhasilan advokasi kaum perempuan yang tergabung dalam Forum Perempuan Jombang untuk mengganti bahan utama dalam festival pangan yaitu beras menjadi bahan lokal non-beras (misalnya; singkong, talas, ubi jalar, jagung). Alasan yang dibangun oleh kaum perempuan bahwa makanan pokok mereka sebenarnya adalah jagung, serta secara ekosistem topografi daerah mereka tidak memungkinkan budidaya model sawah. Keberhasilan kegiatan festival pangan dan seminar pangan merubah perilaku konsumsi pangan kaum perempuan di keluarganya untuk menghidangkan pangan non-pabrikasi.

“Tindak lanjut acara festival pangan lokal dan seminar hari pangan adalah setiap ada pertemuan di RT an atau kadus an, selalu disuguhi dengan pangan lokal. Tidak semuanya, paling tidak ada 2-3 pangan lokal di sana. Sudah ada perbedaan dalam hidangan. Untuk makan mie, sudah jarang. Pertemuan yang dilakukan oleh SPPQT bahwa mie itu mengandung bahan kimia dan oleh PKK ketahanan pangan kabupaten membuat perempuan sadar. Pembelajaran yang dapat diambil dari pangan lokal adalah bahwa dari berbagai bahan lokal dapat membuat makanan yang tidak kalah dengan yang pabrikan. Lebih murah dan nikmat dan carinya lebih mudah.”
(Hasil FGD Forum Perempuan Jombang, 04/03/2013)

6.4.3 Tahapan Kesadaran Kritis Pemuda Tani

Keberadaan LSDP (Lumbung Sumber Daya Pemuda) di tengah-tengah pemuda tani sangat membantu dalam mengembangkan kesadaran kritis di masyarakat. Pemuda tani adalah generasi penerus berikutnya dalam gerakan tani SPPQT. Meskipun organ LSDP baru terbentuk, namun secara hierarkhis struktur organisasi LSDP bersifat otonom dalam pengelolannya. Sifat otonom LSDP juga dapat terlihat hingga di level paguyuban. Semua kegiatan LSDP di level desa juga terpisah dengan kegiatan Paguyuban Petani. LSDP diharapkan menjadi organ kepemudaan serikat yang dinamis kreatif dan kritis.

Organisasi LSDP yang dibentuk oleh serikat sangat berbeda dengan organisasi kepemudaan lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, LSDP menekankan pada konsep Jamaah Produksi. Produksi secara bersama-sama (jamaah) dijadikan sebagai ruh organisasi LSDP. Inilah fokus penyadaran yang dilakukan oleh serikat, bagaimana pemuda tani menjadikan ruh jamaah produksi sebagai penggerak organisasi.

“Lumayan kalo dibanding dengan yang tidak ikut LSD. Mereka tahu bahwa mereka hidup di desa, mereka tahu harus menyikapi masalah di desa, mereka pingin melanjutkan usaha pertanian bapak nya, tapi tanah cuman sedikit. Mereka berfikir sampai situ. Aku koyo ngene terus kapan nikah. Ini kan pemikiran kritis”. (Wawancara BH, 03/03/2013)

Proses tahapan penyadaran kritis pemuda tani adalah pemberdayaan. Pada fase ini, pemuda tani sudah mulai melakukan penyesuaian terhadap tekanan yang mereka hadapi di masyarakat. Fase pemberdayaan dijadikan sebagai sebuah tujuan oleh pemuda tani. Dengan konsep Jamaah Produksi terlihat nyata bahwa pemberdayaan secara ekonomi telah dilakukan oleh pemuda tani melalui usaha-usaha ekonomi seperti warnet, beternak dan berdagang. Namun tahapan pemberdayaan ini tidak berlangsung lama, karena dinamika yang terjadi di dalam LSDP sendiri seperti, bekerja di luar daerah dan menikah. Konsep Jamaah Produksi yang menekankan pada kerjasama secara berkelompok menjadi kabur dan menjadi kerja pribadi. Penyadaran akan Jamaah Produksi sudah tepat namun, serikat kurang menyadari dinamika internal yang terjadi di anggota pemuda tani ini. Kegiatan penyadaran dalam bentuk pelatihan dengan sasaran kelompok, namun tujuan akhirnya membentuk usaha kolektif menjadi hilang karena faktor internal tersebut. Meski secara kolektif terjadi kegagalan, namun secara individual kegiatan pelatihan berdampak pada perubahan perilaku anggota LSDP.

“Kegiatan yang paling umum di LSD ya pelatihan sablon tahun 2012 di sekretariat. Kegiatan itu kurang mererespoin oleh anggota, karena anggotanya banyak yang merantau, kesibukan masing-masing, banyak yang bekerja. Kegiatan LSD yang menguntungkan secara pribadi ya kegiatan workshop bisnis plan, saya bisa tahu cara bisnis, bagaimana cara bisnis yang baik.” (Wawancara WLY, 28/02/2013)

6.4.4 Tahapan Kesadaran Kritis Perdes

Advokasi Peraturan Desa (Perdes) di Desa Damarkasiyan Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu strategi Serikat untuk memwujudkan kedaulatan desa. Desa sebagai ruang publik sangat berbeda karakteristiknya dengan serikat sebagai gerakan petani. Arena kontestasi menjadi terbuka karena melibatkan pihak-pihak di luar organisasi, terutama pihak aras desa. Serikat menyadari bahwa perjuangan di level terendah yakni desa harus dapat direbut untuk memwujudkan petani yang mandiri dan berdaulat. Untuk memwujudkan langkah politis ini, maka peran Paguyuban menjadi garda terdepan pertarungan Perdes di ruang desa. Akhirnya Paguyuban Sindoro Kasih yang berada di Desa Damarkasiyan memiliki Perdes pada tanggal 12 Desember 2011.

Keberhasilan Paguyuban Sindoro Kasih dalam pembuatan Perdes sangat erat kaitannya dengan kesadaran kritis yang dibangun. Sebelum melemparkan isu Perdes ke tengah-tengah masyarakat Desa Damarkasiyan, proses penyadaran kritis dilakukan di dalam internal anggota Paguyuban Petani Sindoro Kasih. Pembangkitan kesadaran kritis Perdes dimulai dengan pemahaman tujuan perlunya Perdes.

“Tujuan perdes itu bagi temen-temen sini sangat penting sekali. Salah satunya bisa, coro bosone “kita punya rumah sudah dipagerin, sudah dikasih benteng”, kedua juga sangat mendukung kepemilikan desa, mana yang tanah gege (tanah nganggur tapi milik desa), mana yang tanah bengkok desa, mana hak masyarakat. Yang jelas pola pembangunan bisa buat batas-batas wilayah dengan desa lain, batas desa dengan Kaliurip, Tlogo Mulyo, Tlogo Jati jadi tahu berapa luasnya dan batasnya. Karena ketika ada mata air pas ditengah-tengah desa, kalo tidak ada patoknya ngga jelas ikut mana. Karena batas desa itu ada derajat koordinatnya” (Wawancara SY, tanggal 05/03/2013)

Kesadaran akan tujuan Perdes ini selanjutnya akan menghasilkan produk hukum berupa Perdes. Perdes sebagai hasil dari aksi advokasi yang dilakukan oleh Paguyuban Sindoro Kasih terhadap pihak aras desa, DPRD, PT Tambi dan Perhutani. Berdasarkan hal ini, maka tahapan kesadaran kritis Paguyuban Petani Sindoro Kasih sudah berada pada tahapan praksis, di mana anggota Paguyuban sudah menyusun aksi advokasi berupa Perdes ataupun aksi advokasi lainnya pendukung Perdes. Serikat sendiri juga telah membangun kesepakatan dengan Paguyuban dalam pembuatan Perdes sebagai hasil dari pemetaan partisipatif. Pada tahapan praksis, kesadaran kritis bertransformasi menjadi hasrat yang kuat untuk mewujudkan Perdes menjadi alat bagi keadilan sosial petani dan masyarakat Desa Damarkasiyan. Tahapan praksis juga dapat dilihat dengan keberhasilan Paguyuban Sindoro Kasih beserta Paguyuban Pangudi Luhur dan Nastiti membuat acara audiensi dengan anggota DPRD Kabupaten Wonosobo untuk mendapatkan dukungan terhadap legalitas Perdes dalam Peringatan Hari Agraria tanggal 24 September 2012.

6.5 Ikhtisar

Proses penyadaran dalam gerakan petani dalam kasus ini adalah SPPQT menggunakan media pembangkit kesadaran dalam menyikapi empat isu yang ada. Dalam kelompok *consciousness raising* (CR), biasanya media kelompok adalah yang paling umum digunakan, meski terdapat media lainnya seperti melalui media cetak (buku dan majalah) dan elektronik (teknik konsumsi budaya populer). Dalam media kelompok proses CR dapat menggunakan teknik berbagi pengalaman dan berbagi cerita pribadi serta mengeksplorasi isu-isu keberagaman (Soward dan Renegar, 2004). Selain penggunaan media-media ini, media alternatif juga dapat digunakan untuk membangkitkan kesadaran partisipan gerakan petani. Media-media yang sudah ada dan berkembang di komunitas juga dapat digunakan seperti keberadaan forum-forum di level desa dan pengajian. Keberadaan media rakyat ini disinyalir oleh Melkote *dalam* Harun dan Ardianto (2011) dapat memberi dua implikasi dalam proses penyadaran, termasuk media massa. Pertama; media rakyat sebagai jalur komunikasi tradisional dapat digunakan untuk mendikte pandangan kelas dominan dalam masyarakat dan melegitimasi kekuasaan yang tidak adil serta mempertahankan status quo. Implikasi kedua, media rakyat juga dapat digunakan sebagai *conscientization* massa terhadap struktur yang tidak adil dan mendorong terjadinya transformasi sosial.

Pada kasus pertanian organik, media CR menggunakan media rakyat yang sudah ada dalam masyarakat petani yaitu pengajian yang dikolaborasikan dengan acara pertemuan kelompok. Strategi penyadaran ini ternyata memberi kontribusi yang besar dalam proses CR terhadap isu pertanian organik. Biasanya paguyuban Al-Barakah melakukan pertemuan kelompok setelah didahului dengan pengajian. Pesan kesadaran organik selalu dikaitkan dengan nilai-nilai teologis Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadist-Hadist Nabi Muhammad SAW. Pesan untuk menjaga lingkungan dan menjaga keharmonisan kehidupan antara manusia dengan alam menjadi pesan kesadaran dimana masyarakat petanipun meyakini kebenarannya. Keberadaan Kyai yang juga pengurus Paguyuban Al-Barakah memudahkan dalam CR. Bentuk komunikasi dalam media pengajian-pertemuan kelompok ini menggunakan campuran antara monolog-dialog (lihat gambar 6.1 dan 6.6). Di mana dalam kondisi pengajian sang Kyai selalu sebagai sumber utama rujukan kebenaran pesan, dan anggota kelompok hanya sebatas pendengar pesan. Pola komunikasi ini adalah monolog atau satu arah (*one way communication*), sebaliknya dalam pertemuan kelompok khusus membahas persoalan petani menggunakan pola komunikasi dialog atau dua arah (*two way communication*) di mana terjadi proses pembangkitan kesadaran antara pengurus (termasuk Sang Kyai) dengan anggota kelompok dalam posisi saling berbagi pengalaman.

Penggunaan media internet juga dilakukan dalam proses CR ini, namun faktor aksesibilitas dan kurangnya sarana pendukung internet sebagai penyebab minimnya anggota kelompok untuk mengakses situs serikat. Situs yang dimiliki oleh serikat berisi *content* seputar informasi dan opini seputar pertanian secara umum. Selain itu, media alternatif lainnya adalah seminar dalam rangka memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS). Meski isu yang dibawa dalam seminar HPS adalah menyikapi isu pangan import, namun di dalamnya terdapat isu kemandirian pangan salah satunya melalui pertanian organik. Bentuk komunikasi dalam seminar HPS adalah dialog, di mana terjadi adu argumen antara petani dan serikat dalam satu kubu dengan pihak Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten dan Wakil Gubernur Jateng perihal isu ketahanan pangan dan stop pangan import (lihat gambar 6.2). Dalam seminar ini pula, terdapat media penyadaran lainnya yaitu teater rakyat dalam bentuk pagelaran topeng ireng dan atraksi teatrical yang isinya sebagai bentuk perlawanan petani terhadap pangan import yang disimbolkan dengan paku dan batu (lihat gambar 6.5). Media populer ini digunakan untuk memperkuat CR yang sudah dilakukan oleh media lainnya namun dalam bentuk realitas yang berbeda.

Dari keseluruhan media CR dan teknik yang digunakan, maka sampai pada tahapan ini dapat dilihat bahwa penyadaran anggota kelompok tani sudah ada dalam tahapan transformasi. Tahapan transformasi ditandai oleh keadaan dimana petani sudah menyatukan pengalaman berorganik dalam kehidupan keseharian mereka dari mulai persepsi, sikap dan perilaku berorganik yang tidak hanya berorientasi kepada kesehatan, namun sudah berorientasi pasar (*market oriented*). Petani enggan untuk kembali kepada pertanian konvensional yang sarat akan bahan dan asupan kimiawi.

Proses CR agak berbeda pada kasus pemberdayaan perempuan melalui Forum Perempuan Desa Jombang, dimana latar belakang isu pemberdayaan adalah ketidakadilan akibat faktor struktural yaitu kapitalisme dan kultural yaitu

sistem patriarkhi yang berasal dari akar feodalisme. Dalam konteks gender, beban paling besar yang menanggung akibat ketidakadilan adalah kaum perempuan mulai dari level domestik hingga publik. Oleh karena itu, konteks permasalahan gender diterjemahkan oleh serikat melalui proses pemberdayaan perempuan dalam derajat yang halus. Proses pemberdayaan perempuan yang dijalankan oleh serikat bukan merebut posisi kaum laki-laki, melainkan bagaimana memosisikan kaum perempuan dan laki-laki dalam situasi yang harmonis di berbagai level kehidupan. Konsep *ecofeminism* yang digaungkan oleh serikat ini menitikberatkan CR melalui pertemuan kelompok yang di dalamnya terdapat proses diskusi dua arah (dialog) antara fasilitator serikat dengan kaum perempuan (lihat gambar 6.3). Teknik CR yang digunakan dalam pertemuan kelompok melalui diskusi, berbagi pengalaman dan berbagi cerita tentang persoalan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan dan fasilitator. Melalui teknik ini, anggota saling berefleksi dan kemudian melakukan aksi di luar kelompok.

Selain pertemuan kelompok, penggunaan internet melalui situs serikat dan SMS juga dilakukan khususnya dalam eksplorasi informasi atau isu mengenai perempuan dan pertanian khususnya. Lagi-lagi bentuk komunikasi ini adalah monolog atau satu arah, dimana pembuat pesan berasal dari serikat. Pesan yang biasa disampaikan berbentuk penguatan terhadap isu misalnya himbuan untuk tidak mengkonsumsi pangan import dan perlunya mendidik anak dengan baik.

Selain itu, CR dalam Forum Perempuan menggunakan media alternatif yaitu Festival Pangan dan Seminar HPS. Festival pangan merupakan kegiatan lomba pangan dengan tema Lomba Kreasi Pangan Lokal dalam rangka memperingati Hari Pangan Sedunia yang jatuh pada setiap tanggal 16 Oktober, namun Festival Pangan di Desa Jombang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2012. Esensi dari Lomba Kreasi Pangan ini adalah bagaimana kaum perempuan dapat memiliki kedaulatan pangan lokal tanpa tergantung oleh pangan import. Festival merupakan bentuk penyadaran CR melalui teknik ekspresi diri kaum perempuan dalam bentuk pangan. Kegiatan ini adalah satu arah (monolog) karena kegiatan ini di sponsori oleh Pemerintah Daerah Boyolali khususnya Dinas Ketahanan Pangan dan pihak Camat serta desa, sedangkan Forum Perempuan dalam kegiatan ini menjelma menjadi ibu-ibu PKK (Program Kesejahteraan Keluarga) dan KWT (Kelompok Wanita Tani) dengan komposisi anggota yang sama. Yang menarik adalah diundangnya serikat untuk memberikan kata sambutan dalam acara itu. Di sinilah bentuk penyadaran dalam bentuk monolog juga terjadi yaitu bagaimana retorika yang disampaikan serikat memperkuat kesadaran akan pangan lokal terjadi. Masih dalam rangkaian kegiatan HPS adalah Seminar HPS yang dilakukan oleh serikat berupa dialog ketahanan pangan yang melibatkan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali dan Magelang serta keberadaan Wakil Gubernur Jateng dalam acara tersebut. Dalam rangkaian seminar HPS, teknik CR dalam budaya populer berhasil menarik anggota dalam bentuk teater rakyat (topeng ireng dan atraksi teatral).

Tahapan CR pada Forum Perempuan sampai pada tahap pemberdayaan, dimana Tahapan pemberdayaan ini dimaknai sebagai proses kemampuan penyesuaian terhadap tekanan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari dan menjadikan pemberdayaan ini sebagai tujuan. Ini pula yang diterjemahkan oleh pegiat diserikat bahwa kaum perempuan Desa Jombang harus memiliki keberdayaan ekonomi baru kemudian mulai masuk ke ranah politik.

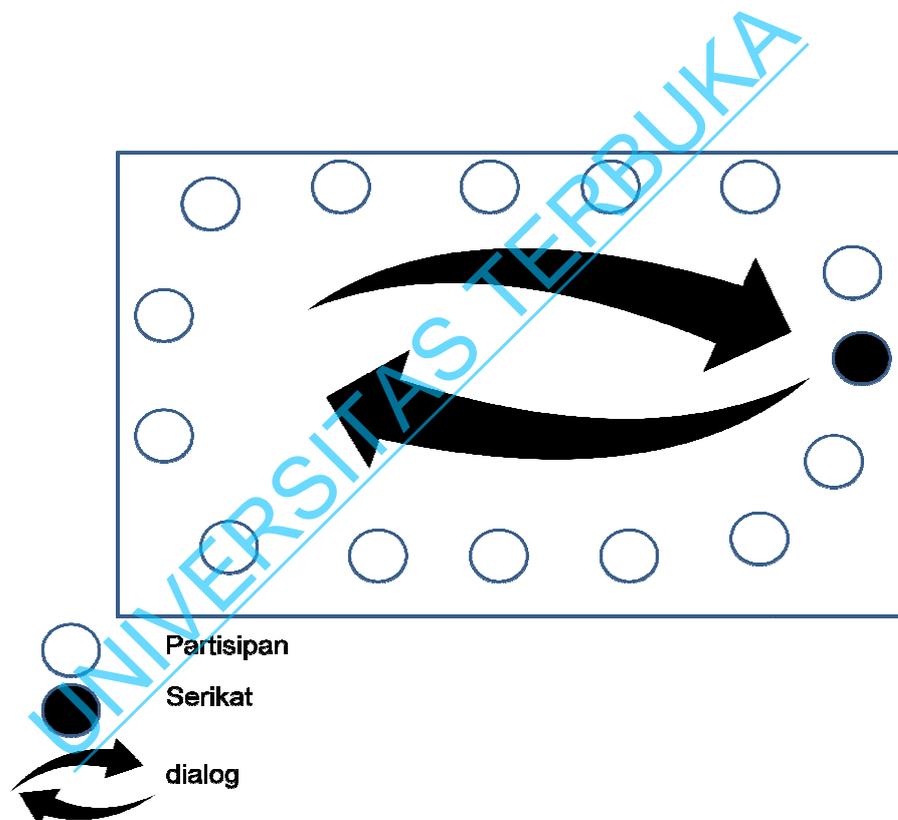
Pemberdayaan LSDP yang ada di Harapan Makmur memiliki penekanan dalam penggunaan media CR yaitu internet, dimana terdapat situs “Caping” yaitu buletin elektronik serikat yang dikelola oleh LSDP. Meskipun internet sebagai sarana CR, namun umpan balik yang diharapkan sebagai media diskusi menjadi minim meski akses pemuda terhadap situs tinggi. Penyebabnya adalah karena pemuda malas untuk memberi komentar dalam situs tersebut. Selain itu media internet yang digadang-gadang dapat menjadi pendorong jamaah produksi ternyata hanya dimanfaatkan untuk aktifitas facebook dan game online. Meskipun masih ada pemuda yang memanfaatkannya untuk mencari informasi atau pengetahuan untuk kepentingan ekonomi.

Media pertemuan kelompok dalam CR LSDP menggunakan bentuk komunikasi dialogis melalui teknik diskusi, berbagi cerita dan pengalaman serta eksplorasi isu seputar masalah LSDP. Pertemuan di LSDP dilakukan rutin tiap bulan dan terkadang mengikutsertakan fasilitator dari serikat sebagai bentuk supervisi. Diskusi yang dilakukan adalah seputar usaha kolektif yang sedang dikelola atau akan direncanakan ke depannya. Kesadaran kritis pemuda di LSDP memang lebih diarahkan untuk pemberdayaan ekonomi, dengan warnet sebagai mesin uang organisasi. Namun, pemberdayaan ekonomi dalam konsep Jamaah Produksi ini belum menjadi praksis gerakan khususnya untuk pemuda tani. Hal ini disebabkan faktor kedinamisan pemuda LSDP sendiri dan motivasi anggota bergabung dalam LSDP. Secara nyata kesadaran kritis memang telah ada namun belum menjadi sebuah aksi kolektif. Pengetahuan dan informasi yang didapat anggota ternyata baru dapat merubah perilaku individu anggotanya. Misalnya pelatihan *bussines plan* dianggap bermanfaat dalam memulai wiraswasta secara mandiri ketimbang melalui kelompok. Oleh karena itu, tahapan penyadaran dalam LSDP lebih kepada tahap pemberdayaan belum sampai ke praksis atau transformasi. Dalam tahapan pemberdayaan, kesadaran kritis pemuda mengarah bagaimana menyesuaikan tekanan yang mereka alami dalam bentuk pelibatan dalam organisasi dan usaha-usaha kolektif.

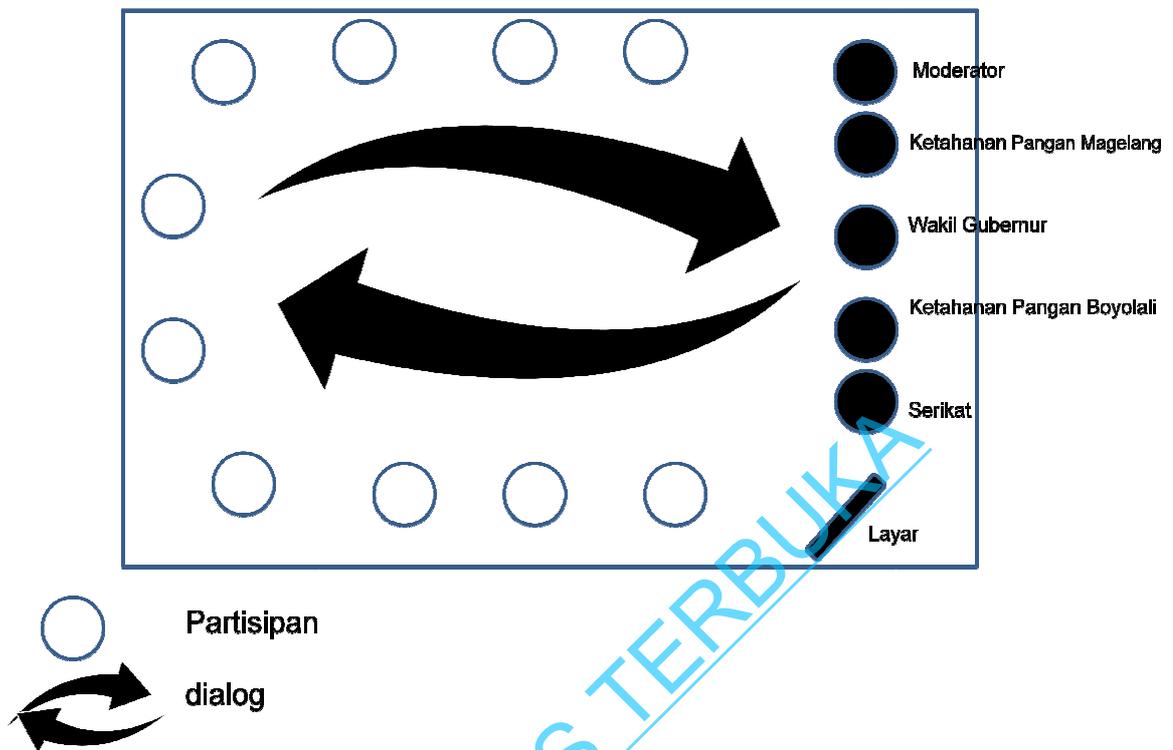
Legislasi Perdes di Desa Damarkasiyan merupakan bentuk tahapan penyadaran kritis praksis, di mana anggota Paguyuban Petani Sindoro Kasih berhasil menyusun sebuah aksi advokasi berupa Perdes dan aksi-aksi ikutannya yaitu audiensi. Sebagai sebuah produk hukum lokal namun dilegitimasi negara, Perdes memainkan peran politis dalam gerakan petani yaitu keberhasilan merebut ruang politik desa melalui produk hukum. Ketika ruang politik desa dikuasai maka peran gerakan petani dalam mewujudkan kedaulatan dan kemandirian teritorial dapat mensejahterakan kaum tani. Karena desa yang di dalamnya terdapat ruang produksi berupa lahan dapat direbut kembali oleh kaum tani dari tangan-tangan kapitalis yang telah mendominasi penguasaan lahan di desa mereka. Inilah yang menjadi pesan penyadaran dalam advokasi Perdes.

Yang menarik keberhasilan Perdes juga dipengaruhi bagaimana proses penyadaran terhadap aparat pemerintahan desa yang selama ini dikenal sebagai kepanjangan tangan Negara. Komunikasi interpersonal memainkan kunci dalam proses ini, dimana aktor petani di paguyuban adalah juga mereka yang memiliki peran kunci sebagai tokoh masyarakat seperti kadus. Kades Desa Damarkasiyan juga merupakan anggota kelompok tani Paguyuban Sindoro Kasih. Dari sinilah, keterhubungan antara keberhasilan Perdes dengan peran komunikasi antara tokoh. Tidak sampai di sini, keterhubungan dengan tokoh kunci di level Pemerintahan

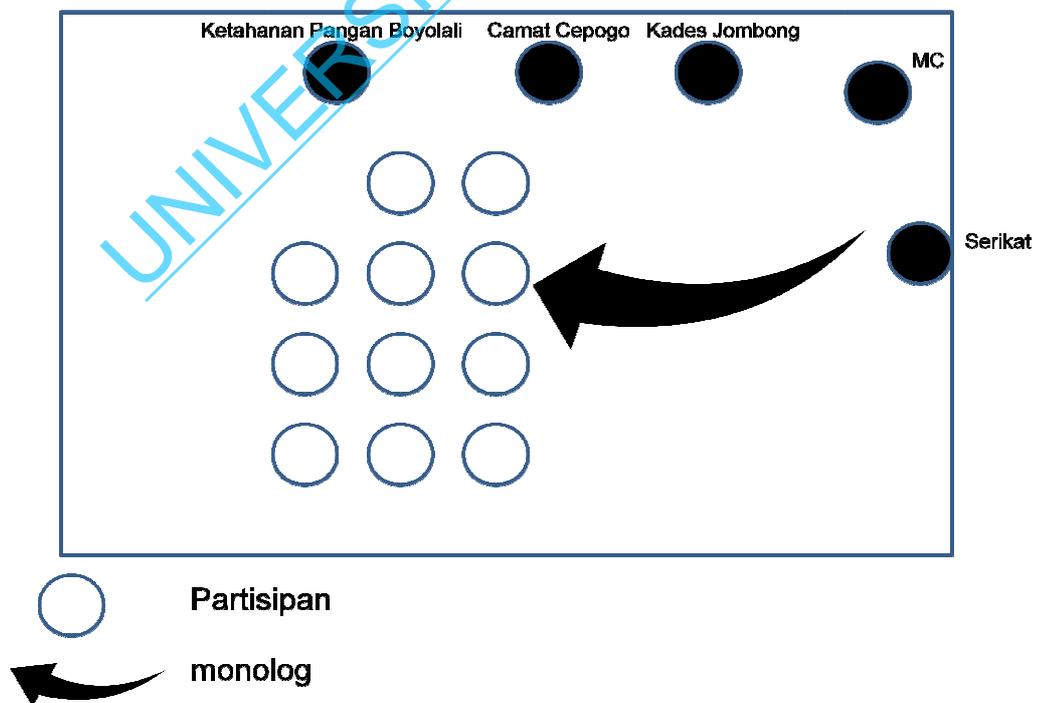
Daerah juga berperan penting. Komisi B DPRD Kabupaten Wonosobo juga secara terang-terangan mendukung legislasi Perdes dengan bukti kehadiran dua fraksi Komisi B yaitu Fraksi PKB dan Gerindra dalam kegiatan audiensi memperingati HTN (Hari Tani Nasional) atau Hari Agraria yang jatuh pada tanggal 24 September 2012. Bentuk komunikasi dialogis dalam acara audiensi ini, memainkan peran bagaimana penyadaran kritis petani terhadap permasalahan Perdes dan isu yang ada dibelakangnya dapat diperdebatkan dengan anggota dewan (lihat gambar 6.4). Teknik berbagi pengalaman dan bercerita anggota dewan perihal bagaimana mensejahterakan kaum tani juga dilakukan, dan sebaliknya petani juga berbagi cerita tentang permasalahan pertanian yang mereka hadapi di desa.



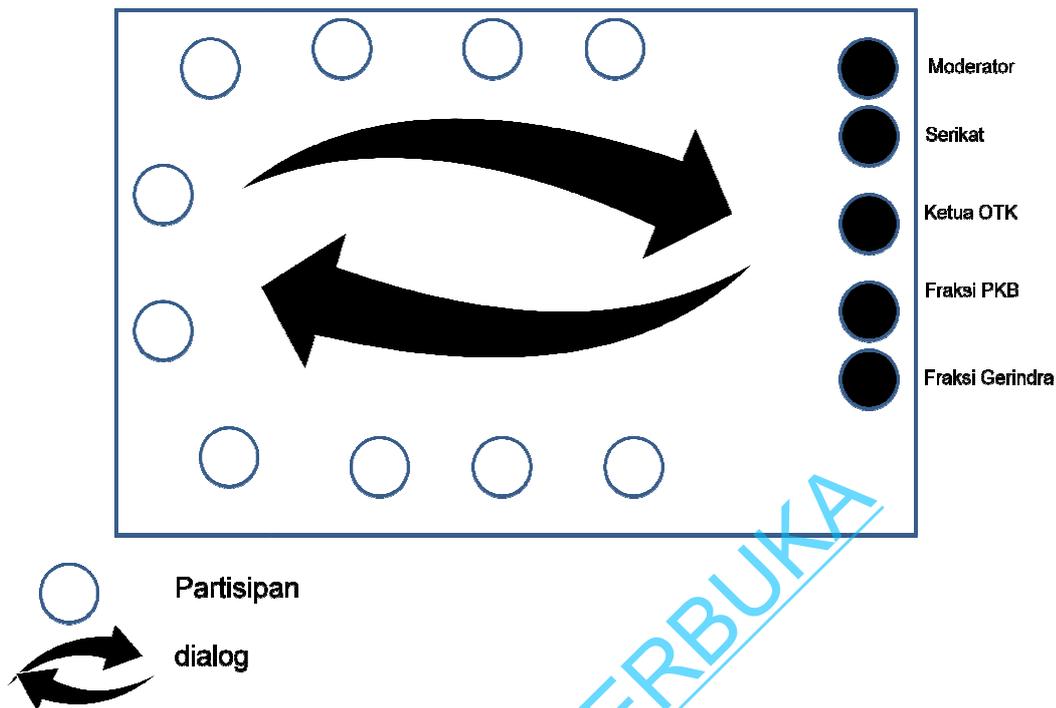
Gambar 6.1 Setting saluran komunikasi pertemuan kelompok



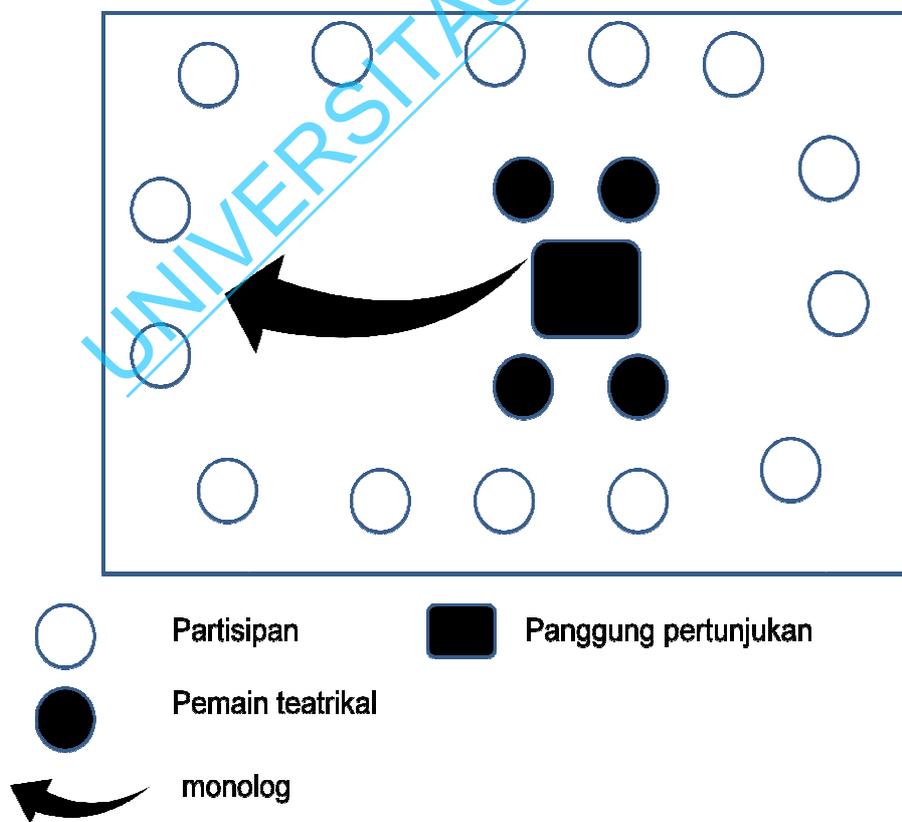
Gambar 6.2 Setting saluran komunikasi seminar HPS



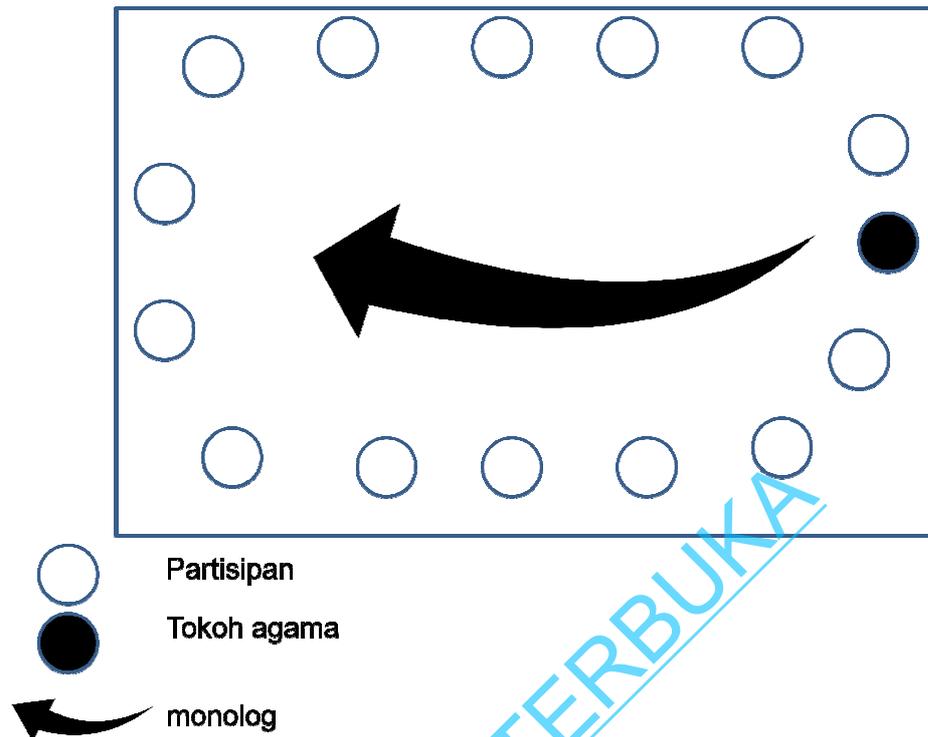
Gambar 6.3 Setting saluran komunikasi festival pangan



Gambar 6.4 Setting saluran komunikasi audiensi HTN



Gambar 6.5 Setting saluran komunikasi atraksi teatral



Gambar 6.6 Setting saluran komunikasi pengajian

Untuk mengetahui proses penyadaran kritis berdasarkan empat isu (pertanian organik, pemberdayaan perempuan, pemberdayaan pemuda dan peraturan desa) dapat dilihat dari sumber komunikasi, partisipan atau sasaran isu, media komunikasi, bentuk komunikasi, teknik penyadaran dan tahapan penyadaran yang terjadi di dalamnya. Sumber atau komunikator komunikasi penyadaran lebih banyak dilakukan oleh serikat dan sasaran atau komunikannya adalah anggota kelompok tani. Bentuk komunikasi penyadaran lebih banyak menggunakan bentuk dialog. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.1 berikut.

Tabel 6.1 Proses penyadaran kritis berdasar isu

Isu	Sumber	Partisipan	Media	Bentuk komunikasi	Teknik Penyadaran	Tahapan Penyadaran
Pertanian organik	Serikat, agama	Tokoh Petani Paguyuban Al-Barakah	Pengajian dan pertemuan kelompok	Monolog-dialog	Eksplorasi isu lingkungan dikaitkan dengan teks Kitab Suci, diskusi kelompok, berbagi pengalaman	Transformasi
	Serikat, Dinas Ketahanan Pangan Kab. Magelang dan Boyolali, Wakil Guberbur Jateng	Perwakilan paguyuban di Kab. Semarang, Magelang, Boyolali dan Kota Salatiga	Seminar HPS	Dialog	Diskusi, berbagi cerita dan pengalaman, eksplorasi isu pangan	
			Teater rakyat (Topeng Ireng dan atraksi teatrikal : tumbuh paku dan batu)	Monolog	Budaya populer	
	Serikat	Petani Paguyuban Al-Barakah	Internet (situs serikat)	Monolog	Eksplorasi isu	
Pemberdayaan perempuan	Serikat	Forum Perempuan Jombang	Pertemuan kelompok	Dialog	Diskusi, eksplorasi isu keberagaman	Pemberdayaan
	Serikat, Dinas Ketahanan Pangan Kab. Magelang dan Boyolali, Wakil Guberbur Jateng	Perwakilan paguyuban di Kab. Semarang, Magelang, Boyolali dan Kota Salatiga	Seminar HPS	Dialog	Diskusi, berbagi cerita dan pengalaman, eksplorasi isu pangan	
			Teater rakyat (Topeng Ireng dan atraksi teatrikal : tumbuh paku dan batu)	Monolog	Budaya populer	

	Serikat, Camat, Ketahanan Pangan Kab. Boyolali	Kades, Dinas Pangan PKK	Forum Perempuan dan ibu-ibu Jombang	Festival Pangan dalam rangka HPS	Monolog	Ekspresi diri	
	Serikat		Forum Perempuan Jombang	Internet, facebook	Monolog	Eksplorasi isu	
Pemberdayaan pemuda	Serikat		Pemuda LSDP	Pertemuan kelompok	Dialog	Diskusi, berbagi cerita dan pengalaman, eksplorasi isu pemuda	Pemberdayaan
	Serikat		Pemuda LSDP	Internet dan facebook	Monolog	Eksplorasi isu	
Peraturan Desa	Serikat		Petani Sindoro Kasih	Paguyuban Pertemuan kelompok	Dialog	Diskusi, berbagi cerita dan pengalaman, eksplorasi isu lingkungan	Praksis
	Serikat, anggota DPRD Wonosobo Komisi B	Kades, Kab. Sumbing	OTK Sindoro	Audiensi	Dialog	Diskusi, berbagi cerita dan pengalaman, eksplorasi isu lingkungan dan desa	
	Serikat		Petani Sindoro Kasih	Paguyuban	Internet dan facebook	Monolog	

7 TRANSFORMASI IDENTITAS, MOTIVASI DAN BENTUK KESADARAN GERAKAN PETANI

7.1 Transformasi Identitas Partisipan Gerakan Petani

Berbicara gerakan sosial tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan dimensi identitas para partisipan yang terlibat di dalamnya. Keberhasilan suatu mobilisasi atau aksi gerakan tergantung dari sejauhmana dimensi identitas bekerja. Dalam konteks gerakan sosial, suatu aksi kolektif dapat terwujud apabila dimensi identitas kolektif bekerja melebihi identitas individual para partisipannya. Identitas sendiri merupakan proses dimana aktor sosial mengakui diri mereka sendiri. Menurut Klapp dalam Johnston, Larana dan Gusfield (1994) terdapat tiga dimensi identitas yang berlaku dalam gerakan sosial (termasuk gerakan petani); identitas individual, identitas kolektif dan identitas publik. Identitas individual berasal dari proses sosial melalui pewarisan biologis dan internalisasi lingkungan sosial. Identitas kolektif lahir dari sebuah proses keanggotaan, ikatan dan aktifitas kelompok. Sedangkan identitas publik lahir dari sebuah penilaian pihak eksternal (publik) terhadap individu dan kelompok tersebut.

Telaah lebih lanjut bagaimana kerangka identitas bekerja dapat di telusuri pada gerakan petani Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT). Sejak awal identitas yang dibangun oleh Serikat menekankan pada paguyuban. Menurut Hardiyanto (2005), paguyuban dalam konteks gerakan sosial adalah kekuatan bersama, di mana kelompok tidak mengalami perpecahan, hidup rukun dan mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompok. Paguyuban selalu diasumsikan sebagai sifat dominan masyarakat Jawa yang jauh dari istilah konflik, namun hal ini terbantahkan dengan adanya budaya *ngrasani* (menjelekan orang yang secara etika melanggar adat). Komunikasi *ngrasani* ini sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang mendera kehidupan masyarakat. Istilah paguyuban dalam konteks gerakan petani sangat berbeda dengan dikotomi *Gemeinschaft*¹⁸ lawan dari *Gesellschaft*. Paguyuban petani saat ini sudah maju dan bukan tipe masyarakat pra-modern, karena petani sudah berhubungan dan bersingungan dengan tradisi besar¹⁹ di atasnya.

Paguyuban sendiri terdiri dari banyak partisipan di dalamnya, dan tentunya mereka semua adalah para petani atau mereka yang tinggal di daerah pertanian dan pedesaan. Identitas sebagai petani sebagai sebuah identitas individual yang didapat oleh seseorang yang sejak awal bekerja di bidang usaha tani. Selain

¹⁸ Konsep yang diciptakan oleh Ferdinand Tonnies untuk mengetahui bentuk-bentuk hubungan antara manusia. *Gemeinschaft* lawan dari *Gesellschaft*, *Gemeinschaft* diartikan sebagai bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang muncul dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Hubungan ini didasari oleh rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang telah dikodratkan, kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis seperti organ tubuh manusia atau hewan. (Soekanto 1985)

¹⁹ Tradisi kecil masyarakat petani sama sekali tidak otonom dan berhubungan dengan negara dan peradaban luar secara kultural. Masyarakat petani berbeda dengan masyarakat primitif. (George Foster dalam Redfield 1982)

identitas sebagai petani, terdapat pula identitas lain yang didapat dari sebuah proses sosial di masyarakat seperti, Kyai, Kadus, Kades dan lain-lain. Identitas ganda ini sangat erat kaitannya dengan proses partisipasi dalam sebuah gerakan petani. Serikat sendiri sadar akan beragamnya identitas personal anggotanya, dan ini dimaknai sebagai keuntungan tersendiri dalam membangun gerakan. Identitas sosial yang berada pada hierarki atas desa seperti Kades merupakan sasaran Serikat dalam setiap program advokasi. Dalam banyak kasus kegagalan program serikat di tingkat desa selalu berada di tangan Kepala Desa, karena Kades bersebrangan dengan ideologi serikat. Maka tidak jarang program “merebut Desa” ala Serikat melalui pilkades selalu dilakukan oleh pihak paguyuban. Sebagai contoh keberhasilan Perdes di Desa Damarkasiyan salah satunya dipengaruhi oleh Kades yang notabene anggota Paguyuban Sindoro Kasih.

Menurut E.P Thompson dan Moore Jr dalam Wahono F (2004), gerakan petani dan buruh dapat berhasil apabila gerakan ini sendiri dibangun dengan kesadaran bersama yang kuat. Kesadaran bersama muncul dari sebuah ikatan kolektif yang terbangun dari identitas kolektif. Identitas kolektif secara nyata terdapat pada identitas paguyuban. Proses membentuk ikatan kolektif dibingkai oleh tujuan dari gerakan petani itu sendiri. Identitas kolektif yang hendak dibangun oleh serikat adalah petani yang mandiri yang terlepas dari belenggu ketertindasan. Kemandirian sebagai petani melalui organisasi yang dapat menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

“Secara identitas sudah beralih ke identitas kelompok. Karena banyak yang menyadari bahwa menyelesaikan persoalan ini harus berkelompok, meski ada beberapa yang belum menyadarinya” (Wawancara Mba SH, 18/10/2012)

“Respon pemuda ya senang ada kegiatan, ada kumpulan. Tapi ya sekedar senang aja. Tapi ketika ada pelatihan jurnalistik atau apa tidak dipahami ini apa menulis itu penting, tidak sampai ke situ. Ya hanya senang aja. Kegiatannya hanya berkumpul, hanya itu saja. Tidak memahami isinya.” (Wawancara Pak LS, 17/10/2012)

Kalo dulu, berangkat, ya berangkat seperti demo ke wonosobo dengan seribu oncor (obor) untuk demo agraria di perhutani. Saat itu ada teman yang ditangkap perhutani. Kalo dulu kelompok tani itu militan. Makanya ada istilah, B3, Bui, Bunuh, Buang. Orang sini bilang, masak teman ku ngga nyolong kayu di cekel. Ayo gerakkan 3B. (Wawancara Pak SY, 05/03/2013)

Identitas kolektif sendiri merupakan hasil dari sebuah proses berbagi orientasi sikap, pandangan hidup, gaya hidup dan pengalaman antar individu dalam kelompok. Dalam proses ini terjadi negosiasi panjang antar individu dalam sebuah aksi kelompok. Secara umum identitas kolektif sebagai anggota gerakan petani sudah terlihat, namun dengan derajat yang berbeda. Pada kasus Forum Perempuan, internalisasi nilai-nilai kelompok sudah terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti mulai menghindarkan makanan olahan pabrikan dan mengutamakan pangan lokal dalam sajian menu makanan. Pada kasus pertanian organik, petani sudah merasa bangga disebut dengan istilah petani organik di masyarakatnya. Pada kasus Perdes sangat terlihat jelas kekuatan nilai kolektifitas

dalam setiap kegiatan kolektif yang mereka lakukan seperti mengawal dari awal Perdes hingga melakukan aksi ke DPRD. Derajat identitas kolektif rendah ditunjukkan oleh LSDP dimana kolektifitas dimaknai oleh pemuda hanya sebatas solidaritas untuk berkumpul apabila ada kegiatan saja.

Ketika identitas individual dan kolektif mendapat penilaian dari pihak eksternal (luar paguyuban), maka terjadi transformasi identitas publik. Identitas publik terlihat jelas pada kasus pertanian organik, dimana pelabelan sebagai petani organik sudah diberikan oleh masyarakat umum kepada anggota paguyuban. Transformasi identitas publik membutuhkan waktu yang panjang dan penuh dengan perlawanan dari masyarakat luas termasuk pihak Negara. Sebagai contoh Pak MF yang telah mendapatkan pengakuan sebagai pionir pertanian organik oleh Pemerintah. Hal ini membuktikan identitas publik sebagai petani organik didapatkan pak MF melalui legalitas oleh negara berupa penghargaan.

“Karena yang mengangkat nama kecamatan dan kabupaten kan sini, itu tahun 2004. Se kabupaten semarang ya baru al-barakah yang pertama, karena secara ideologi ya SPPQT yang memulai. Dari ideologi itu saya tangkap, saya tekuni, kemudian menghasilkan seperti itu, jadi unggulan dan jadi brand image. Pusat pertanian padi organik se kabupaten semarang ya di Albarakah.” (Wawancara Pak MF, 13/10/2012)

Penggunaan simbol kata “kita/teman/kawan” dalam setiap pertemuan baik dalam internal organisasi maupun di forum publik menandakan bahwa transformasi identitas terjadi dari individual kepada kolektif. Simbol-simbol ini menguatkan perasaan solidaritas dan kebersamaan diantara anggota pergerakan sekaligus untuk membedakan dan mempertentangkan dengan pihak atau kelompok di luar anggota serikat. Sebaliknya tidak jarang pula, penggunaan simbol ini selalu dialamatkan kepada pihak atau kelompok yang mendukung ide-ide gerakan petani seperti pada kasus Perdes di Desa Damarkasiyan. Pelabelan anggota Dewan dengan istilah “teman kita sendiri” adalah bukti bahwa serikat ingin mendekatkan ide pergerakan kepada pihak yang mendukung perjuangan mereka. Sebaliknya simbol “musuh petani” selalu dialamatkan kepada pihak atau kelompok yang mendukung ide kapitalisme dan feodalisme.

7.2 Motivasi Partisipan Dibalik Gerakan Petani

Aksi kolektif sebagai hasil akhir dari sebuah gerakan petani dipengaruhi oleh solidaritas kolektif yang berasal dari proses identifikasi kolektif dalam kelompok. Faktor pengaruh antara identitas kolektif dengan aksi kolektif adalah keberadaan motivasi yang melandasi tiap partisipan dalam gerakan petani. Motivasi partisipan dalam sebuah gerakan dapat dilihat dari empat hal, yaitu motif identitas, instrumental dan ideologis (van Skelemburg, Klandermans dan Dijk, 2007). Motif identitas dilandasi oleh keterikatan akan kekuatan identifikasi kolektif. Motif instrumental dilandasi oleh perilaku rasional partisipannya dalam melihat suatu perubahan dengan biaya terjangkau. Motif ideologi dilandasi oleh pelanggaran nilai-nilai dalam masyarakat dan perjuangan untuk mendapatkan martabat serta integrasi moral.

Berdasarkan ketiga motif di atas dapat dilihat bahwa motivasi partisipan dalam keempat isu gerakan petani SPQT sangat beragam. Pada isu pertanian organik, motivasi petani untuk terlibat dalam pengelolaan pertanian adalah motif ideologis berdasarkan faktor kesehatan dan keberlangsungan ekosistem. Namun motif ideologis ini diikuti oleh motif instrumental dengan dasar ekonomi. Motif instrumental dilandasi oleh harga beras organik yang tinggi ketimbang beras non-organik.

“Pada saat itu ada Bimas lewat itu ternyata pupuk sebetulnya ada bibit IR. Bibit lokal hilang. IR itu lebih cepat dan hasil tinggi. Paduan IR itu dengan pupuk kimia. Petani menerapkan itu semuanya. Beberapa musim tidak layak lagi. Paling tidak dengan Urea dan dihitung; produk pupuk dari pemerintah semua terutama dari kapitalis. Ini diterapkan masyarakat kecil pertanian itu kelihatannya tidak ramah lingkungan. Predator banyak yang punah. Ternyata ditingkat tanah, tandus, susah penggarapannya. Petani tidak bisa menabung. Mulai kita kembalikan tanah kita hasil kita bagaimana kita meningkat tanah kita dengan ramah. Kita mulai kurangi tanah dengan pupuk kimia. Kita kembali ke bibit lokal. Tidak terlalu pakai banyak kimia. Cukup dengan kompos..... kita harus kembali lagi menjaga kelestarian alam, tanah kita. Semua itu ada hikmah walaupun sekecil hewan itu semua ada hikmahnya. Jangan semua kena. Ketika pestisida akan membunuh semua” (wawancara KH. BR, 12/10/2012)

“alasan ikut organik karena pupuk tidak beli, yang utama adalah masalah kesehatan karena melihat generasi tua dahulu memiliki tubuh yang sehat dan umurnya panjang.” (wawancara Pak MB, 02/03/2013)

“Kalo tidak dipancing dengan harga yang tinggi, maka petani tidak mau menanam. Nah setelah itu baru setiap ada pertemuan kita tanamkan aspek kesehatan. Kita masukin sedikit demi sedikit. Tidak langsung. Makanya di sini bertahap juga ada yang baru semi dan yang mulai berorganik dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia. Terus baru, kita arahkan ke organik. Tidak bisa secara langsung, bahwa organik itu sehat dan sebagainya. Kalo tentang itu, mereka tidak mau. yang jelas pegangan pertama itu ya ekonomi. Baru setelah itu, baru mereka kita kasih cara menanamnya, aspek kesehatan.” (FGD Paguyuban Al-Barakah, 02/03/2013)

Pada isu pemberdayaan pemuda melalui LSDP, motif yang melandasi pemuda tani terlibat dalam LSDP adalah karena perasaan solidaritas sesama pemuda. Karena basis LSDP adalah desa, maka ikatan solidaritas pemuda satu desa sangat memungkinkan motif identitas ini. Disamping itu motif instrumental juga terdapat di dalamnya. Keterlibatan pemuda tani dalam LSDP adalah untuk pemberdayaan ekonomi dalam bentuk “jamaah produksi”.

“ikut untuk berorganisasi, menambah wawasan, daripada di rumah tengak tenguk, mendapatkan tambahan ilmu, mengisi waktu luang, awalnya terpaksa tetapi berikutnya buat brosur, membuat kreatifitas, ikut-ikutan teman, ada internetnya, kegiatan positif untuk petani.” (FGD LSD Harapan Makmur, 28/02/2013)

“Sebenarnya kegiatan sablon itu berhubungan dengan pemuda, tapi pemudanya sendiri itu rada kurang tertarik. Kegiatan itu dilakukan selama 4 jam kurang lebih. Ada banyak pertanyaan yang disampaikan mulai dari cara teknik menyablon dan peluang usaha sablon. Ada moderatornya dari serikat. Ya ada yang sering banyak tanya ya ndari pak guru tadi. Setelah itu tidak ada kegaitan lanjutan lagi, katanya mau datang, keto e tidak datang lagi. Mungkin karena tidak anggota tidak antusias, dan banyak yang merantau, jadi yang ikut pelatihan pada bubar.” (Wawancara Mas WLY, 28/02/2013)

Motif identitas juga dapat dilihat pada isu pemberdayaan perempuan melalui Forum Perempuan Desa Jombang. Kedekatan sesama perempuan di desa memudahkan pembuatan kelompok perempuan di desa. Sejak awal kedekatan mereka memang tergabung dalam perkumpulan ibu-ibu PKK, dan hal ini memudahkan perempuan untuk membentuk kelompok selanjutnya. Motif ekonomi atau instrumental juga melandasi tindakan anggota Forum Perempuan dalam kelompok. Melalui kegiatan ekonomi diharapkan pemberdayaan perempuan dapat terwujud.

“Awalnya ada yang karena faktor kedekatan dengan pengurus kelompok untuk diajak kumpulan. Ibu PM yang pertama kali mengajak untuk pertemuan yang intinya semua harapan perempuan ditampung di pertemuan. Seperti jika ada masalah di pertanian bisa mengajukan proposal ke Pemerintah. Karena bu guru PM sudah meninggal dunia, maka sekarang dilanjutkan oleh bu WW.” (FGD Forum Perempuan, 04/03/2013)

“Ekonomi adalah pintu masuk saja, supaya mereka kumpul, berorganisasi” (Wawancara Mba HS, 04/03/2013)

Kasus Perdes di Desa Damarkasiyan sejak awal memang berkaitan dengan masalah agraria yaitu ketimpangan pola penguasaan lahan. Keberhasilan pembuatan Perdes oleh Paguyuban Petani Sindoro Kasih tidak terlepas dari motivasi yang melandasi tindakan para anggotanya. Motivasi dalam pembuatan Perdes dilandasi oleh faktor politik yaitu legalitas hukum terhadap kedaulatan dan kemandirian desa. Namun dibalik motif ideologis ini terdapat motif instrumental yaitu implikasi pasca legalitas Perdes berupa lahan garapan bagi petani.

“kalo sindoro meletus itu kan cuman pengalihan isu saja, pengalihan sebuah fokus perhatian. Tetapi bagaimana kita melindungi desa ini secara teritorial lebih jelas, itu yang paling pokok. Tapi kita tidak melihat Tambi itu dimana, tetapi saat pemetaan Tambi masuk di desa damarkasian. Nah ini sebagai alat untuk bergainig dengan mereka gitu. Kita tidak bisa menafikan dampak dari peta itu. Karena rentetan dari peristiwa itu tetap kita legalisasikan dalam bentuk perdes itu. Dari perdes itu terbukalah mata, telinga serta hati masyarakat damarkasiayn termasuk pemkab wonosobo dan DPRD itu bahwa peta itu penting dan dibarengi dengan legalisasi perdes itu” (FGD Paguyuban Sindoro Kasih, 05/03/2013)

“Karena ini penting, 5 Ha ini sebagai langkah awal, dan ini perlu kesepakatan yang spesifik dari pihak kita. Tambi itu beri, dan itu bukan sasaran utama. Sasaran utama adalah penguasaan lahan oleh kelompok tani dan petani penggarap sini, tinggal satu tahapan ini menjadi prestasi paguyuban untuk tujuan lain.” (Wawancara Mas AG, 05/03/2013).

7.3 Bentuk Kesadaran Partisipan Gerakan Petani

Melihat sejauhmana bentuk kesadaran yang dimiliki oleh partisipan gerakan petani dapat ditelusuri dengan mencari penyebab ketertindasan/kemiskinan yang dialami, pihak-pihak penyebab ketertindasan/kemiskinan dan sejauhmana partisipan gerakan petani usaha menghadapi ketertindasan/kemiskinan itu. Merujuk pada bentuk kesadaran Freire yaitu kesadaran magis, naif, kritis dan fanatik, maka dari keempat isu yang ada dalam gerakan petani SPPQT didapat derajat kesadaran yang berbeda-beda.

Pada isu pemberdayaan pemuda melalui LSDP didapat temuan²⁰ bahwa para pemuda tani menganggap penyebab ketidakberdayaan karena faktor individual yaitu sikap malas. Disamping itu penyebab ketidakberdayaan juga karena ketiadaan modal. Selain itu ketidakpedulian Pemerintah terhadap masalah pemuda juga dianggap sebagai penyebab kemiskinan terutama dalam pemberian lapangan pekerjaan dan bantuan permodalan. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka pemuda tani berpendapat bahwa bekerja keras/berusaha sendiri untuk keluar dari kemiskinan dan ketidakadilan adalah jalan terbaik. Selain itu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa juga dilakukan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Berdasarkan hal ini maka, secara umum bentuk kesadaran pemuda tani di LSDP adalah naif mengarah ke kritis. Pemuda menyadari secara umum penyebab ketidakadilan yang mereka rasakan memang berasal dari dalam diri mereka sendiri, namun tidak dipungkiri terdapat campur tangan dari Pemerintah sebagai penyebab ketidakadilan. Yang menarik meski realitas kesadaran pemuda adalah naif-kritis, namun salah satu cara mengatasinya melalui berdoa dan pasrah kepada Tuhan dan ini masuk kategori kesadaran magis.

Pada isu pertanian organik didapat temuan²¹ bahwa petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Al-Barakah menilai ketidakadilan/kemiskinan yang mereka alami disebabkan oleh Pemerintah karena kurang memberikan perhatian kepada petani. Di samping itu pula terdapat penyebab intenal yaitu malas yang ada pada diri petani. Namun penyebab utama kemiskinan yang mereka alami adalah masalah harga beras yang rendah. Untuk itu usaha pertanian organik menjadi pilihan karena memiliki nilai tambah yang lebih ketimbang beras non-organik. Di samping mendapatkan nilai ekonomi, petani juga mendapatkan nilai kesehatan karena pertanian organik mendukung keberlanjutan lingkungan. Dari sini didapat bentuk kesadaran petani untuk melakukan pertanian organik adalah kesadaran naif-kritis. Petani mau berorganik dengan iming-iming ekonomi baru

²⁰ Hasil pemetaan penyebab kemiskinan dan ketidakberdayaan pemuda LSDP Harapan Makmur dalam pertemuan FGD tanggal 28/02/2013 di Desa Kranggon Lor Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Jawa Tengah

²¹ Hasil pemetaan penyebab kemiskinan dan ketidakberdayaan anggota paguyuban Al-Barakah dalam pertemuan FGD tanggal 02/03/2013 di Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah

kemudian aspek kesehatan dan lingkungan. Menurut pak MF secara lahir sudah berorganik, namun secara batin belum organik. Salah satu usaha lain untuk mengatasi kemiskinan adalah dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

“Ya alhamdulillah di sini kyai-kyai semua, jadi paham. Selama perjalanan 14 tahun ini saja, masih banyak yang belum mengideologikan konsep organik. Yang banyak lahir nya saja. Batinnya belum.” (Wawancara Pak MF, 13/10/2012)

Pada isu pemberdayaan kaum perempuan ditemukan²² bahwa persepsi perempuan terhadap penyebab ketidakadilan/kemiskinan adalah karena faktor nasib atau takdir dan karena kemalasan yang ada pada diri perempuan. Perempuan masih beranggapan bahwa ketidakadilan yang mereka terima adalah karena takdir mereka sebagai perempuan yang masih dianggap pelengkap kaum laki-laki. Ini adalah representatif bentuk kesadaran magis, di mana ketidakadilan dianggap sebagai kuasa Tuhan. Kesadaran naif juga ditunjukkan oleh pemahaman yang tidak sempurna kaum perempuan terhadap penyebab ketidakberdayaan perempuan. Mereka sadar bahwa penyebab ketidakberdayaan karena faktor budaya yaitu feodalisme yang menekankan sistem patriarki dalam kehidupan, namun mereka tidak dapat berbuat banyak untuk lepas dari cengkaman dan belenggu budaya patriarki ini sebagai “given”. Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa juga sebagai solusi atas permasalahan yang dialami kaum perempuan.

Pada isu Perdes yang ada di Desa Damarkasiyan ditemukan²³ bahwa penyebab utama ketidakadilan adalah karena faktor kemalasan dan ketidakpedulian Pemerintah. Namun faktor eksternal dinilai lebih banyak menyumbang penyebab kemiskinan yang ada di Desa Damarkasiyan yaitu ketimpangan lahan antara masyarakat dengan Perkebunan Tambi dan Perhutani. Petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Sindoro Kasih menilai bahwa kondisi alam yang ada di Desa Damarkasiyan cukup melimpah namun masih banyak lahan yang tidak produktif yang ada di lahan perkebunan dan kehutanan. Alasan inilah yang mendorong petani berinisiatif membuat Perdes sebagai langkah awal merebut ruang produksi dari pihak perkebunan dan kehutanan. Namun persoalan lahan sebenarnya tidak menjadi masalah mengingat pengusahaan lahan rata-rata 0,5 Ha.

Kemudian kalo soal lahan, blom jadi persoalan di sana. Karena kepemilikan lahan di sana masih cukup luas. Minimal masih 0,5 ha. Sumber air di sana cukup bagus kan daerah pegunungan (wawancara Pak BP, 19/09/2012)

²² Hasil pemetaan penyebab kemiskinan dan ketidakberdayaan anggota Forum Perempuan dalam pertemuan FGD tanggal 04/03/2013 di Desa Jombang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah

²³ Hasil pemetaan penyebab kemiskinan dan ketidakberdayaan anggota paguyuban petani Sindoro Kasih dalam pertemuan FGD tanggal 05/03/2013 di Desa Damarkasiyan Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah

Luas lahan rata-rata masyarakat di sini yaitu 0,5 Ha. Tapi ada juga yang tidak punya sama sekali, buruh juga ada. Kalo lahan sangat dibutuhkan. Tapi kalo mendesak tidak memerlukan lahan lagi. Tapi kalo dulu sebelum pola tanam tumpang sari, ya butuh, saat itu yang ditanam tembakau tahun 1998 an. Hawanya kan butuh lahan yang lebih luas, karena semuanya ingin ditanamin tembakau, karena harganya luar biasa. Tapi sekarang, karena tembakau harganya jatuh bangun-jatuh bangun ya selesai. Saya sendiri juga pernah macul di perhutani sekitar 0,5 Ha. (wawancara Pak SY, 05/03/2013)

Berdasarkan hal ini, maka bentuk kesadaran petani akan Perdes adalah kesadaran naif-kritis, di mana petani memahami tujuan Perdes adalah sebagai langkah awal kemandirian dan kedaulatan desa mereka, namun sisi lain petani masih berusaha menyesuaikan kehidupan mereka dengan keadaan yang ada. Selain berusaha melalui Perdes, petani Desa Damarkasiyan juga memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk lepas dari ketertindasan.

7.4 Ikhtisar

Keberhasilan praksis gerakan petani juga dipengaruhi oleh proses transformasi, motivasi dan bentuk kesadaran yang terjadi dalam diri partisipan anggotanya. Tujuan komunikasi penyadaran kritis dalam kelompok adalah bagaimana membentuk identitas petani yang kritis dan memiliki motivasi kuat untuk mengarahkan pada aksi kolektif. Berdasarkan proses CR yang telah dilakukan terhadap empat isu sebelumnya, didapat temuan bahwa telah terjadi transformasi identitas partisipan dalam kelompok. Secara umum transformasi identitas individual menjadi identitas kolektif pada keempat kelompok tani tersebut. Pada dasarnya identitas kolektif dalam sebuah kelompok adalah suatu keniscayaan, karena ikatan, perasaan dan aktifitas kelompok akan membentuk kolektifitas.

Hal ini terbukti dalam menyikapi empat isu, kelompok tani memiliki derajat kolektifitas. Pada kelompok tani Paguyuban Al-Barakah kolektifitas ditunjukkan dengan kebanggaan mereka disebut sebagai petani organik oleh publik. Pada kelompok Forum Perempuan kolektifitas ditunjukkan dengan kebanggaan perempuan dalam aktifitas mengurangi pangan pabrikan dan mengutamakan pangan lokal dalam kegiatan kelompok atau keseharian mereka. Pada kasus Peraturan Desa, petani Paguyuban Sindoro Kasih memiliki kebanggaan terhadap produk hukum Perdes yang mulai dilirik oleh masyarakat desa tetangganya dan aksi mengawal legalitas Perdes hingga ke DPRD. Khusus untuk pemberdayaan LSDP Harapan Makmur, kolektifitas dimaknai sebagai ikatan solidaritas belaka atau tindakan “kumpul-kumpul” pemuda tani dengan derajat aksi yang rendah. Dari keempat isu ini, hanya pertanian organik yang telah memiliki identitas publik dengan simbol dan label sebagai petani organik Desa Ketapang.

Sejauhmana aksi kolektif dapat terwujud, telaah terhadap peran motivasi dalam gerakan juga perlu dilakukan. Motivasi aksi kolektif dalam gerakan petani SPPQT memiliki beberapa tipe berdasar pengelompokkan keempat isu. Dari keempat isu semuanya memiliki tipe campuran motivasi. Tidak terdapat satu

bentuk tunggal motivasi dalam aksi gerakan ini. Motivasi instrumental-ideologi terdapat pada anggota kelompok tani Paguyuban Al-Barakah dalam isu pertanian organik dan kelompok tani Paguyuban Sindoro Kasih dalam isu Peraturan Desa. Partisipan gerakan petani pada kedua paguyuban ini memiliki motivasi ideologis satu sisi dan sisi instrumental. Motivasi ideologis dilandasi oleh pelanggaran nilai-nilai dalam masyarakat dalam kedua isu ini adalah pelanggaran akan nilai-nilai lingkungan untuk isu organik dan pelanggaran terhadap eksistensi keberadaan perkebunan dan kehutanan yang masuk teritori desa untuk isu Perdes. Namun dibalik motivasi aksi ini, ternyata motivasi instrumental juga melandasi aksi kolektif partisipan. Motif ekonomi dalam setiap aksi kolektif ini sebagai contoh pada isu pertanian organik adalah dengan iming-iming harga pasar yang baik untuk kualitas organik, sedangkan pada isu Perdes adalah iming-iming lahan yang akan dibagikan kepada kelompok tani. Motivasi instrumental adalah perilaku rasional partisipan gerakan petani dalam melihat situasi perubahan.

Pada isu pemberdayaan perempuan melalui Forum Perempuan dan pemberdayaan pemuda melalui LSDP, motivasi partisipan lebih mengarah pada campuran instrumental-identitas. Motivasi identitas dilandasi oleh keterikatan partisipan dalam kekuatan identifikasi kolektif. Pada isu pemberdayaan Forum Perempuan ditunjukkan bahwa motivasi identitas partisipan berasal dari kedekatan mereka karena berasal dari kelompok PKK sebelumnya. Sedangkan motivasi identitas pemberdayaan pemuda ditandai oleh pemakaian LSDP sebagai tempat untuk “kumpul-kumpul” sesama pemuda tani dan oleh karenanya hanya berupa ikatan solidaritas belaka. Motivasi instrumental juga ada dalam diri perempuan dan pemuda tani, mereka beranggapan bahwa keikutsertaan dalam gerakan tani untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, melalui kegiatan koperasi simpan pinjam dan usaha warneret serta program ekonomi lainnya.

Telaah lebih lanjut melihat sejauhmana aksi kolektif menjadi praksis gerakan oleh SPPQT, perlu penelusuran lebih jauh bentuk kesadaran yang tercipta dalam proses CR. Merujuk bentuk kesadaran Freire yaitu kritis, naif, magis dan fanatis, maka berdasar keempat isu didapat bentuk kesadaran yang naif-kritis pada isu Peraturan Desa, Pemberdayaan Pemuda LSDP dan Pertanian Organik. Sedangkan kesadaran naif-magis pada isu pemberdayaan perempuan. Kesadaran kritis ditandai oleh keselarasan pemahaman dengan aksi partisipan terhadap situasi ketidakadilan yang mereka alami yang berujung pada aksi kolektif. Kesadaran naif-kritis partisipan dalam isu pertanian organik berupa pemahaman yang kurang utuh akan harmonisasi alam dan lingkungan dan berujung pada aksi bertani organik namun dengan iming-iming ekonomi. Sedangkan bentuk kesadaran naif-kritis partisipan dalam isu Peraturan Desa ditandai oleh pemahaman ketidakadilan berupa ketimpangan lahan di desa dan terjadi pengrusakan lingkungan oleh karena perlu menjaga eksistensi desa dalam bentuk legislasi Perdes, namun perdes sendiri dimaknai sebagai alat untuk mendapatkan kompensasi atas lahan perkebunan dan iming-iming lahan garapan. Sebaliknya pada isu pemberdayaan perempuan bentuk kesadaran naif ditandai oleh ketidakberdayaan mereka di luar kelompok (publik) karena tekanan struktural dan kultural yang begitu besar, merekapun sadar akan isu perempuan ini. Kaum perempuan masih beranggapan bahwa ada kontribusi takdir terhadap pola pembedaan kaum laki-laki terhadap perempuan (kesadaran magis). Pada isu pemberdayaan pemuda, bentuk kesadaran naif bahwa faktor ketidakberdayaan

pemuda adalah karena kemalasan, namun tidak dipungkiri terdapat faktor Negara yang turut membuat pemuda tidak berdaya (kritis).

Tabel 7.1 Transformasi identitas, motivasi dan bentuk kesadaran gerakan petani

Paguyuban	Isu	Transformasi Identitas	Motivasi Gerakan	Bentuk Kesadaran
Al-Barakah	Pertanian Organik	Kolektif-Publik	Instrumental-ideologi	Naif-Kritis
Harapan Makmur	Pemberdayaan LSDP	Kolektif	Instrumental-identitas	Naif-kritis
Forum Perempuan	Pemberdayaan Perempuan	Kolektif	Instrumental-identitas	Naif-magis
Sindoro Kasih	Peraturan Desa	Kolektif	Instrumental-ideologi	Naif-kritis

UNIVERSITAS TERBUKA

8 ARENA KONTESTASI DAN PESAN PENYADARAN KRITIS

Keberhasilan gerakan sosial dipengaruhi sejauhmana strategi komunikasi penyadaran kritis dilakukan. Apabila dikaitkan dengan kubus kekuasaan Gaventa (2006), strategi komunikasi penyadaran kritis dipengaruhi oleh tingkatan kekuasaan (lokal, nasional, global), bentuk kekuasaan (tidak tampak, tersembunyi dan terlihat) dan ruang kekuasaan (tertutup, diundang, dan diciptakan). Kubus kekuasaan ini berkaitan dengan isu, media dan pesan penyadaran yang dilakukan di gerakan petani SPPQT. Pesan penyadaran menggunakan bentuk pesan dan daya tarik pesan. Bentuk pesan meliputi persuasi, informasi, promosi dan advokasi (Mefapolus, Kamonegara 2004). Sedangkan daya tarik pesan menggunakan daya tarik rasional, emosional (Mefapolus, Kamonegara 2004) dan moral (Kotler, Armstrong 2012).

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya tentang keterkaitan isu dan penggunaan media komunikasi penyadaran kritis, maka pada bab ini akan dijelaskan keterkaitan masing-masing isu dengan arena kontestasi dan pesan penyadaran yang terdapat pada masing-masing media penyadaran.

8.1 Pertanian Organik

Kontestasi isu pertanian organik terjadi di level lokal dan regional serta belum sampai level nasional. Hal ini disebabkan karena pengorganisasian gerakan petani SPPQT baru sampai level provinsi. Di level lokal arena kontestasi isu organik terjadi di dusun menggunakan media pengajian dan pertemuan kelompok. Sedangkan di level regional media yang digunakan adalah seminar, teater dan internet. Ruang kontestasi secara umum menggunakan *claim space* yaitu ruang partisipasi yang diciptakan sendiri oleh gerakan petani dan *claim-invited space* yaitu ruang yang diciptakan oleh serikat namun mengundang pihak di luar serikat. Konstruksi lawan dalam framing aktor gerakan berbentuk *invisible, visible dan hidden*. Secara umum konstruksi lawan dalam gerakan petani SPPQT adalah yang tidak terlihat (*invisible*) namun memiliki efek dahsyat bagi isu gerakan yaitu ideologi kapitalisme dan modernisasi pertanian.

Bentuk pesan penyadaran dalam isu organik beragam yaitu persuasi berupa ajakan untuk berorganik, informatif berupa keuntungan dan kelebihan organik, dan advokasi berupa kesadaran akan kebijakan pro organik dan kedaulatan pangan. Daya tarik pesan isu organik lebih banyak ke arah moral yaitu ajakan untuk memelihara lingkungan.

Pada saluran pengajian, wujud lawan dikonstruksi dalam bentuk *invisible* yaitu lawan gerakan organik adalah ideologi yang merusak lingkungan. Ruang kontestasi pengajian adalah *claim space* yang memang diciptakan sendiri oleh komunitas dan berada di level dusun. Bentuk pesan media pengajian adalah persuasi yaitu ajakan kepada petani sebagai ummat Islam untuk tidak merusak lingkungan sesuai dengan Al-Quran Surat Ar Rum : 41-42 dan Al-Baqarah: 30 dan hal ini dimaknai sebagai bentuk jihad lingkungan. Daya tarik pesan pengajian

adalah moral yaitu mengedepankan ajakan untuk melakukan kegiatan yang benar dan tepat yaitu menjaga lingkungan.

“Melalui pertemuan pengajian. Kebetulan kita membicarakan agama. Hidup harus beragama harus dengan jalan yang lurus. Satu sisi ada yang di kitab separo membicarakan pada agama hub dengan Tuhan. Yang lain ada aturan tentang muamalah, pinjam, warisan, kerjasama. Tentunya yang akan harus kita bicarakan itu juga. Itu juga harus kita perdalam. Proses penyadaran melalui media pengajian. Serikat banyak yang menerima itu hal positif. Menjaga lingkungan itu ada dalam Al-Qur’an sebagai khalifah manusia harus menjaga lingkungan agar tidak rusak, dan ini sebagai jihad lingkungan”. (Wawancara KH. BR, 12/10/2012)

Arena konstestasi saluran pertemuan kelompok menggunakan *ruang claim space* yang dirancang sendiri oleh anggota kelompok tani dan paguyuban Al-Barakah. Karena dibentuk oleh kelompok, maka level konstestasi berada di level kelompok dan paguyuban. Konstruksi lawan dalam isu pertanian organik berupa *visible* yaitu Pemerintah, Dinas Pertanian, Pengusaha pupuk dan bibit. Identifikasi wujud lawan yang tampak ini didasarkan pada sumber atau pelaku modernisasi pertanian dan kapitalisme berasal dari mereka melalui program dan kebijakan pertanian modern. Wujud lawan yang tidak tampak namun tersembunyi (*hidden*) dibalik modernisasi pertanian adalah pihak desa, para tengkulak dan preman desa. Ketiga pihak ini tidak bersebrangan secara langsung namun cukup dirasakan keberadaannya oleh gerakan petani dalam mendukung modernisasi pertanian dan menindas kaum tani. Wujud lawan yang paling mendasar adalah keberadaan ideologi kapitalisme dan modernisasi pertanian. Bentuk pesan penyadaran kritis dalam pertemuan kelompok adalah persuasi ajakan untuk bertani organik, informasi yaitu pertanian organik menguntungkan secara ekonomi dan menyehatkan dan advokasi yaitu pertanian organik sebagai perjuangan melawan kapitalisme dan modernisasi pertanian. Sedangkan daya tarik pesan dalam pertemuan kelompok menggunakan rasionalitas bahwa bertani organik menguntungkan secara ekonomi dan tidak merusak lingkungan. Dari sisi rasa beras organik lebih harum, lembut dan nikmat (partisipan mencicipi beras organik).

“Berkenaan dengan pupuk, ada revolusi hijau petani ada pupuk yang lebih ringan tetapi petani tidak bisa membuat sendiri. Menggunakan urea. Petani akhirnya menjadi petani hutan. Pada saat itu ada bimas lewat itu ternyata pupuk sebetulnya ada bibit IR. Local hilang. IR itu lebih cepat dan hasil tinggi. Paduan IR itu dengan pupuk kimia. Petani menerapkan itu semuanya tidak bisa membuat . terus bibit unggul itu tidak seperti bibit lokal. Beberapa musim tidak layak lagi. Paling tidak dengan Urea dan dihitung; produk pupuk dari pemerintah semua terutama dari kapitalis. Ini diterapkan masyarakat kecil pertanian itu kelihatannya tidak ramah lingkungan. Semuanya ini yang punya adalah pemerintah dan ini kapitalis. Kalau kita pabrik itu terutama pupuk yang punya orang luar,. Kita masih terjajah perang dingin. Indonesia tidak maju permasalahan tidak cukup demo. Menggunakan pupuk obat dari luar tidak menggunakan dalam negeri apa yang kita miliki asset yang harus kita kelola yang untung orang luar. Cina Eropa USA.” (Wawancara KH. BR, 12/10/2012)

“Proses penyadaran sampai saat ini masih. Tapi yang paling tinggi pertarungan 4-5 tahun awal itu. Sampai saya di cap PKI, kemudian perangkat desa ngga pernah ngundang saya. Saya undangpun tidak pernah datang. Mulai dari desa, kecamatan sampe kabupaten. Bahkan dinas pertanian sampai saat ini masih advokasi. Tapi sekarang sudah agak luluh. Saya awal-awal 5 tahun Pernah saya waktu pulang malam dari pertemuan, dicegat oleh orang yang pake clurit. Ya itu, mereka tetangga sini. Dia dulu yang jual bahan kimia di sini. Saya tidak pernah melarang berjualan dan tidak pernah melarang petani meninggalkan itu, yang saya sosialisasikan adalah untung dan rugi penggunaan kimia dan organik. Kalo merusak alam kan jelas, di dalam alquran juga tidak diperbolehkan, hadist nyapun jelas. Ya alhamdulillah di sini kyai-kyai semua, jadi paham. Selama perjalanan 14 tahun ini saja, masih banyak yang belum mengideologikan konsep organik. Yang banyak lahir nya saja. Batinnya belum.” (Wawancara Pak MF, 13/10/2012)

Arena kontestasi saluran internet menggunakan ruang yang bersifat *claim space* yang diciptakan dalam bentuk situs website serikat dan paguyuban. Internet ini sendiri berada di level regional atau wilayah kerja anggota basis. Konstruksi wujud lawan yang ada dalam situs serikat dan paguyuban berbentuk *visible* yaitu negara yang turut memelihara kerusakan lingkungan dalam bentuk modernisasi pertanian dan *invisible* itu sendiri yaitu ideologi kapitalisme dan modernisasi pertanian. Bentuk pesan penyadaran kritis dalam media internet adalah advokasi yaitu beras organik sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep ketahanan pangan dan import pangan. Pesan informasi dan sekaligus promosi bahwa beras organik memiliki keunggulan dibandingkan dengan beras non-organik dari segi rasa, fisik dan kesehatan. Penggunaan saluran internet juga digunakan sebagai iklan penjualan beras organik Al-Barakah (promosi). Daya tarik pesan berupa rasionalitas yaitu keunggulan beras organik sebagai pangan sehat dan sebagai bentuk kedaulatan petani atas nilai-nilai kearifan lokal dan moral yaitu ajakan untuk menanam dan mengkonsumsi beras organik untuk menjaga lingkungan.

“Dewasa ini pertanian organik semakin populer. Hal ini disebabkan dampak dari sistem pertanian modern atau sistem pertanian kimiawi yang tidak mendukung kelanjutan ekologi pertanian dalam jangka panjang. Sistem ini dimulai sejak dicanangkannya gerakan Revolusi Hijau pada tahun 70-an melalui Bimas, Inmas, Insus sampai supra Insus. Sejak itu, ditemukanlah varietas unggul yang konon berpotensi meningkatkan hasil, tetapi harus dibarengi dengan penggunaan pupuk dan pestisida kimia dengan dosis yang tinggi. Kebutuhan tanaman akan pupuk kimia setiap musim tanam semakin meningkat karena tanah semakin rusak (bantat) seiring dengan penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Dampak penggunaan pupuk kimia yang berkepanjangan dalam dosis tinggi disamping merusak lingkungan, kondisi kesehatan manusia yang tidak terkontrol; menimbulkan berbagai macam penyakit akibat mengkonsumsi makanan yang berkadar kimia tinggi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dikembangkanlah sistem pertanian organik. Manfaat beras organik bagi konsumen: Memperoleh manfaat secara langsung berupa kandungan nutrisi sangat lebih baik yang ditunjukkan oleh kandungan protein yang tinggi, kandungan protein yang tinggi sangat berguna terutama bagi masa pertumbuhan anak, karena fungsi protein membentuk jaringan baru dan

memperbaiki jaringan yang aus, rusak dan mati, serta menyediakan asam amino yang diperlukan untuk membentuk enzim-enzim pencernaan dan metabolisme serta antibodi, lebih terjamin keamanannya bagi kesehatan tubuh, sebab terhindar dari kandungan kimia sintetis berbahaya yang merugikan kehidupan, pada beras tumbuk, yang kandungan seratnya tinggi sehingga sangat berguna untuk memperlancar metabolisme, menjadikan tubuh akan lebih sehat dan terhindar dari penyakit. (cuplikan narasi dengan judul Beras Organik Al-Barakah Sumber: <http://boyan9.wordpress.com>)



Gambar 8.1 Pesan komunikasi beras organik melalui internet

Arena kontestasi dalam bentuk seminar memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS) berada pada ruang *claim-invited space* yaitu ruang yang diciptakan oleh serikat namun mengundang pihak eksternal sebagai pembicara yaitu Wakil Gubernur Jawa Tengah dan Dinas Ketahanan Pangan Propinsi dan Kabupaten Boyolali dan Magelang. Meski ruang komunikasi diciptakan oleh serikat namun keberadaan pembicara dari luar cukup mendominasi acara seminar. Konstruksi lawan oleh serikat dalam seminar ini secara terbuka mengarah pada keberadaan pihak *visible* yaitu Negara baik Pemerintahan Pusat dan Daerah. Negara turut serta dalam membuat kebijakan import pangan khususnya produk pertanian. Selain itu, wujud lawan yang sengaja diserang dalam acara seminar HPS adalah ideologi pengusung kebijakan pangan import yaitu kapitalisme dan liberalisme sebagai lawan yang *invisible*. Level kontestasi berada pada regional kawasan Merbabu Merapi yang meliputi Kab. Semarang, Kab. Boyolali dan Kab. Magelang. Bentuk pesan dalam acara seminar HPS adalah Informatif yang didominasi oleh pembicara luar serikat perihal pemasaran hasil pertanian, pendampingan kelompok dan pengakuan kelompok secara legal formal oleh Negara. Sedangkan pesan yang disampaikan serikat lebih bersifat advokasi yaitu perlunya kebijakan kedaulatan pangan dan stop pangan import. Karena terjadi pertentangan konseptual antara kedua belah pihak maka daya tarik pesan berupa rasional yaitu fakta dikotomi antara konsep kemandirian pangan versi pemerintah

versus kedaulatan pangan versi serikat. Daya tarik emosional muncul ketika pembicara serikat memperlihatkan ekspresi penolakan dan sikap menantang terhadap konsep yang diajukan oleh pihak pembicara luar, sedangkan pihak pembicara luar lebih bersifat kooperatif serta tidak menyalahkan. Daya tarik moral muncul ketika serikat mengajak kaum tani untuk menolak pangan import dan mendayagunakan kemampuan pangan lokal sebagai bentuk kedaulatan pangan.

“Kegiatan ini dijadikan renungan, apakah sudah berdaulat dalam pangan. Menentang pangan lokal dengan mie instan. Isu import thailand wortel di daerah cepogo, dipertanyakan konsep bali ndeso bangun deso pak bibit kandas. Kritik terhadap pemda jateng terkait import sayur.” (Cuplikan narasi Mba RM dalam acara HPS, 24/10/2012)

“Pandangan SPPQT pangan merupakan hal yang mendasar. Ketahanan pangan berbeda dengan kedaulatan pangan. Ketahanan pangan untuk pemenuhan pangan untuk masyarakat meski import, sedangkan kedaulatan pangan terkait dengan kedaulatan petani. Banyak kebijakan pemerintah menguntungkan kaum kapitalis. Petani tidak bisa berdaulat karena adanya kebijakan yang tidak berpihak pada petani (UU Kehutanan, perkebunan, agraria), petani menjadi pelengkap penderita, kebijakan pasar pro kapitalis. Solusinya; tolak import mengutamakan sumber daya lokal, penguasaan agraria, peningkatan SDM petani, modal mudah diakses, penguasaan teknologi pertanian oleh petani, IOF (integrated Organic Farming).” (cuplikan narasi Pak BP dalam acara HPS, 24/10/2012)

Sebagai bagian dari acara seminar HPS, media teater rakyat digunakan sebagai sarana memperkuat proses penyadaran kritis. Teater rakyat sendiri berada di ruang yang dibentuk oleh serikat untuk mendukung pembukaan acara seminar. Awalnya teater rakyat akan dipertontonkan di depan Wakil Gubernur Jawa Tengah, namun karena yang bersangkutan tidak kunjung tiba maka Wakil Gubernur tidak sempat melihat pertunjukannya. Konstruksi lawan dalam teater rakyat adalah berupa simbol ideologi kapitalisme yang merusak pangan lokal (*invisible*). Bentuk pesan teater rakyat menggunakan simbol paku dan batu sebagai pangan. Karena sifatnya drama, maka pesan simbolik ini mengarah pada bentuk pesan advokasi yaitu ajakan menolak pangan import dan mempertahankan pangan lokal. Daya tarik pesan yang muncul adalah emosional berupa kegelisahan, kegalauan dan penderitaan, kesakitan akibat makan batu dan paku dan Moral dalam bentuk penyelamatan lingkungan dan kembali ke pangan lokal.

*“Tumbuh Paku dan Batu
Mbok Sri menangis....tercerabut dari akarnya
Tubuh dan jiwanya moksa tanpa daya
Tempat tidur dan hidupnya berubah
Karena menjelma sebongkah bangunan raksasa
Penuh batu dan paku-paku” (narasi aksi teatrikal acara HPS, 24/10/2012)*

Tabel 8.1 Konstestasi dan pesan penyadaran kritis isu pertanian organik

Isu	Saluran	Arena Kontestasi			Pesan	
		Wujud Lawan	Ruang	Level	Bentuk	Daya Tarik
Pertanian Organik	Pengajian	<i>Invisible</i>	<i>Claim space</i>	Lokal	Persuasi	Moral
	Pertemuan kelompok	<i>Visible; Hidden; Invisible</i>	<i>Claim space</i>	Lokal	Persuasi; Informasi; Advokasi	Rasional
	Internet	<i>Visible; Invisible</i>	<i>Claim space</i>	Regional	Advokasi; informasi; promosi	Rasional; moral
	Seminar HPS	<i>Visible; Invisible</i>	<i>Claim-invited space</i>	Regional	Informasi; Advokasi;	Rasional; Emosional; Moral
	Teater rakyat	<i>Invisible</i>	<i>Claim space</i>	Regional	Advokasi	Emosional; Moral

8.2 Pemberdayaan Perempuan

Kontestasi isu pemberdayaan perempuan terjadi di level lokal yaitu pertemuan kelompok, festival pangan dan regional yaitu seminar pangan lokal. Ruang kontestasi secara umum adalah *claim space*, di mana diciptakan sendiri oleh kaum perempuan. Namun terdapat ruang *invited space*, di mana kelompok perempuan bukan yang menciptakan ruang itu namun hanya sebagai partisipan dalam kegiatan festival pangan. Konstruksi lawan dalam isu perempuan lebih banyak menasar pada ideologi kapitalisme dan patriarki sebagai dasar ketidakadilan kaum perempuan. Bentuk pesan isu pemberdayaan perempuan adalah persuasi, advokasi dan informasi. Sedangkan daya tarik pesan gabungan antara rasional, emosional dan moral.

Saluran kelompok Forum Perempuan menggunakan ruang *claim space* di mana dalam rutinitas ini dibahas segala permasalahan seputar perempuan dan isu pemberdayaan perempuan. Dalam setiap diskusi kelompok kaum perempuan mengkonstruksi lawan dalam berbagai level yaitu di level domestik adalah suami, di level publik adalah pihak Negara yang merepresentasikan ideologi patriarki. Secara khusus konstruksi lawan dalam isu pemberdayaan perempuan adalah *visible* yaitu para suami dan Pemerintah. Suami bukan saja dianggap “*konco wingking*” namun juga “lawan” kaum perempuan dalam proses pemberdayaan perempuan di level domestik. Pemerintah dianggap kurang memihak kaum perempuan dalam berbagai program, khususnya dinas pertanian yang hanya memfokuskan pada kebijakan pro laki-laki. Namun secara umum, lawan kaum perempuan adalah keberadaan ideologi kapitalisme dan patriarki yang ada dan berkembang di tengah masyarakat. Bentuk pesan dalam pertemuan kelompok adalah berupa persuasi mengajak perempuan untuk aktif dalam kegiatan pemberdayaan kelompok dan advokasi yaitu perempuan harus berdaya dan bersuara dalam ranah domestik dan publik. Daya tarik pesan berupa rasional yaitu cerita pengalaman

ketidakadilan dalam domestik dan publik, Emosional berupa perasaan simpati, kegelisahan dan ketakutan serta moral yaitu ajakan untuk berkelompok bagi kaum perempuan.

“Budaya patriarkhi menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Sebelum ada forum perempuan, mereka hanya manut kepada laki-laki, namun ketika ada forum, perempuan mulai sadar dan mulai berani. Jika ada pendapat yang kurang baik, perempuan dapat memprotesnya. Suara perempuan tidak dihargai; jika ada masalah selalu pendapat ibu yang salah dan tidak dihargai (domestik). Jika di level publik (desa), jika ada usulan dari perempuan yang selalu dipakai ya suara laki-laki. Suara perempuan minim, karena yang diundang di forum desa yang paling banyak laki-laki. Jika 50 orang paling perempuannya hanya 4-5 orang atau paling banyak 10 orang. Mereka bersepakat untuk membuat forum. Di dalam forum itu, mereka dapat sharing misalnya dari tukar informasi produk yang dijual di masing-masing kelompok.” (Hasil FGD Forum Perempuan, 04/03/2013)

“Ekonomi adalah pintu masuk saja, supaya mereka kumpul, berorganisasi. Yang penting mereka menyadari bahwa ada ketidakadilan yang menimpa mereka, dirinya, kan itu yang paling penting. Lalu mereka mulai berani bersuara. Saat diskusi tadi juga muncul ketidakadilan yang disebabkan oleh budaya patriarkhi meski hanya sebatas pemahaman ala mereka dan tidak sama dengan pemahaman teoritis.” (wawancara Mba HS, 04/03/2013)

“Prosesnya ketika saya datang ke perempuan, yang saya tanyakan adalah apakah persoalan yang mereka hadapi punya permasalahan atau tidak. Itu melalui pertemuan kelompok. Mereka punya pertemuan rutin. Nah di pertemuan rutin itu, kita tanyakan kenapa perempuan penting untuk berorganisasi. Di situ kan akan dibedah dua hal itu, yaitu feodalisme dan kapitalisme itu. Tapi juga dua hal itu nanti kita bedah juga satu per satu. Cuman secara umum persoalan dasar itu yang selalu kita sampaikan. Sebenarnya kalo tidak mereka menulis, ya selalu menjawab apa yang ditanyakan. Punya persoalan apa bu???ora duwe duit... . juga sampai ke persoalan rumah tangga akan selalu muncul. Dari situ lalu kita pilah. Ini yang kapitalisme, ini yang feodalisme. Ini adalah persoalan perempuan (feodalisme), tapi yang satu ini juga dialami oleh laki-laki yaitu kapitalisme. Namun derajatnya berbeda-beda. Lebih berat yang dialami oleh perempuan. Disamping budaya patriarkhi sebagai bagian dari feodalisme. Setelah menggali permasalahan itu, kalo mereka menyelesaikan itu secara sendiri-sendiri itu kan tidak mungkin. Harus secara bersama-sama. Nah ketika harus bersama-sama, maka mereka bersepakat membentuk kelompok itu. Nah setelah membentuk kelompok, mereka akan menyusun program-programnya. Jadi berkelompok itu mereka menentukan tujuannya, mau ngapain, apa tujuan bersamanya.” (wawancara Mba HS, 18/10/2012)

Saluran komunikasi dalam bentuk seminar HPS dan teater rakyat dalam isu pemberdayaan perempuan memiliki arena kontestasi dan pesan penyadaran yang sama dengan isu pertanian organik. Momentum HPS digunakan dalam isu pemberdayaan untuk melibatkan kaum perempuan dalam penguatan kedaulatan pangan di level lokal. Dalam seminar HPS ini pula, Forum Perempuan mempertanyakan legalitas kelompoknya kepada Dinas Ketahanan Pangan. Dalam

teater rakyat, pesan yang disampaikan adalah bagaimana kaum perempuan turut serta dalam memperkuat kedaulatan pangan lokal.

Pada saluran festival pangan, ruang kontestasi terjadi di level lokal desa dengan ruang yang terundang (*invited space*). Ruang ini diciptakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali dan mengundang kelompok perempuan dan PKK di Desa Jombang. Konstruksi lawan dalam festival pangan adalah ideologi kapitalisme. Festival pangan sebagai sarana melawan hegemoni pangan import dan pabrikan dan digantikan dengan pangan lokal. Pesan yang disampaikan dalam festival pangan adalah informasi yaitu penyampaian program ketahanan pangan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan pesan advokasi yang disampaikan oleh pembicara Ketua Umum Serikat yaitu kaum perempuan sebagai aktor penentu dalam pangan lokal. Daya tarik pesan yang muncul dari pembicara Dinas Ketahanan Pangan adalah rasional yaitu program ketahanan pangan untuk peningkatan ekonomi. Sedangkan pembicara serikat lebih banyak bicara dampak pangan import. Daya tarik emosional menekankan tingkat bahaya pangan import dari aspek kesehatan. Sedangkan daya tarik moral menekankan konsep gerakan *ra tuku ra ngutang gawe dhewe*.

“Saya menyebutnya ini kegiatan istimewa, karena yang digerakkan oleh ibu-ibu ini semua adalah hal yang menyangkut paling dasar dari kehidupan kita yaitu soal pangan. Dan tidak main-main yang diusung dan dibawa adalah pesan yang sangat kuat karena seluruh yang disajikan di dalam tadi saya lihat, semuanya adalah dari pangan lokal semua setempat. tidak hanya terhenti di festival. Tapi kalo setelah itu yang dikonsumsi adalah pangan yang tadi disampaikan yen ora beras rasane ora mangan, dan celakanya lagi yen ora indomie saya sebut aja mereknya, rasanya kurang keren. Nek soal pangane awak e dewe mendinane diserah ke karo wong lio, diserahke karo pabrik indomie, diserahke karo sing produksi beras, kalo beras masih mending lah. Tapi kan di sini tidak memproduksi beras, tapi jagung. Berarti kita menggantungkan kedaulatan pangan kita kepada pihak lain. Yang saya kritik adalah mie instans. Kalo mie itu kan bahan dasarnya terigu, dan 100% itu bahannya import. Kalo import ya berarti yang memproduksi orang lain. Dan yang menikmati keuntungan itu bukan petani kecil kita tetapi negara maju sana. Ra Tuku Ra Ngutang Gawe Dhewe Ya mengubah cara pandang inilah, jagung, umbi, telo, singkong sama hebat dan sama bergizi dan lebih bermartabat yang saya rasa perlu kita canangkan. Ini saya kira tidak mudah. tulang punggungnya adalah perempuan, bukan bapak-bapak. Yang menyediakan pangan di meja makan dan lemari makan itu ya perempuan. Ruang itu lah yang ada di ibu-ibu, kita mau menyediakan racun di meja makan, atau makanan yang sehat. Kalo mie ya racun.” (cuplikan narasi Mba RM pada acara Festival Pangan, 22/10/2012)

“Dinas Ketahanan Pangan Boyolali ada lomba melukis dan ada car free day. Bantuan lumbung pangan dari ketahanan pangan. Program P2KP tahun ke 2. Kegiatan mandiri pangan ada bantuan kambing. Tujuan memajukan desa jombang” (cuplikan narasi Dinas Ketahanan Pangan Kab. Boyolali pada acara Festival Pangan, 22/10/2012)

Saluran internet menggunakan ruang kontestasi *claim space* yang berasal dari situs serikat dan facebook. Konstruksi lawan yang nampak dalam situs serikat adalah ideologi kapitalisme dan partiarkhi (*invisible*). Bentuk pesan dalam

internet adalah advokasi dan informasi. Advokasi untuk menyadarkan kaum perempuan atas ketertindasan mereka dan pesan informasi sebatas *update* kegiatan dan aktifitas kelompok kaum perempuan. Daya tarik pesan adalah rasional berupa pangan sehat dan bentuk kemandirian perempuan dan moral berupa munculnya konsep *Ra Tuku Ra Nutang Gawe Dhewe*.

“Salah satu kekuatan perempuan yang masih tersisa saat ini adalah sebagai penentu pangan keluarga, karenanya untuk mewujudkan kedaulatan pangan mari para perempuan berpikir cerdas untuk hanya menghadirkan pangan dari apa yang kita produksi saja, RA TUKU RA UTANG GAWE DHEWE”.
(Cuplikan FB Mba HS, 06/09/2012)



Gambar 8.2 Pesan komunikasi pangan lokal melalui facebook

“Perempuan sebagai basis dan anggota kelompok sering kali mengalami perlakuan diskriminasi ditengah-tengah budaya patriarki yang dianut masyarakat. Rendahnya upah buruh perempuan dibanding buruh laki-laki, Stereotip istri sebatas teman dapur dan kasur, perlakuan yang berbeda antara anak-laki-laki dengan anak perempuan, sampai persoalan internal merupakan kendala yang acap kali dihadapi Forum Perempuan Jombang ini.” (Cuplikan artikel dalam e-buletin caping dengan judul *Forum Perempuan Jombang Menuju Kemandirian* tanggal 06/03/2013, sumber <http://caping.lsdqt.org>)



Gambar 8.3 Pesan komunikasi pemberdayaan perempuan melalui internet

Tabel 8.2 Konstestasi dan pesan penyadaran kritis isu pemberdayaan perempuan

Isu	Saluran	Arena Kontestasi			Pesan	
		Wujud Lawan	Ruang	Level	Bentuk	Daya Tarik
Pemberdayaan Perempuan	Festival pangan	<i>Invisible</i>	<i>Invited space</i>	Lokal	Informasi; Advokasi	Rasional; Emosional; Moral
	Pertemuan kelompok	<i>Visible; Invisible</i>	<i>Claim space</i>	Lokal	Persuasi; Advokasi	Rasional; Emosional; Moral
	Internet	<i>Visible; Invisible</i>	<i>Claim space</i>	Regional	Advokasi; informasi;	Rasional; moral
	Seminar HPS	<i>Visible; Invisible</i>	<i>Claim-invited space</i>	Regional	Informasi; Advokasi;	Rasional; Emosional; Moral
	Teater rakyat	<i>Invisible</i>	<i>Claim space</i>	Regional	Advokasi	Emosional; Moral

8.3 Pemberdayaan Pemuda

Kontestasi isu pemberdayaan pemuda tani terjadi di level lokal dan regional. Di level lokal melalui media pertemuan kelompok. Ruang kontestasi yang tercipta adalah *claim space*, di mana ruang kontestasi diciptakan sendiri oleh pemuda tani. Konstruksi lawan dalam isu pemberdayaan pemuda berupa *visible* yaitu negara yang turut memarginalkan pemuda dalam setiap program pembangunan di pedesaan. Ideologi kapitalisme sebagai lawan dalam

pemberdayaan pemuda yang bersifat *invisible*. Bentuk pesan yang disampaikan adalah persuasi dan advokasi. Pesan persuasi berupa ajakan kepada pemuda untuk berorganisasi dalam bingkai jamaah produksi. Sedangkan pesan advokasi untuk melibatkan pemuda dalam pengambilan keputusan yang terkait isu pemberdayaan di level lokal desa. Daya tarik pesan dalam pertemuan kelompok pemuda adalah rasional yaitu kalkulasi untung rugi berorganisasi. Daya tarik emosional melibatkan perasaan senasib sesama pemuda dan guyub. Daya tarik moral menekankan apa yang seharusnya dilakukan oleh pemuda dan daya tarik gerakan pemberdayaan itu sendiri.

“Nah lalu ada gerakan seperti apakah pemuda yang keren itu seperti apa sih??? hasilnya ya yang muncul adalah mereka pemuda yang tidak konsumtif, pemuda yang peduli, pemuda yang bersahaja, pemuda yang mau menggerakkan deesanya. Karena salah satu analisis temen-temen di sini, adalah memang yang disasar oleh kapitalisme adalah pemuda itu. Untuk konsumtif.”, (wawancara Mba RM, 16/10/2012)

“Pemuda sadar bahwa pemerintah kurang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya dibuktikan dengan masih banyaknya petani miskin dan tidak memiliki lahan. Persoalan modal/dana dalam pengembangan ekonomi juga dinilai menjadi penting bagi pemuda dan ini berhubungan dengan ketiadaan akses pemuda terhadap lapangan pekerjaan.” (Hasil FGD LSDP Harapan Makmur, 28/02/2013)

“Terutama dari praktek jamaah produksi itu. Itu benar-benar dilibatkan di situ. Untuk bisa menghasilkan suatu barang, kita perlu mikirin modalnya, tenaganya, sampai lakunya seperti apa. Itu mereka pakai teori jamaah produksi. Contohnya awal-awalnya bikin kripik dan itu semua terlibat.”(wawancara Mas BH, 03/03/2013)

Di level regional kontestasi menggunakan internet sebagai media penyadaran sesama pemuda. Untuk konstruksi lawan sendiri adalah pemerintah sebagai penyebab utama ketidakberdayaan pemuda. Pesan komunikasi penyadaran berupa persuasi yaitu ajakan untuk berorganisasi bagi pemuda tani dalam bingkai jamaah produksi dan pesan informasi yaitu pertukaran informasi kegiatan lintas LSDP (Lumbung Sumberdaya Pemuda). Untuk daya tarik pesan sendiri adalah rasional berupa kondisi faktual LSDP dan moral yaitu himbuan untuk terlibat dalam pemberdayaan pemuda.

“Disinilah pentingnya pemuda/i penting beorganisasi, bahkan tidak berhenti di situ, pemuda harus membangun organisasi yang dalam proses pembuatan kebijakan mengedepankan prinsip musyawarah demi kepentingan bersama. Termasuk yang menjadi tentangan nantinya adalah menindaklanjuti hasil (aksi) yang diakibatkan dari proses ini. Dalam sebuah diskusi dengan pejabat kementerian pertanian ada seorang pemuda tani bertanya adakah program pemerintah yang khusus untuk menjaga keberlanjutan generasi petani? Jawaban pastinya tidak ada. Ini indikasi bahwa pemerintah tidak pernah mempersiapkan keberlanjutan generasi penerus petani.” (Cuplikan artikel dalam e-buletin caping dengan judul Pemuda-Pemudi Berorganisasi tanggal 07/02/2013, sumber <http://caping.lsdqt.org>)



Tabel 8.3 Konstestasi dan pesan penyadaran kritis isu pemberdayaan pemuda

Isu	Saluran	Arena Kontestasi			Pesan	
		Wujud Lawan	Ruang	Level	Bentuk	Daya Tarik
Pemberdayaan Pemuda	Pertemuan kelompok	<i>Visible; Invisible</i>	<i>Claim space</i>	Lokal	Persuasi; Advokasi	Rasional; Emosional; Moral
	Internet	<i>Visible</i>	<i>Claim space</i>	Regional	Persuasi; informasi;	Rasional; moral

8.4 Peraturan Desa

Kontestasi isu peraturan desa terjadi di level lokal melalui pertemuan kelompok dan audiensi dengan anggota dewan serta di level regional yaitu penggunaan internet. Pertemuan kelompok terjadi di ruang *claim space* yang diciptakan sendiri oleh kelompok tani. Konstruksi lawan dalam isu perdes sangat jelas mengarah pada pihak Perhutani dan PT Tambi sebagai pihak yang bersengketa secara langsung masyarakat (*visible*). Sedangkan Pemerintah Daerah termasuk DPRD sebagai lawan tersembunyi (*hidden*) karena turut mempengaruhi kebijakan pengelolaan perkebunan dan kehutanan, namun karena terdapat kedekatan antara Bupati Kabupaten Wonosobo dan anggota Dewan dengan pengurus SPPQT maka keduanya sebagai jembatan penghubung antara masyarakat dengan pihak PT Tambi dan Perhutani. Ideologi kapitalisme perkebunan dan kehutanan sebagai konstruksi lawan yang *invisible* namun

memiliki dampak yang besar di balik pengelolaan perkebunan dan kehutanan. Bentuk pesan isu perdes berupa persuasi berupa ajakan untuk menjaga kedaulatan desa dan advokasi berupa ajakan meminta dukungan DPRD untuk melegalkan perdes. Daya tarik pesan Perdes berupa rasionalitas yaitu aspek kemanfaatan Perdes dalam menjaga SDA lokal. Daya tarik moral berupa ajakan untuk menjaga lingkungan. Yang menarik munculnya daya tarik emosional bahwa klaim atas SDA tidak berdosa.

“dalam pertemuan kelompok ada komentar dari serikat, yaitu menegani liberalisme, kapitalisme, bahaya kimia. Nah itu saya heran sekarang kok, sudah ngga pake ini lagi... Lalu ada lagi dari pihak DPR dalam pengelolaan perhutani dan PT Tambi. masalah dengan perhutani dan PT Tambi sudah ada yang menengahinya. Kemarin setiap minggu manis (legi) ada lapangan dengan anggota DPR, yasinan dan bertemu dengan anggota kelompok tani, karena di DPR ada dana 300 juta, untuk demplot tanah teh di perhutani. Setelah peringatan hari Agraria lalu, ya prosesnya yang sekarang ini. Kita mulai pendekatan dengan Perhutani dan PT Tambi. ya itu kita diajak studi banding bertiga, ada dari Perhutani dan PT Tambi tanggal 5 Februari 2013..... Nah kita minta tanah HGU itu tidak dosa. Karena itu tanah mbah-mbah kita. Anggota kelompok, bilang; ya benar itu tanah kita, tapi bagaimana mintanya. Kita merebut perhutani kan tidak dosa. Itu tidak salah..... Tujuan perdes itu bagi temen-temen sini sangat penting sekali. Salah satunya bisa, coro bosone “kita punya rumah sudah dipagerin, sudah dikasih benteng”, kedua juga sangat mendukung kepemilikan desa, mana yang tanah gege (tanah nganggur tapi milik desa), mana yang tanah bengkok desa, mana hak masyarakat”.(wawancara Pak SY, 05/03/2013)

Kontestasi saluran audiensi terjadi pada ruang *claim space* di mana kelompok tani memiliki inisiatif mengundang anggota DPRD Kabupaten Wonosobo untuk berdialog mengenai permasalahan Perdes dan pengelolaan SDA di desa mereka. Konstruksi lawan yang terlihat dalam audiensi meliputi *visible* yaitu PT Tambi dan PT Perhutani sebagai pihak yang secara langsung bersengketa dengan petani. Yang menarik adalah keberadaan Pemerintah Daerah dan DPRD yang awalnya memang sebagai pihak yang mengeluarkan kebijakan pengelolaan perkebunan dan kehutanan, berbalik mendukung kelompok tani dan keberadaan Perdes. Perubahan konstruksi lawan hidden menjadi protagonis ini digunakan sebagai strategi dalam advokasi Perdes. Karena bersifat audiensi dengan dewan maka bentuk pesan yang disampaikan adalah advokasi yaitu meminta dukungan kepada anggota dewan untuk melegalkan Perdes sebagai solusi permasalahan pengelolaan SDA di desa serta meminta dewan sebagai jembatan penghubung konflik agraria antara petani dengan PT Tambi dan PT Perhutani. Daya tarik pesan audiensi yang muncul adalah rasionalitas yaitu keuntungan jika Perdes diterapkan dan implikasinya kepada dana kompensasi PT Tambi kepada desa. Daya tarik emosional berupa kegelisahan dan ketidaknyamanan ketika Perdes tidak dilegalkan maka kondisi pengelolaan SDA akan semakin terpuruk dan berimbas pada kesejahteraan masyarakat desa. Daya tarik moral berupa pesan untuk menjaga dan menyelamatkan lingkungan.

“Wonten Kedungombo, isyu ingkang dibahas ning mriko masalah kalih Perhutani, ting lahan Perhutani, ajeng dirembug sareng-sareng Perhutani untuk menaman beberapa hektar untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Niku nambeh dirembug. Lah ting mriki, yang disampaikan ada beberapa hal dibahas kaleh dewan perwakilan. Lha mugu-mugu mawon saget dibahas nanti saatnya ada tindak lanjut di gedung DPR, ada PT Tambi, ada Perhutani, ada anggota DPR, syukur-syukur pak Bupati njih enten. Niku mulai dibahas maleh, sing wonten Dhamarkasian, Perdes batas wilayah desa, niki saget dibahas. Misale taun niki wonten Perdes batas wilayah desa di sekian desa di kabupaten Wonosobo dan jenengan kan wonten contohne ning Dhamarkasian. Pak kholiq Arif selaku bupati Wonosobo teko toh...sing seneng kan panjenengan...Bupatine teko. Satu bentuk dukungan pemerintah Kabupaten, ning sing panjenengan pinter mengemasnya, insya allah niku ditangkap. Perdes 2 yang dibuat di Pegerejo dan Dhamarkasian mpun kulo sampeke”. (cuplikan narasi Pak KF dalam audiensi memperingati HTN, 24/09/2012)

“Sebagai informasi kepada bapak anggota dewan bahwa kita di Desa Dhamarkasian dan Pagerejo, kita sudah berpartisipasi aktif dalam Perdes antara masyarakat Desa, kelompok tani, paguyuban dalam hal penyelamatan sumber daya alam. Nah kepentingan kita, mengapa batas wilayah desa ini penting dan kita tetapkan. Karena tapal batas itu menjadi salah satu inti dari kedaulatan desa. Itu harapan dari teman-teman di paguyuban Sindoro Kasih. Dan alhamdulillah sebagai acuan pembangunan. Peta batas wilayah desa Dhamarkasian juga menjadi acuan. Dan dampaknya juga saya melihat ada tingkat kesadaran bahwa menjaga kedaulatan desa dengan tapal batas itu juga penting. dan ini sudah dirasakan oleh kawan-kawan kelompok tani di Sindoro Kasih khususnya di Dhamarkasian” (cuplikan narasi Mas AG dalam audiensi memperingati HTN, 24/09/2012)

“Kalo perlu emang jika Pak Bupati sudah jadi percontohan, ya monggo. Ya saya sepakat sekali pak, memang nanti kapan-kapan kita pak Ugan kita liat, kita kawal, nanti dari beberapa desa akan belajar tentang Perdes batas wilayah. Se wonosobo durung ono, Cuma ning Dhamarkasian tok... Untuk buat desa percontohan khususnya Perdes tentang tapal batas dan konservasi. Jadi mohon maaf, ke depan panjenengan jadi pusat percontohan bagi desa-desa yang lain. Saya hanya mengusulkan, karena desanya banyak. Kalo sedikit, mereka saya suruh ke sini. Untuk belajar dengan panjenengan” (cuplikan narasi anggota Dewan FPKB dalam audiensi memperingati HTN, 24/09/2012)

Penggunaan internet sebagai saluran komunikasi penyadaran kritis Perdes dilakukan serikat melalui situs serikat. Ruang kontestasi dalam situs sengaja diciptakan oleh serikat sebagai media penyadaran baik internal dan eksternal. Konstruksi lawan dalam arena ini adalah *invisible* yaitu keberadaan ideologi kapitalisme dan modernisasi yang turut merusak lingkungan. Bentuk pesan Perdes dalam situs serikat berupa persuasi yaitu ajakan kepada kaum tani untuk menjaga kedaulatan desa dan atas SDA di dalamnya. Sedangkan advokasi ditujukan kepada pihak pengambilan keputusan khususnya Pemerintah agar mendukung kedaulatan desa. Daya tarik pesan yang muncul adalah rasional berupa aspek kemanfaatan adanya Perdes bagi Desa dan daya tarik moral itu sendiri untuk menjaga lingkungan.

“PP Sindoro Kasih saat ini juga sudah punya Peraturan Desa (PERDES) Batas Desa. Adanya PERDES batas desa guna mengurangi konflik-konflik batas wilayah dan sumber air dengan desa lain,” sambung syarif. Eksistensi PP Sindorokasih juga diperhitungkan pemerintah. Sejauh ini PP Sindoro Kasih terlibat pembicaraan hak kelola tanah perhutani. Seperti diketahui selama ini PT Tambi menguasai 170 hektar tanah perhutani dengan ditanami teh. Sebelumnya, Dimediasi DPRD Kabupaten Wonosobo, PP Sindoro Kasih mengadakan pertemuan dengan perwakilan PT Tambi dan juga Perhutani.” (Cuplikan artikel dalam e-buletin caping dengan judul PP Sindoro Kasih dalam Kubangan Tanah Perhutani tanggal 06/03/2013, sumber <http://caping.lsdqt.org>)



Gambar 8.5 Pesan komunikasi peraturan desa melalui internet

“selanjutnya untuk memperkuat dan melindungi sumber – sumber produktif, modal sosial dan juga kedaulatan desa secara umum dan sekaligus melindungi desa dari ancaman dan penguasaan pihak – pihak diluar desa, Qaryah Thayyibah juga mendorong regulasi ditingkat desa yang disebut perdes/peraturan desa. Qaryah Thayyibah memandang hal ini bisa menjadi peluang hukum positif yang bisa dimanfaatkan oleh desa untuk memperkuat kedaulatannya. Salah satu syarat terpenuhinya kedaulatan desa adalah adanya teritorial atau wilayah desa yang jelas. Selama ini teritorial desa biasanya hanya ditunjukkan batas – batas antar desa dan tidak pernah dikuatkan secara hukum, sehingga seringkali kita menyaksikan konflik – konflik horisontal maupun vertikal dengan negara dan pemodal terkait dengan ketidakjelasan batas wilayah. Atas situasi ini perdes pertama yang prioritas untuk disahkan adalah perdes tentang batas wilayah desa. Dengan disahkan perdes batas wilayah desa, teritorial desa akan menjadi kekuatan hukum yang jelas dan mengikat.” (Cuplikan artikel dalam e-buletin caping dengan judul Merebut Kembali Kedaulatan Desa tanggal 20/12/2013, sumber <http://caping.lsdqt.org>)



Gambar 8.6 Artikel merebut kedaulatan desa melalui peraturan desa

Tabel 8.4 Konstestasi dan pesan penyadaran kritis isu peraturan desa

Isu	Saluran	Arena Kontestasi			Pesan	
		Wujud Lawan	Ruang	Level	Bentuk	Daya Tarik
Peraturan Desa	Pertemuan kelompok	<i>Visible; Invisible;</i>	<i>Claim space</i>	Lokal	Persuasi; Advokasi	Rasional; Emosional; Moral
	Internet	<i>Visible; Invisible</i>	<i>Claim space</i>	Regional	Advokasi; Persuasi;	Rasional; moral
	Audiensi	<i>Visible</i>	<i>Claim space</i>	Lokal	Advokasi;	Rasional; Emosional; Moral;

8.5 Ikhtisar

Penelitian komunikasi penyadaran kritis tidak dapat dilepaskan dari arena kontestasi dimana isu terjadi. Hal ini terkait dengan strategi penggunaan saluran atau media penyadaran serta pesan penyadaran yang disampaikan. Dari ke empat isu yang terjadi dalam gerakan petani SPPQT, ditemukan banyak *claim space* yang tercipta dan hal ini memang menjadi ruang yang harus ada dalam pemberdayaan akar rumput. Meskipun demikian, ruang lain seperti *invited space* dan *closed space* juga diperlukan sebagai bentuk advokasi gerakan petani terhadap pihak lain.

Konstruksi lawan atau musuh dalam menyikapi ke empat isu ini ternyata banyak yang mengarah pada musuh yang tidak terlihat (*invisible*) yaitu ideologi kapitalisme dan modernisasi. Sebenarnya ini menjadi pertarungan utama gerakan petani yaitu menjadi *counterhegemony*. Pesan komunikasi penyadaran kritis lebih banyak mengarah pada persuasi atau ajakan dengan daya tarik pesan moral.

9 REFLEKSI TEORITIS : MELAWAN KETIDAKADILAN MELALUI KOMUNIKASI PENYADARAN KRITIS

Gerakan petani sesungguhnya lahir sebagai sebuah upaya perubahan sosial di tengah masyarakat petani melalui proses pemberdayaan dan penguatan kapasitas masyarakat petani. Gerakan petani sebagai sebuah *counterhegemonic* terhadap dominasi dan hegemoni kekuatan Negara dan pasar. Hegemoni negara dalam bentuk ideologi sentralistik yang melahirkan pola pembangunan intervensif (*top-down*). Sedangkan kekuatan pasar (kapital) menghujamkan ideologi materialistik dan konsumerisme terhadap masyarakat petani. Belum lagi kekuatan feodalisme yang masih tersisa dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Ideologi tandingan gerakan petani dalam bentuk pemberdayaan masyarakat petani melalui proses komunikasi penyadaran kritis adalah solusi alternatif bagi masyarakat petani. Sebagai kelompok tertindas, kaum tani perlu disadarkan atas *raison d'être* mereka atas realitas. Fungsi komunikasi tidak sekedar memberi informasi, persuasif namun bagaimana menyadarkan kaum tani atas bentuk ideologi dominan yang saat ini menekan kehidupan mereka. Konsep ideologi pemberdayaan ini sangat bertolak belakang dengan ideologi pemberdayaan oleh Negara. Meski slogan pembangunan yang diusung Negara adalah pemberdayaan, namun tujuan akhir bukanlah membuka kedok penindasan dalam perepektif kritis/radikal, akan tetapi mengundang masyarakat untuk terlibat dalam proses pemberdayaan belaka. Upaya pemberdayaan dalam perspektif liberal ini hanya menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran naif meski upaya komunikasi diarahkan pada partisipatif. Ideologi pemberdayaan ini hanya dilakukan oleh aktor yang disebut McLaren dan Lanskhear (1994) sebagai *pseudo-critical-educator* dengan bentuk komunikasi yang disebut sebagai *quasi-participation* (White, et al 2004). Dalam perspektif kritis pun, upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh gerakan petani dapat terjebak dalam pendidikan kritis yang semu ini, jika metode yang dikembangkan tidak egaliter dan tidak menghasilkan bentuk kesadaran kritis dalam proses penyadarannya. (Rahardjo dkk 2010)

Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah sebagai sebuah gerakan sosial memiliki karakteristik gerakan perubahan sosial pada umumnya. Ciri utama yang dimiliki oleh SPPQT adalah ideologi pemberdayaan kaum tani dan turunannya dalam bentuk visi misi organisasinya. Keberdayaan yang dimaksud adalah berdaya dan berdaulat atas sumber daya yang dimiliki (Suharko 2006) dan tidak terlepas dari hubungannya dengan pasar seperti dalam isu pertanian organik dan negara seperti dalam isu peraturan desa. Dalam perspektif Gerakan Sosial Baru yang Baru (*New New Social Movements*), gerakan SPPQT juga dapat dilihat dalam iklim demokrasi publik saat ini, meliputi; wacana identitas, struktur organisasi dan bentuk aksinya (Porta 2001). Secara identitas gerakan SPPQT adalah pragmatis dalam bingkai demokrasi partisipatif melalui program-program yang fokus pada pengembangan ekonomi. Secara struktur, keberadaan kelompok tani dan paguyuban di tingkat basis adalah bentuk formalisasi organisasi dalam kelompok kecil namun memiliki jaringan di atas nya yaitu OTK, Jakertani dan Serikat. Bentuk aksi SPPQT pun tidak selalu menggunakan protes yang anarkhis, namun menggunakan aksi protes modern dalam bentuk kegiatan atau program

yang bersentuhan dengan administrasi publik dan kampanye informasi seperti melalui, festival, seminar, dan audiensi.

Sejauhmana gerakan petani yang dilakukan oleh SPPQT berujung pada partisipasi anggota dalam aksi kolektif dapat dilihat melalui analisis bingkai aksi kolektif Gamson (Klandermans, Goslinga 1996). Dimana aksi kolektif dalam gerakan sosial melibatkan tiga komponen yaitu ketidakadilan, kesadaran dan identitas dan satu komponen tambahan yaitu motivasi (Stekelemburg, Klandermans 2007). Keempat komponen ini juga berkaitan dengan sejauhmana kontestasi wacana yang terjadi dalam ruang publik dan disposisi personal partisipan gerakan serta penggunaan sumber-sumber informasi dalam pelibatan suatu isu. Kontestasi wacana yang terjadi dalam ruang publik adalah berupa tema dominan penindasan kaum tani (*culture thema*) dan tema tandingan yaitu pemberdayaan kaum tani (*counter thema*). Di sini partisipan gerakan akan memproses tema tersebut melalui sumber-sumber informasi yang mereka akses, seperti melalui media, pengalaman, kearifan lokal. Peran interaksi interpersonal juga dapat memberi penyadaran kepada tema penindasan, melalui hubungan tatap muka antar partisipan gerakan. Dalam pelibatan wacana suatu isu, disposisi personal juga menentukan penggunaan sumber-sumber informasi dalam gerakan petani. Suatu isu akan didalami apabila isu itu dikenal secara familiar oleh partisipan dan berhubungan langsung dengan realitas kehidupan partisipan.

Proses komunikasi penyadaran kritis tidak hanya memberikan informasi atau pengetahuan terhadap isu ketidakadilan, namun diwujudkan dalam suatu praksis gerakan yaitu aksi dan refleksi (Freire 2000). Perlawanan dalam gerakan tidak hanya melalui verbalisme dan aktivisme belaka, namun keduanya selalu berjalan secara bersama sehingga kesadaran kritis dapat terwujud dalam diri partisipan gerakan. Kesadaran kritis adalah konsep yang menghubungkan antara identitas dengan aksi dalam gerakan (Stekelemburg, Klandermans 2007). Identitas kolektif dalam kelompok tidak akan bermakna apabila tidak ada usaha mempolitisir identitas kolektif ini menjadi suatu aksi kolektif. Di sini peran komunikasi penyadaran kritis untuk mempolitisir identitas kolektif melalui tahapan pembangkitan kesadaran kritis yang dimulai dengan proses kesadaran akan keluhan bersama, pembedaan kelompok pro dan kontra terhadap gerakan petani, menuntut ganti rugi atau kompensasi terhadap situasi penindasan dan memaksa keterlibatan pihak ketiga dalam arena kontestasi untuk memenangkan perjuangan (sesuai proposisi aksi kolektif King 2008). Hal ini sangat signifikan terlihat dalam proses Perdes yang dilakukan oleh kelompok petani Paguyuban Sindoro Kasih.

Penggunaan saluran (media) komunikasi pembangkit kesadaran dalam gerakan petani dapat berupa media cetak, elektronik dan alternatif. Dalam konteks empat isu yang ada di SPPQ, penggunaan media alternatif dinilai lebih efektif karena di dalamnya terdapat model komunikasi campuran yaitu monolog-dialog atau disebut sebagai *multi track communication* (Mefalopulos 2008). Media alternatif dalam penyadaran kritis seperti pertemuan kelompok, seminar, festival dan audiensi. Serikat juga membuat media cetak dan elektronik, namun karena akses partisipan gerakan sangat rendah (kecuali pemuda LSDP), membuat efektivitas kedua media ini juga rendah. Disamping itu juga, Serikat sejak lama tidak menggunakan media cetak khususnya buletin dan baru awal tahun 2013 bersama LSDP membuat buletin tercetak dan website "Caping". Praktis media

komunikasi penyadaran yang digunakan oleh Serikat ditingkat kelompok berupa pertemuan kelompok. Pertemuan kelompok yang ada di tingkat basis selalu bersinergi dengan media tradisional lain yang sudah ada dan berkembang dalam masyarakat, seperti pengajian (paguyuban Al-Barakah) dan arisan (Forum Perempuan).

Komunikasi penyadaran kritis juga menggunakan teknik dan tahapan tersendiri. Teknik pembangkitan kesadaran dapat menggunakan diskusi kelompok, cerita pribadi di depan umum, buku dan majalah, berbagi pengalaman, konsumsi budaya populer, mengeksplorasi isu-isu keragaman dan audiens baru, dan membuat pilihan baru untuk ekspresi diri (Soward, Renegar 2004). Serikat menggunakan teknik diskusi, berbagi pengalaman dan bercerita dan eksplorasi isu dalam pertemuan kelompok secara umum. Namun dalam beberapa isu tertentu penggunaan teknik budaya populer dan ekspresi diri dalam bentuk seminar, teater rakyat dan festival tidak terelakkan karena hal ini berhubungan dengan penyadaran kritis isu gerakan petani dalam ranah publik. Selanjutnya untuk melihat sejauhmana keberhasilan proses komunikasi pembangkit kesadaran dapat dilihat dalam tahapan penyadaran kritis (Goodman, Olatunji 2009). Dalam merespon dan bertindak menyikap keempat isu, ternyata hanya satu tahapan transformasi yang terlihat dalam isu pertanian organik. Dalam tahapan transformasi ini, partisipan telah menginternalisasi seluruh pemahaman akan pertanian organik dalam kehidupan keseharian mereka dengan orientasi pada kesehatan dan ekonomi. Sebaliknya pada Perdes, gerakan petani baru sampai pada aksi advokasi Perdes. Pada isu pemberdayaan perempuan dan pemberdayaan pemuda, baru pada tahapan pemberdayaan. Dari keempat isu ini, setidaknya membuktikan bahwa tahapan penyadaran kritis tiap kelompok petani sangat berbeda-beda dan terkait dengan dinamika internal dan eksternal yang ada dalam kelompok tani. Dan tidak menutup kemungkinan pula, tahapan penyadaran kritis pada isu dan kelompok tani lainnya justru masih pada tahapan yang terendah yaitu kesadaran saja.

Partisipasi partisipan dalam suatu aksi kolektif dipengaruhi oleh motivasi (Stekelemburg, Klandermans 2007) dan bentuk kesadaran Freire (VeneKlasen, Miller 2002). Motivasi partisipan dalam gerakan petani SPPQT ternyata tidak tunggal, melainkan campuran dan selalu mengindikasikan motivasi instrumental dalam aksi kolektif. Begitu pula bentuk kesadaran partisipan secara umum masih naif meski terdapat bentuk kesadaran kritis di dalamnya.

Menurut Gaventa (2006), strategi gerakan sosial dapat dilihat dalam kubus kekuasaan yang meliputi tingkatan kekuasaan (lokal, nasional, global), bentuk kekuasaan (tidak tampak, tersembunyi, terlihat) dan ruang kekuasaan (tertutup, diundang, diciptakan). Strategi gerakan ini berhubungan dengan komunikasi penyadaran kritis yang dilakukan dalam level, bentuk dan ruang komunikasi terjadi dan bentuk pesan serta daya tarik pesan. Dari ke empat isu yang terjadi dalam gerakan petani SPPQT, ditemukan banyak *claim space* yang tercipta di level lokal. Konstruksi lawan dalam menyikapi ke empat isu ini ternyata banyak yang mengarah pada musuh yang tidak terlihat (*invisible*) yaitu ideologi kapitalisme dan modernisasi. Pesan komunikasi penyadaran kritis lebih banyak mengarah pada persuasi (Mefapolus, Kamonegara 2004) dengan daya tarik pesan moral (Kotler, Amstrong 2012).

10 SIMPULAN DAN SARAN

10.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Isu yang berkembang merupakan hasil kontestasi wacana dominan (*cultural thema*) berupa dominasi pembangunan oleh Negara dan wacana tandingan (*counter thema*) berupa pemberdayaan kaum petani. Latar belakang kehadiran isu ketidakadilan ini melahirkan program pemberdayaan di tingkat basis berupa pertanian organik di kelompok tani Paguyuban Al-Barakah, pemberdayaan perempuan di Forum Perempuan Jombang, pemberdayaan pemuda LSDP dan advokasi Peraturan Desa di kelompok tani Paguyuban Sindoro Kasih. Program pertanian organik lahir untuk mengusung pertanian ramah lingkungan, pemberdayaan perempuan melalui Forum Perempuan lahir untuk menjaga harmonisasi relasional laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan pemuda LSDP lahir untuk memberi kuasa penuh pemuda atas informasi dan peraturan desa lahir untuk menjaga kedaulatan dan kemandirian petani atas sumber daya lokalnya.
2. Komunikasi penyadaran kritis gerakan petani menggunakan saluran atau media komunikasi yang *mixture*. Penggunaan media komunikasi campuran dapat memberikan penguatan kesadaran kritis partisipan gerakan petani. Secara umum media komunikasi penyadaran kritis yang digunakan oleh serikat meliputi; dilevel basis melalui pertemuan kelompok yang dikombinasikan dengan saluran *face to face* antar partisipan dan media tradisional/rakyat (pengajian atau arisan), di level serikat melalui facebook dan situs internet serikat dan di level publik melalui seminar HPS, audiensi dan festival.
3. Saluran komunikasi di level publik diciptakan oleh serikat (*created/claim space*) sebagai proses adu argumen partisipan gerakan petani dengan pihak lawan seperti pada seminar dan audiensi, berbeda halnya dengan kegiatan festival yang memang sengaja dibentuk sebagai *invited place*.
4. Bentuk komunikasi pada saluran penyadaran yang digunakan oleh serikat secara umum bersifat *multy track communication* melalui kombinasi dialog dan monolog.
5. Konstruksi kesadaran dan motivasi partisipan memiliki derajat yang berbeda dalam aksi kolektif.. Isu peraturan desa membentuk kesadaran naif-kritis dengan motivasi instrumental-ideologi. Pada Forum Perempuan memiliki kesadaran naif-magis dengan motivasi instrumental-identitas. Pada pemuda LSDP memiliki kesadaran naif menuju kritis dengan motivasi instrumental-identitas. Pada pertanian organik bentuk kesadaran naif-kritis dengan motivasi instrumental-ideologi. Secara umum semua isu selalu memiliki motivasi instrumental di dalamnya, hal ini terkait dengan orientasi pragmatis secara umum dalam gerakan petani.
6. Teknik penyadaran dalam *consciousness raising* yang digunakan oleh serikat ternyata memiliki keberagaman dan ini berhubungan dengan saluran dan media komunikasi yang digunakan. Secara umum teknik diskusi digunakan

untuk media yang memungkinkan terjadinya dialog seperti pertemuan kelompok dan dalam *event* yang diciptakan oleh serikat sendiri seperti audiensi dan seminar. Diskusi selalu didahului oleh teknik eksplorasi isu, bercerita dan berbagi pengalaman.

7. Pada saluran komunikasi yang bersifat *invited place* (terundang), teknik penyadaran berupa ekspresi diri partisipan seperti pada kegiatan festival hari pangan sedunia. Teknik budaya populer digunakan dalam media seminar yaitu keberadaan teater rakyat dan atraksi teatral. Dari semua teknik penyadaran, hanya program pertanian organik yang telah mencapai tahapan penyadaran transformatif yaitu internalisasi perilaku pertanian organik dalam kehidupan. Sedangkan pada legislasi Perdes, tahapan penyadarannya adalah praksis, di mana partisipan telah menyusun aksi advokasi dalam mengawal keberhasilan Perdes ke aksi berikutnya. Tahapan penyadaran yang berbeda terjadi pada program pemberdayaan pemuda dan perempuan, di mana baru sampai tahapan pemberdayaan yaitu pada aksi adaptasi terhadap tekanan.
8. Bentuk pesan dan daya tarik penyadaran kritis dalam menyikapi isu memiliki keberagaman namun selalu muncul bentuk pesan persuasi dan advokasi dengan daya tarik moral dan emosional. Hal ini disebabkan oleh karakteristik gerakan petani sebagai gerakan akar pemberdayaan akar rumput tanpa intervensi.

10.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis akan memberikan beberapa saran agar proses komunikasi penyadaran kritis gerakan petani dapat menjadi praksis gerakan yang berkelanjutan:

1. Dalam melihat perdebatan wacana isu yang berkembang, serikat perlu mendekatkan isu gerakan petani sebagai bagian dari realitas kehidupan partisipan dan menterjemahkan isu gerakan petani dalam bahasa komunikasi yang mudah dipahami, jangan sampai terjebak programisasi isu dalam gerakan petani yang justru akan membuat kesadaran kritis menurun dan rendahnya aksi kolektif.
2. Penggunaan saluran komunikasi dalam proses penyadaran kritis tidak bisa hanya melalui *single media* saja dan perlu mengkolaborasikan dengan media alternatif lainnya serta pilihan media didasarkan atas partisipasi partisipan (media rakyat). Strategi penggunaan saluran komunikasi penyadaran perlu melihat lebih lanjut dalam hubungannya dengan bentuk kekuasaan, ruang dan tingkatan kontestasi dimana terjadi sebuah isu. Analisa terhadap strategi ini akan menentukan mana lawan dan mana kawan serta pesan penyadarannya kepada partisipan di tingkat basis.
3. Proses komunikasi penyadaran kritis juga perlu menggunakan teknik campuran antara diskusi dan berbagi cerita serta pengalaman penindasan yang dialami partisipan dalam bentuk dialog. Bentuk komunikasi monolog juga diperlukan dalam ruang yang *invited place* dimana teknik penyadaran menggunakan eksplorasi isu dengan tekanan retorik sehingga penyadaran kesadaran partisipan menjadi menguat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianto S, Prastantiono Y. 2008. *Memperbaiki Koneksi Pedesaan untuk Kehidupan Berkelanjutan*. Surabaya (ID): Puskowanjati
- Atmajaya YIBK. 2010. *Komunikasi Masyarakat : Panduan Dasar untuk Organisasi Masyarakat Sipil*. Yogyakarta (ID): INSIST Press dan Kawanusa
- Bancin FA. 2012. *Kesadaran Kritis Dalam Proses Pemberdayaan* [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Barker, M. 2007. Radical Mass Media Criticism Conform or Reform? Social Movements and the Mass Media. *International Journal of Radical Mass Media Criticism* [Internet] . [diunduh 2011 Jun 28]; February 2007 tersedia pada. <http://www.fifth-estate-online.co.uk/criticism.html>.
- . 2008. *Mass Media and Social Movements A Critical Examination of the Relation Between the Mainstream Media and Social Movements* [internet]. [diunduh 2011 Jun 28]. Tersedia pada <http://www.globalresearch.ca>.
- Benford RD. 1997. An Insider's Critique of The Social Movement Framing Perspective. *Sociological Inquiry* [internet]. [diunduh 2013 Sep 11]; 67 (4): 409-430. Tersedia pada <http://www.unc.edu>
- Benford RD, Snow DA. 2000. Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment. *Annual Review of Sociology* [Internet]. [diunduh 2013 Sep 11]; 26: 611-639. Tersedia pada <http://www.jstor.org/>
- Berlo DK. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York (US): Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Chock, SC. 2006. *Analytical Note for Manuel Castells' Research on Communication, Power and Counterpower in The Network Society: Horizontal Communication and Social Movements* [Internet]. [Waktu dan lokasi tidak diketahui]. Los Angeles (US):1-16;[diunduh 2013 Sep 14]. Tersedia pada <http://web.mit.edu>
- Cox L, Fomiya CF. 2009. Movement Knowledge: What Do We Know, How Do We Create Knowledge and What Do We Do With It?. *Interface : a journal for and about social movements* [Internet]. [diunduh 2013 Sep 14]; 1 (1): 1 – 20. Tersedia pada <http://interfacejournal.nuim.iewordpresswp>
- Denzin NK, Lincoln YS. 2000. *Handbook of Qualitative Research, Second Edition*. California (US): Sage Publication, Inc
- . 2009. *Handbook of Qualitatif Research*. Dariyatno dkk, penerjemah; Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar. Terjemahan dari : *Handbook of Qualitative Research*
- Devito JA. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*. Edisi ke-5. Jakarta (ID): Professional Books.
- Freire P. 2000. *Pedagogy of the Opressed*. New York (US): The Continuum IPG Inc
- . 2005. *Education For Critical Consciousness Third Edition*. London (UK): Continuum
- Garrett RK. 2006. Protest in an Information Society: A Review of Literature on Social Movements and New ICTs. *Information, Communication and Society*

- [internet]. [diunduh 2013 Des 8]; 9 (2): 202-224. Tersedia pada <http://journalsonline.tandf.co.uk/>
- Gaventa J. 1980. *Power and Powerlessness : Quiescence and Rebellion in an Appalachian Valley*. Oxford (UK): Clarendon Press
- . 2006. Finding the Spaces for Change:A Power Analysis. *IDS Bulletin* [internet]. [diunduh 2013 Agu 9]; 37 (6): 23-33. Tersedia pada http://www.forumsyd.org/upload/tmp/kapacitet/amnen_metoder/demokrati/PowerAnalysis_John_Gaventa.pdf
- Goodman, Olatunji. 2009. Applying Critical Consciousness: Culturally Competent Disaster Response Outcomes. *Journal of Counseling and Development* [internet]. [diunduh 2012 Mei 24]; 87(4):458-465. Tersedia pada <http://ed660a.weebly.com/>
- Harun R, Ardianto E. 2011. *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial : Perspektif Dominan, Kaji Ulang dan Teori Kritis*. Jakarta (ID): Rajawali Pres
- Hardiyanto B. 2005. *Pendidikan Rakyat Petani*. Yogyakarta (ID): Kreasi Wacana
- Hartoyo. 2010. *Involusi Gerakan Agraria Dan Nasib Petani [Disertasi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Hernandez, Almeida, Ken. 2005. Critical Consciousness, Accountability, and Empowerment: Key Processes for Helping Families. *Family Process* [internet]. [diunduh 2012 Mei 24]; 44 (1): 105-119. Tersedia pada <http://search.proquest.com/docview/218866712/fulltextPDF/1385C7A992961B485B5/1?accountid=32819>.
- Hiariej E. 2010. Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Politik*. 14(2):131-168
- Hickey A. 2007. Pedagogies of Self: Conscientising the Personal to the Social. *International Journal of Pedagogies and Learning* [internet]. [diunduh 2012 Mei 24]; 3(1): 21-29. Tersedia pada http://eprints.usq.edu.au/3275/1/Hickey_Austin_IJPL_v3n1_PV.pdf.
- Hunt SA, Benford RD, Snow DA. 1994. Identity Fields: Framing Processes and The Social Construction of Movement Identities In Larana editors. *New Social Movements: From Ideology to Identity*. USA (US): Temple University Press
- Ifoam. 2012. *Prinsip-Prinsip Pertanian Organik* [internet].[diunduh 2013 Apr 3]. Tersedia pada <http://ifoam.org>.
- Indrianto AM, Cahyono DH, Nelson D . 2003. *Perangkat Pembangunan Perdamaian*. Yogyakarta (ID): Kanisius
- Johnston H, Larana E,Gusfield JR.. 1994. *Identities, Grievances and New Social Movements*. in : Larana,Editors. *New Social Movements: From Ideology to Identity*. USA (US) : Temple University Press
- King B. 2008. A Social Movement Perspective of Stakeholder Collective Action and Influence. *Journal Busines & Society* [internet]. [diunduh 2012 Okt 31]; 47 (1): 21-49. Tersedia pada <http://bas.sagepub.com/content/47/1/21>
- King DH, Stewart AJ. 1999. Educational Experiences And Shifts in Group Consciousness: Studying Women. *Personality And Social Psychology Bulletin* [internet]. [diunduh 2012 Mei 24]; 25 (3): 390-399. Tersedia pada

http://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/2027.42/69064/2/10.1177_0146167299025003010.pdf.

- KKBI. 2012. *Kamus Besar bahasa Indonesia* [internet]. [diunduh 2013 Agu 4]. Tersedia pada <http://kbbi.web.id/guyub>.
- Klandermans B, Goslinga S. 1996. Comparative Perspectives on Social Movement : Political Opportunities, Mobilizing Structures and Cultural Framing in : McAdam Editor. *Comparative Perspective on Social Movement*. USA (US): Cambridge University
- Komoditas Perkebunan. 2010. Komoditas Perkebunan [Internet]. [diunduh 2013 Agu 5]. Tersedia pada <http://kecamatankertek.blogspot.com>.
- Korten DC. 1984. People-Centered Development: Toward a Framework in Korten DC, Klaus R editors. *People Centered Development : Contribution Toward Theory and Planning Frameworks*. Washington DC (US): Kumarian Press
- Lansberger HA, Alexandrov YNG. 1981. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. CV Rajawali (ID). Jakarta
- La Belle TJ. 1987. From Consciousness Raising to Popular Education in Latin America and Caribbean. *Comparative Education Review* [internet]. [diunduh 2012 Nop 4]; 31 (2):201-217. Tersedia pada <http://jstor.org>
- MacQuarrie C. 2013. *Encyclopedia of Case Study Research Consciousness Raising* [Internet]. [Waktu dan lokasi tidak diketahui]. [diunduh 2013 Jan 13]. Tersedia pada <https://rmo.sagepub.com>
- Mefalopulos P. 2008. *Development Communication Sourcebook: Broadening the Boundaries of Communication*. Washington (US):World Bank
- Mefalopulos P, Kamlongera. 2004. *Participatory Communication Strategy Design: A Handbook*. Second Edition. Rome (IT): FAO
- Mefalopulos P, Tufte T. 2004. *Participatory Communication : A Practical Guide*. USA (US): World Bank
- McLaren P, Lankshear C (edt.). 1994. *Politic of Liberation : Path From Freire*. London (UK): Routledge
- McPhail T (edt.). 2009. *Development Communication : Reframing the Role of the Media*. Oxford (UK): Blackwell Publishing Ltd
- Miles MB, Huberman AM. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia
- Mulyana, S (Edt). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung (ID): Rosda Karya
- Oliver PE, Roa JC, Strawn KD. 2003. Emerging Trends In The Study of Protest and Social Movements. *Research in Political Sociology* [internet]. [diunduh 2013 Sep 11]; 12 (1) 213-244. Tersedia pada <http://www.ssc.wisc.edu>
- Ostrom E. 1998. A Behavioral Approach to the Rational Choice Theory of Collective Action. *The American Political Science Review* [Internet]. [diunduh 2012 Okt 19]; 92 (1) : 1-22. Tersedia pada <http://links.jstor.org/>
- Pambudi HS. 2003. *Jalan Baru Keadilan*. Yogyakarta (ID): Pondok Pustaka
- , 2010. *Masyarakat Sipil Dan Dinamika Politik* [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta (ID): PT LkiS Pelangi Aksara

- Porta DD. 2001. *Social Movements and New Challenges to representative democracy : A Perspective from Italy* [internet]. [diunduh 2013 Feb 15]. Tersedia pada <http://www.cairn.info/revue-politique-europeenne-2001-3-page-73.htm>.
- Porta DD, Diani M. 2006. *Social Movements and Introduction (second editions)*. Oxford (UK) : Blackwell Publishing
- Purwandari H. 2006. *Perlawanan Tersamar Organisasi Petani* [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Rahardjo T, Topatimasang R, Fakhri M. 2010. *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta (ID): INSIST Press
- Rahnawati D. 2003. Gerakan Petani Dalam Konteks Masyarakat Sipil Indonesia (Studi Kasus Organisasi Petani Serikat Tani Merdeka). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Vol 6 (3): 329-358
- Redfield R. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta (ID): CV Rajawali
- Sarachild K. 1978. *Consciousness-Raising: A Radical Weapon in Feminist Revolution* [internet]. [diunduh 2012 Mei 24]. New York (US): Random House, pp.144-150. Tersedia pada <http://library.duke.edu/>
- Sarwoprasodjo S. 2007. *Penggunaan Ruang Publik Untuk Pemecahan Masalah Sosial Di Pedesaan* [Disertasi]. Jakarta (ID): Universitas Indonesia
- Servaes J. 2008. *Communication for Development and Social Change*. California (US): Sage Publication Inc
- Sitorus MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor (ID): Dokis
- Soekanto S. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta (ID): Rajawali Press
- Sosialismanto D. 2001. *Hegemoni Negara: Ekonomi Politik Pedesaan Jawa*. Yogyakarta (ID): Laper
- Soward, Renegar. (2004). The Rhetorical Functions of Consciousness Raising In Third Wave Feminism. *Journal Communication Studies* [Internet]. [diunduh 2012 Mei 24]; 55(4): 535-552. Tersedia pada <http://digitalcommons.utep.edu/>
- SPPQT. 2012a. *Menuai Terwujudnya Kedaulatan Desa*. Working Paper. Salatiga (ID): SPPQT
- , 2012b. *Anggaran Dasar Dan Garis-Garis Besar Program Perjuangan*. Salatiga (ID): SPPQT
- Suhardjono. 2006. Gerakan Pertanian Organik Sebagai Bentuk Gerakan Moral dalam : Seputra AW dkk (Editor). *Bunga Rampai XIV: Pangan Dan Pemberdayaan Petani*. Jakarta (ID): LDD-KAJ dan Komisi PSE/KWI
- Suharko. 2006. Gerakan Sosial Baru Di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Vol: 10 (1): 1-34
- Suhendar E, Winarni YB. 1998. *Petani dan Konflik Agraria*. Akatiga (ID): Bandung
- Suyanto, Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta (ID): Kencana
- Starr A. 2010. Local Food: A Social Movement?. *Cultural Studies: Critical Methodologies* [internet]. [diunduh 2012 Okt 31]; 10 (6): 479-490. Tersedia pada <http://csc.sagepub.com>

- Stekelemburg, Klandermans. 2007. Individual in Movement: A Social Psychology of Contention in Klandermans, Roggeband editors. *Handbook of Social Movement Across Discipline*. USA (US): Springer
- Sztompka P. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial Edisi Pertama*. Jakarta (ID): Prenada
- Tong RP. 1998. *Feminist Thought*: Pengantar paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis. Prabasmoro AP, penerjemah. Yogyakarta (ID): Jalasutra. Terjemahan dari: *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*.
- Torre E. 1990. Drama as a Consciousness-Raising Strategy for the Self-Empowerment of Working Women. *Affilia* [Internet]. [diunduh 2010 Okt 30]; 5(1): 49-65. Tersedia pada <http://aff.sagepub.com/content/5/1/49>
- VeneKlasen L, Miller V. 2002. *Pertalian Baru Atas Kekuasaan, Rakyat Dan Politik : Panduan Aksi Bagi Advokasi Dan Partisipasi Rakyat*. Bandung (ID) : Garis Perjuangan
- Vliegenthart R, Walgrave S. 2011. *The Interdepending of Mass Media and Social Movements* [internet]. [diunduh 2011 Jun 28]. Tersedia pada <http://webhost.ua.ac.be/m2p/publication.pdf>.
- Wahono F. 2004. *Kemandirian Petani: Pertaruhan Terakhir Kaum Berkolor/Berkain* dalam Wiratmoko NT, et al (peny.). Yang Pusat Dan Yang Lokal: Antara Dominasi, Resistansi dan Akomodasi Politik di Tingkat Lokal. 2004. Salatiga (ID): Pustaka Percik
- Wahyudi. 2009. Formasi Dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Gerakan Reklaiming/Penjarahan Atas Tanah PTPN XII Kalibakar Malang Selatan. *Jurnal UMM* [internet]. [diunduh 2011 Jan 11]; 12 (1): 89-106. Tersedia pada http://journal_umm.ac.id/ewFile436443_umm_scientific_journal_pdf
- White SA, Nair KS, Ascroft J. 2004. *Participatory Communication : Working for Change and Development*. London (UK): Sage Publication Inc
- Yin RK. 2006. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada
- Yuwono AK, Kusnadi RJ, Blegur S. 2010. *Bersatu Membangun Kuasa : Pengembangan Strategi Gerakan Rakyat Pasca Politik Elektoral 2009*. Jakarta (ID): Perkumpulan Praxis dan Forum Belajar Bersama Prakarsa Rakyat

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Foto sekretariat SPPQT di Kalibening Salatiga Jawa Tengah



Foto Pertemuan pemuda LSDP Harapan Makmur



Foto Seminar HPS yang dihadiri wakil Gubernur Jateng



Foto pembukaan festival pangan di Desa Jombang Boyolali Jateng oleh ketua SPPQT



Foto audiensi OTK Sindoro Sumbing dengan anggota DPRD Kabupaten Wonosobo Jateng dalam peringatan HTN di Desa Candiyan Kertek Wonosobo



Foto atraksi topeng ireng khas Boyolali saat acara seminar HPS di Selo Boyolali



Foto atraksi teatrikal “tumbuh paku dan batu” saat acara seminar HPS di Selo Boyolali



Foto FGD dengan Forum Perempuan Desa Jombang

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 04 April 1981 dari pasangan Bapak H. Masrukin dan Ibu Tuginem. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Tegal Alur Jakarta Barat dan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Menengah Atas di Sukoharjo Jawa Tengah. Pendidikan Strata 1 ditempuh di Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2005. Pada tahun 2010 penulis diterima sebagai mahasiswa Magister pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Institut Pertanian Bogor dengan sumber biaya dari BPPS Dikti. Pada tahun 2006 sampai sekarang penulis menjadi salah satu staf pengajar di Program Studi Agribisnis Fakultas MIPA Universitas Terbuka dan ditempatkan di Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka Pontianak.

UNIVERSITAS TERBUKA